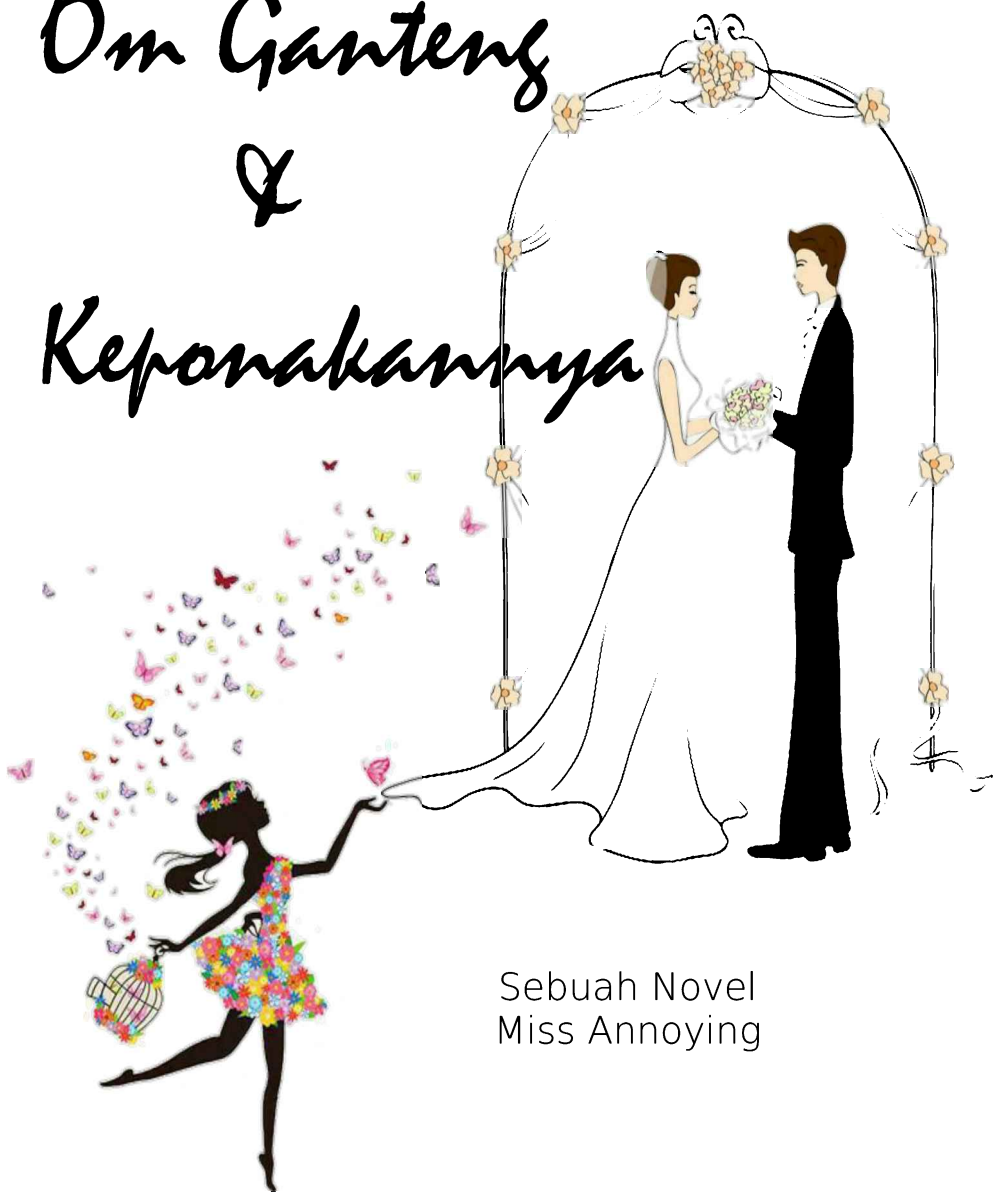




**VALERIOUS
DIGITAL
PUBLISHING**

Om Ganteng & Keponakannya



Sebuah Novel
Miss Annoying

Om Ganteng dan Keponakannya
632 Halaman
14 x 20 cm
Copyright@2019 by Miss Annoying

Editor

-

Layout

Adiatama Sa

Cover

-

Diterbitkan secara mandiri oleh :
Valerious Digital Publishing

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penerbit





Ersa dan bandnya mengakhiri encore di atas panggung. Saat ini Annoying sedang melakukan rangkaian tour panjangnya dan sedang konser di kota Jogja. Suara penonton terdengar membahana menyerukan nama - nama personil Annoying setelah idola mereka mempertontonkan perform terbaik mereka malam ini.

Rekan se-band Ersan nampak bersuka cita. Berbeda dengan Ersan yang di empat lagu terakhir

mendadak jadi tidak konsentrasi memainkan gitarnya. Itu karena tiba - tiba senar gitarnya putus. Sesuatu yang jarang terjadi, mengingat ia sudah mengecek alat musik tersebut saat *chek sound* tadi siang. Kejadian itu membuat Ersu dilanda rasa cemas dan gelisah. Namun sebagai seorang gitaris band yang sudah profesional, Ersu berusaha untuk tetap tampil maksimal.

Ersu sedang melepas tali sling gitarnya, ketika sang manager buru - buru naik dari belakang panggung untuk menghampirinya dengan wajah cemas.

"Sa." Lanang menepuk pundak Ersu.

"Yoi, Man," jawab Ersu sambil menoleh ke arah sahabatnya itu.

"Ada telepon yang mengabarkan Erga mengalami kecelakaan. Kondisinya kritis." Lanang berusaha memberitahu Ersu dengan hati - hati.

Ersa terpaku sesaat. Kecemasan yang ia rasakan akhirnya terjawab sudah. Tubuhnya terasa lemas. Ersa nyaris terjatuh, namun dengan sigap Lanang menahan tubuh sahabatnya.

"Tolong urus gitar Gue." Ersa menyerahkan gitarnya pada seorang kru yang bertugas mengurus peralatan panggung. Kemudian berlari menuju tempat parkir diikuti oleh Lanang sang manager.

Lanang mengekor Ersa sambil berteriak kepada semua kru dan staf untuk bebersih tanpanya. "Nanti Gue jelasin."

Lanang berhasil menyusul Ersa. Ia harus mendampingi artisnya yang sedang galau tingkat akhir itu agar tidak kalap. "Biar Gue yang nyetir." Didorongnya tubuh Ersa. Membiarkan Ersa menyetir mobil pinjaman panitia penyelenggara seorang diri dari Jogja ke Solo untuk menuju rumah sakit sama saja memperburuk keadaan.

Ersa menurut, ia menggeserkan tubuhnya di kursi sebelah sopir. Sepanjang perjalanan, Ersa nampak gelisah. Berkali - kali pria itu mengusap wajahnya.

"Bisakah lebih cepat, Man." Rasanya Ersa sudah tidak sabar segera tiba di rumah sakit.

"Iya, ini juga udah Gue usahain cepet," jawab Lanang sambil tetap berkonsentrasi. Si Manajer menyetir mobil dengan berhati - hati meskipun dengan kecepatan tinggi. Mereka tidak banyak berbicara karena Lanang berusaha fokus dengan jalanan sedangkan Ersa mulai kalut.

Sejam kemudian mereka tiba di rumah sakit. Ersa segera berlari menuju ruang gawat darurat tanpa menunggu Lanang yang masih sibuk mencari tempat parkir. Disana masih tampak hiruk pikuk petugas medis yang sedang menangani korban kecelakaan. Ersa melihat ibu dan ayahnya menunggu di depan ruangan sambil menangis.

"Ini semua gara - gara perempuan laknat itu." Marini menangis dalam pelukan Susanto. Ersas mematung. Bahkan disaat kondisi seperti ini, ibu masih menyalahkan Rina istri Erga.

"Ayah, Ibu." Ersas memanggil kedua orang tuanya dengan takut - takut.

Erga dan Ersas adalah putera kembar pasangan Susanto dan Marini. Mereka terlahir sebagai putra pasangan bos konveksi dari kota Solo yang masih menjunjung tinggi adat ketimuran. Wajar jika Susanto dan Marini jadi suka memaksakan kehendak kepada kedua puteranya. Mereka harus begini begitu, tidak boleh begini begitu. Bahkan mereka memaksa si anak harus mengikuti jejak orang tua, termasuk dalam soal asmara. Semua serba ditentukan dan mutlak.

Namun anak mempunyai jiwa mereka masing - masing. Kedua orang tua tidak berhak menghalangi jalan anaknya. Seharusnya orang tua tinggal

mengawasi dan mengarahkan. Bukan menentukan dan membentengi. Sepertinya Susanto dan Marini tidak pernah belajar tentang ungkapan Anakmu bukanlah milikmu tapi hanya sebuah titipan dari Tuhan. Karena ketidaktahuan mereka itulah, Susanto dan Marini suka mengatur putera mereka.

Erga, si sulung yang akhirnya mengalah untuk meninggalkan cita - citanya menjadi seorang pilot. Ia pun bersedia meneruskan usaha ayahnya. Awalnya ia merasa terbebani saat memikul tanggung jawab yang sepenuhnya bukan berasal dari kemauannya. Tapi seorang buruh dibagian produksi yang kalem, sederhana, dan cantik bernama Rina, berhasil membuat Erga legawa menjalani tugasnya. Latar belakang keluarga Rina membuat Erga tersentuh. Gadis itu harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya yang sudah menjadi yatim piatu. Bidadari cantik yang perlahan menyembuhkan Erga dari kekecewaannya gagal menjadi seorang pilot.

Sayangnya sifat kolot Susanto dan Marini tak berhenti disana. Selain memaksa Erga untuk menjadi penerus, mereka juga terlalu mengatur soal jodohnya Erga. Kali ini Erga berusaha memberontak.

"Jika Ayah dan Ibu tidak merestui Aku dan Rina. Maka Aku akan pergi dari rumah ini seperti Ersas."

Lain Erga, lain pula dengan Ersas. Ersas yang memiliki sifat bengal, lebih dulu keluar dari keluarga Susanto dan Marini. Ia bercita - cita menjadi anak band. Dan ia ingin memiliki band besar yang bisa membawanya tour keliling Indonesia, bahkan kalau bisa hingga tour ke mancanegara.

Meskipun banyak halangan dan rintangan, akhirnya Ersas dan teman - temannya berhasil mencapai impian mereka menjadi salah satu band papan atas di tanah air.

Sejak awal Ersas sudah memilih untuk tidak lagi menjadi bagian dari keluarga Susanto dan Marini

yang kolot itu. Tapi hari ini egonya meminta Ersu untuk mengabaikan perseteruan keluarga yang sedang menyimpannya. Demi Erga yang sedang berjuang melawan masa kritisnya.

Lanang yang sudah berhasil memarkirkan mobil bergegas menyusul Ersu. Ia melihat Ersu sedang menghadapi kemelut keluarganya. Lanang pun mencoba mencari informasi dari petugas medis yang ditemuinya.

"Mbak Sust, boleh saya tahu kabar tentang keadaan korban kecelakaan itu," tanya Lanang pada salah seorang perawat yang ia jumpai.

"Sang suami masih kritis di Ruang Gawat Darurat, Pak, sedangkan sang istri meninggal di tempat kejadian. Apakah Bapak kerabatnya? Kasihan jenazah sang istri tidak ada yang mengurus. Bapak dan Ibu dari tadi sibuk berdebat."

"Terima kasih informasinya, Sust. Biar Saya yang mengingatkan keluarga korban. Kebetulan saudara ipar jenazah adalah teman Saya."

Si perawat mengangguk, kemudian bergegas melanjutkan tugasnya. Lanang sudah tahu latar belakang keluarga Ersu. Sebagai seorang manajer, ia sangat peduli dengan artisnya. Termasuk Ersu.

"Kamu ngapain datang kemari." Susanto membentak Ersu. Baginya Ersu bukan lagi kerabat karena anak itu sendiri yang memilih pergi dari rumah.

"Aku datang untuk menyemangati Erga, Ayah!" Ersu menjawab dengan suara bergetar menahan tangis. Bahkan disaat kondisi Erga sedang kritis pun, ayahnya masih mengedepankan egonya.

Melihat adegan antara Ersu dan ayahnya, Lanang menarik tangan Ersu. "Biarkan saja dulu ayah Lo. Ada hal lain yang lebih penting untuk Lo selesaikan."

Ersa menurut dan mendengarkan penjelasan dari Lanang. Air matanya jatuh tak terbendung. Dengan langkah gontai Ersa mengikuti Lanang untuk mengurus jenazah Rina.

Ersa baru bisa kembali kerumah sakit ketika ia selesai mengadakan pemakaman untuk Rina. Sampai disana ia melihat ibunya sedang menangis histeris. Dokter baru saja memberitahukan bahwa nyawa saudara kembarnya tidak berhasil diselamatkan. Erga terlalu mencintai Rina dan lebih memilih untuk ikut pergi bersama wanita yang sangat ia cintai.

Kaki Ersa terasa lemah. Sebagai lelaki pun ia menyerah kalah ketika sebagian dari jiwanya pergi dari kehidupannya. Kehilangan saudara kembar tempatnya berbagi suka dan duka itu sangat menyedihkan. Ersa pun jatuh pingsan.

Ersa melihat hamparan taman bunga yang sangat indah. Angin yang berhembus membawa

aroma wangi bunga. Siapa saja yang berada disana pasti akan merasakan kedamaian.

"Bro." Seseorang menepuk bahu Ersu dari belakang. Ersu menoleh dan mendapati saudara kembarnya sedang menggandeng sang istri tersenyum ke arahnya. Erga dan Rina tampak sehat dan bahagia. Wajah mereka begitu teduh, Ersu yang melihatnya pun merasa lega. Saudara kembar dan iparnya selamat, kini mereka sudah sembuh. Semoga saja ini nyata.

Erga dan Rina berjalan meninggalkan Ersu.

"Gue titip Tita ya. Maaf, Gue dan Rina harus pergi. Semoga Lo bahagia Bro."

Seberkas sinar membawa Erga dan Rina pergi dan melemparkan Ersu kembali ke dunia nyata. Ersu tersadar dari pingsannya. Pertemuannya dengan Erga dan Rina, ternyata hanya mimpi.



"Papa....." Anak perempuan berumur dua tahun itu melepaskan diri dari *baby sitter*nya dan menghambur ke dalam pelukan Ersas. Ia tidak tahu jika lelaki yang disangka Papanya itu adalah omnya. Dan anak kecil itu tidak tahu kalau Papa dan mamanya sudah meninggal.

"Ih... Papa *pelginya* lama. Oh ya mama mana, Pa." Pertanyaan itu membuat perasaan Ersas semakin hancur.

"Mama belum bisa pulang, Sayang." Ersas memeluk keponakannya yang baru sekali ini ia temui. Kesibukannya tour membuat Ersas jarang bisa mengunjungi Erga. Selain itu Ersas juga sungkan pulang kerumah karena malas bertemu kedua orangtuanya. Biasanya Ersas dan Erga hanya berkiriman pesan melalui WA atau hanya *video call*. Tapi kali ini pengecualian.

Erga sudah meninggalkan amanat kepada Ersas untuk menjaga Tita, putri semata wayangnya. Tiba -

tiba sebuah perasaan sayang tumbuh di hati Ersu. Putri Erga adalah putrinya juga. Ersu mencium pipi Tita dan menangis.

"Kenapa Papa menangis." Tita mengusap air mata yang mengalir di pipi Ersu.

"Papa menangis karena Papa kangen sama Tita."

"Tita juga *tangen cama* Papa."



"Kami akan menyerahkan Tita untuk dirawat di panti asuhan." Ucapan Pak Susanto membuat tangan Ersu terkepal.

"Tapi Tita masih punya kerabat, Yah. Masih punya kakek, nenek, dan om. Masih punya kita. Kenapa Tita harus diserahkan ke panti asuhan," protes Ersu.

"Kami tidak pernah setuju Erga menikahi Rina. Jadi tidak ada alasan buat kami merawat Tita."

Emosi Ersya sudah mencuat di luar batas. Ia menggebrak meja. "Aku yang akan membesarkan Tita."

"Tidak boleh. Kamu tidak akan kuijinkan untuk mengasuh Tita, kecuali kamu kembali ke rumah ini dan menggantikan posisi Erga di kantor." Pak Susanto kembali mengintimidasi puteranya.

"Kamu menginginkan karirmu atau hak asuh Tita."

Ersa menelan ludahnya. Ayahnya selalu saja memberikan pilihan yang sulit untuknya. Ersya ingin beranjak pergi, namun selintas mimpinya membuatnya menghentikan langkah.

"Gue titip Tita ya, Bro."





4 tahun kemudian

Hari ini adalah hari yang indah bagi Dahlia, karena nanti siang sepulang dari tempat kerja, Ary akan datang menjemput untuk pergi ke sebuah butik guna memesan gaun pernikahan mereka. Jadilah seharian ini Dahlia nampak ceria. Tak lagi ia pedulikan betapa repotnya mengajar anak - anak kelas 1 SD. Dahlia benar - benar menikmati hari itu sambil menunggu

kedatangan sang tunangan. Dahlia berkeliling untuk melihat murid - muridnya mengerjakan soal matematika yang ia berikan. Sesekali ia membantu anak didiknya itu dengan telaten dan sabar. Apa yang ia lakukan sekaligus melatih mentalnya yang sebentar lagi akan menikah dan menjadi seorang ibu.

Suara bel yang berbunyi dengan nyaring itu menandakan pergantian jam pelajaran sekaligus pemberitahuan jika jam pelajaran di kelas 1 telah berakhir. "Nah anak - anak, soal matematikanya dilanjutkan di rumah untuk PR ya. Besok kita bahas bersama." Dahlia berteriak diantara suara riuh rendah siswa kelas 1 yang bersorak kegirangan karena sudah waktunya pulang.

"Ya, Buuuu...." Murid - murid di kelas Dahlia menjawab dengan kompak sambil merapikan alat tulis mereka. Setelah itu mereka berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

Sebelum siswanya keluar kelas, biasanya Dahlia akan meminta mereka untuk tenang. Tim paling tenang akan diijinkan untuk pulang lebih dahulu. Maksudnya supaya murid - muridnya tidak saling dorong untuk berebut keluar dari kelas, dan cara itu terbukti cukup ampuh diterapkan untuk anak SD. Setelah semua muridnya pulang, Dahlia pun merapikan buku - bukunya untuk dibawa kembali ke mejanya di kantor guru.

Ketika sampai di ruang guru, Bu Rita guru kelas 4 datang menghampirinya. "Bu Lia, boleh Saya minta tolong."

"Iya, Bu. Apa yang bisa Saya bantu." Dahlia menatap rekan kerjanya yang nampak panik.

"Saya baru saja mendapat kabar jika ibu Saya dibawa kerumah sakit karena terserang stroke. Saya harus segera kesana, jadi Saya minta tolong Bu Lia untuk menggantikan mengajar di kelas 4," pinta bu Rita dengan wajah cemas.

Dahlia menggenggam tangan Bu Rita dengan erat. "Ibu tidak usah khawatir, Saya akan menggantikan Anda, Bu. Saya janji." Dahlia sedang bersenang hati dan ingin berbagi dengan orang lain, karena itu ia pun bersedia menggantikan bu Rita mengajar kelas 4. Lagipula Ary akan menjemput pukul setengah satu siang. Daripada bengong di kantor, lebih baik mengajar kelas 4 karena lebih bermanfaat.

Sebelum mendatangi ruang kelas 4, Dahlia menyempatkan diri untuk memberitahu Ary lebih dulu jika hari ini ia pulang agak terlambat.

"Assalamualaikum. Ya, Lia, ada apa, Sayang." sapa lelaki yang Dahlia cintai itu ramah.

"Waalaikumsalam. Nanti jemput aku jam satu ya, Ry. Aku harus menggantikan temanku mengajar kelas 4."

"Oke, Sayang. Tunggu aku ya!"

"Hayo siapa tuh," kepo Nadia teman sekantor Ary tapi berbeda divisi. Nadia itu sahabatnya dan juga sahabat Dahlia sejak SMA. Mereka bertiga sangat akrab. Namun mulai renggang saat mereka kuliah karena memilih jurusan yang berbeda meskipun masih satu kampus.

"Biasa...." Ary tersenyum manis.

"Ada apa," Nadia jadi semakin kepo.

"Cuma mau mengingatkan aku supaya menjemputnya di sekolahan jam satu."

"Kalian ada janji ya? Kemana?"

"Ke butik untuk memesan gaun pernikahan." Wajah Ary tampak bahagia. Kalau sedang senang begitu, wajah pria itu jadi berlipat - lipat lebih cakep sehingga membuat Nadia terpesona.

Nadia merutuki Dahlia dalam hati. Betapa beruntungnya Dahlia karena berhasil mendapatkan Ary. Padahal dulu mereka bertiga bersahabat. Padahal Nadia itu lebih cantik, lebih pintar, dan lebih

seksi dibandingkan Dahlia. Tapi mengapa Ary menjatuhkan pilihannya pada Dahlia dan bukan pada dirinya?

"Kalian serius akan menikah?" tanya Nadia berusaha menutupi kecemburuannya.

"Tentu saja, kami kan sudah bertunangan, Nad," ucap Ary sambil memamerkan cincin yang menghiasi jari manis di tangan kirinya. Wajah Nadia cemberut.

"Kok cemberut? Harusnya sebagai sahabat kamu ikutan senang dong."

Gimana aku bisa senang melihat kamu bahagia dengan Dahlia? Tahu nggak sih Ry kalau aku mencintai kamu!

Nadia menatap pria yang diam - diam ia suai itu "Ry, aku boleh ikut kan."

"Ikut kemana?"

"Ikut menemani Dahlia memilih gaun. Siapa tahu Dahlia membutuhkan seorang penasihat fashion seperti aku."

Ary berpikir sesaat sebelum menjawab. Apa salahnya mengajak Nadia ikut. Nadia kan modis dan *fashionable*. Mungkin saran dari Nadia akan banyak membantu Dahlia untuk menentukan gaun pernikahan mereka nanti.

"Boleh deh." Ary menyetujui permintaan Nadia. Sebuah senyum *smirk* tersungging di bibir Nadia.



Wajah Dahlia nampak sumringah saat Ary datang menjemputnya.

"Hai sayang." Sapaan itu membuat senyum Dahlia semakin berkembang.

"Kita pergi sekarang," tanya Dahlia.

"Tentu saja," jawab Ary sambil membukakan pintu untuk tunangannya tersebut. "Tapi kita makan siang dulu ya."

Dahlia hanya menjawab dengan sebuah anggukan kecil. Kemudian segera masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Ary.

Setelah duduk, Dahlia merasa seseorang menutup matanya dengan tangan. Dahlia yang sedang memasang sabuk pengaman menjadi panik.

"Ih apa - apaan sih," protes Dahlia sambil berusaha melepaskan tangan yang menutupi kedua matanya.

"Surprise...."

"Nadia." Dahlia memekik antara kaget campur senang. "Kamu ngapain."

"Mau nemenin kamu milih baju. Siapa tahu kamu butuh saran seorang sahabat untuk desain pakaianmu nanti."

"Ah iya benar juga. Kamu kan pengamat mode. *Thanks* yah." Dahlia tersenyum tulus pada Nadia.

"*You're welcome.*" Nadia membalas dengan senyum termanis yang ia punya, padahal dalam hati Nadia merasa cemburu berat.

Bantu kamu? Merusak hubunganmu dpan Ary sih iya. Sebelum janur kuning melengkung, merebut Ary dari pelukan Dahlia diperbolehkan bukan?



"Bagaimana, La? Udah dapat yang cocok belum." Nadia melihat Dahlia yang masih sibuk memilih - milih model gaun pengantin. Rencananya sih, Dahlia ingin memakai model *wedding dress* saja seperti pengantin ala negeri dongeng. Dahlia kan maniak dongeng *Disney Princess*. Ia bahkan sempat mupeng melihat pernikahan salah satu artis Indonesia yang pestanya bak cerita dongeng. Sejak

saat itu Dahlia jadi terobsesi ingin menikah dengan konsep seperti itu juga.

"Belum." Dahlia terlihat bingung menentukan pilihannya. Masalahnya adalah, semua gaun yang disana ukurannya terlalu besar bagi Dahlia. Andai saja Dahlia memiliki tubuh yang tinggi semampai dan langsing seperti Nadia.

"Kalau begitu pesan aja, supaya dibuatkan yang sesuai ukuranmu," usul Nadia.

"Ah nggak deh, lagian hanya dipakai satu kali."

"Ya nggak apa - apa kan? Namanya juga hari istimewa."

"Mendingan uangnya ditabung buat anak." Dahlia masih galau. Benar sih, ia ingin mewujudkan impiannya itu, tapi tetap saja Dahlia tidak ingin menghambur - hamburkan uang untuk hal yang sia - sia.

"Cie... calon menantu bijak." Nadia meledek Dahlia sambil cengar - cengir.

"Iya dong. Soalnya kebaya untuk ijab Qobul kan udah menjahit sendiri, masa gaunnya juga? Boros kan."

"Nggak apa - apa, Lia. Calon suamimu kan kaya." Nadia masih saja mengompори Dahlia. Kali ini ia ingin sekali membuat Dahlia terbujuk rayuannya. Dahlia nampak berpikir - pikir. "Nanti aja deh. Kalau memang nggak ada model yang sesuai denganku dan ada dana lebih, bolehlah."

Akhirnya Dahlia menerima saran dari Nadia. Si provokator tersenyum. Ia berhasil membujuk rayu Dahlia. Sekarang tinggal mengompори Dahlia supaya marahan dengan Ary sampai akhirnya mereka putus dan membatalkan pernikahan. Ide yang bagus bukan? Setan jahat di otak Nadia tertawa girang.

Setelah memilih dan memilah, Dahlia pun menemukan model gaun yang ia inginkan. Tapi sayangnya ukuran baju itu terlalu besar. Kalaupun baju itu diubah ukurannya, Dahlia harus

mengeluarkan biaya yang lebih besar. Itu artinya sama saja dengan membeli.

"Nggak apa - apa kok, Lia." Ary menghapuskan kegundahan hati Dahlia.

"Tapi kan mahal, Ry."

"Kalau demi kamu sih, Aku rela." Ary menatap Dahlia dengan mesra. Nadia yang sempat mendengar kata - kata Ary barusan langsung merasa iri level seratus.

Oh.... seandainya kata - kata Ary barusan itu ditujukan untukku? Di dalam hati Nadia timbul sebuah tekad yang membara. Aku harus merebut Ary dari Dahlia bagaimanapun caranya.



Gadis kecil anak kelas 1 SD itu baru saja bangun dari tidur siang. Hari sudah sore dan ia segera bangun untuk menemui Papa Ersya yang pasti

sudah pulang dari kantor. Ia pun melangkah dengan riang menuju kamar Papa Ersu. Saat melewati ruang makan.

Ups... ada eyang putri, eyang kakung, dan Papa Ersu. Mereka sedang apa ya?

Si gadis kecil bernama Tita itu langsung berjalan merunduk sambil bersembunyi. Ia memang paling takut dengan eyangnya. Entah mengapa rasanya tidak nyaman bila berada didekat eyangnya. Makanya gadis kecil itu suka bersembunyi seperti yang sedang ia lakukan sekarang.

"Ersu, Ibu rasa sudah waktunya kamu untuk menikah."

"Tidak, Bu. Aku toh sudah mempunyai Tita." Ersu membantah ibunya. Setelah memaksa Ersu mundur dari group band yang telah membesarkan namanya, kemudian memaksa Ersu bekerja di perusahaan ayahnya, sekarang ia dipaksa untuk

menikah. Pantas saja Erga memilih untuk pergi meninggalkan dunia ini.

"Kok malah ngurusi Tita. Anak itu cuma keponakanmu."

"Tapi Erga sudah menitipkan Tita padaku. Bagiku anaknya Erga adalah anakku juga. Nggak ada Erga, ada aku yang akan menjadi wali nikahnya Tita. Mau anak kandung atau cuma keponakan sama saja."

Tita yang sedang bersembunyi di samping lemari tempat eyang putri menyimpan koleksi souvenir porselen nya jadi tercekat.

Papa Ersu bukan Papanya Tita? Lalu Papanya Tita siapa? Di mana? Sedang apa?

"Ayah dan Ibu sudah memaksaku untuk bekerja meneruskan usaha ayah, kok sekarang masih suka memaksa sih? Ibu mau ya aku pergi seperti Erga."

"Dasar kamu itu anak durhaka." Marini mengomeli Ersu. "Wajar kan Ibu ingin mempunyai

cucu lagi. Ibu sebal sama anaknya Rini. Ibu ndak suka sama anak itu."

"Ibu masih tidak sadar juga ya? Apakah dengan meninggalnya Erga dan Rina belum bisa menyadarkan hati Ayah dan Ibu." Ersu memprotes keras. Sementara itu Tita yang mencuri dengar perdebatan Eyangnya dengan Papa Ersu mulai gemetaran.

Jadi Papa dan mama Tita sudah meninggal? Kapan? Dimana? Kenapa?

Setahu Tita, Papanya Tita itu ya Papa Ersu. Lalu mamanya Tita? Kata eyang sih, mamanya Tita sedang pergi keluar negeri karena ada pekerjaan dan belum bisa pulang. Kadang Tita juga heran, mengapa mamanya tidak juga pulang? Memangnyu mamanya Tita kerja apa ya kok nggak selesai - selesai? Padahal Tita kan kangen. Sese kali Tita memang mendapat telpon dari seorang perempuan yang mengaku kalau itu adalah mamanya Tita. Kalau eyang bilang mama

dan Papanya sudah meninggal, lalu perempuan yang mengaku mamanya Tita itu sebenarnya siapa?

Mbok Ijah yang hendak mengantar baju yang telah selesai diseterika tertegun menatap cucu majikannya yang nampak duduk di lantai dan bersandar di lemari bufet dengan wajah sedih.

"Mbak Tita kenapa." teguran mbok Ijah membuat Erska dan kedua orang tuanya kaget. Dengan serentak mereka menoleh ke arah mbok Ijah dan Tita. Kira - kira sejak kapan ya Tita berada di sana?

"Nggak mau..... Tita nggak mau mandi." Tita tetap saja ngeyel biarpun sudah dibujuk - bujuk oleh mbok Ijah, eyang kakung, dan eyang putrinya. Kebiasaan Tita kalau sedang ngambek kan memang begitu. Tita suka membuat seisi rumah kalang kabut. Kalau sudah begitu, biasanya Papa Erska lah yang harus turun tangan untuk menenangkan sang keponakan.

"Tita mandi yuk," bujuk Ersal sambil mengalungkan handuknya Tita di lehernya. Kemarin - kemarin sih, gadis kecilnya bakalan menurut saat dibujuk rayu olehnya. Tapi sekarang ia malah bersembunyi di kolong tempat tidur sampai Ersal kerepotan harus menarik - narik tangan mungil Tita supaya mau keluar dari tempat persembunyiannya.

"Nggak mau....." Tita meronta sambil menahan tubuhnya dengan memegang kaki tempat tidur dengan sebelah tangannya yang bebas. Ersal jadi kehabisan akal. Terpaksa ia harus memakai jurus pamungkas. Digelitikinya tubuh mungil Tita, hingga gadis kecil itu tergeli - geli.

"Udah, Papa...ampun Tita geli ..." Tita berteriak - teriak kegelian sambil bergerak liar hingga kepalanya terbentur ranjang.

"Aduh sakit...." teriak Tita membuat Ersal segera menghentikan gelitikannya dan membantu

mengusap kepala gadis itu dengan perasaan bersalah.

"Maafkan Papa ya, Sayang... makanya Tita harus mau mandi ya." Ersu kembali merayu Tita sambil membelai kepala Tita. Gadis kecil itu dengan terpaksa menurut. Padahal tadi, ia sudah bertekad ingin ngambek agar semua orang di rumah bingung. Padahal Tita sudah berusaha supaya tidak gampang termakan bujukan Papa Ersanya, ternyata Papa Ersu masih lebih unggul darinya. Mana kepalanya jadi sakit pula.

Tita merangkak keluar sambil meringis menahan sakit. Ersu segera merengkuh Tita ke dalam gendongannya dan mengecup kepala Tita yang terbentur ranjang.

"Ayo sakitnya Tita pergilah....." Ersu berlagak mirip seperti Papa peri hingga menerbitkan lengkung manis di bibir Tita.

"Tita dimandiin sama Papa ya," rajuk Tita manja sambil melingkarkan tangannya di leher Ersas.

"Eh... tidak boleh, Tita kan sudah besar jadi Tita nggak boleh dimandiin sama Papa."

"Ya udah, Tita nggak mau mandi." Tita mengerucutkan bibirnya. Ersas tertawa sambil mengecup pipi gembil Tita.

"Beneran nih nggak mau mandi? Papa mau jalan - jalan lho."

"Mampir ke *game zone* nggak?" Wajah Tita langsung berbinar cerah. Tangannya membelai rahang Papa Ersanya dengan mesra. Ersas menikmati belaian tangan Tita di wajahnya.

"Kalau iya kenapa," goda Ersas.

"Tita ikut."

"Kalau begitu, Tita mandi dulu ya."

"Iya Papa." Tita akhirnya menjadi anak yang patuh. Ersas menggeleng - gelengkan kepalanya. Kalau setiap kali Tita ngambek mesti dirayu - rayu

dengan diajak ke *Time Zone*, lama - lama bisa bangkrut nih.

Sejak kematian saudara kembarnya, Ersu sudah berjanji akan menjaga dan melindungi Tita dengan segenap jiwanya. Ersu menganggap Tita adalah pengganti Erga dalam wujud anak perempuan.

Tingkah laku Tita begitu mirip dengan Erga sewaktu kecil. Dulu ketika Pak Susanto memarahi mereka berdua, Erga juga suka menenangkan diri di kolong tempat tidur. Kalau Ersu lebih memilih kelayapan dan pulang menjelang petang.

Hari ini Tita ngambek. Ersu tahu Tita marah. Mungkin karena anak itu mendengar apa yang Ersu dan orang tuanya bahas tentang Erga. Meskipun Tita tidak menanyakan tentang mama dan Papanya, tapi Ersu tahu kalau keponakannya yang manis itu menahan kesedihan tanpa mampu untuk ia ungkapkan. Gadis itu bahkan tidak mampu meneriakkan jeritan hatinya dan hanya bisa

menunjukkan dengan protes yang dianggap menyebalkan bagi orang - orang disekelilingnya. Seperti sekarang ini ketika Tita memaksa untuk dibeli mainan.

"Aduh Tita... belinya satu aja ya."

"Nggak mau, pokoknya Tita ingin dibeli semuanya." Tita bersikeras pada Ersu untuk dibeli banyak mainan. Padahal dulu Tita tidak pernah kemaruk seperti itu.

"Mainan Tita kan sudah banyak." Ersu memberi nasihat.

"Tapi kan Tita udah bosan, Papa. Beliin ini semua ya? Ya? Ya? Ya." Tita menatap Ersu dengan *puppy eyesnya*.

Ersu bingung. Kalau dituruti bisa jadi kebiasaan buruk untuk Tita, lha kalau tidak dituruti kira - kira bagaimana ya? Apakah ini bagian dari protesnya Tita? Dan tatapan mata Tita itu selalu berhasil membuat Ersu takluk.

"Sekarang Papa belikan satu mainan dulu ya, minggu depan Papa belikan lagi. Gimana," tawar Erska.

"Beneran."

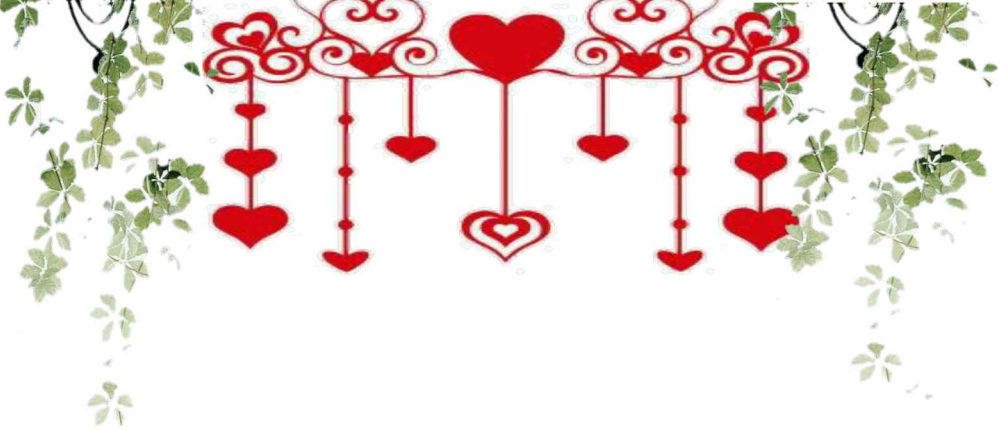
"Iya..."

"Janji?"

"Janji..."

"Jari kelingking Papa mana." Tita mengacungkan jari kelingkingnya. Erska pun segera membuat tanda janji dengan saling menautkan jari kelingking mereka. Untuk saat ini Erska bisa berlega hati menghadapi Tita. Tapi entah besok atau lusa.





Dua

"Selamat pagi Bu Dahlia....." Murid - murid kelas 1 mengucapkan salam dengan kompak ketika akan memulai pelajaran.

"Selamat pagi, anak - anak. Nah sekarang kita belajar matematika ya. Apakah ada PR." Dahlia mencoba mengetes kejujuran anak - anak lucu dan imut yang menjadi muridnya.

"Ada, Bu..."

Dahlia tersenyum, ternyata muridnya jujur. Padahal PR mereka adalah matematika lho. Pelajaran

yang selalu menjadi momok sebagian besar murid sekolah dasar. "Adakah yang tidak mengerjakan."

Murid - murid Dahlia segera mengangkat buku tugas mereka untuk ditunjukkan pada ibu gurunya, kecuali satu orang anak yang bernama Tita.

"PR nya Tita sudah dikerjakan belum," tanya Dahlia dengan nada lembut sambil mendekati muridnya itu. Tita menggeleng.

"Lho, kok pr nya belum dikerjakan. Kenapa, Nak"

"Karena Tita bodoh, Buu," celetuk Pungki murid Dahlia yang paling usil di kelas.

"Huuu...." Seisi kelas ikut menyoraki.

"Eeeee... tidak boleh saling mengejek ya anak - anak." Dahlia mengingatkan murid - muridnya untuk tenang. Suara gaduh itu pun segera berhenti. Lalu Dahlia kembali bertanya pada Tita.

"Tita lupa bu." Gadis kecil itu menjawab dengan polos.

"Ya sudah, ibu maafkan. Tapi lain kali Tita tidak boleh lupa mengerjakan PR lagi ya."

Tita hanya mengangguk patuh.

Saat istirahat, semua siswa berada di luar kelas untuk bermain di halaman.

"De, jipit rambutmu bagus deh." Salah seorang murid Dahlia yang bernama Prita mengomentari pita yang dipakai oleh Dewi untuk menghias rambutnya yang dikuncir ekor kuda.

"Iya dong... ini kan buatan mama." Dewi lalu mulai sibuk memamerkan jepit rambutnya yang baru.

Tita yang melihat Dewi sedang memamerkan pita baru jadi merasa iri. Selama ini ia tidak pernah merasakan yang namanya berambut panjang, paling sering ya model Dora The Eksploror atau model Masha yang merupakan film kartun kesukaannya.

Tita juga tidak pernah didandani oleh mama. Seringnya sih disisir oleh Papa Ersu, mbok Ijah atau

mbak Laras. Hatinya jadi merasa sedih. Boro - boro dibuatkan pita oleh mama atau dikuncir dengan pita warna - warni, bertemu mamanya saja tidak pernah. Tita juga sudah lupa kapan terakhir bermain dengan san mama.

"Bolehkah aku melihat jepit rambutnya." Tita merasa penasaran, sebagai apa sih jepit rambut buatan ibunya Dewi. Ia ingin melihat secara jelas supaya bisa menceritakan ke mama. Tita berniat untuk menelpon mamanya sepulang sekolah nanti untuk minta dibuatkan jepit rambut juga. Kalau bisa buatan mamanya harus lebih bagus dari buatan mamanya Dewi.

"Jangan dong." Dewi berusaha menghindar.

"Pinjam." Tita bersikeras memaksa Dewi.

"Nggak boleh." Dewi menjerit. Tita menjadi kesal, dirampasnya jepit itu dari kunciran Dewi. Membuat temannya menangis."Tita nakal."



"Tita sudah bilang kalau mau lihat sebentar, tapi Dewi aja yang pelit." Tita membela diri saat disidang oleh bu Dahlia.

"Tapi Tita tetap tidak boleh mengambil dengan paksa." Dahlia mencoba menasihati Tita.

"Tita tidak berniat mengambil. Tita cuma ingin melihat aja, Buuu." Bibir gadis kecil itu tampak mengerucut. Ia tetap bersikeras mempertahankan ego bocahnya. Begini nih repotnya menjadi guru kelas 1 SD.

Dahlia menghela napasnya. Padahal Tita selalu menurut, tapi mengapa hari ini anak itu sedikit lebih agresif.

"Bagaimanapun juga Tita tidak boleh memaksa Dewi. Coba lihat, Dewi jadi kesakitan karena Tita mengambil paksa pitanya. Lain kali jangan diulangi ya" Dahlia memberi pengertian pada Tita dengan

sabar. Namanya juga anak - anak, jadi dahlia harus pandai - pandai merayu muridnya.

"Nah, sekarang Tita minta maaf sama Dewi ya."

"Masa Tita harus minta maaf, Bu. Tita kan nggak berniat mencuri jepit rambutnya Dewi." Tita masih bimbang. Mengapa Tita tetap disalahkan.

"Tentu saja Tita harus minta maaf. Tita kan sudah membuat Dewi kesakitan karena rambutnya ditarik oleh Tita." Ucapan Wali Kelasnya membuat Raut wajah Tita tampak semakin muram. Tapi dengan patuh, tangan mungilnya terulur untuk meminta maaf kepada Dewi yang masih sesenggukkan.

"Maafkan Tita ya."

Pak Udin sopir pribadi keluarga Pak Susanto nampak panik, ketika si nona kecil yang biasanya menurut setiap kali dijemput sekolah, sekarang mulai rewel.

"Tita inginnya dijemput sama Papa Ersu. Kalau bukan Papa Ersu, Tita nggak mau." Tita duduk bersedekap di kursi taman sambil menggembungkan pipi chubbynya.

"Tapi Papa Ersu sedang sibuk, Mbak Tita!"

Pak Udin mencoba merayu - rayu. Tita tidak peduli. Gadis kecil itu berdiri kemudian berbalik badan dan berlari masuk kembali ke dalam kelasnya. Pak Udin terpaksa harus meminta bantuan ibu gurunya Tita untuk ikut membujuk Tita supaya mau dijemput oleh Pak Udin.

Dahlia hanya menggeleng - gelengkan kepalanya karena melihat ulah Tita yang hari ini menjadi bandel. Pertama, Tita tidak mengerjakan PR. Kedua, merebut paksa pita yang dipakai oleh Dewi sehingga menyebabkan temannya itu menangis. Ketiga, Tita membelot tidak mau dijemput oleh sopirnya.

"Tita pulang bareng sama Pak Udin ya." Dahlia kembali membujuk Tita untuk yang kedua kalinya dalam satu hari.

"Tita menunggu dijemput Papa Ersu saja." Tita tetap bersikeras dengan kemauannya.

"Nanti menunggu lama lho. Papa Ersu kan pulangnye sore."

"Nggak apa - apa kok, Bu. Tita tetap akan menunggu Papa Ersu menjemput," jawab Tita sambil menunduk dan melinting ujung kemeja seragamnya yang mencuat keluar.

"Ya sudah Pak Udin, biar saya saja yang mengawasi Tita. Bapak silakan menjemput Papanya." Dahlia memberi sebuah solusi. Pak Udin mengucapkan terima kasih kemudian segera berlalu.

Untung mbak Tita minta dijemput pak Ersu, kalau mintanya dijemput pak Erga saya nggak tahu harus bagaimana?



Ersa mendengar pintu ruangnya diketuk dari luar.

"Masuk," perintah Ersa sambil membolak-balik laporan keuangan yang tadi diserahkan oleh anak buahnya. Pak Udin segera masuk ke dalam.

"Pak Udin." Ersa melihat kepanikan di wajah sopir keluarganya itu.

"*Anu*, Pak Ersa, mbak Tita ngambek tidak mau pulang dijemput saya."

"Apa Pak Udin nggak menjelaskan ke Tita kalau aku pulang nanti sore."

"Sudah, Pak. Tapi mbak Tita tetap ngotot minta dijemput Pak Ersa." Laporan pak Udin membuat

Ersa menarik napas berat. Sejak kemarin sore Tita ngambek, dan hari ini masih berlanjut.

"Sekarang Tita dimana?"

"Mbak Tita masih di sekolah, Pak. Ada guru yang baik hati menemani mbak Tita yang menunggu sampai bapak datang."

Ersa segera berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri sekretarisnya yang berada di meja depan pintu ruangnya. "Din, aku mau keluar untuk menjemput Tita. Kalau ada yang mencariku katakan untuk menunggu sebentar, tapi kalau itu orang luar yang belum sempat membuat janji denganku, tolong katakan untuk menemuiku besok."

"Baik,Pak," jawab Dinda sekretaris Ersu dengan patuh.

"Pak Udin, mana kunci mobilnya. Biar aku sendiri saja yang menjemput Tita. Pak Udin tunggu di sini saja." Setelah mendapatkan kunci mobil, Ersu segera menuju ke sekolahnya Tita. Keponakannya yang manis ternyata sekarang jadi hobi ngambek

"Itu Papa." Tita segera berdiri dan berlari ke arah Ersu, kemudian menghambur ke dalam pelukan lelaki itu. Dahlia hanya bisa memandang interaksi tersebut dari jarak yang agak berjauhan.

"Anak Papa sekarang jadi bandel ya." Ersanya pura - pura marah sambil mencubit hidung Tita dengan penuh kasih sayang. Tita yang dimarahi hanya tertawa - tawa senang. Misi manjanya berhasil. Dibelainya pipi Papa Ersanya dengan mesra. Jurus andalan Tita yang membuat Ersanya tertawa geli. Sementara itu Dahlia memandang adegan tersebut dengan perasaan yang tidak bisa ia pahami.

Tita menoleh ke arah bu Dahlia. "Da dah bu Guru." Tita berteriak sambil melambaikan tangannya ke arah Dahlia, sedangkan Ersanya hanya membungkuk sopan seolah mengucapkan terima kasih. Dahlia tersenyum sambil membalas lambaian tangan Tita.

Pemandangan itu mengingatkan Dahlia pada Ary. Sebentar lagi mereka akan menikah, lalu memiliki anak. Dan Ary akan disibukkan dengan mengantar dan menjemput Dahlia dan anak mereka kelak untuk ke sekolah. Haduh... belum - belum Dahlia sudah berkhayal.

Sepeninggal Tita dan Papanya, Dahlia kembali ke ruang kelas untuk mengemasi buku - bukunya dan bersiap pulang. Tapi otaknya nampak sibuk berpikir. Sepertinya Dahlia pernah melihat Papanya Tita. Wajah itu sangat familiar sekali di otak Dahlia. Kayaknya aku kenal deh? Ah... masa bodo lah. Kira - kira sekarang Ary sedang apa ya?



"Ry, makan siang bareng yuk." Nadia menghampiri Ary di ruang kantornya. Ary melihat jam tangannya. Sudah pukul duabelas siang. Tanggung juga sih untuk makan, toh sebentar lagi juga pulang. Tapi Nadia yang mengajaknya dengan setengah memaksa itu, akhirnya berhasil membuat Ary luluh.

Hati Nadia senang tak terkira ketika pria yang dia incar itu bersedia diajak makan siang bersama.

Nadia sudah berencana untuk memulai aksi sabotase hubungan antara Ary dan Dahlia hari ini juga. Pokoknya bagaimanapun caranya, Nadia harus berhasil menggagalkan rencana pernikahan kedua sahabatnya itu. Mereka segera menuju ke kantin yang berada di lantai bawah gedung tempat keduanya bekerja. Suasana kantin sangat ramai, mereka harus antri mengambil makanan.

"Selamat makan." Nadia mengucapkannya dengan nada centil sebelum ia menyuap makan siangnya. Ary hanya tersenyum. Ia teringat Dahlia. Calon istrinya itu juga selalu begitu setiap selesai berdoa.

"Oh ya, sudah sampai mana persiapan pernikahan kalian." Nadia mencoba membuka pertanyaan. Yah pura - pura *care* dengan sahabat gitu.

"Karena kami sama - sama bekerja, kami tidak sempat mengurus *tetek bengek* yang lain."

"Jadi kalian cuma sibuk untuk milih baju doang."

"Yup." Wajah Ary yang berbinar bahagia, membuat Nadia tiba - tiba jadi membenci Dahlia.

"Hei, Ry. Rujaknya enak banget lho."

"O ya."

"Iya. Coba deh." Nadia mengulurkan sendok berisi rujak untuk disuapkan ke mulut Ary. "Gimana. Enak kan."

"Enak, tapi pedas..." Ary buru - buru menyeruput teh botolnya. Nadia tertawa. Ia begitu menikmati kebersamaannya dengan Ary di siang hari ini. Coba Seandainya Ary adalah pacarku, bukan pacar Dahlia?



"Gimana ya cara supaya cowok yang gue suka, jatuh cinta sama gue," Nadia bertanya pada Ratih teman satu divisi di bidang desain interior tempat mereka bekerja.

"Didukunin aja," jawab Ratih dengan asal. Maklumlah ia sedang berkonsentrasi di depan komputernya untuk menentukan lay out barang dan warna yang sesuai dengan tema ruangan yang sedang mereka desain.

"Di dukunin. Ah kuno."

"Ya iya lah, Nad. Lo kan cantik dan sexy. Tanpa mesti ke dukun juga semua cowok udah pada terpelet dengan pesona lo." Ratih menghentikan aktivitasnya dan menatap Nadia yang sedang duduk di meja dengan gaya seksinya.

"Memangnya, lo naksir siapa." Ratih keheranan. Tumben ada yang nggak terpengaruh daya pikatnya Nadia sampai Nadia mesti nanyain cara membuat cowok jatuh cinta.

"Ada deh." Nadia mengerling. Ratih manyun, lalu kembali menekuri komputernya. Ratih tidak menyadari kalau Nadia sedang tersenyum licik di belakangnya.

Malam semakin larut, dan Ersya masih dihadapkan dengan berkas - berkas laporan yang masih harus ia periksa. Ersya menghentikan pekerjaannya saat ia mendengar langkah - langkah kecil di depan pintu ruang kerjanya. Dilirikinya pintu yang perlahan terbuka, kemudian nampaklah si keponakannya yang manis datang sambil menyeret - nyeret boneka beruang yang besarnya nyaris menyamai tubuh gembilnya.

"Kok Tita belum bobo." Pertanyaan Ersya dijawab oleh Tita dengan gelengan kepala. Wajahnya yang manis terlihat imut - imut sekali.

"Kok Papa Ersya juga belum bobo."

"Papa kan masih banyak pekerjaan, Sayang."

Tita melangkah mendekati Papa Ersanya dan langsung minta dipangku. Gadis kecil itu memang paling suka dipangku di kursi kerja Papanya. Karena terkadang Ersanya suka menggodanya sambil memutar kursi seolah - olah mereka sedang berpura - pura naik komidi putar.

"Papa Ersanya, bacain dongeng buat Tita dong," rajuknya dengan manja. Kalau Tita sudah merayu seperti itu, Ersanya selalu saja luluh.

"Kalau begitu, Sana Tita ambil buku dongengnya."

"Bener."

"Iyaa..."

Tita langsung meloncat turun dari pangkuan Ersanya untuk mengambil koleksi buku dongeng miliknya. Tak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa sebuah buku cerita yang berjudul Cinderella. Tita kembali duduk di pangkuan dan bersandar di dada bidang Ersanya. Sedangkan Tita

sendiri memangku boneka beruangnya. Biasanya Tita akan tertidur sebelum Ersas selesai membacakan dongengnya. Tapi kali ini, ia mendengarkan Ersas membacakan buku sampai cerita itu berakhir.

"Pa, Tita dengar katanya Papa mau menikah ya." Tita bertanya dengan nada polos. Ersas mengusap - usap kepala gadis kecilnya dengan sayang. Ternyata Tita memang mendengarkan pembicaraan Ersas dan kedua eyangnya. Pantasan Tita mulai melancarkan aksi protesnya yang luar biasa memusingkan Ersas.

"Kalau Papa Ersas menikah, Tita jadi punya ibu tiri dong." Tita kembali bertanya sambil mendongak ke arah Papa Ersas. Mata bening Tita membuat Ersas tidak dapat mengarang alasan.

"Jadi Papa nggak dibolehin menikah nih ceritanya." Ersas mencoba menggoda Tita. Ia Ingin tahu reaksi keponakannya yang manis itu.

"Kalau Papa menikah, mamanya Tita bagaimana." Suara Tita terdengar sendu. Ersapun mengelus tangan gadis kecilnya berusaha menenangkan.

Ersa berpikir, mungkin inilah saat yang tepat untuk menjelaskan semuanya pada Tita. Tapi apakah Tita akan mengerti?

Tita memang belum paham apa yang dimaksud dengan kematian. Yang Tita tahu, meninggal itu berarti orang tersebut pergi sangat jauh sekali dan tidak akan pulang kembali. Tapi kalau mamanya yang meninggal, Tita tidak rela. Ia belum puas bermain - main dengan mamanya. Dan mamanya juga belum pernah membuatkan jepit rambut seperti miliknya Dewi.

Tita menyingkap selimutnya dan merangkak ke kolong tempat tidur. Diraihnya kotak kayu yang berisi harta karun miliknya. Kotak yang selalu tersembunyi dengan manis di sudut tembok di

bawah tempat tidurnya. Setelah berhasil mengambil kotak itu, Tita pun keluar dari kolong tempat tidur.

Dengan hati berdebar - debar, Tita membuka kotak kayu itu secara perlahan - lahan. Di dalamnya berisi selembarnya foto bergambar mama dan Papanya dan sebuah senter kecil. Tita menemukan foto itu di tong sampah 2 tahun yang lalu. Saat itu Tita sempat heran mengapa foto Papa dan mamanya ada di tempat sampah? Lalu Tita mengambil satu dan menyimpannya di kotak harta karun miliknya.

Wajah Papanya mirip dengan Papa Ersa, sedangkan wajah mamanya tidak mirip siapa - siapa. Mama ya mama. Wanita yang tidak pernah pulang untuk menemui Tita.

"Mama... Tita kangen...." Tita meratap sedih sambil mengusap - usap foto mamanya. Ia mencoba mengingat - ingat kembali kenangan bersama mamanya, tapi sayang sekali tidak ada satu pun kenangan yang Tita ingat. Padahal teman - temannya

saja bisa menceritakan pengalaman mereka bersama sang bunda, kenapa Tita tidak bisa?

Tita menghapus air mata yang membasahi foto mamanya. Tita takut foto itu rusak. Setelah mencium foto mamanya, Tita memasukkan foto tersebut ke dalam kotak harta dan kembali merangkak ke kolong tempat tidur untuk menyimpan kotak harta karunnya di tempat rahasia. Tita melanjutkan tangisannya di bawah kolong tempat tidur, sampai akhirnya ia kelelahan dan jatuh terlelap di lantai yang dingin tanpa sempat kembali ke atas tempat tidurnya yang nyaman.





Tugas mbok Ijah setiap pagi selain menyiapkan sarapan untuk keluarga pak Susanto juga bertugas membangunkan dan memandikan Tita. Pagi itu ketika perempuan paruh baya yang sudah puluhan tahun mengabdikan di kediaman pak Susanto membuka kamar Tita, mbok Ijah melihat kamar itu kosong melompong.

Tumben cucu majikannya sudah bangun, tapi Kenapa tidak terdengar celoteh manjanya ya? Mbok Ijah mencari Tita di seluruh ruangan karena ia harus

segera memandikan genduk kecil untuk bersiap pergi ke sekolah. Tapi dicari ke manapun tetap nihil.

"Apa mungkin *genduk* tidur sama pak Ersya ya." Mbok Ijah segera mendatangi kamar tuan mudanya dan mengetuk pintu. Karena mendengar pintu kamarnya diketuk, Ersya pun membukakan pintu.

Lelaki itu sudah rapi dan siap berangkat ke kantor. Mbok Ijah nampak kebingungan. "Ada apa, mbok," tanya Ersya.

"Maaf pak, apakah *genduk* tidur di kamar Bapak? Soalnya *genduk* tidak ada di kamarnya. Saya sudah mencari kemana - mana juga tidak ada."

"Masa sih. Tadi malam aku sendiri kok yang menggendong Tita masuk ke kamar." Ersya ikut - ikutan panik. Tadi malam sesudah mendongengkan cerita Cinderella untuk Tita, Ersya juga sempat menjelaskan tentang mamanya yang sudah meninggal. Tak lupa Ersya menjelaskan tentang suara di telepon yang ternyata adalah suaranya tante Lisa

sepupunya Ersas. Bahkan Ersas sempat menjelaskan kalau seseorang yang meninggal itu artinya orang tersebut telah dipanggil oleh Tuhan. Saat itu Ersas berusaha memberi penjelasan yang bisa memudahkan Tita memahami keadaannya sekarang. Kemudian selesai menjelaskan tentang mamanya Tita, Ersas menggendong gadis kecil tersebut untuk kembali ke kamarnya dan menenangkan Tita yang menangis. Setahu Ersas Tita sudah tidur kok, masa Tita kabur?

"Coba cek pintu depan." Ersas merasa cemas. Mbok Ijah segera keluar untuk melihat keadaan. Di luar rumah, mbok Ijah bertemu dengan pak Udin. Suaminya mbok Ijah itu sedang mengelap mobil milik majikannya.

"*Pak'e... pak'e*. Pintu gerbang - pintu gerbang." Mbok Ijah berteriak panik sambil tangannya menunjuk - nunjuk ke arah pintu.

"Ada apa *to*, *Bune*?"

"Coba di cek, masih terkunci atau sudah terbuka."

"Sudah terbuka," jawab pak Udin sambil lalu karena sibuk mengelap mobil milik majikannya.

"Aduh *pak'e, sido kabur tenan iki.*" Mbok Ijah mulai menangis karena kalut.

"Kabur? Apa yang kabur," tanya pak Udin heran. Pagi - pagi istrinya sudah ribut.

"*Genduk* Tita pak. *Genduk* nggak ada di kamar. Sudah jelas *to, genduk* mesti kabur *iki.*"

"*Waduh.*" Pak Udin jadi ikut bingung.

"*Pak'e.... Pak'e,* tahu gitu mbok ya kunci pagarnya diumpetin." Mbok Ijah mengomeli suaminya.

"*Lho, Bune.* Kuncinya memang tak bawa. Kan tadi pagi aku yang buka gerbangnya."

"*Masa to, Pak'e.* Terus mbak Tita kabur lewat mana."

"*Lha meneketempe.*" Pak Udin mengangkat bahu, artinya pria paruh baya tersebut juga tidak tahu.

"Coba halaman rumah diperiksa. Pavilliun, gazebo, dan juga gudang." Mbok Ijah memberi instruksi, tapi hasilnya tetap saja nihil. Kedua pasutri ART pak Susanto itu langsung lemas.

"Yakin di kamarnya nggak ada, Mbok." Erska kembali menginterogasi asistennya saat wanita paruh baya itu kembali menemui Erska untuk memberi laporan bahwa Tita tidak ditemukan di manapun.

"Iya Pak Erska, saya sudah mengecek kok."

Erska berjalan menuju ke kamar Tita untuk memastikan. Sedangkan mbok Ijah mengikuti tuan mudanya dengan takut - takut.

Sampai di depan pintu kamar gadis kecilnya, Erska segera membuka pintu. Benar kata mbok Ijah, kamar itu kosong. Tita tidak ada di atas ranjang. Tapi

selimut Tita yang separuhnya hampir jatuh itu nampak terjantai menutupi kolong tempat tidurnya.

Mbok Ijah memang sudah mengecek seluruh ruangan di rumah ini, tapi mbok ijah tidak hafal kebiasaan Tita, sehingga wanita paruh baya itu lupa belum mengecek kolong tempat tidur cucu sang majikan. Ersu mendekati tempat tidur, kemudian berjongkok sambil menyingkap selimut. Benar saja, Tita nampak tertidur pulas di lantai.

"Huu... pagi - pagi bikin geger aja."

Ersa mengulurkan tangannya untuk menyentuh tubuh Tita supaya Tita bangun. "Ta, bangun yuk. Kamu harus berangkat ke sekolah kan, Sayang."

Tita bergeming. Ersu kembali menyentuh tubuh Tita dan merasakan panas saat kulitnya menyentuh kulit Tita. Tita demam. Dengan bantuan mbok Ijah dan pak Udin, Ersu berhasil menggeser ranjang milik Tita. Hal ini dilakukan supaya Ersu

lebih mudah mengangkat tubuh Tita untuk ia pindahkan ke atas tempat tidur.

Saat mengangkat tubuh Tita, terlihat di mata Ersu jika Tita tidur sambil memeluk sebuah kotak kayu. Setelah meletakkan tubuh Tita di ranjang, Ersu mengambil kotak kayu tersebut. Tita hanya menggeliat sambil bergumam pelan.

"Mama...." Lalu tubuh Tita kembali tenang.

Ersu meletakkan kotak kayu itu di nakas, kemudian menyelimuti tubuh Tita. "Mbok, tolong ambulkan kompres ya."

Dengan sigap mbok Ijah segera keluar untuk mengambil kompres. Sambil menunggu mbok Ijah kembali, Ersu mencoba membuka kotak kayu milik Tita. Kotak itu pun terbuka, bersama selembar foto yang melayang jatuh. Foto bergambar Erga dan Rina.



Dahlia sedang menikmati sarapan sambil melihat infotainment di salah satu televisi swasta. Saat itu sedang menampilkan liputan live konser band kesukaan Nadia jaman masih kuliah dulu. Dahlia melihat tayangan itu dengan seksama. Dulu ia menggemari band tersebut karena menyukai gitarisnya yang tampan. Sayangnya si gitaris sudah mengundurkan diri dari band yang membesarkan namanya.

Dahlia mencoba mengingat - ingat. Kalau tidak salah gitaris itu bernama Ersi. Selintas ingatan tiba - tiba muncul. Papanya Tita wajahnya mirip....

Dengan terburu - buru Dahlia kembali ke kamarnya dan membuka lemari. Pin up gitaris band kesukaannya masih menempel dengan manis dibalik pintu lemari. Tidak salah lagi. Papanya Tita adalah Ersi, Idolanya. Dahlia memandangi pin up Ersi dengan hati berbunga - bunga. Ia tidak menyangka jika ternyata sang idola berada sedekat ini.

"Mbak sudah dijemput mas Ary tuh." Melati adiknya Dahlia yang masih SMA itu mengingatkan kakaknya yang sedang menatap pin up di balik pintu lemari.

Dahlia menutup pintu dan meraih tas kerjanya, kemudian berjalan ke depan. Ary nampak sedang berbincang dengan Papa.

"Mas Ary, Mela nebeng sekalian ya." Melati merajuk dengan manja. Soalnya remaja tanggungitu malas naik angkot. Sedangkan ia trauma naik motor sejak ia terjatuh saat latihan perdananya naik motor.

"Auch...," Melati mengaduh, ketika tangannya dicubit oleh kakaknya.

Gadis itu meringis menahan sakit. "Tenang, Mbak. Mela nggak akan mengganggu kalian berdua kok. Mela just nebeng, okay." Melati mengacungkan jarinya membentuk huruf V. Dahlia melotot, sedangkan Ary hanya tertawa melihat dua bersaudara itu berdebat.

Setelah berpamitan dengan Papa dan mama, mereka bertiga segera berangkat. Tugas Ary pagi itu jadi seperti sopir. Pertama ia menurunkan Melati di depan gedung SMA tempat Melati bersekolah, lalu mengantarkan Dahlia ke SD tempat Dahlia mengajar.

"Sepertinya hari ini aku pulang agak pagi. Jadi aku tidak usah dijemput." Dahlia memberitahu kekasihnya. Lagipula hari ini mereka berdua tidak ada keperluan yang harus dilakukan berdua.

"Oke."

"*See ya, Honey.*" Dahlia menowel pipi Ary sebagai ganti *cipika - cipiki*, sebelum ia turun dari mobil.

"Cium dong, masa cuma ditowel doang." Ary mencoba merayu calon istrinya.

"Sabar dong, Say. Tunggu 2 bulan lagi sampai kita dihalalin dulu ya," tolak Dahlia sambil mengerling. Ary manyun, si kekeuh satu ini memang

kelewat lurus nggak bisa diajak belok sedikit. Tapi mungkin di situlah letak daya tarik Dahlia.

"Awas ya kalau kita sudah menikah nanti. Bersiaplah untuk kugoyang setiap hari," ancam Ary. Dahlia menahan tawanya agar tidak meledak dan segera turun dari mobil sebelum tergoda untuk mencium calon suaminya yang ganteng itu. Seperti biasanya, sebelum menuju kantor guru, Dahlia melepas kepergian tunangannya dengan sebuah lambaian.

Ketika hendak masuk ke halaman sekolah, sebuah mobil yang berhenti membuat Dahlia menoleh. Itu kan mobilnya Tita. Siapa tahu Tita diantar Papanya yang seorang mantan gitaris band idolanya Dahlia. Lumayanlah bisa menjadi mood booster saat ia direpotkan oleh murid - muridnya nanti. Sayangnya harapan Dahlia tidak terkabul. Karena yang muncul adalah pak Udin yang kini nampak berlari - lari menghampiri Dahlia.

"Maaf, Bu. Saya mau menyampaikan ini." Pak Udin menyerahkan sebuah amplop.

"Mari, Bu."

"E.. iya, Pak. *Monggo.*"

Dahlia berjalan pelan sambil membuka surat ijin milik Tita. Dibacanya tulisan tangan Ersya yang memberitahukan bahwa hari ini Tita tidak masuk sekolah karena sakit.

Sakit? Padahal kemarin kan baik - baik saja?

Pukul sebelas siang Dahlia sudah bersiap untuk pulang. Rencananya ia akan mampir ke klinik kecantikan dulu, mumpung ia memiliki banyak waktu. Ia segera menyetop taxi untuk mengantarnya ke sebuah tempat yang cukup terkenal di kotanya. Sampai disana Dahlia segera mendaftar pada mbak resepsionis. Untunglah pegawai klinik kecantikan tersebut langsung mempersilakan Dahlia segera masuk ke dalam ruang perawatan, karena kebetulan antriannya belum terlalu banyak. Rejeki anak

sholehah. Padahal biasanya Dahlia masih harus menunggu dua hingga tiga jam lamanya.

"Wow," celetuk Roby teman sekantor Ary.

"Wow." kali ini giliran Prasta menyeletuk.

Pokoknya seharian itu Ary selalu mendengar cowok - cowok teman sekantornya menunjukkan kekaguman.

"Apaan sih." tanya Ary yang sejak tadi sibuk mengerjakan maket. Akhirnya ia jadi penasaran juga.

"Itu lho, Nadia seksi banget." Prasta menjawab pertanyaan Ary sambil menunjuk ruang sebelah.

Ary mencoba melihat Nadia, tapi Roby langsung mencegah. "Eits.... bagi yang sudah tunangan dilarang melihat."

"Emang kenapa."

"Ntar lo berubah pikiran, Man."

"Ya sudah," jawab Ary. Kemudian kembali meneruskan pekerjaannya. Tapi biarpun sudah

dilarang melihat, toh si buah bibir justru malah mendatangi Ary.

"Hai, Ry." Nadia menyapa dengan nada genit. Ary mendongakkan kepalanya dan melihat Nadia yang nampak seksi dengan blouse berpotongan rendah dan ketat yang menempel di tubuhnya.

"Hmmm...."

"Makan bareng yuk."

"Eeee...." Ary nampak bingung, enaknya ajakan itu diterima atau ditolak ya? Soalnya ia merasa tidak enak dengan tatapan tajam teman - teman sekantornya. Nadia sih, kenapa juga harus tampil bohay begitu.

"Ayolah, kutraktir deh." Nadia masih saja melancarkan rayuannya.

"Udah deh, Nad. Kalau Ary nggak mau, pergi sama aku saja yuk." Roby menepuk punggung Nadia yang kemudian dibalas dengan cibiran dan tepisan tangan.

"Aku kan mengajak Ary, bukan ngajak kamu," omel Nadia.

"Kalau begitu kita makan siang bareng - bareng aja yuk." Ary berusaha menengahi. Mungkin itulah cara terbaik untuk mengatasi kondisi yang tidak mengenakan hati, apalagi menyangkut teman - teman sekantor.

Walaupun sebenarnya tidak setuju dengan usul Ary, tapi Nadia menurut juga. Sebaiknya memang begitu, daripada Ary menolak ajakannya dihadapan teman - teman se - kantor. Nadia sudah kepalang tanggung merasa malu. Apalagi sudah ia bela - belain berdandan seksi pula.

Ayo Nad jangan menyerah, suatu saat kamu pasti berhasil membuat Ary bertekuk lutut di depanmu! Nadia menyemangati dirinya sendiri.



Ersa duduk terpekuk di ruang kerjanya sambil menatap nanar foto Erga. Akhirnya saat ini datang juga. Saat dimana Tita harus mengetahui hal yang sebenarnya tentang kedua orang tua kandungnya.

"Ga, gue harus gimana?"

Lamunan Ersa buyar ketika ia mendengar jeritan Tita.

"Nggak mau..." Meskipun sedang demam, tapi Tita masih punya cadangan energi untuk berteriak menolak disuruh makan dan minum obat.

"Ayo makan dulu *to*, Mbak Tita. Biar cepat sembuh ya" Laras, ART pak Susanto yang lain sibuk merayu Tita.

"Tidak... tidak... tidak," jerit Tita kemudian menutup mulutnya dengan bantal. Pokoknya Tita nggak mau makan.

Keributan itu membuat Ersa segera menuju ke kamar keponkannya. Dilihatnya Tita sedang

berdebat dengan Laras. Sedangkan Laras sendiri nampak putus asa menghadapi cucu majikannya.

"Ya sudah, Ras. Biar aku aja yang nyuapin Tita." Ersu meraih mangkuk bubur dari tangan Laras. Laras segera keluar dari kamar Tita dengan perasaan lega. Untung pak Ersu ada dirumah. Kalau tidak bakalan repot nih pekerjaan Laras karena waktunya habis hanya untuk membujuk Tita yang tidak mau makan.

"Ayo Tita, makan dulu ya, Sayang..."

Tita kembali menolak, ia justru memeluk boneka beruangnya erat - erat sambil menyembunyikan wajahnya.

"Ya sudah, Papa tinggal ya. Papa mau ke bioskop untuk melihat Disney Princess." Ersu bersiap pergi. Dan pancingan Ersu cukup sukses.

"Papa.... Tita ikut," Tita merajuk sambil mengulurkan kedua tangannya minta digendong.

"Lho, Tita kan sakit. Kalau sakit kan harus istirahat di rumah."

"Iya... Tita ingin cepet sembuh."

"Makanya Tita harus makan, lalu minum obat. Setelah itu Tita tidur, supaya nanti malam badannya enakan. Jadi kita bisa nonton. Setuju."

Tita mengangguk patuh. Lalu dengan bantuan Ersya, gadis kecil itu duduk di tepi tempat tidur menghadap Papa Ersanya untuk disuapi makan.

"Pahit, Pa, udah ya." Tita kembali menolak suapan Ersya. Padahal baru tiga sendok bubur yang ia makan.

"Makanannya harus dihabiskan."

Kali ini suara Ersya terdengar tegas dan mengancam. Tubuh Tita jadi mengkeret karena takut. Sejak kapan ya Papa Ersanya jadi galak? Namun sayangnya hingga waktu yang dijanjikan Ersya tiba, demam yang dialami gadis kecil itu belum juga

turun. Dan sekarang Tita kembali rewel merengek untuk diajak pergi ke Bioskop.

"Kita perginya kapan - kapan aja ya,Ta? Badan Tita kan masih demam." Ersu mengelus rambut kusut Tita yang seharian ini belum mandi.

"Tapi Tita maunya sekarang."

"Nonton dirumah aja ya. Nanti Papa belikan DVD nya."

"Nggak mau." Tita menangis tersedu - sedu. Kenapa sih semua orang nggak mau mengerti keinginan Tita? Kalau cuma nonton bioskop saja kan gampang, daripada Tita minta mamanya yang sudah pergi jauh untuk kembali pulang.

Sama halnya dengan Tita yang nampak bingung, Ersu juga tidak kalah bingung. Pikiran anak - anak itu terkadang sulit untuk dipahami. Gadis kecilnya menangis cukup lama. Ersu dibuat kelimpungan saat menenangkan Tita yang sedang

rewel. Mungkin karena kelelahan, akhirnya Tita baru berhenti menangis dan jatuh tertidur.

Ersa mendesah lega. Akhirnya setelah digendong dan di sayang - sayang, Tita berhenti rewel dan jatuh tertidur juga. Repotnya punya anak, apalagi kalau anaknya sedang rewel karena sakit. Hebatnya, Ersa yang belum menikah dan belum punya anak sudah merasakan kerepotan itu. Tapi lumayan juga sih, sekalian belajar jadi calon bapak. Setelah merapikan selimut yang menutupi tubuh dan mencium kening Tita, Ersa pun keluar dari kamar gadis kecil itu. Semoga besok Tita sudah sembuh.





Setelah dua hari tidak masuk sekolah karena sakit, akhirnya hari ini Tita bisa bersekolah kembali. Saat jam istirahat sekolah siang hari itu, ia memilih memakan bekalnya di bawah pohon bersama teman - temannya. Lagi - lagi bekalnya hanya roti tawar dengan selai stroberry kesukaannya. Tapi kalau boleh jujur, sebenarnya Tita sudah bosan dengan bekalnya yang hanya itu - itu saja.



"Ra, bekalmu apa." Susi membuka obrolan dengan menanyakan bekal Yura. Yang ditanya pun menunjukkan bekalnya.

"Apa itu," tanya Tita sambil mencoba melihat karena penasaran.

"Ini steak tempe," jawab Yura dengan nada bangga. Senang dong punya mama pintar masak.

"Mamamu pintar buat bekal ya." Susi memuji mamanya Yura.

"Iya dong, siapa dulu mamaku," jawab Yura dengan nada bangga.

"Besok, aku juga mau minta supaya dibuatkan bekal steak tempe sama mama deh," ucap Susi dengan nada riang.

Tita menggigit rotinya tanpa berkomentar, makan steak tempe buatan mama? Pasti enak sekali ya. Dilirikinya steak tempe milik Yura yang begitu menggoda.

"Aku boleh mencicipi tidak? Sedikiiiiit... aja." Tita memohon pada si pemilik steak tempe. Tak lupa ia menangkupkan kedua tangannya. Siapa tahu sikap manisnya kali ini membuahkan hasil.

"Kenapa nggak minta mamamu untuk membuatnya." Yura menyembunyikan kotak bekal agar steaknya tidak diminta oleh Tita.

"Aku tukar sama rotiku deh." Tita masih berusaha merayu - rayu.

"Nggak ah. Kalau cuma roti seperti itu aku udah bosan," Yura mencela bekal Tita, membuat gadis kecil yang ingin sekali mencicipi steak tempe itu cemberut dan marah.

"Dasar pelit." Tita berteriak sambil mendorong tubuh Yura, hingga temannya itu jatuh. Yura menangis.

Dahlia menatap Tita dengan tatapan menyelidik. Lagi - lagi Tita sudah membuat temannya menangis. Kalau sudah begini Dahlia kan

jadi sibuk menenangkan Yura. Apalagi Yura itu anaknya manja sekali. Kalau sudah menangis lama dan susah diamnya.

Sabar Lia.... sabar! Hitung - hitung sekalian latihan jadi calon ibu!

Dahlia mencoba memotivasi dirinya sendiri. Kemudian Dahlia tersenyum.

"Tita kenapa," tanya Dahlia dengan lembut.

Tita yang sedari tadi menunduk sambil melinting ujung kemeja seragamnya pun mendongakkan kepalanya. "Tita cuma ingin mencicipi steak tempenya Yura, Bu. Tita sudah bilang minta sedikit, tapi Yura pelit. Padahal Tita mau kok kalau harus menukar roti bekal Tita."

Kemudian Dahlia menatap Yura yang masih sesenggukan. "Yura, Tita kan sudah bilang dengan baik - baik. Kenapa Yura tidak mau berbagi sedikit bekal dengan Tita? Nggak apa - apa kan kalau ada

teman yang ingin mencicipi masakan buatan mamanya Yura."

"Tapi, Bu Guru, Tita kan bisa minta mamanya sendiri untuk membuatkan steak tempe." Yura masih berdalih. Maklum, selain anak mama, Yura itu juga anak yang pelit.

"Yura, sama teman itu harus saling berbagi. Jadi jika suatu saat ada teman dibuatkan bekal enak, temanmu juga akan berbagi dengan Yura."

"Yura kan nggak pernah minta - minta ke teman, Bu. Tita aja yang kebangetan."nJawaban Yura membuat Dahlia hanya bisa menarik napas panjang. Kalau sama - sama keras kepala begini, bagaimana cara mendamaikan keduanya?

"Ya sudah, sekarang kalian berdua saling bermaafan dulu ya. Dan Tita, lain kali kalau mau minta sesuatu sama teman tapi teman tidak mengijinkan, Tita tidak boleh memaksa ya. Tita paham."

Tita menatap bu Dahlia sambil cemberut. Tidak boleh memaksa teman untuk memberinya makanan buatan ibu mereka? Padahal Tita juga ingiiin..... soalnya, Tita kan tidak punya mama. Tita merasa kesal dan kecewa. Kenapa sih nggak ada yang peduli dengannya?



Hari ini, hati Tita merasa sangat sedih. Jadi begitu pulang dari sekolah gadis kecil itu langsung menurut untuk pulang dijemput pak Udin. Sampai di rumah, Tita segera ngacir ke kamar dan menyusup ke kolong tempat tidurnya, mau apa lagi kalau bukan untuk curhat dengan foto mama dan Papanya yang ia simpan di kotak harta. Tapi kemana ya kotak hartanya? Kok tidak ada?

Tita menghampiri mbok Ijah di dapur. "Mbok Ijah, yang membersihkan kamar Tita siapa."

"Yang membersihkan kamar mbak Laras, Neng," jawab mbok Ijah sambil tetap sibuk memasak. Tita segera mencari mbak Laras.

"Mbak Laras ya yang menyapu kamar Tita?"

"Iya Nona kecil. Memangnya kenapa."

"Mbak Laras melihat kotak harta milik Tita tidak."

"Kotak harta yang mana, Non," tanya Laras dengan bingung seingatnya saat menyapu kamar nona kecilnya tadi, ia tidak melihat sebuah kotak.

"Yang dari kayu itu....., yang Tita simpan di bawah tempat tidur." Suara Tita semakin meninggi karena kesal. Seseorang telah mengambil kotak harta karun kesayangannya, gimana nggak kesal coba?

"Mbak Laras nggak menemukan apa - apa kok."

"Mbak Laras bohong. Kalau bukan Mbak Laras yang ambil kenapa kotak harta karunnya Tita nggak ada huhu.... hu.... padahal kotak itu isinya barang yang sangat penting buat Tita." Gadis kecil itu mulai

menangis. Ya, kotak itu sangat berarti bagi Tita, karena berisi foto mama dan Papanya yang mungkin tinggal itu saja. Hanya satu foto yang berhasil Tita selamatkan, sebab foto yang lain sudah dibuang oleh eyang.

Tita kembali melakukan aksi demo. Ia tidak mau makan. Bahkan Tita sengaja menggerendel pintu kamarnya supaya mbok Ijah dan mbak Laras tidak bisa nyelonong masuk. Ia menangis diam - diam sambil memeluk boneka beruangnya. Tita merasa nelangsa. Saat ini tidak ada yang peduli lagi padanya. Bu Dahlia sekarang sering memarahinya, teman - teman suka mengolok - olok dan pelit padanya. Mbak Laras juga ikut - ikutan jadi menyebalkan karena telah menghilangkan foto kesayangannya.

Setelah puas menangis, Tita tertidur karena kelelahan. Ia terbangun di sore hari, tapi malas untuk beranjak dari tempat tidurnya. Kini Tita menjejerkan

seluruh koleksi bonekanya di tempat tidur dan mengeluarkan satu set mainan masak - masakkannya.

Ersa pulang dari kantor dan mendapat laporan dari Laras kalau seharian ini Tita mengurung diri di kamar dan tidak mau makan gara - gara gadis kecil itu marah karena kehilangan kotak harta karunnya. Ersu jadi merasa bersalah, kotak harta karun Tita kan diambil olehnya, sedangkan ia lupa mengembalikan kotak kayu itu ketempat semula setelah menyidak isinya.

Buru - buru Ersu mengambil kotak kayu itu untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Ersu hendak mengetuk pintu, tapi ia mengurungkan niatnya karena mendengar celotehan Tita.

"Sebentar ya Bubu, Leon, Prity, Luna, Ipin, Upin, Marsha, Dora. Mama masakin steak tempe ya buat kalian. Biar kalian nggak perlu minta ke teman kalian di sekolah lagi. Soalnya kalau kalian minta

makan nanti bisa - bisa dimarahin sama ibu guru." Tita seolah - olah sedang memasak untuk boneka - bonekanya. Tak lupa ia menirukan apa yang biasa dilakukan mbok Ijah jika sedang berada di dapur. Kemudian Tita berlagak menyuapi bonekanya.

"Ayo kalian makan masakan buatan mama ya. Kalian harus senang lho ya karena mama nggak akan meninggalkan kalian. Nggak seperti aku. Aku kan sudah nggak punya mama."

Perasaan Ersya seperti dicubit saat mendengar celotehan Tita. "Tita, ini Papa Sayang. Makan sama Papa yuk, dari tadi kamu belum makan kan?" Ersya memanggil Tita dari balik pintu.

Tita mendengar suara Ersya. Biasanya ia akan langsung keluar dan menghambur ke dalam pelukan Ersya. Tapi kali ini Tita bergeming. Ia kan sedang demo.

"Ta, buka pintunya dong Sayang." Ersya mengetuk pintu kamar Tita sambil merayu.

"Nggak mau, Tita nggak mau makan kalau kotak harta karun Tita belum ketemu." Suara teriakan dari dalam kamar membuat Erska menghela napasnya.

"Kalau begitu maafin Papa ya, Ta, kotak harta itu yang ngambil Papa. Ini kotak harta karunya Tita."

Pemberitahuan itu membuat Tita buru - buru meloncat dari tempat tidurnya untuk membukakan pintu. Matanya membulat saat menerima kotak kayu yang diulurkan Erska. "Kenapa diambil sama Papa. Ini kan sangat penting buat Tita. Cuma ini satu - satunya foto mama yang Tita punya, yang lain kan udah dibuang eyang ke tempat sampah." Tita memeluk kotak kayu kesayangannya itu dengan erat, seolah takut kehilangan.

Erska tercekot, rupanya Tita tahu kalau semua foto Rina sudah dibuang ke tempat sampah oleh eyang putrinya. Dan Tita hanya berhasil

menyelamatkan satu foto yang tersisa untuk disimpan sebagai kenang - kenangan.

"Papa cuma pinjam kok. Soalnya Papa juga kangen...." Ersu tidak melanjutkan kalimatnya. Soalnya Ersu kangen sama Erga.

Sebuah senyum mengembang di bibir Tita, senyum malaikat yang meluruhkan hati Ersu untuk tetap menjaga dan melindungi keponakan tercinta.



"Ry, nanti pulang dari kantor kita nonton yuk." Nadia yang memang sedang giat menggalakkan usaha pendekatan ke Ary mulai melancarkan rayuan.

"Boleh juga, Nad. Kita kan sudah lama nggak nonton bareng," jawab Ary yang membuat senyum Nadia mengembang.

Yes... yes.... yes!

"Tapi aku ajak Dahlia juga ya? Biar seru seperti saat kita SMA dulu." Ucapan Ary kali ini membuat senyum Nadia langsung lenyap.

"Kenapa harus mengajak Dahlia."

"Kita kan bersahabat. Lagipula dia tunanganku." Ary nyengir. Nadia langsung masam.

"Nanti aku jadi obat nyamuk kalian dong." Nadia memprotes sambil berpura - pura ngambek.

Ary merenung sejenak. Iya sih, kesannya seperti menjadikan Nadia sebagai obat nyamuk atau tukang becak karena ia jalan sendirian dibelakang. Lha ya mau gimana lagi? Sekarang sudah berbeda dengan saat mereka masih SMA dulu yang benar - benar sebagai sahabat. Tapi semenjak Ary memutuskan untuk melabuhkan cintanya kepada Dahlia, ketiga sahabat itu mulai berjarak.

"Udah deh, cuma kita berdua aja nggak apa - apa kan. Kita nggak akan mengalami keasyikan

nonton seperti dulu lagi kalau kamu udah menikah dengan Lia."

"Baiklah. Anggap saja ini acara pesta untuk mengakhiri masa lajangku." Ary akhirnya setuju. Sepanjang acata nonton di bioskop, Nadia selalu menggelendot manja di lengan Ary. Hati Nadia teramat sangat bahagia. Nadia berharap lelaki itu akan selamanya menjadi miliknya.

Lain hal nya dengan Ary. Lelaki itu merasa bingung melihat reaksi Nadia yang terkesan berlebihan. Perempuan itu selalu menggelendot di lengannya. Padahal Nadia kan hanya teman. Dan Ary sendiri sudah memiliki Dahlia. Tapi kemudian Ary mengenyahkan rasa canggungnya. Ia mulai menikmati kebersamaan dan kemanjaan Nadia. Walaupun begitu dalam hatinya berjanji setelah menikah dengan Dahlia nanti. Ia tidak akan melakukan kegiatan jalan bareng dengan Nadia lagi.

Ary menatap Nadia. Dulu di jaman putih abu, ia sangat terpesona dengan Nadia. Dirinya juga pernah berharap bisa berpacaran dengan sahabat Dahlia yang cantik itu. Sayangnya Ary terlalu menjaga persahabatan mereka. Sampai akhirnya Nadia memilih berpacaran dengan lelaki lain. Sekarang keinginannya yang telah lama terpendam itu seolah dikabulkan oleh Tuhan. Sayangnya, hal ini terjadi ketika ia sudah terikat dengan Dahlia. Tapi sudahlah, Ary tidak mau ambil pusing. Selama ia belum mengucap ijab qobul, dirinya masih bisa bebas kan?

Ary dan Nadia begitu menikmati acara nonton dan jalan - jalan hari itu, tanpa sadar ada sepasang mata yang menatap mereka dengan pandangan tidak percaya.



Band Annoying yang pernah membesarkan nama Ersu baru saja melakukan live perform di kota Solo. Jadi malam ini Lanang sang manajer band sengaja mengundang Ersu untuk hadir untuk sekedar reuni dan temu kangen setelah 4 tahun Ersu memutuskan untuk mengundurkan diri.

"Apa kabar, Bro." Lanang menyambut kedatangan Ersu dengan penuh suka cita. Ersu pun tampak senang bertemu kembali dengan teman - teman seperjuangan yang terpaksa harus ia tinggalkan.

"Gue baik - baik aja, Man."

"Udah jadi bos ye, lo sekarang," tegur Lanang sambil terkekeh.

"Gue kan terpaksa."

"Oh ya, gimana dengan keponakan lo."

"Dia baik - baik saja."

"Lo nggak ada niat buat nikah. Biar Tita punya saudara gitu."

"Gue nggak kepikiran. Lagipula gue sibuk momong Tita. Gue nggak punya waktu bersenang - senang dengan perempuan. Tiap gue ketemu perempuan, perempuan itu melihat gue bareng sama Tita. Jadi lo tahu kan apa yang dibayangkan setiap perempuan yang bertemu gue? Mereka pasti menyangka jika gue adalah pria yang sudah beristri dan beranak."

Ersa dan Lanang terbahak. "Masa sih, Sa. Lo kan Esmud. Ganteng, tajir, mantan gitaris Annoying band pula. Siapa sih yang nolak pinangan lo."

"Nggak lah. Gue udah janji sama Erga untuk jagain Tita." Mata Ersu menerawang. Ia teringat kembali saat dirinya diberitahu Lanang kalau Erga mengalami kecelakaan.

Ersa merasakan penyesalan yang begitu dalam. Saudaranya, separuh jiwanya, sekaligus sahabatnya mengalami kecelakaan tanpa pernah sadar untuk sekedar mengucapkan salam perpisahan. Kepergian

Erga yang terlalu cepat, serta rasa bersalah Ersu yang telah meninggalkan Erga, menjadi kesedihan yang mendalam di hatinya. Gara - gara keegoisan Ersu, saudara kembarnya lah yang harus mengalah demi menuruti ambisi ayah mereka.

"Jadi Tita masih menganggap lo bokapnya. Sekarang udah segede apa keponakan lo itu."

"Makanya gue mau curhat sama lo. Mumpung bisa ketemu dalam suasana nyantai gini. Gue sedang bingung nih." Cerita pun mengalir dari bibir Ersu tentang Tita yang sudah menganggap dirinya adalah Papanya. Tentang betapa manjanya Tita akhir - akhir ini setelah mendengar bahwa mama Ersu alias eyang putrinya memaksa Ersu untuk segera menikah.

"Lo sendiri sudah jelasin semuanya ke Tita."

"Baru sempat jelasin soal mamanya yang sudah meninggal."

"Lantas reaksinya."

"Paginya Tita langsung demam. Jadi gue putuskan untuk tidak menyinggung soal Papanya."

Lanang menepuk pundak Ersya pelan. Lelaki itu ikut bersimpati dengan keponakan Ersya. Lanang pun ikut bersedih saat dirinya teringat kenangan dimana ia membantu mengurus pemakaman Rina. Perempuan malang yang harus meninggalkan anak yang masih kecil.

"Lo juga harus nunjukin bakti lo ke ortu kan, Sa."

"Maksud lo, Man."

"Maksud gue, lo juga harus menikah untuk nunjukkin bakti ke orang tua. Tapi sebagai bahan pertimbangan, lo milih istri yang mau menerima paketan."

"Paketan."

"Iya, lo dan Tita sepaket kan? Om ganteng dan keponakan." Candaan Lanang membuat Ersya ikut tertawa. Sial bener yak. Padahal dulu Ersya dan Erga

yang paling getol menggoda Lanang. Sekarang giliran Ersu yang diledek oleh Lanang. Karma is real. Ersu mencerna kata - kata Lanang barusan. Memilih calon istri yang bisa menerima keberadaan Tita. Bener juga tuh.

"Thanks ya, Man."



"Mbak Lia nggak ngedate sama mas Ary," Tanya Melati yang baru saja pulang *hang out* bersama teman - temannya. Itu adalah agendanya Melati setiap *weekend*. Saat itu kakak kesayangannya sedang asyik membaca majalah di kamar.

"Nggak. Soalnya mbak nggak ada janji sama mas Ary."

"Aku tahu, kenapa mas Ary nggak mengajak mbak Lia pergi hari ini."

"Apa? Jangan sok tahu deh." Dahlia mengingatkan adiknya.

"Mbak, beneran ini. Tadi aku lihat mas Ary lagi jalan bareng sama mbak Nadia." Melati berbicara dengan hati - hati. Takut mama dan Papa ikut mendengar.

"Ya wajar dong. Mereka kan teman satu kantor. Mungkin saja mereka nonton nya juga rame - rame."

"Mela juga sempat punya pemikiran seperti itu Mbak. Tapi kalau mbak Nadia dan mas Ary jalan bareng ke bioskop pake gandengan tangan dengan mesra apa ya bisa dilakukan saat bareng - bareng dengan teman - teman sekantor." Melati mengungkapkan rasa curiga dan rasa kesalnya.

"Mbak nggak curiga sama mas Ary."

Dahlia menarik napas panjang. Cemburu? Ary, Nadia, dan dirinya adalah sahabat. Jadi kalau Ary dan Nadia akrab, kenapa harus dicemburui? Lagipula Nadia juga tahu kalau Ary adalah tunangan Dahlia. Dan sebagai sahabat, Nadia tidak mungkin akan mengkhianati Dahlia.

"Jangan hanya menanggapi dengan santai gitu dong, Mbak. Ingat, mas Ary itu cowok normal dan mbak Nadia? Secara fisik dia lebih sempurna dari Mbak." Melati mencoba mengingatkan kakaknya.

"Thanks, Mel. Akan kupertimbangkan nasihatmu." Dahlia tetap merespon dengan santai informasi dari adiknya. Melati hanya bisa manyun, kemudian meninggalkan kakaknya dengan langkah menghentak - hentak.

Heran gue, mbak Lia kok bisa nyante banget sih Mela hanya bisa sewot di dalam hati.



Nasihat dari Lanang tadi membuat Ersu jadi semakin sayang dengan keponakannya. Sepulang bertemu dengan anggota eks bandnya dan manajernya, Ersu segera mencuci muka, menggosok gigi, cuci tangan plus cuci kaki lalu mendatangi

kamar Tita. Ia ingin mengetahui apakah Tita sudah tidur atau belum. Menurut Ersah sih sudah, karena sekarang waktu menunjukkan lebih dari jam dua belas malam.

Tapi tak apa kan menengok Tita untuk sekedar cium pipi dan kecup kening gadis kecilnya itu. Ersah meraih handle pintu dan membukanya pelan - pelan. Ranjangnya Tita kosong, tapi Ersah mendengar suara Tita yang sedang bermonolog. Tita berada di bawah tempat tidur dengan kotak hartanya.

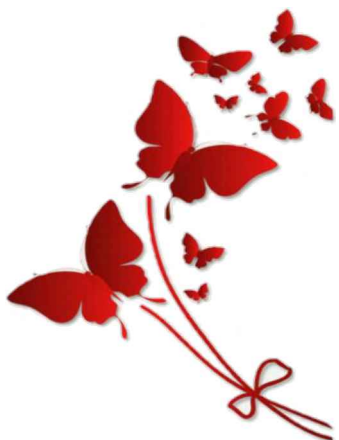
"Mama... kenapa ninggalin Tita? Padahal Tita ingin sekali disisir sama mama. Tita juga ingin dibuatkan jepit rambut sama seperti milik Dewi. Lalu dibuatkan bekal makanan yang selalu berganti - ganti seperti bekal milik Yura. Soalnya... mereka pada pelit sih Ma. Mau pinjam jepit rambut nggak boleh, nyicip bekal mereka juga nggak boleh. Tuhan, tolong kembalikan mamanya Tita dong....! Supaya

Tita juga bisa merasakan seperti teman - teman Tita yang lain."

Hati Ersya kembali merasa dicubit. Curhatan Tita yang tak sengaja ia dengar itu membuat air mata Ersya perlahan menetes. Tanpa bersuara ia segera keluar dari kamar Tita.

"Ga, tolong bantu gue? Beritahu cara supaya gue bisa membahagiakan Tita."





Lima

"Tumben ibu datang ke kantor." Ersu berdiri dari duduknya untuk menyambut kedatangan bu Marini dan menggandeng wanita paruh baya tersebut duduk di sofa.

"Ibu ingin membahas tentang pernikahan. Ibu ndak enak kalau membahas di rumah. Khawatir tuyulnya Rina mencuri dengar obrolan kita." Marini memberitahu maksud kedatangannya.

Ersa mengerutkan keningnya. Ternyata ibunya masih niat ingun menyuruh Ersu menikah to? Sampai dibela - belain datang ke kantor pula.

"Tapi Bu, Erska kan sudah punya Tita." Erska masih tetap berkukuh menolak usul sang ibu.

"Kamu itu lho, Le. Ganteng, tapi kok nggak mau menikah. Sebenarnya kamu normal atau tidak sih," omel Marini. Erska sampai beristighfar dalam hati karena tuduhan yang baru saja terucap dari bibir sang ibu.

"Bu, kalau *ngendiko* itu mbok ya yang baik - baik to. Ucapan seorang ibu adalah doa. Hati - hati jangan sampai ada setan lewat yang mengamini." Erska yang merasa harga dirinya ditampar keras oleh ibunya sendiri mencoba menegur Marini. Tentu saja Erska itu normal. Saat masih menjadi anak band dulu, ia pun sering bergonta - ganti pacar seperti berganti baju. Sayangnya kebanyakan pacar Erska itu perempuan nggak bener. Ia khawatir kanjeng papi dan kanjeng maminya kebakaran uban, seperti saat Erga berniat menikahi Rina. Makanya Erska memilih

menjadi lelaki bebas, yang hinggap di mana saja asalkan tidak terikat.

"Kalau begitu menikahlah," titah sang ibu yang sudah mirip dalam adegan drama.

"Lalu bagaimana dengan Tita."

"Tita sudah besar, sudah saatnya dia tahu kalau kamu itu cuma omnya. Ibu juga ingin menimang cucu dari kamu." Marini memasang tampang memelas. Benar - benar jurus andalan para ibu yang ngebet ingin mantu.

Ersa mendesah pelan. Lalu kemana Ersu harus mencari seorang istri?

"Ibu berniat menjodohkanmu dengan anaknya teman ibu. Kamu mau kan, Sa." Karena Ersu sedang bingung dan malas berdebat dengan ibunya, Ersu hanya pasrah dan mengiyakan.

"Terserah ibu saja," jawab Ersu yang membuat seulas senyum manis tersungging di bibir Marini.

"Kalau begitu, biar ibu atur acara pertemuan kalian ya." Marini tampak antusias dan sang putera hanya mengangguk tanpa minat.

Wajah Tita nampak ceria karena pulang sekolah siang hari ini, gadis kecil itu dijemput oleh Papa Ersa.

"Papa..." Tita segera menghambur ke dalam pelukan Ersa. Lelaki itu berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan si keponakan. Tak lupa Ersa mengusap - usap kepala Tita penuh kasih sayang. Gadis kecil itu tertawa - tawa senang sambil membelai pipi Ersa.

"Pulang yuk." Ersa yang merasa gemas pun menciumi pipi gembil Tita.

"Ayo." Tita menjawab dengan antusias. Gadis kecil itu merasa senang karena diperhatikan oleh Papa Ersa.

Ibu - ibu yang sedang menjemput putra - putri mereka pun nampak terkagum - kagum dengan si

Papa ganteng yang menggendong putri kesayangannya menuju ke mobil. Tita yang merasa diperhatikan oleh ibu - ibu pun tersenyum lebar. Boleh lah ia tidak mempunyai mama. Tapi Tita kan memiliki Papa yang keren dan ganteng.

Sampai di rumah, Erska juga menyempatkan diri menemani Tita untuk makan siang. Padahal sekarang baru jam sebelas siang. Tapi tidak apa - apa lah, demi gadis kecil kesayangannya.

"Papa kembali ke kantor dulu ya, Ta," pamit Erska setelah mereka selesai makan siang bersama.

"Iya,Papa."

"Jangan lupa *Bubu'* siang ya, Sayang." tak lupa Erska mencium kening Tita sehingga Tita tertawa sambil mengangguk patuh mengiyakan pesan Papa Erska.

Melihat Tawa Tita, hati Erska merasa lega. Ternyata ia memang menyayangi keponakannya dan

berjanji akan selalu menjaga senyum gadis kecilnya itu.



"Apa? Mengajak Tita ikut." Marini berteriak kesal dengan usulan Ersas. Padahal Marini sudah belabelain berembuk di kantor saja supaya niatingsunnya itu tidak terdeteksi oleh cucunya. Lha Ersanya malah berniat mengajak Tita di acara pertemuan dengan calon istri. Kalau begini ngapain juga Marini harus repot mendatangi sang putera di kantornya?

"Bu, Ersas sadar akan satu hal, kalau Ersas sayang banget sama Tita. Ersas nggak bisa meninggalkan Tita, Bu." Ersas mencoba meluluhkan hati marini.

"Tapi kamu punya kehidupan sendiri Ersas. Sadarlah, Tita hanya keponakanmu. Apakah kamu

tidak ingin menikah dan memiliki darah dagingmu sendiri." Marini langsung mengskak mat puteranya.

"Lalu nanti malam kita akan pergi diam - diam begitu," tanya Ersasambil menyipitkan matanya pertanda ia mulai kesal dengan sifat Marini. Kanjeng mami dan kanjeng papi mulai kambuh lagi sifat otoriternya. Andai tidak ada Tita, Ersingin kembali kabur meninggalkan kedua orangtuanya yang kolot produk jaman feodal itu.

Sabar, Sa! Bahkan Erga pernah mengalami hal yang lebih berat dari ini sampai ia memilih untuk mati! Sisi lain di hati Ersaberusaha memberi semangat.

"Tenang, kan ada Ijah dan Laras."

"Nggak Bu, mendingan Ersanggak datang kalau Tita tidak diijinkan untuk ikut." Setelah mengajukan protes, Ersakembali menekuni pekerjaannya untuk mengalihkan perhatian dari Marini. Pokoknya Ersakan mengikutsertakan Tita

untuk menyeleksi calon istrinya seperti apa yang sudah disarankan oleh Lanang. Calon istrinya nanti harus mau menerima paketan. Titik.



Dahlia dengan antusias menyambut ajakan Ary untuk makan malam. "Tapi kenapa mengajaknya dadakan begini,"

Dahlia memprotes Ary.

"Namanya juga surprise." Ary tersenyum lebar ia merasa puas bisa melihat reaksi terkejut yang ditunjukkan oleh Dahlia kali ini.

"Kalau kamu memberitahu akan mengajak makan malam hari ini, aku kan bisa prepare dulu supaya kamu nggak kelamaan menunggu." Dahlia merajuk manja.

"Tenang, Lia, seribu tahun pun kamu berdandan, aku akan tetap menunggu."

"Cie... gombal." Dahlia mencubit hidung Ary dengan mesra. Kebiasaannya Dahlia kalau merasa gemas dengan Ary kan suka mengobok - obok wajah calon suaminya itu.

"Kalau begitu tunggu aku ya. Aku mau mandi, luluran, dan berdandan dulu." Dahlia masih menggoda tunangannya. Huh salah sendiri tidak mau mengabari sejak tadi siang.

Ary duduk di ruang tamu untuk menunggu Dahlia berdandan dengan membuka sosmednya.

"Mas Ary." Melati yang baru saja pulang dari Bimbel, mendapati calon kakak iparnya sedang duduk di ruang tamu sambil memainkan ponselnya. Mendengar sapaan Melati, Ary pun menoleh.

"Hai, Mela, baru pulang sekolah ya."

"Yoa, Mas. Iha mbak Lia kemana." Melati celingukan untuk mencari - cari kakaknya.

"Kakakmu baru dandan. Karena kita berdua mau jalan - jalan."

"Eh beneran? Mas, Mela ikut dong." Melati merayu calon kakak iparnya. Nggak enak lah ditinggal sendirian di rumah. Mama dan Papa kan sedang menghadiri undangan pernikahan sepupu mereka di luar kota. Karena Melati harus sekolah dan Dahlia harus mengajar, mereka terpaksa tidak bisa ikut.

"Boleh." jawaban calon kakak iparnya membuat Melati tertawa kesenangan.

"*Wait for minutes.* Aku mau mandi dulu kakak." Melati langsung ngacir meninggalkan Ary yang merespon tingkah calon adik iparnya dengan gelengan kepala.

Tita tidak tahu mengapa sore ini setelah ia mandi, mbak Laras mendandaninya dengan memakaikan baju bagus. Pakai dibedaki dan diberi wangi - wangian pula. "Ada apa sih mbak." Rasa ingin tahu Tita akhirnya tidak terbendung juga.

"Mbak Tita mau diajak pak Ersu dan eyang untuk makan malam di restoran. Mbak Laras menjelaskan sambil menyisir rambut ikal majikan kecilnya itu. Senyum Tita mengembang, hatinya senang. Tumben ia diajak makan malam di restoran bersama seluruh keluarganya.

Selesai berdandan, Tita segera keluar dari kamar dan mendapati Papa Ersu, eyang putri, serta eyang kakungnya juga sudah siap pergi dan berpenampilan rapi.

"Wah, cantiknya *incessnya* Papa." Ersu menggoda Tita yang malam ini terlihat sangat manis. Tita menanggapi candaan Papa Ersunya sambil tersipu malu - malu.

"Siapa dulu dong Papanya." Tita memeluk perut Ersu. Tinggah manja gadis kecilnya itu membuat Ersu berjongkok untuk menyamakan tinggi tubuhnya lalu memeluk dan menendus - endus tubuh Tita yang wangi. Tita jadi kegelian.

Ersa semakin gemas menciumi Pipi keponakannya. Bukan putri kandungnya pun, Tita tetap cocok menjadi putrinya sendiri. Karena Tita mewarisi wajah Papa kandungnya yang merupakan saudara kembar Ersa. Kalau Tita dibilang bukan anaknya, orang lain juga tidak akan percaya.

"Sudah - sudah, ayo kita segera berangkat. Nggak sopan membuat orang lain terlalu lama menunggu." Marini menghentikan acara bercanda antara om ganteng dan keponakannya yang manis.

Melati duduk di kursi belakang sambil mengamati kakaknya dan calon kakak iparnya yang duduk di depan. Mereka berdua masih tetap kompak. Tapi Melati masih merasa sangsi dengan perhatian yang ditunjukkan Ary kepada Dahlia. Ia ingin menyelidiki siapa mas Ary dan bagaimana hubungannya dengan mbak Nadia. Benar sih mereka bertiga itu bersahabat, tapi kadang bisa juga lho persahabatan itu berubah menjadi sebuah

pengkhianatan. Dan Melati tidak rela jika kakak perempuan satu - satunya yang teramat sangat ia sayangi itu harus menjadi korban pengkhianatan mas Ary dan mbak Nadia. Sejak Melati memergoki kedua orang itu bergandengan mesra di bioskop tempo hari, perasaan Melati ke mas Ary jadi terkontaminasi dengan rasa curiga. Walaupun Melati sudah berusaha membuang jauh - jauh kecurigaannya itu, tapi semakin lama justru semakin besar.

Mama pernah bilang, kalau Melati itu mewarisi kepekaan batin seperti yang dimiliki oleh kakek. Dan itu memang benar, setiap kali Melati mempunyai kekhawatiran, hal itu selalu menjadi kenyataan. Tapi please.... untuk kekhawatiran yang satu ini, semoga saja salah dan tidak terbukti. Melati tidak ingin kakak perempuannya menderita. Lalu Melati harus bagaimana ini? Mengapa keraguan itu harus ia rasakan sekarang? Mengapa tidak sejak dari dulu

sebelum mbak Dahlia dan mas Ary memutuskan untuk bertunangan?

Akhirnya mereka bertiga sampai di restoran yang mereka tuju. Saat masuk ke dalam restoran, mereka berPapasan dengan keluarga yang hendak makan di restoran itu juga.

"Bu Guru...." Seorang anak kecil dari rombongan keluarga yang berpapasan dengan mereka menyapa.

"Oh muridnya mbak Lia toh?"

Dahlia tersenyum dan menyambut uluran tangan kecil yang menyalaminya. Wajah Dahlia juga tampak lebih sumringah ketika si lelaki muda nan tampan yang sepertinya adalah Papanya si anak, juga turut menyalami Dahlia serta mas Ary.

"Muridnya mbak Lia lucunya...." Melati memandang tanpa berkedip. Tuh kan, ia jadi ingin mempunyai keponakan yang lucu seperti muridnya mbak Lia. Diam - diam Melati asyik mengamati

keluarga si anak kecil tadi. Entah mengapa ada dorongan rasa penasaran namun terasa hangat di hati Melati. Keluarga itu terdiri dari ayah yang tampan, anak perempuan yang cantik, serta kakek dan nenek.

"Muridmu ya, Mbak." Melati berbisik di dekat telinga Dahlia.

"Iya."

"Wah, Mbak Dahlia pasti senang dong mengajar anak yang lucu - lucu." Melati kembali berbisik pada kakaknya.

"Iya sih, tapi belakangan ini Tita agak bandel."

"Oh jadi anak yang tadi itu bernama Tita. Memangnya bandelnya Tita macam apa, mbak." Melati mulai kepo mengenai gadis kecil yang telah berhasil membuat Melati jatuh hati.

"Udah ah, nggak usah dibahas. Kamu mau pesan apa." Dahlia mengingatkan adiknya supaya tidak bawel. Ia sedang ingin melupakan urusan

pekerjaan. Sekarang adalah waktunya Dahlia bersama Ary. Jangan sampai deh, Dahlia menyesal telah mengajak serta Melati kalau ujung - ujungnya justru membuat suasana menjadi runyam. Meskipun dalam hati Dahlia sekarang ingin mengajak Ersi berselfi - selfi ria. Lha iya kan, soalnya Papanya Tita adalah mantan gitaris idolanya.

"Sepertinya wajah Papa muridmu kok nggak asing ya, Lia. Dia Ersi gitaris band kesukaanmu dulu bukan." Ternyata Ary juga merasa *kepo* dengan lelaki yang barusan menyapa.

Melati terpana.

"Jadi... Papa ganteng tadi Ersi idolanya mbak Lia? Ucet dah. Ketemu artis nih."

"*Yangti* makannya kapan." Tita yang bosan menunggu mulai merengek - renek karena merasa tidak nyaman.

"Tunggu ya, Ta. Tamunya eyang belum datang." Ersi berusaha menenangkan Tita, padahal

Ersa sendiri juga merasa tegang serta penasaran dengan wanita yang akan dipertemukan dengannya. Marini menatap tajam cucunya dan Ersanya secara bergantian. Salah Ersanya juga kan harus mengajak Tita segala. Tuh kan jadi merepotkan?

"Tapi, Tita sudah lapar," renek Tita sambil membolak-balik buku menu. Ia sudah tidak sabar ingin segera makan.

"Sabar dong anak Papa yang cantik. Sambil menunggu, makan ini dulu ya." Ersanya menyodorkan permen karet untuk Tita. Ersanya memang selalu membawa permen karet kemana-mana sebagai pengganti rokok. Hanya saat bertemu Lanang dan eks-temannya saja Ersanya merokok atau minum alkohol.

Tita menurut. Diterimanya permen karet dari Ersanya, dan detik berikutnya gadis kecil itu sudah asyik mengunyah permen karet.

"Nah itu calon istri yang ingin mama kenalkan sudah datang," tunjuk Eyang putri sambil berdiri untuk menyambut tamunya. Eyang kakung dan Ersanya juga ikut berdiri. Hanya Tita yang nampak terkejut. Jadi ternyata benar ya, Papa Ersanya mau menikah?

Eyang putri segera memperkenalkan seluruh anggota keluarganya. "Kalau ini cucu saya, putrinya anak saya yang satunya." Marini sengaja memperhalus kalimatnya supaya cucunya tidak sensi.

"Ayo, Tita, beri salam sama keluarganya Tante Erika." Eyang putri meminta Tita untuk ikut menyambut calon istri Papa Ersanya. Tita pura - pura menurut, lalu ia menyalami Erika sambil nyengir.

Wanita yang akan dijadikan calon menantu bu Marini itu menyambut uluran tangan Tita, wajahnya mencoba untuk ramah. Erika tersenyum, tapi senyumnya berubah menjadi cengiran garing ketika

tangannya merasa menyentuh sesuatu yang lengket, lembek, dan basah.

"Ihhhh..." Erika segera mengibaskan tangannya untuk menyingkirkan permen karet bekas yang menempel di telapak tangannya. Sudah jelas ini ulah siapa lagi kalau bukan perbuatan Tita. Gadis kecil itu tersenyum manis tanpa merasa berdosa. Tante yang kelihatan menor begitu mana pantas menjadi istrinya Papa Ersas.

"Tita."

Sepanjang perjalanan pulang, Eyang putri ribut mengomeli Tita. Yang diomeli hanya cemberut tanpa membantah.

"Sudahlah, Bu. Namanya juga anak kecil." Ersas membela Tita sambil berkonsentrasi mengemudikan mobilnya. Kenapa Ersas tidak memarahi Tita yang sudah berbuat tidak sopan itu? Karena ia justru merasa tertolong dengan ulah nakalnya Tita. Jujur saja, Ersas tidak sreg dengan perempuan yang hendak

dijodohkan dengannya tadi. Kalau hanya seorang perempuan menor seperti Erika. Tanpa harus dijodohkan oleh Marini, Ersu bisa memilih sendiri. Karena perempuan dengan dandanan seperti itu ada banyak di club malam yang kadang - kadang ia kunjungi bersama Lanang. Bahkan mereka jauh lebih cantik dari Erika.

"Lain kali tidak perlu mengajak Tita ikut." Eyang putri mengancam Tita.

Ketika sampai di rumah, Tita segera berlari ke kamarnya dan menangis. Eyang putri jahat, masa Papa Ersu disuruh menikah dengan tante Erika yang dandannya menor seperti tokoh ibu tiri cerita sinetron dan biasa ditonton mbok Ijah dan mbak Laras setiap jam satu siang. Ia tidak rela kalau harus mempunyai mama seperti tante Erika. Pasti tante Erika akan menjadi ibu yang jahat.

"Ish...." Tita bergidik setiap kali ia mengingat tante Erika yang diam - diam selalu memelototinya.

"Ya, Tuhan... semoga Papa Ersa menikahnya bukan dengan tante Erika ya. Semoga Papa Ersa mendapat calon istri yang baik. Amin."

Ersa yang mendengar doa Tita dari balik pintu hanya tersenyum. Memanfaatkan anak kecil untuk mencari calon istri idaman ternyata memang cukup ampuh. Tapi akan sangat merepotkan, jika Tita selalu menunjukkan sikap permusuhan pada setiap calon yang dibawa oleh Marini. Pilihan Ersa sih tidak muluk - muluk. Yang penting perempuan itu juga menyayangi Tita. Memangnya ada ya? Ersa pun mulai merasa sangsi.



"Terima kasih ya, Mas Ary," ucap Melati sebelum membuka pintu mobil.

"Iya, Mel."

Setelah mendengar jawaban dari Ary, Melati langsung turun dari mobil milik calon kakak iparnya itu. Hari ini penyelidikan Melati sudah cukup. Karena mas Ary masih memperlakukan mbak Dahlia dengan baik, jadi tidak ada yang perlu Melati khawatirkan.

Mas Ary dan mbak Nadia kan bersahabat, kalau hanya bergandengan tangan pasti sudah biasa dong. Sama seperti Melati dan sahabat cowoknya yang bernama Awan. Ia pun terbiasa berangkul - rangkulan dengan Awan ketika sedang hang out bersama ganknya. Untuk hari ini Melati bisa sedikit tenang. Dahlia masih berada di dalam mobil Ary. Manja - manja dulu boleh dong. Setelah mencium pipi Ary, Dahlia pun turun dari mobil calon suaminya itu. Ia baru masuk ke dalam rumah setelah mobil yang dikendarai oleh tunangannya hilang dari pandangan matanya.





Ary menemukan sebuah undangan di atas meja kerjanya. "Ini undangan dari siapa untuk siapa." Pria itu bertanya pada Roby sambil membolak - balik undangan yang ada di tangannya.

"Undangan pesta pembukaan King Hotel yang jadi proyek kita, Bro. Bos nya baik banget. Team arsitek, para pengembang, serta investornya diundang untuk datang." Roby menjelaskan semua informasi yang ia ketahui.

"Makan - makan dong kita. Boleh bawa patner tidak."

"Mau ngajak calon nyonya ya."

"Iya dong, sekalian kencan."

"Ye... maunya. Rencananya sih kita mau datang bareng langsung dari sini."

Teman - teman sekantor Ary memang mempunyai solidaritas tinggi. Kalau ada pesta, mereka akan datang bersama - sama satu rombongan. Maksudnya, supaya yang senior akrab dengan junior. Yang jomblo tetap mempunyai teman, dan yang sudah mempunyai pasangan tidak keenakan mojak berduaan. Intinya, supaya semua karyawan di kantor tersebut lebih kompak dan solid. Ary mengiyakan. Anggap saja hang out dengan teman satu kantor untuk refreshing. Mumpung ada sponsor dari King Hotel.

Suara berbisik yang kemudian diikuti suara tawa cekikikan itu mengusik Tita yang sedang menikmati bekal makanan berupa omelet telur. Setelah menangis - nangis manja untuk demo supaya bekal sekolahnya berganti menu. Akhirnya mbok Ijah berbaik hati membuatkan bekal istimewa untuk Tita. Bukan buatan mama sih, tapi yang terpenting adalah ia tidak dibekali roti tawar selai stroberry lagi.

Suara itu kembali mengganggu Tita. Karena penasaran, Tita pun menoleh.

"Ada apa sih." Tita bertanya pada Dewi dan Susi yang duduk diseberang tempat duduknya. Bukannya menjawab, tapi Dewi dan Susi malah tertawa cekikikan sambil menunjuk - nunjuk ke arah Tita.

Seekor ulat hijau yang gemuk jatuh dari kepala Tita tepat di atas omeletnya. Dewi dan Susi pun tertawa, apalagi Pungki yang tertawanya paling

keras. Tita segera membawa kotak bekalnya ke arah Susi.

"Hiiii...." Susi bergidik.

"Beri tahu aku siapa yang menaruh ulat ini dikepalaku atau aku tempelin ke tanganmu." Ancaman Tita membuat Susi ketakutan. Siapa sih yang mau ditempli hewan menggelikan. Lalu Susi pun menunjuk seorang anak laki - laki yang berada di antara mereka.

"Pungki," tunjuk Susi dengan takut - takut.

Dengan mata melotot, Tita berjalan mendekati Pungki yang masih tertawa - tawa mengejek gadis kecil itu. Perasaan kesal, marah, dan jengkel yang dirasakan oleh Tita bercampur aduk menjadi satu. Padahal itu adalah menu pertama yang ia bawa, selain menu yang itu - itu saja. Bahkan untuk bisa dibuatkan menu itu, Tita harus menangis sambil berguling - gulingan dulu supaya keinginannya terpenuhi. Dan Pungki dengan tega meletakkan ulat

di kepala Tita yang kemudian jatuh di atas omelet telurnya.

"Nih makan." Tita berteriak sambil menumpahkan omeletnya di kepala Pungki. Lelaki kecil itu terbelalak kaget, tawanya langsung berhenti seketika. Selama ini belum pernah ada yang berani melawannya, Pungki si jagoan di kelas plus biang onar.

"Kamu menantang aku ya." Pungki berkacak pinggang.

"Yang memulai duluan kan kamu." Tita ikut berteriak tak kalah gertak.

Pungki menarik kerah baju seragam Tita, Tita ikut - ikutan menarik kerah baju seragam Pungki. Pungki menjambak rambut Tita, Tita juga membalas dengan menjambak rambut Pungki. Suasana kelas satu menjadi sangat ramai.

"Bu Guru, Pungki dan Tita berantem di kelas." Seorang anak laki - laki, salah satu murid Dahlia

memberi laporan tentang apa yang terjadi pada siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Dahlia yang sedang mengobrol dengan rekan - rekan kerjanya, segera berlari - lari menuju ke kelas untuk meleraikan perkelahian. Ternyata sampai di kelas, perkelahian itu masih berlangsung. Baik Tita maupun Pungki tampak awut - awutan dan tidak mau mengalah.

"Berhenti." Dahlia berteriak sambil berusaha menerobos di antara tubuh Tita dan Pungki. Lagi - lagi Tita berantem, dengan Pungki pula.

Mengetahui ada bu Dahlia di antara mereka, Tita dan Pungki segera menghentikan perkelahian dengan mundur ke belakang. Meskipun begitu keduanya saling berpandangan dengan mata melotot dan napas ngos - ngosan.

"Bu, Tita jahat, dia sudah melempari Pungki dengan omelet telur. Lihat nih rambut Pungki jadi kotor." Pungki mengadukan perbuatan Tita dengan

nada berapi - api, anak laki - laki biang onar itu berusaha mendapat pembelaan dari wali kelasnya.

"Tapi kan kamu yang memulai duluan, siapa suruh menaruh ulat dikepalaku." Tita membela diri dengan suara yang tidak kalah keras sehingga membuat telinga Dahlia berdenging. Dahlia menutup telinganya sambil menghela napasnya untuk berusaha sabar.

"Sudah... sudah. Sekarang kalian harus saling bermaafan ya. Soalnya Bu Dahlia tidak suka ada murid di kelas Ibu yang bermusuhan!" Dahlia berusaha untuk mendamaikan kedua anak tersebut. Kalau bisa jangan sampai membawa - bawa orang tua.

"Tidak mau....." Tita menjerit karena marah dan kesal yang mengendap di hatinya. Maklum kali ini kesalahan bukan disebabkan oleh Tita. Yang jelas gadis kecil itu tidak mau minta maaf.

Dahlia memandang Tita dengan heran. Biasanya Tita gampang disuruh untuk minta maaf walaupun dengan pipi menggembung atau bibir yang mengerucut. Tapi sekarang gadis kecil itu bersikeras untuk tidak mau berdamai dengan Pungki. Bahkan sekarang ia mulai menangis. Dahlia harus menginterogasi Tita yang entah mengapa akhir - akhir ini menjadi lebih sensitif dan sering membuat masalah.

"Tita kesalm Bu, padahal ini pertama kalinya Tita dibuatkan bekal omelet telur setelah kemarin - kemarin cuma dibuatkan roti selai stroberry terus. Kemarin waktu Tita minta untuk mencicipi bekal teman, nggak boleh. Dan sekarang ketika Tita dibuatkan menu baru, Pungki justru mengacaukan bekal Tita." Tita mengadu sambil menangis tersedu - sedu, membuat hati Dahlia ikut tersentuh.

"Cup... cup... nanti dirumah minta dibuatkan omelet telur lagi ya sama mama." Dahlia membujuk

Tita dengan suara lembut, tapi tangis Tita justru semakin keras.

Tangisan Tita tidak kunjung henti. Bahkan ketika Ersu datang menjemput saat jam pulang sekolah, Tita masih saja menangis.

Tita memeluk perut Papanya sambil mengadu. Dahlia pun menceritakan apa yang terjadi dan meminta maaf pada Ersu, karena dirinya sudah teledor saat mengawasi murid - muridnya. Dahlia menatap Ersu dengan tatapan grogi. Bisa memandang idolanya dengan jarak sedekat ini rasanya seperti mendapat kesempatan ikut acara jumpa fans. Sayangnya kali ini Dahlia menjatuhkan image nya sendiri. Teledor menjaga anaknya sang idola. Nggak keren banget sih Lia!

Ersu berjongkok kemudian mengusap - usap kepala Tita. "Cup... cup... cup. Nanti Tita minta dibuatkan sama mbok Ijah lagi ya!" ia berusaha menenangkan Tita dengan menggendong gadis kecil

itu dan menepuk - nepuk punggungnya supaya berhenti menangis. Tita melingkarkan tangannya di leher Ersu dan kepalanya lunglai dibahu si Papa ganteng sambil masih sesenggukan.

"Permisi, Bu." Ersu berpamitan pada Dahlia yang masih berdiri mematung karena terpana pada pesona mantan gitaris band idolannya.

"Eh... i...iya pak." Dahlia membungkukkan badannya untuk membalas sapaan Ersu.

Dahlia menatap punggung Ersu. Kekagumannya terhadap pria itu jadi semakin dalam. Nggak nyangka ya si mantan artis yang selalu tampil enerjik di panggung, ternyata bisa bersikap kalem dan kebabakan pada anaknya. Kira - kira kelak setelah ia menikah dengan Ary, apakah lelaki itu akan memiliki sikap kebabakan seperti Ersu?

Tiba - tiba Dahlia jadi merasa rindu dengan tunangannya. Kebetulan ini kan malam minggu. Buat janji nonton dengan Ary aja kali ya untuk acara

ngedate nanti malam. Dahlia segera meraih ponselnya untuk menelpon Ary.

"Ada apa, Sayang," tanya Ary setelah membalas salam calon istrinya. Suara Ary diseberang, terdengar mesra seperti biasanya.

"Ntar malam kita nonton yuk." Dahlia mengemukakan usulnya.

"Aduh, maaf ya, Sayang. Kita nontonnya besok saja. Oke."

"Yah.... kok besok sih, Sayang."

"Aku dan teman - teman satu kantor mendapat undangan pesta pembukaan hotel baru nih."

"Wah asyik dong. Aku boleh ikutan tidak."

"Aku sih ingin mengajak kamu, Tapi tadi teman - teman sudah sepakat kami akan pergi bersama - sama." jawaban Ary membuat Dahlia merasa kecewa. Padahal ia sangat ingin bertemu dengan kekasihnya untuk memperbaiki mood nya yang kacau gara - gara melihat murid - muridnya berantem.

"Kalian pergi bareng - bareng satu kantor."

"Iya sayang. Aku pergi rame - rame dengan teman sekantor."

"Ya udah deh. *Bye, Sayang*. Met bersenang - senang ya."

"Dah, Sayang.... sampai jumpa besok ya."

"Mas Ary nggak ngapel, mbak." Melati mulai menyelidik kakaknya. Soalnya di malam minggu yang cerah ini, si kakak malah sedang bersantai di rumah.

"Mas Ary sedang menghadiri undangan pesta bareng teman - teman sekantornya." Dahlia menjawab sambil tetap serius membaca cerita di wattpad. Melati menyipitkan matanya, tiba - tiba radar curiganya langsung dalam mode on.

"Mbak yakin." Pertanyaan Melati bernada provokasi.

"Aduh, La, kamu curigaan amat sih." Dahlia mencoba menenangkan adik semata wayangnya.

Gara - gara provokasi Mela, Dahlia jadi tidak konsen membaca novel online.

"Mbak, kalau mas Ary pergi dengan semua teman kantornya, berarti ada mbak Nadia juga kan." Melati menjatuhkan tubuhnya di samping sang kakak.

"Memangnya kenapa kalau ada Nadia."

"Yaela, Mbak Lia kakakku tersayang..... Mbak kan tahu kalau Mela itu instingnya tajam. Apa yang Mela risaukan pasti menjadi kenyataan. Sekarang yang Mela rasakan adalah..... Mela meragukan ketulusan mas Ary, Mbak!"

Melati akhirnya mengutarakan uneg - unegnya. Perasaan tidak nyaman yang semakin lama semakin terasa mengganggu.

"Tapi Mbak yakin dengan ketulusan mas Ary kok." Dahlia mengusap kepala Melati yang memiliki rambut hitam dan panjang.

"Kamu berdoa saja ya, supaya Mbak Lia bahagia bersama mas Ary!"

Dahlia berusaha menenangkan hati adiknya, supaya rasa curiga dan kecemasan di hati adiknya hilang. Melati tidak bisa berkata apa-apa lagi, ia meninggalkan Dahlia yang kembali asyik membaca novel - novel di wattpad.

"Ya Tuhan, aku mohon padamu. Tolong lindungilah mbak Lia kakakku. Amin!"



Pesta pembukaan hotel berbintang empat itu sangat meriah. Banyak sekali tamu - tamu penting yang hadir dalam acara tersebut. Menu yang disajikan pun semuanya serba mewah.

"Pesta yang hebat ya." Nadia tiba - tiba sudah berdiri di depan Ary dengan busana yang begitu

menggoda. Hei... sejak kapan Nadia mengganti baju kerjanya dengan gaun pesta yang seksi seperti itu?

Nadia memakai mini dress yang ketat membungkus tubuhnya. Gaun tersebut memperlihatkan lekuk tubuh yang membuat jakun pria yang menatapnya naik turun. Belum lagi kerah gaun itu sangat rendah, membuat bukit kembar milik Nadia mengintip malu - malu seperti membujuk setiap pria untuk mampir kesana. Bibir Nadia yang dipoles lipstik berwarna merah menyala dan tampak sedikit terbuka itu, memancing sesuatu di antara paha Ary menjadi berkedut - kedut.

"Gimana, gaunku bagus kan. Apakah kamu suka? Tadi siang aku sempatin dulu mampir ke butik saat istirahat kantor."

Ary menggaruk lehernya, kenapa harus ia yang dimintai pendapat. Kesannya seperti Nadia sengaja berdandan untuk dirinya saja. Belum lagi senyum

Nadia yang sukses membuat hati dan juniornya memberontak dengan kompak.

Sialan!

Ya, malam itu Nadia sangat cantik dan menggairahkan. Ary bersusah payah menahan gejolak hatinya. Penampilan Nadia menyentil sudut hati Ary yang paling dalam. Ia pernah tertarik pada Nadia, dan ternyata rasa itu masih tersisa dan tersimpan di sana.

Nadia menarik tangan tunangan sahabatnya itu ke sudut ruangan yang agak gelap dan sepi. Ary yang sedari tadi terpaku karena terpukau dengan penampilan Nadia jadi terperangah.

Nadia terkikik geli, dan tanpa malu - malu ia melingkarkan kedua tangannya di leher Ary.

"Apaan sih?" Ary jadi merasa gugup karena perlakuan Nadia. Ia mencoba melepaskan diri dari rangkulan wanita itu sambil berusaha menekan gairah yang ditimbulkan oleh pesona yang

ditampilkan Nadia. Melihat reaksi Ary, Nadia tersenyum dan semakin mendekatkan wajahnya di dekat wajah Ary.

"Kamu gila, Nad." Ary berusaha meredam gejolak hatinya.

"Iya, Ry, aku gila karena aku cemburu pada Dahlia," jawab Nadia dengan penuh keyakinan. Ary dapat mencium bau alkohol dari napas Nadia yang berhembus di wajahnya. Rupanya wanita itu sempat meneguk alkohol dan reaksinya saat ini diakibatkan karena pengaruh minuman keras tersebut.

Ary kembali mencoba melepaskan tangan - tangan Nadia yang melingkar di lehernya.

"*Oh please*, Ry, ijinkan aku untuk jujur. Aku sudah lama mencintaimu. Tapi mengapa kamu malah memilih Dahlia." Suara Nadia berpadu dengan desahan. Wanita itu sedang bergairah. Dan tubuhnya yang seksi semakin merapat di tubuh Ary.

Ary menelan ludahnya. Dahlia dan Nadia adalah sahabatnya. Keduanya sama - sama cantik, tapi Nadia adalah yang tercantik diantara teman - teman satu sekolahnya dulu. Jujur saja, Ary juga mempunyai perasaan khusus pada Nadia. Tapi saat itu, Nadia yang cantik dan populer sepertinya sudah menjatuhkan pilihannya pada Louis. Cowok blasteran Indo - Amerika teman satu sekolahan mereka juga. Jadi Ary pun terpaksa memupuskan harapannya dari Nadia dan menjadikan Dahlia sebagai kekasih. Namun kedekatannya dengan Nadia malam ini seolah mengipasi bara yang hampir padam hingga kembali menyala. Mengingat, kalau dulu Ary pernah mencintai Nadia dan sekarang menarik Ary jauh ke dalam dilema cinta. Ternyata, Ary masih menyisakan sedikit rasa cintanya pada sahabatnya itu.

"Aku juga mencintaimu, Nad. Tapi itu dulu."
Suara Ary terdengar serak, tapi menurut Dahlia, suara Ary barusan sangat seksi.

"Dan sekarang." Nadia kembali menginterogasi Ary. Bibir Nadia tinggal beberapa senti dari bibir pria itu. Melihat bibir Nadia yang merah, basah, dan mengairahkan, hasrat Ary tak bisa ditahan lagi.

"Masih." Ary berusaha mendongakkan kepalanya agar terhindar dari Nadia.

"Masih." Nadia meminta kejelasan, tangannya pun semakin liar menggerayangi dada bidang Ary.

"Tapi cuma sedikit."

"Kenapa?"

"Karena Dah...." Kalimat yang hendak diucapkan Ary terhenti karena bibir Nadia sudah melumat bibirnya. Ary terbelalak kaget dengan kenekatan Nadia. Ingin rasanya ia mengelak dan segera melepaskan ciuman Nadia, tapi naluri lelaki ternyata lebih jujur.

"Aku mencintaimu, Nad."

Nadia mendesah, saat bibir Ary turun ke leher jenjang dan menyapukan ciumannya disana. Mereka berciuman sambil berjalan menuju ke tempat yang sepi.

"Aku sudah memesan kamar hotel untuk kita." Nadia berbisik sambil membimbing Ary menuju kamar yang telah ia pesan sebelumnya. Meskipun hotel tersebut baru resmi dibuka malam ini, tetapi operasional hotel sudah berjalan sejak seminggu yang lalu. Secara diam - diam keduanya pun meninggalkan keramaian pesta.

Setelah masuk ke dalam kamar hotel dan mengunci pintu kamar. Keduanya meneruskan cumbuan mereka dengan kalap. Ary mengunci tubuh Nadia di dinding. Tanpa ragu lagi, pria itu menyentuh bagian - bagian tubuh Nadia yang tersembunyi. Dan Nadia tanpa malu - malu mendesah penuh nikmat dengan suara seksinya.

"Malam ini aku milikmu. *Please*, Ry puaskan aku." Tangan Nadia terjulur untuk membelai sesuatu yang sudah mengeras dan nampak penuh di balik celana kain yang masih melekat di tubuh Ary.

Ary mendesah kemudian menarik tubuh Nadia hingga tubuh keduanya kini mendekati bibir ranjang. Dengan sebuah dorongan pelan, wanita itu kini berbaring di ranjang. Bibir Ary bergerilya menuju titik - titik sensitif Nadia. Tangannya pun tak kalah aktif dan terampil untuk melepaskan gaun seksi yang melekat di tubuh wanita itu.

Tanpa mereka sadari, keduanya kini telah telanjang sepenuhnya. Penerimaan Nadia memudahkan Ary menyatukan tubuh mereka. Keduanya terhanyut dan sejenak melupakan seseorang bernama Dahlia.



Dahlia terjaga dari tidurnya dengan tubuh bermandikan peluh. Jantungnya berdetak dengan kencang dan tidak karu - karuan. Baru saja ia bermimpi buruk, padahal Dahlia selalu berdoa sebelum tidur. Dengan hati - hati, Dahlia turun dari tempat tidurnya menuju sakelar di dinding dan menyalakan lampu. Kemudian Dahlia pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Setelah merasa cukup tenang, Dahlia mematikan lampu kamar dan kembali merebahkan diri di ranjangnya. Nggak lucu banget sih, mimpi buruk di malam minggu. Untung bukan malam Jumat Kliwon.

Ary terbangun dari tidur dan mendapati Nadia tampak tertidur pulas disampingnya. Keduanya sama - sama telanjang dibawah satu selimut yang sama. Tadi malam mereka saling mengungkapkan perasaan di hati masing - masing. Sebuah rahasia yang telah lama mengendap dan baru kini ada

kesempatan untuk diungkapkan. Kemudian mereka berakhir dengan pergulatan panas di ranjang.

Sebersit rasa sesal hadir di hati Ary. Ia telah mengkhianati Dahlia wanita yang 6 minggu lagi akan dinikahinya. Mengapa semalam ia begitu bodoh dan tidak bisa mengontrol nafsunya saat melihat Nadia yang begitu pasrah menawarkan hati dan tubuhnya. Dahlia memang gadis yang teguh pendirian. Ia tidak pernah mau untuk diajak macam - macam oleh Ary. Dengan alasan mereka belum menikah, Dahlia berusaha menjaga kesuciannya sampai di malam mereka resmi menjadi pasangan halal nanti. Sedangkan Ary? lelaki itu justru mengkhianati ketulusan calon istrinya.

"*Arghhhh...*" teriak Ary sambil meremas rambutnya. Pria itu sangat menyesali perbuatannya. Kenapa ia harus tergoda kenikmatan sesaat yang akan disesalinya seumur hidup.

"Ary." Nadia terbangun karena mendengar teriakan barusan. Ia berusaha meraih tangan Ary, tapi lelaki itu menepis tangan Nadia. Dengan terburu-buru Ary berdiri, memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai, kemudian berjalan ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian, ia sudah berpakaian lengkap dan bersiap untuk pergi.

"Kamu mau kemana." Nadia yang masih telanjang di bawah selimut menegur Ary.

"Aku mau pulang. Hari ini aku ada janji dengan Dahlia."

"Bagaimana dengan aku."

"Maaf, Nad, itu adalah cerita lalu. Anggap saja kita khilaf. Seharusnya kita tidak melakukan ini."

"Tapi aku mencintai kamu, Ry, dan kamu mencintai aku." Nadia memprotes Ary.

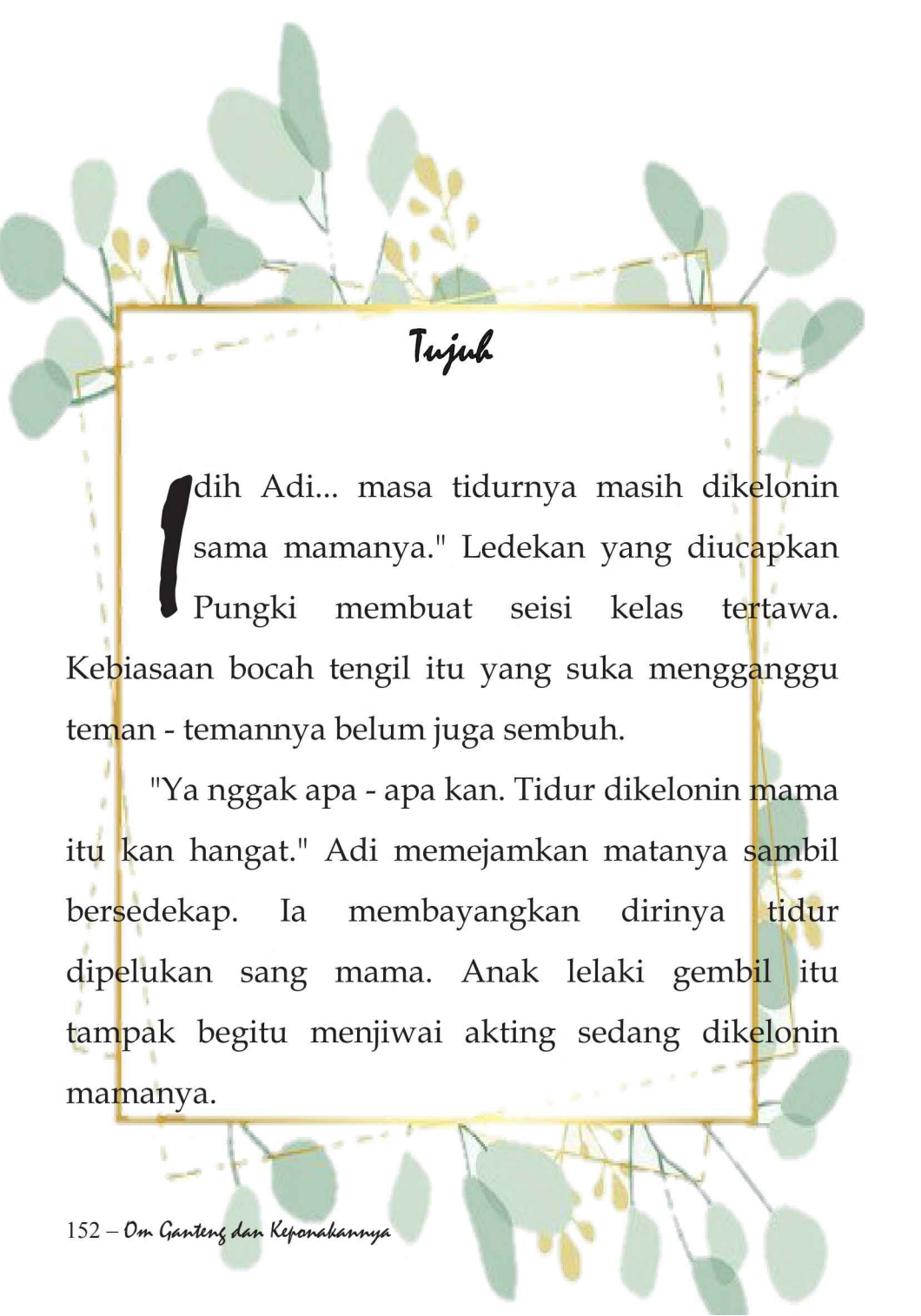
"Lupakan saja, Nad. Aku dan Lia sudah akan menikah."

"Ry tunggu Ry, jangan pergi." Nadia berteriak menahan Ary, tapi pria itu tidak peduli dan meninggalkan Nadia seorang diri.

"*Shit.*" Nadia mencebik kesal, andai tubuhnya tidak telanjang, ia pasti akan mengejar Ary.

"Aku nggak akan melepaskan kamu, Ry." Nadia tersenyum puas, satu misinya sudah berhasil terlaksana.





Tujuh

"dih Adi... masa tidurnya masih dikelonin sama mamanya." Ledekan yang diucapkan Pungki membuat seisi kelas tertawa. Kebiasaan bocah tengil itu yang suka mengganggu teman - temannya belum juga sembuh.

"Ya nggak apa - apa kan. Tidur dikelonin mama itu kan hangat." Adi memejamkan matanya sambil bersedekap. Ia membayangkan dirinya tidur dipelukkan sang mama. Anak lelaki gembil itu tampak begitu menjiwai akting sedang dikelonin mamanya.

"Seperti anak kecil saja." Pungki masih tetap mengolok - olok Adi.

"Terserah dong, kan mamaku sendiri. Kamu juga bisa kok minta dikelonin sama mamamu." Adi tidak mau kalah gertak. Sesama anak lelaki itu pantang mengalah. Untunglah Adi dan Pungki tidak sampai berantem.

Setelah itu anak - anak yang yang lain sibuk memamerkan mama mereka masing - masing. Ada yang mamanya suka membacakan dongeng sebelum tidur, ada yang suka menyuapi makan, ada yang suka memilihkan dan membelikan baju - baju yang bagus, pokoknya yang hebat - hebat deh. Dan semua tidak mau kalah pamer.

"Kalau mamamu bagaimana,Ta." Dewi bertanya pada Tita yang sejak tadi hanya diam membisu.

"Mamaku...." Tita tidak melanjutkan kalimatnya, konsentrasinya sekarang adalah berusaha menahan tangis.

"Eh.... aku mau pipis dulu ya." Tita langsung ngacir ke kamar kecil dan menangis disana.

"Mama... kenapa ninggalin Tita."

Ketika istirahat usai, Dahlia kembali masuk ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. "Adakah yang belum masuk ke dalam kelas." Dahlia mengecek murid - muridnya. Siapa tahu masih ada yang berada di luar kelas.

"Tita belum masuk, Bu." Susi yang duduk di seberang Tita memberi tahu bu Dahlia.

"Tita kemana." Dahlia bertanya pada Susi kemudian melihat ke arah kursi Tita yang kosong, tapi alat tulis dan tasnya masih ada.

"Katanya ke kamar mandi, Bu."

"Baiklah, sekarang kalian kerjakan dulu latihan soal halaman 20 ya. Ibu akan memanggil Tita dulu.

Ingat, jangan ramai." Dahlia memperingatkan murid - muridnya sebelum sosoknya menghilang dibalik pintu.

Wajah Dahlia penuh tanda tanya, ketika ia mendapati Tita sedang menangis ditemani oleh tukang kebun sekolah.

"Tadi saya sudah menyuruhnya masuk ke kelas, Bu. Tapi anaknya tidak mau masuk ke kelas."

"Iya Pak, terima kasih," ucap Dahlia.

Pak kebun segera meninggalkan Tita. Sekarang giliran Dahlia yang mendekati menenangkan gadis kecil tersebut.

Dahlia berjongkok di hadapan Tita. "Tita kenapa menangis."

Yang ditanya masih terisak - isak menimbulkan rasa iba di hati Dahlia. "Kita masuk ke kelas yuk." Dahlia membujuk sambil membantu Tita menghapus air mata.

Setelah merasa cukup tenang, Tita pun tersenyum. "Maaf ya, bu guru, Tita terlambat masuk ke dalam kelas."

Meskipun sebenarnya Dahlia bingung dengan apa yang menyebabkan Tita menangis, Dahlia memutuskan untuk tidak bertanya - tanya lagi. Bagi Dahlia yang penting Tita mau kembali masuk ke kelas dan nggak ngambek. Dahlia tersenyum lega, lalu dibimbingnya muridnya itu berjalan menuju ruang kelas, karena jam pelajaran sudah lama berlangsung

Dahlia baru saja mengemasi buku - bukunya setelah murid terakhirnya keluar dari kelas. Tiba - tiba ada seseorang yang menyapanya.

"Selamat siang, Bu guru." Dahlia menoleh dan terkejut saat melihat Ary berdiri di depan pintu kelas sambil membawa setangkai mawar merah untuknya.

"Ary, kok jam segini udah datang." Dahlia merasa heran. Ini kan baru pukul sepuluh siang.

"Surprise kan."

"Iya sih. Lha pekerjaanmu bagaimana."

"Tenang.... aku sedang senggang kok. Jalan - jalan yuk."

"Ngajak jalan di hari kerja. Waktu hari libur kamunya kemana." Dahlia menyindir sang tunangan.

Ary bingung harus menjawab apa. Niatnya sih ingin menghindar dari rongrongan Nadia. Betapa menyesalnya pria itu karena sudah berkhianat di belakang tunangannya dan merasa berdosa. Sehingga kini ia berusaha untuk menyenangkan hati Dahlia sebagai bentuk permintaan maafnya.

"Boleh deh."

"Oke, pokoknya hari ini saya siap melakukan apa saja untuk tuan puteri."

Ary membungkuk untuk memberi hormat ala pria - pria Eropa memperlakukan para lady. Dahlia hanya tertawa. Dasar Ary.

"Jadi ini semua dibeli oleh mas Ary." Melati melihat kantong - kantong belanja kakaknya dengan mata terbelalak. Dahlia memborong baju dan sepatu bermerek.

"Katanya sih hadiah buat aku karena ada seorang milyuner yang menggunakan jasanya untuk dibuatkan rancangan villa." Dahlia nampak bahagia. Ya jelas dong, tunangannya adalah calon orang sukses di masa depan. Pasti kehidupannya setelah menikah nanti bakalan cerah.

"Mbak nggak sekalian beliin Mela juga." Melati menagih jatah sambil nyengir.

"Nodong *ni ye...* ya udah pilih satu," ucap Dahlia. Kebetulan ia dan adiknya memiliki ukuran kaki yang sama dan sering saling meminjam baju.

"Beneran."

"Iya..."

"Aduh, mbak Lia, makasih ya." Melati memeluk kakaknya karena kesenangan. Lalu dengan

antusias ia sibuk memilih baju untuk dirinya, walaupun dalam hati dipenuhi tanda tanya.

Mas Ary dan mbak Dahlia kan hendak menikah. Masih banyak biaya yang diperlukan untuk persiapan pernikahan mereka nanti. Kenapa mas Ary malah menghambur - hamburkan uangnya untuk belanja - belanja barang nggak penting untuk memanjakan mbak Lia? Entah mengapa keraguan di hati Melati yang sempat padam, kini kembali menyuarakan sinyal kegelisahan. Melati jadi terpaku.

"Kamu pilih yang mana." Dahlia menegur Melati yang tampak bengong, membuat adiknya melonjak karena terkejut.

"Eee... hehehehe.... Mela bingung nih, Mbak. Habis bajunya bagus - bagus semua sih." Melati mencoba menghapus kegalauan yang sempat merayapi hatinya.

Kenapa gue jadi semakin gelisah begini ya?

Melati bertekad, ia akan menyelidiki perubahan sikap mas Ary yang tiba - tiba menjadi royal. Nggak mungkin dong kakak iparnya jadi sebaik ini dengan membelikan banyak baju dan sepatu mahal untuk mbak Lia



Ary tiba di rumah dan mendapati Nadia sedang berbincang dengan bundanya. Wajahnya langsung berubah menjadi tegang seperti baru saja melihat hantu. "Kapan kamu datang," tanyanya dengan nada jauh dari ramah.

"Kamu kok nyapanya nggak sopan sekali. Nadia datang sejam yang lalu. Katanya kamu ndak masuk kantor, padahal ada urusan penting. Makanya Nadia dating." Bunda menegur puteranya yang sudah bersikap tidak sopan.

Ary segera menarik tangan Nadia dengan kasar dan mengajaknya masuk ke dalam mobil. Bunda hanya menggeleng - gelengkan kepalanya melihat sikap puteranya.

Pria itu mengemudikan mobilnya menjauh dari rumah dengan hati gundah gulana. "Apa saja yang kau katakan pada bunda." Ary mulai mengintimasi Nadia, saat keduanya sudah jauh dari rumah.

"Tentu saja semua yang terjadi antara kita." Nadia berusaha menggertak Ary.

"Kamu gila."

"Benar,Ry. Aku gila karena cintaku ke kamu." Nadia mulai menangis bombay untuk menyempurnakan aktingnya.

"Sudahlah, Nad. Lupakan semua. Aku sekarang adalah milik Dahlia."

"Teganya kamu mengucapkan kata - kata itu ,Ry. Setelah kau menikmati tubuhku, sekarang kau hendak membuangku begitu saja."

"Maaf, Nad, anggap yang kemarin itu khilaf. Itu semua cerita lalu buat kita."

"Jangan membohongi hatimu, Ry. Bukan Dahlia yang kamu cintai, tapi aku. Dan kau tidak bisa mengingkari itu semua. Ingat." Ucapan Nadia terdengar mengancam.

Ary mengepalkan tangannya. Andai ia sedang tidak menyetir, ingin rasanya Ary meninju apa saja untuk melepaskan kekesalannya. Sekarang ia benar - benar menyesal. Andai malam itu dirinya bisa menahan nafsunya dengan baik. Ia tidak akan merasa tersiksa akibat kenikmatan sesaat yang didapatkan dari Nadia.

"Lupakan semua itu Nad. Aku minta maaf. Kau boleh meminta apa saja dariku. Uang, perhiasan, harta, akan kuberikan. Tapi please, jangan ganggu hubunganku dengan Dahlia."

"Lupa. Kau mengatakan dengan semudah itu."

"Maaf, Nad, bagaimanapun aku dan Dahlia akan menikah. Kita harus melupakan itu semua demi kebaikan kita."

Nadia menatap tajam ke arah Ary yang sedang menyetir. Bahkan pria itu tidak menatap wajahnya sama sekali. Padahal saat mereka berdua tenggelam dalam percintaan mereka yang panas, Ary selalu mendengungkan kata - kata cinta. Bahkan pria itu meneriakkan nama Nadia saat pelepasannya. Bukan nama Dahlia.

"Lupakan Dahlia. Kamu mencintaiku. Cobalah untuk ikuti kata hatimu, Ary. Tinggalkan Dahlia dan hiduplah bersamaku."

"Kamu tega, Nad."

"Kamu juga sama saja, Ry. Kamu juga telah mengkhianati Dahlia. Kamu membohongi Dahlia dan kamu melukai perasaanku. Bagaimanapun juga kamu harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu perbuat padaku."

"Sudah kukatakan, semua itu khilaf. Kamu paham. Siapa suruh kamu datang dan menggodaku." Ary bersikeras. Bahkan ia sampai memukul setir mobilnya hingga kemudinya sempat oleng.

"Oke, kamu boleh saja menolakku, tapi aku akan ceritakan semua yang terjadi antara kita pada Dahlia, pada bunda, dan seluruh keluargamu. Jika perlu, aku akan datang dan mengacaukan pesta pernikahanmu." Ancaman Nadia membuat pria itu terkejut dan mengerem mobilnya dengan tiba - tiba.

"Berap?" tanya Ary dengan nada dingin.

"Apa?"

"Berapa uang yang kau minta untuk menutup mulutmu agar tidak merusak kehidupan keluargaku."

Nadia menatap Ary dengan tatapan tak percaya. Seperti itukah laki - laki? Begitu mudah memuja wanita demi nafsu, dan setelah ia mendapatkan apa yang ia mau, ia akan pergi begitu

saja. "Dengar, Ry!" Ucapan Nadia terpotong oleh bentakan Ary.

"Aku sedang tidak mau mendengar ocehanmu, Nad. Sekarang katakan saja berapa uang yang kamu inginkan dariku."

"Kau benar - benar bajingan, Ry. Aku tidak butuh uangmu. Aku butuh tanggung jawabmu. Kemarin kita bercinta, dan kau lupa menggunakan pengaman. Sedangkan itu adalah saat masa suburku. Kuharap kau bertanggung jawab jika aku hamil."

"Kau hamil? Tidak mungkin kan, kita baru melakukannya 2 hari yang lalu."

"Makanya aku beritahukan semua padamu. Jika aku hamil lalu siapa yang akan bertanggung jawab padaku."

"Kalau begitu, buat supaya kamu nggak hamil. Aku akan memberimu uang untuk membeli obat atau makanan yang bisa membuatmu nggak hamil."

Nadia terbelalak. Ia tidak menyangka, maksud hati membuat Ary terjatuh dalam jebakannya justru berbalik membuatnya dalam posisi terdesak. Cinta itu memang buta hingga mematikan logika. Dan kini keduanya terpekur menyesali apa yang telah mereka perbuat.



"Jadi mau ada acara makan - makan lagi ya, Pa? Tita diajak tidak," tanya Tita dengan nada merajuk saat Ersya memberitahu kalau nanti malam akan ada acara perjodohan lagi.

"Tita boleh ikut kok, asal... Tita tidak boleh bandel seperti kemarin." Ersya mengacak - acak rambut ala Dora milik Tita dan menciuminya.

"Habis tante Erika kelihatannya galak sih, Pa. Tita nggak suka melihat tante Erika." Dengan kepolosan anak kecilnya, Tita mengadu pada

Papanya. Ersanya tersenyum. Sama dong, Ersanya juga tidak suka melihat Erika. Karena wanita itu terlihat galak dan judes.

"Lalu Tita inginnya punya mama yang seperti apa." Ersanya mencoba memancing pendapat Tita. Anak kecil itu kan biasanya lebih jujur. Nalurnya untuk menilai ketulusan seseorang juga lebih bisa diandalkan.

"Tentu saja yang cantik dan baik seperti Mama."

"Memangnya Tita masih ingat sama mama." pertanyaan Ersanya membuat wajah Tita yang semula cerah berubah menjadi muram bersama dengan gelengan kecil dari kepala Tita. Ersanya jadi menyesal sudah menanyakan pertanyaan yang sensitif itu.

"Maaf ya, Sayang. Papa janji akan mencari mama yang cantik dan baik seperti yang di inginkan oleh Tita."

"Ya, Papa."

"Kalau begitu, Tita buruan mandi sama mbak Laras ya. Lalu dandan cantik seperti tempo hari."

"Siap!" Tita memberi hormat pada Ersas, kemudian ia berlari ke belakang menemui Laras supaya membantu memandikannya. Ersas tertawa. Gadis kecilnya benar - benar sangat lucu.

Sepanjang perjalanan ke restoran tempat Papa Ersas akan menemui kandidat calon istri, eyang putri selalu mengingatkan Tita untuk tidak rewel, tidak boleh bawel, harus menurut, harus tenang, dan nggak boleh jahil seperti saat bertemu dengan tante Erika beberapa waktu yang lalu.

Tita tampak tidak peduli, ia malahan asyik memainkan pita dan renda - renda yang menghiasi rok yang ia pakai. Bosan ah dinasihatin itu - itu terus. Nggak boleh begini begitu, harus seperti ini seperti itu, padahal tadi Papa Ersas juga sudah memberi tahu.

Sesampainya di restoran, lagi - lagi mereka harus menunggu keluarga calon istri yang akan

diperkenalkan oleh Marini. Walaupun merasa tidak nyaman kalau disuruh menunggu, tapi kali ini Tita berusaha untuk tetap tenang, karena eyang putri selalu memelototinya seperti yang dilakukan tante Erika. Setelah menunggu beberapa saat, rombongan keluarga yang dinantikan oleh keluarga Ersapun datang juga. Kedua keluarga tersebut saling memberi salam.

Tita memandangi calon istri pilihan eyang putri untuk Papa Ersanya. Seorang tante - tante yang tinggi dan kurus yang memperkenalkan dirinya dengan nama Bianca.

Seperti tangga! Begitulah pendapat Tita, tapi gadis kecil itu hanya diam. Barulah ketika makanan pesanan mereka dihidangkan, ia tidak sanggup lagi untuk tenang. Apalagi melihat menu makanan yang dipilih oleh tante Bianca berupa salad berisi sayuran melulu.

"Ih, tante Bianca mirip sama kambing ya, Pa. Sukanya kok makan daun - daunan." Tita nyeletuk tanpa merasa berdosa.

"*Uhuk... uhuk.*" Terdengar suara seseorang batuk karena tersedak.

"Jadi *sampeyan* sudah membohongi saya ya? Katanya putra *sampeyan* masih perjaka, tahunya sudah duda. Punya anak pula."

"Tunggu, *Jeng.* Saya akan jelaskan semua." Marini nampak berusaha mencegah kepergian keluarga calon besan yang tiba - tiba tidak melanjutkan makan tetapi bersiap untuk segera pulang.

"*Sampeyan* tega. Saya nggak rela anak saya digunjingkan karena mendapat duda. Saya nggak mau anak saya dituduh pelakor. Kayak anak saya itu nggak laku saja. Ayo, Pa, ayo Bianca kita pulang." Perempuan paruh baya berwajah judes itu segera

menyeret suami dan anak perempuannya untuk segera pergi.

Wajah eyang putri nampak merah, dihampirinya Tita, siap untuk memarahi cucunya. Tapi Ersu dengan sigap segera mencegah Marini.

"Sudahlah, Ibu. Berarti Bianca bukan jodoh yang ideal untuk Ersu." Ersu berusaha membesarkan hati Marini yang terlihat murka. Soalnya sejak awal, Ersu juga merasa tidak nyaman dengan ibunya Bianca yang bertampang galak seperti wajah Marini saat ini. Ibunya sudah sangat galak dan harus mendapat ibu mertua galak? Terima kasih deh!

Marini terduduk dengan lesu. Hilang sudah selera makannya. "Terus terang saja, Ibu bingung. Sama Erika ndak mau . Sama Bianca juga ndak mau. Lalu kamu inginnya mendapat calon istri yang seperti apa." Suara Marini tedengar putus asa dan kecewa karena usahanya mencari jodoh untuk Ersu selalu tidak berhasil. Padahal Erika dan Bianca

adalah kandidat terbaik diantara calon - calon istri yang sudah di seleksi oleh Marini sepanjang bulan ini.

"Sabar dong, Bu. Namanya juga belum jodoh. Tapi Ersya yakin kok. Suatu saat pasti akan datang wanita idaman yang dikirim oleh Tuhan. Oke ibu Marini." Ersya mencoba menghibur Marini yang tampak tidak bersemangat menyendok makanan di depannya.

"Ibu kan sudah tua, Sa. Ibu ingin melihat kamu bahagia. Ibu ingin membantu merawat anakmu nanti." Kemudian Marini mulai menangis sesenggukan. Ersya menghela napas. Ternyata wanita segalak dan pemaksa seperti Marini bisa termehek - mehek juga.

Dipeluknya sang ibu dengan sayang. Meskipun Marini ibu yang otoriter dan suka mengatur kehidupannya, tapi ternyata Ersya nggak tega juga melihat Marini tampak rapuh seperti itu.

"Ibu pasti masih sempat kok melihat anak-anaknya Erska. Aku janji." Erska mengusap punggung Marini menyalurkan ketenangan. Yang namanya anak, meskipun sering berantem dengan orang tua, tapi di dalam hatinya yang paling dalam tetap menyimpan rasa ingin membahagiakan orang tua mereka. Begitu pula dengan Erska. Ia juga ingin Marini bahagia. Tapi mungkin bakti Erska kepada kedua orang tuanya belum bisa ia tunjukkan untuk saat ini.

"Sabar ya, Bu."





"Sayang... kamu sakit ya?" Dahlia menunjukkan kepeduliannya pada tunangannya yang pagi itu wajahnya nampak pucat.

"Tidak kok. Aku hanya mengantuk karena tadi malam aku kurang tidur." Ary beralasan dan berusaha untuk tetap tenang. Jangan sampai Dahlia tahu kalau sebenarnya dirinya sedang bermasalah.

"Makanya jangan bergadang terus dong. Kalau capek ya tidur. Nggak usah dipaksakan untuk kerja ya, nanti kamu malah sakit." Dahlia mengusap

kepala calon suaminya itu dengan penuh kasih sayang.

"Ya, Sayang. Akan kuingat itu." Perasaan Ary semakin kacau. Dahlia selalu penuh perhatian padanya, tapi dirinya justru bermain api dibelakang calon istrinya itu.

"Oke, terima kasih kamu udah nganterin aku. Oh ya, hari ini nggak usah jemput aku. Waktunya bisa kamu pakai untuk istirahat. Lumayan kan kamu bisa tidur meskipun hanya 15 menit."

"Baik, Bu Guru." Jawaban Ary membuat Dahlia tertawa geli. Setelah menowel pipi tunangannya, Dahlia pun segera turun dari mobil.

"Sampai jumpa, Sayangku."

Ary mengemudikan mobilnya menuju ke kantor dengan perasaan tak menentu. Untuk saat ini ia masih bisa tenang. Dahlia belum tahu apa - apa mengenai affairnya dengan Nadia. Rupanya wanita itu belum melaksanakan ancamannya. Walau begitu,

Ary tetap was - was dengan ancaman Nadia yang menyebabkan dirinya frustrasi hingga tidak bisa tidur semalaman.

Lagi - lagi ia hanya bisa menyesali perbuatannya. Tak bisa ia bayangkan seandainya saja Dahlia mengetahui semua kebohongan yang ia sembunyikan. Apakah sebaiknya ia jujur? Apakah sebaiknya ia membatalkan saja pernikahannya dengan Dahlia. Tapi Ary berharap semoga Dahlia tetap mau menerima dirinya setelah ia mengakui semua perbuatannya. Bagaimanapun juga rencana untuk menikahi Nadia tidak ada dalam pikirannya saat ini.

Sebentar lagi yayasan tempat Dahlia mengajar akan merayakan ulang tahun. Berbagai kegiatan akan dilakukan untuk merayakan ulang tahun termasuk mengadakan pentas seni. Dan saat ini Dahlia sedang menjelaskan pada murid - muridnya tentang rencana tersebut.

Kali ini kelas 1 mendapat kesempatan untuk mementaskan tari kelinci secara masal. Pasti seru ya?

"Bu, apakah saat pentas seni nanti Papa dan mama kita boleh datang untuk melihat." Salah seorang murid Dahlia bertanya dengan antusias.

"Tentu saja anak - anak. Nanti ibu akan memberikan undangan untuk disampaikan kepada orang tua kalian supaya hadir di acara pentas seni." Suara riuh rendah segera memenuhi ruang kelas. Ada berbagai macam ekspresi yang ditunjukkan oleh mereka. Ada yang merasa senang, namun ada juga yang mengeluh karena mereka merasa malu untuk tampil di atas panggung pentas seni.

"Papa dan mamaku pasti datang."

"Jelas dong, Papa dan mamaku pasti juga datang untuk melihatku tampil. Mereka pasti bangga padaku." Beberapa anak berseru dengan riang. Bahkan mereka sudah tidak sabar lagi menyambut

acara pentas seni itu. Semua tampak bersuka cita kecuali Tita.

Ersa melihat Tita berlari ke arahnya dengan wajah mendung. Ada apa lagi ya? Jangan - jangan Tita ngambek karena berantem lagi dengan temannya.

"Hallo incessnya Papa yang manis, kok cemberut." Ersa mencoba menghibur.

Tita memandang Papa Ersanya dengan pandangan bingung. Sebaiknya bilang ke Papa tidak ya kalau sekolahnya akan mengadakan acara pentas seni, dimana orang tua murid diminta berpartisipasi untuk membantu menjahit kostum kelinci. Juga tentang latihan menari yang akan dimulai besok setiap pulang sekolah selama 2 minggu. Seandainya saja ada mama, pasti Tita tidak akan sebingung ini.

"Kenapa, Ta." Ersa mengulangi pertanyaannya.

"Itu, Pa... mau ada pentas seni."

"Wah bagus dong. Lalu Tita mau menampilkan apa?"

"Kelas Tita disuruh menari, Pa. Latihannya mulai besok. Jadi besok pulanginya agak telat."

"Asyik dong, Ta. Papa wajib menonton nih."

"Benarkah Papa mau melihat Tita tampil." Tita langsung merasa antusias. Dalam sekejap perasaan gundah gulannya langsung lenyap.

"Tentu saja, Sayang."

"Kalau begitu Papa harus menjahitkan kostum kelinci untuk Tita ya."

"Kostum kelinci."

"Iya, Pa. Kan nanti kelasnya Tita mau menari tari kelinci. Kata bu guru kostumnya harus dibuatkan oleh orang tua masing - masing. Jadi..... Papa yang membuat untuk Tita ya."

"Lho, bukannya nanti pihak sekolah yang menyediakan kostum kelincinya."

"Tita nggak tahu,Papa."

Ersa menghentikan langkahnya, ia tolah - toleh ke arah para orang tua yang nampaknya merasakan kebingungan yang sama tentang kostum kelinci untuk pentas. Akhirnya para wali murid tersebut berinisiatif untuk mendatangi bu Dahlia.

Sebagai salah satu panitia, Dahlia merasa tidak enak hati ketika dikerubung para orang tua murid yang menanyakan tentang kostum kelinci. Apalagi ketika tatapan matanya *bersirobok* dengan Ersa mantan gitaris Annoying band idolanya. Padahal ia baru akan mengajak para orang tua murid untuk rapat tentang kostum itu besok setelah latihan perdana. Tapi antusiasme wali muridnya sudah menggiring mereka untuk menemui Dahlia.

Dengan ramah dan sopan, Dahlia mempersilahkan orang tua siswa - siswinya untuk masuk ke dalam kelas. Akhirnya Dahlia pun menggelar rapat darurat. Ia menjelaskan dengan detail acara pentas seni yang akan diadakan tidak

lupa membahas kostum kelinci yang menjadi masalah mereka. Intinya, orang tua bisa membuat sendiri kostum kelinci tersebut, menyewa, ataupun membeli. Karena kalau pihak sekolah yang menyewakan, takut ukurannya tidak sesuai. Kalau harus membuat dalam jumlah besar, dikhawatirkan waktunya tidak akan cukup. Jadi dalam pentas seni nanti, partisipasi orang tua juga sangat berperan sekali. Untunglah wali muridnya bisa memahami. Bahkan mereka menyambut dengan antusias karena putra - putri mereka akan tampil dalam pentas seni. Dahlia bernapas lega.

Ersa dan Tita melangkah meninggalkan gedung sekolah dengan langkah ringan. "Jadi Papa mau kan menjahitkan kostum kelinci untukku." Tita yang berjalan sambil menggandeng tangan Papanya itu menengadah ke arah Ersa dengan tatapan memohon.

"Untuk kostum kelincinya, Tita minta tolong mbok Ijah atau mbak Laras saja ya. Atau nanti kita bisa membeli di toko. Papa kan tidak bisa menjahit."

"Kok sama mbok Ijah. Ya Papa dong." Tita mulai merajuk. Rupanya gadis kecil itu belum paham jika kostum kelinci boleh dibuatkan oleh siapapun. Tapi Tita terlanjur menganggap jika kostum harus dibuatkn oleh orang tua.

Buru - buru Ersya mengiyakan permintaan Tita, sebelum gadis kecilnya itu menjadi semakin ngambek. "Iya deh, biar nanti Papa yang membuat kostumnya."

"Nah gitu dong, Pa." Wajah cemberut Tita kini kembali cerah. Ersya menghela napasnya. Yang penting Tita senang.

Ketika tiba di rumah, Ersya mendapat sebuah kejutan. Keisya, temannya semasa SMA yang lama tinggal di luar negeri datang berkunjung.

"Hai, Sa." Keisya menyapa sambil menghambur dalam pelukan Ersas.

"Keisya." Ersas nampak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sebagai teman ia pun menyambut pelukan wanita itu.

"Aduh, Sa. Gue kangen banget."

"Gue juga."

Tita menatap Papa Ersanya yang sedang berpelukan dengan seorang perempuan cantik dan belum pernah ia lihat sebelumnya. Ingin rasanya Tita ikut menemani Papa Ersas menemui temannya itu, tapi eyang putri sudah menariknya untuk segera masuk ke dalam kamar.

"Gue udah dengar semua tentang Erga. Maaf waktu itu gue nggak sempat datang."

"Iya, peristiwa itu memang sangat tiba - tiba. Namanya juga musibah."

" Gue juga udah dengar dari tante kalau lo sedang nyari seorang calon istri."

"Ya begitulah." Ersya nyengir. Sebenarnya bukan Ersya sih yang ngebet kawin. Tapi Marini yang ngebet mantu.

"Kenapa lo belum menikah. Lo kan tampan, dan mapan. Gue yakin banyak cewek yang pada naksir sama lo." Terbiasa tinggal di luar negeri kali ya. Jadi Keisya berani bicara blak - blakan dengan Ersya.

"Lo sendiri kenapa belum menikah."

"Gue nggak cocok sama pria impor. Gue ingin dapat pria lokal aja."

Ersya dan Keisya tertawa. Reuni dua orang tersebut langsung terasa akrab tanpa memerlukan waktu yang lama. Maklum, semasa SMA dulu mereka termasuk most wanted sekolah karena merupakan anak horang kayah.

"Oh ya gimana, lo udah dapat calon istri yang tepat belum? Tante Marini bilang, lo selalu menolak calon istri pilihan beliau."

"Gue nggak tertarik sama calon pilihan ibu." Sebentar kemudian reuni tersebut menjadi ajang curhat bagi keduanya. Dari ruang yang lain Marini tampak tersenyum. Ia berharap semoga Keisya adalah jodohnya Ersya.

Marini masih setia mengawasi meskipun tanpa kentara. Ketika Marini melihat Tita yang sudah selesai berganti baju hendak menuju ruang tamu ia segera mencegahnya.

"Eee... mau kemana." Marini menahan tubuh Tita.

"Mau ikut menemui tamunya Papa."

Marini menggelengkan kepala sambil menggerakkan jari telunjuknya. "Nggak boleh."

"Kenapa nggak boleh, *Yangti*."

"Karena Tita harus tidur siang. Eyang temani bobo, yuk."

Tita menatap eyang putrinya dengan pandangan tak percaya, tumben eyang putri

memperhatikannya. Seulas senyum menghiasi bibir Tita. Setelah sekian lama eyang putri tidak peduli padanya, sekarang eyang putri mengajaknya tidur siang bersama.

"*Hayuk...*" Tita menerima ajakan eyang dengan senang hati. Marini tersenyum, menemani cucunya tidur siang? Tak apalah ya, namanya juga memberi kesempatan Ersya untuk mengobrol dengan Keisya. Demi dapat mantu dan cucu baru. Siapa tahu setelah lama berpisah, mereka jadi sadar kalau sebenarnya kedua orang itu saling suka. Siapa tahu Keisya itu adalah jodohnya Ersya? Mereka kan sudah lama saling mengenal. Sama - sama masih single pula. Jadi nggak apa - apa dong Marini berharap jika keduanya akan menikah.

Pokoknya setelah reuni ini nanti, Marini tinggal mengompori Ersya untuk melakukan pendekatan dengan Keisya. Ide yang bagus bukan? Dengan begitu, Marini tidak perlu repot mengunjungi teman

- temannya yang memiliki anak perempuan untuk diajak berbesanan. Selain capek, belum tentu Ersma mau. Kalau Keisyah kan sudah jelas. Selain sudah mengenal gadis itu, Keisyah juga cantik dan pintar. Nilai plusnya adalah lulusan luar negeri pula. Sebagai seorang ibu, Marini hanya perlu banyak berdoa semoga harapannya segera dikabulkan oleh Sang Maha Pencipta. Doa klise para ibu yang ingin segera mendapat mantu.



"Gimana, Sa." Marini tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya pada sang putera.

"Gimana apanya, Bu."

"Ito loh, reuniannya sama Keisyah. Kelihatannya seru deh. Ibu jadi mikir, jangan - jangan Keisyah lah jodohmu." Marini nampak antusias dan senang. Ersma menjadi salah tingkah.

"Tapi kita itu cuma teman, Bu."

"Eeeee... siapa tahu *witting tresno jalaran seko kulino*. Nggak sedikit lho persahabatan yang berakhir dengan cinta. Karena mereka sudah terlanjur cocok satu sama lain jadi kenapa mesti susah payah menyeleksi calon yang lain." Marini mulai mengompori Erska. Jurus maut ibu - ibu yang ngebet ingin dapat mantu itu memang sungguh mengerikan.

"Ya lihat - lihat dulu deh, Bu." Soalnya sejak dulu Erska kan hanya berteman dengan Keisya, si ketua genk cantik disekolahnya yang terkenal suka mengganggu teman lain demi kesenangan.

"Sudahlah Sa, buat apa mikir - mikir lagi? Keisya itu kurang apa coba? Cantik, pintar, kamu juga sudah mengenal dia cukup lama. Tunggu apa lagi." Marini membombardir Erska dengan jurus maut andalannya yaitu suka memprovokasi dan memaksa. Erska hanya diam dan sibuk berpikir - pikir.

Benar juga sih kata Marini. Ia dan Keisya sudah cukup lama saling mengenal. Bahkan Keisya yang lama tinggal di luar negeri pun masih ingat dengannya. Wanita itu juga mengunjunginya ke rumah. Mungkin itu sudah cukup menjadi alasan untuk mengubah status mereka dari teman menjadi sepasang kekasih. Lagipula Keisya yang dulu suka mengganggu teman pasti juga sudah berubah. Toh ia dan saudara kembarnya dulu juga suka mengganggu Lanang dengan teman sekelasnya yang bertubuh gemuk itu.

"Ya jalanin dulu aja deh, Bu. Kalau memang Ersu berjodoh dengan Keisya, kami pasti akan menikah." Akhirnya Ersu mengambil keputusan yang bisa membuat wajah Marini tersenyum bahagia.

"Nah gitu dong."

Setelah berbincang dengan ibunya, Ersu meninggalkan Marini untuk menengok Tita.

Kebiasaan sederhana yang tidak bisa Erska meninggalkan. Di depan kamar, Erska kembali mendengar gadis kecilnya yang sedang bermonolog.

"Mama... sekolah Tita mau mengadakan pentas seni. Tita senang, karena Papa Erska sudah berjanji akan menjahitkan kostum kelinci untuk Tita. Ummmm.... sayangnya bukan mama yang membuat kostumnya. Tapi nggak apa - apa deh."

Erska jadi teringat dengan janjinya. Sebaiknya ia segera memberitahu mbok Ijah untuk mencari kostum kelinci di toko, sebelum Erska lupa.





Latihan menari yang dilakukan oleh Tita seharusnya berjalan dengan lancar, seandainya ia tidak melihat bungkusannya berlabel nama sebuah toko yang berisi kostum miliknya. Hati Tita merasa sedih, kenapa bukan Papa Ersya yang menjahitkan kostum itu. Padahal kan sudah janji. Jadilah saat latihan menari hari ini, Tita memutuskan untuk membolos. Buat apa dirinya ikut pentas seni kalau kostumnya beli di toko. Sedangkan teman - teman yang lain dibuatkan oleh orang tua mereka. Pemikiran anak - anak yang kelewat polos.

"Tita, mengapa tidak ikut berlatih menari, Nak." Dahlia menegur Tita yang tidak ikut berlatih seperti teman - temannya tapi justru duduk di depan ruang serbaguna sambil bertopang dagu.

"Tita sakit." Dahlia mengulangi pertanyaannya dengan sedikit cemas.

"Tidak, Bu. Tita memang tidak mau ikut latihan. Karena Tita tidak jadi ikut pentas seni."

"Kenapa Tita tidak ingin ikut pentas," selidik Dahlia pada salah satu muridnya yang menggemaskan tapi moodnya tidak stabil. Ia memang sedikit tertarik dengan Tita. Supaya bisa minta swafoto dengan Papanya yang merupakan idolanya saat masih kuliah dulu. Anak kecil dimodusin.

"Karena kostum kelinci Tita beli jadi di toko, Bu. Bukan dibuatkan oleh Papa." Gadis kecil itu mengadu.

"Mungkin karena mama dan Papa nya Tita sibuk," hibur Dahlia.

"Papa Ersya nggak bisa menjahit," jawab Tita sambil menunduk. Kemudian ia mulai melinting ujung kemeja seragamnya yang mencuat keluar. Dahlia mulai kepo. Setahu Dahlia, selama Ersya menjadi artis, ia belum sempat menyaksikan atau mendengar kabar dari infotaintmen tentang pernikahan gitaris idolanya itu. Padahal di jaman sekarang, semua serba up to date. Artis yang akan menikah saja selalu menjadi konsumsi publik. Mulai dari lamaran, menyebar undangan, sampai kelahiran anaknya. Tapi entah mengapa informasi tentang Ersya bisa tidak terendus media sama sekali. Dahlia yang ingin tahu siapa sih istrinya sang idola jadi memanfaatkan gadis kecil itu untuk mengorek informasi.

"Kalau Mama?"

"Mamanya Tita kan sudah meninggal, Bu." Tita menjawab dengan lirih tanpa memandang wali kelasnya. Hati Dahlia jadi merasa tersentil. Disentuhnya tangan kecil Tita dengan lembut. Berarti selama ini Dahlia sering sekali memarahi seorang gadis piatu. Duh Gusti.... rasanya Dahlia sangat menyesal sekali.

"Ta, tetap ikut pentas seni ya. Siapa pun yang membuatkan kostum kelinci untuk Tita jangan dijadikan alasan untuk batal tampil. Nanti Tita akan tetap terlihat cantik kok. Dan tetap saja memakai kostum kelinci." Dahlia mencoba merayu dengan memberi pengertian kepada Tita.

Kepala Tita tengadah untuk menatap bu Dahlia. "Begini ya, Bu," tanya Tita. Dahlia hanya mengangguk sambil tersenyum.

Tita yang awalnya terlihat kusut dan sedih pun akhirnya mulai tersenyum.

"Tita ikut latihan menari lagi ya."

"Ya, Bu Guru."



Wajah Ary tampak menegang ketika Nadia berjalan menuju ke arah meja kerjanya.

"Ry, makan siang bareng yuk." Nadia mengajaknya dengan suara lembut. Seolah - olah tidak ada masalah yang terjadi di antara mereka.

Untuk beberapa saat Ary nampak ragu dengan ajakan Nadia. Wanita itu masih saja berusaha mengganggunya meskipun caranya kali ini sangat halus. Karena tidak ingin teman - teman curiga dengan perseteruan mereka, Ary pun mengiyakan ajakan Nadia.

Nadia tersenyum sambil menatap lelaki pujaannya. Saat ini keduanya sedang duduk saling berhadapan di sebuah restoran. Sedangkan Ary

menggerutu dalam hati. Seharusnya yang sedang bersamanya saat ini adalah Dahlia, bukannya Nadia.

"Apa sebenarnya maumu, Nad." Suara Ary terdengar seperti orang yang sedang dilanda frustrasi.

"Keinginanku sederhana saja, Ry. Aku hanya ingin bersamamu." Nadia mengucapkan kalimat itu dengan tenang. Tidak seperti tempo hari yang penuh dengan ketegangan, kali ini Nadia bertekad ingin bermain cantik menghadapi Ary.

"Apakah kamu tidak pernah berpikir, bagaimana seandainya ada keluargaku atau keluarga Dahlia, atau mungkin Dahlia sendiri yang memergoki kita sedang berduaan begini."

Ary menatap Nadia dengan tajam. Kentara sekali pria itu sangat tidak menyukai acara makan siang bersama kali ini.

"Ya baguslah, berarti aku tidak perlu repot - repot menceritakan semuanya pada Lia." Nadia tersenyum licik. Ary menjadi semakin gelisah.

"Kamu takut ya." Nadia memancing pertanyaan yang membuat tangan Ary mengepal karena menahan emosi.

"Ya aku takut. Kamu puas." Saat ini Ary bagaikan menunggu bom waktu yang suatu saat siap meledak karena Nadia menarik tombol pelatuknya.

Nadia tertawa geli sekaligus puas. Rencananya untuk menghancurkan hubungan kedua sahabatnya itu sukses. "Sebenarnya gampang saja kok menghilangkan rasa takutmu itu."

"Apa?"

"Tinggalkan Dahlia, batalkan pernikahan kalian dan menikahlah denganku." Nadia kembali memaksa Ary membuat pria itu semakin dilanda dilema.

Bisa saja Ary meninggalkan Dahlia saat ini juga. Semuanya belum terlambat. Tapi bagaimana

dengan pertunangannya. Dahlia sudah begitu mempercayainya, Dahlia sudah mempersiapkan diri untuk menjadi istrinya, dan semua persiapan pernikahan mereka berdua sudah siap. Hanya tinggal menunggu waktu saja.

Nadia mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan Ary. "Aku mencintaimu, Ry. Cintaku bahkan lebih besar dan dalam daripada Dahlia. Kau bahkan sudah membuktikannya bukan." Nadia mengingatkan Ary dengan percintaan satu malam mereka yang sangat panas dan penuh gairah. Ya Ary tahu itu, Nadia begitu mencintainya, bahkan Nadia rela menyerahkan hati dan tubuhnya. Padahal kenyataannya mereka tidak berpacaran. Tidak seperti Dahlia, yang walaupun sudah menjadi tunangan Ary, tapi dicium bibirnya saja masih belum mau. Nadia yang agresif dan Dahlia yang terlalu konservatif. Pilihan yang membingungkan untuk Ary.

"Kalau kamu takut menghadapi Lia, biar aku saja yang mengatakan hal ini padanya." Nadia menggenggam jemari tangan Ary berusaha memberi dukungan.

Ary tak mampu lagi berpikir. Di hatinya hanya penuh dengan penyesalan. Seandainya saja Nadia datang padanya sebelum ia dan Dahlia memutuskan untuk menikah, pasti semua tidak akan jadi seperti ini.



Tita bangun dari tidur siang dan bersiap untuk mandi. Ketika hendak ke kamar mandi, Tita mendengar suara orang mengobrol di ruang tamu. Tita pun merasa penasaran. Dengan langkah mengendap - endap, Tita berjalan mendekati ruang tamu. Dihatnya Papa Ersu sedang mengobrol

dengan tante Keisya. Wajah Papa Ersanya nampak bahagia. Lagi - lagi tante Keisya datang.

Jangan - jangan Papa Ersanya mau menikah dengan tante Keisya?

Dan berbagai pertanyaan pun bemunculan di benak Tita.

Apakah tante Keisya baik?

Apakah tante Keisya bisa seperti mama kandungnya?

Kalau iya, Tita senang dong. Karena akhirnya Tita punya mama.

Selesai mandi, Tita segera menemui Papa Ersanya untuk mengajak pergi berjalan - jalan. Biasanya Papa Ersanya akan mengabulkan keinginan Tita untuk sekedar membeli es yang terkenal di daerah Kota Barat atau membeli martabak anak nya mbah Wi. Tapi hari ini, Tita mendapat penolakan.

"Lain kali aja ya, Ta. Kan sedang ada tante Keisya." Ersu membujuk Tita sambil menepuk pipi gadis kecilnya dengan sayang.

"Ayolah, Pa. Tante Keisya juga boleh ikut kok." Tita masih saja merajuk dengan manja.

"Tita nggak boleh memaksa ah, Papa nggak suka kalau Tita seperti itu." Suara Ersu terdengar lebih tegas. Sekali - kali Tita itu perlu diberi teguran supaya tidak menjadi anak yang manja.

"Iya, Ta, lain kali aja ya. Nanti tante Keisya ikut nemenin Tita deh." Keisya ikut - ikutan membujuk Tita. Supaya keponakan cowok gebetannya itu menjadi tenang. Ia juga sekalian mau unjuk ke Ersu, kalau ada perhatian pada Tita. Tante Marini yang menyarankan Keisya seperti itu. Kalau ingin mendapat perhatian Ersu, ia harus bersikap baik kepada Tita. Meskipun saran Marini terdengar konyol dan menyebalkan bagi Keisya. Tapi demi mendapatkan hati Ersu, Keisya harus luwes

menjalankan aksinya. Nanti kalau pria itu sudah ia dapatkan, ia akan menjauhkan Tita dari kehidupan Ersas.

"Beneran, Tante."

"Iya."

"Janji?"

"Janji." Keisyas berpura - pura menuruti permintaan Tita.

Sabar, Keis! Setelah kamu dapatkan Ersas. Kamu bisa menyingkirkan Tita kapanpun kamu mau!

Keisyas menyemangati dirinya sendiri.

Dahlia kembali terbangun dari tidur dengan napas tidak beraturan dan peluh yang bercucuran. Ini adalah untuk yang kesekian kalinya dalam sebulan ini, Dahlia bermimpi buruk. Yang membuatnya heran, mimpi buruknya selalu saja sama. Dirinya seperti sedang dikejar - kejar seseorang hingga terjebak di tepian tebing yang curam,

kemudian orang tersebut mendorong tubuh Dahlia hingga jatuh ke dasar jurang yang sangat dalam.

Dahlia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Kemudian ia bangun untuk menuju ke kamar mandi. Ia membasuh wajahnya untuk berwudlu. Setelah itu ia segera sholat Tahajjud. Semoga Tuhan menunjukkan arti dibalik mimpi - mimpinya yang kian hari semakin terasa nyata. Selesai sholat, Dahlia tergoda untuk menghubungi calon suaminya.

"Hallo, Dahlia ada apa sayang ini masih malam lho kok udah nelpon," tanya Ary setelah menjawab salam dari tunangannya.

"Ry, aku takut banget. Barusan aku bermimpi buruk."

"Mimpi."

"Iya, Ry. Beberapa kali ini aku mimpi yang sama.

Aku seperti dikejar - kejar oleh seseorang dan kemudian ia mendorongku hingga aku jatuh ke dasar jurang yang dalam dan gelap."

"Mimpi itu hanya bunga tidur, sayang." Ary berusaha menenangkan Dahlia. Meskipun ia sendiri tidak yakin ucapannya bisa menenangkan hati tunangannya.

"Kau tahu, Ry. Aku sangat takut dan putus asa. Mimpi itu terasa nyata bagiku. Apakah kau tahu artinya." pertanyaan Dahlia membuat Ary hanya terdiam tanpa mampu menjawab. Yang jelas Ary sadar bahwa Dahlia sudah mendapatkan firasat atas pengkhianatan yang telah ia lakukan.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Ary mendesah frustrasi.





Akhir - akhir ini, Tita merasa jauh dengan Papa Ersanya. Lelaki yang selama ini menjadi tempatnya berlindung lebih banyak menghabiskan waktunya bersama tante Keisya daripada bersamanya.

"Tita ndak boleh mengganggu Papa Ersa dan tante Keisya ya." Eyang putri berusaha mencegah cucunya, yang ingin ikut Ersa dan Keisya berkencan.

"Kenapa nggak boleh, *yangti*."

"Karena kamu cuma akan menjadi pengganggu." Yangti mengucapkan kalimat itu

sambil menatap tajam cucunya. Tita terperangah, dan tanpa sadar kakinya mundur beberapa langkah.

Gadis kecil itu sudah tahu, Eyang kakung dan Eyang putri tidak pernah menyukainya, Tita dapat merasakan tatapan kebencian selalu terpancar di mata eyang putrinya. Sayangnya ia tidak pernah tahu apa penyebabnya.

Mbok Ijah yang sudah bertahun - tahun mengabdikan di keluarga majikannya paham betul apa yang terjadi di keluarga tersebut. Ia merasa iba dengan sang cucu majikan. "Mbak Tita main sama mbok Ijah yuk. Kita buat kue buat bekal besok." Mbok Ijah segera menggandeng cucu majikannya itu menuju ke dapur. Rasanya tidak tega kalau melihat ndoro putrinya memperlakukan Tita seperti itu. Seharusnya ndoro putri justru menyayangi cucu yang merupakan satu - satunya kenang - kenangan dari Almarhum Erga.

Entah mengapa kebencian terhadap sang menantu harus ditanggung oleh seorang gadis kecil yang telah menjadi yatim piatu sejak masih kecil.

Mbok Ijah dan Laras berusaha menghibur Tita sambil membuat adonan donat. Tapi Tita hanya duduk diam tanpa bersemangat. "Mbak Tita mau menghias kue donat tidak," Laras mencoba membangun interaksi dengan cucu majikan yang lebih banyak diam.

"Enggak, mbak, Tita mau main boneka saja." Lalu gadis kecil itu segera berlari menuju ke dalam kamarnya. Mbok Ijah dan Laras hanya saling pandang sambil menggelengkan kepalanya.



Dahlia menyambut kedatangan Ary dengan wajah riang. Rencananya hari ini adalah, ia dan Ary akan mengambil pesanan gaun pengantin

pernikahan mereka yang akan berlangsung 2 minggu lagi.

"Kita pergi sekarang," tanya Ary. Dahlia mengangguk dan tersenyum ke arah calon suaminya. Melihat wajah bahagia Dahlia, Ary merasa tidak tega untuk membatalkan rencana pernikahan mereka. Benar sih, Dahlia tidak lebih cantik dari Nadia, tapi Ary mencintai Dahlia walaupun hanya beberapa persen, karena beberapa persen sisanya masih ia simpan untuk Nadia.

Namun saat melihat kebahagiaan yang tersirat dari senyum tulus calon istrinya itu, membuat Ary sadar. Dirinya adalah lelaki yang tega karena telah menyalah - nyiakan Dahlia. Keraguan mulai memainkan hati Ary. Mengombang - ambingkan pria itu pada sebuah pilihan yang sulit. Haruskah ia meninggalkan Dahlia?

"Kamu kenapa, sayang." Dahlia mengamati wajah tampan Ary yang hari ini tampak mendung.

"Aku agak capek." Ary beralasan untuk menutupi kebohongannya.

"Aduh, sayang... aku kan sudah bilang. Kamu harus jaga kondisi. Ingat pernikahan kita tinggal 2 minggu lagi lho. Kalau capek istirahat ya, Sayang."

"Baiklah."

"Sayangnya kita belum menikah, kalau sudah menikah pasti kamu akan kupijitin." Dahlia mencoba menggoda calon suaminya itu. Biasanya sih, Ary selalu merespon candaan Dahlia ke hal - hal yang mesum untuk membangun keintiman antara mereka berdua. Sayangnya hari ini Ary tampak tidak tertarik membalas candaan Dahlia. Tanpa merasa curiga, Dahlia mencoba memaklumi. Mungkin tunangannya memang benar - benar kelelahan.

Mereka saling diam, hingga mobil yang dikemudikan Ary tiba di butik tempat mereka memesan gaun pernikahan.

"Wah... cantik banget." Mata Dahlia tampak berbinar - binar ketika melihat gaun pengantinnya yang sudah jadi. Rasanya ia sudah tidak sabar lagi untuk memakai gaun indah itu saat pernikahannya nanti. Pasti ia akan menjadi wanita paling cantik dan paling bahagia di hari itu. Dahlia mencoba gaunnya. Ia merasa puas.

Dua minggu ini adalah hari tersibuk untuk Dahlia. Selain mempersiapkan pernikahan, ia juga sibuk mempersiapkan acara pentas seni di sekolah tempatnya mengajar. Memang sangat melelahkan, tapi Dahlia melakukan semua aktivitasnya dengan senang hati.

Dahlia hendak meminta pendapatnya kepada sang calon suami, ia pun menghampiri Ary. Tapi dering telpon milik pria itu membuat Dahlia mengurungkan niatnya. Apalagi Ary mengangkat telepon itu sambil berjalan menjauh darinya.

Di luar butik, Ary baru bisa menjawab panggilan telepon. Dari siapa lagi kalau bukan Nadia. "Mengapa kamu menelponku?"

"Aku kangen kamu, Sayang. Oh ya kamu ada di mana."

"Itu bukan urusanmu!"

"*Aha...* aku tahu, kamu sedang bersama Dahlia bukan? Oh ya kamu sudah bilang ke Dahlia belum tentang hubungan KITA." Nadia sengaja mempertegas kata 'kita', sehingga membuat Ary kelabakan.

"*Please, Nad,* hari ini kamu jangan menggangguku. Oke."

"Dengan membiarkan kamu bahagia bersama Dahlia, begitu. Sementara aku ditinggal sendirian. Dengar, Ry. Aku terlambat datang bulan, aku hamil, dan itu adalah adalah anakmu." Kata - kata Nadia membuat Ary tercekat. Detik - detik meledaknya bom waktu tinggal sesaat lagi.

"Gugurkan sekarang juga." Suara Ary terdengar dingin dan tak peduli.

"Kau tega menyuruhku aborsi. Nggak, Ry. Aku nggak mau menggugurkan bayi ini. Aku akan katakan semuanya pada keluargamu dan Dahlia." Nadia mengancam Ary kemudian memutuskan sambungan telepon begitu saja.

Tangan Ary terkepal menahan amarah. Setelah menghirup udara untuk melegakan hatinya, ia pun kembali ke dalam butik.

"Sayang, setelah menikah nanti kamu ingin anak pertama kita lelaki atau perempuan." Dahlia mencoba mengajak Ary berbincang saat keduanya sedang makan bersama di sebuah restoran.

"Eh... oh... apa ya? Kalau kamu sendiri," tanya Ary gugup.

"Aku sih inginnya mempunyai dua anak. Anak pertama laki - laki, kemudian anak keduanya perempuan. Manis kan." Dahlia terus mengoceh

mengenai program momongannya pada sang calon suami. Ia tidak menyadari lelaki yang sedang diajak berbicara sedang dilanda kebingungan yang teramat sangat. Dahlia tidak tahu jika topik tentang memiliki momongan, menjadi ketakutan tersendiri bagi Ary.

"Eh... ya aku setuju." Ary menjawab dengan kikuk. Rasanya ingin sekali mengajak Dahlia untuk segera pulang, sehingga ia bisa menenangkan diri. Ary ingin menyepi dan menyendiri untuk memikirkan masalah yang sekarang sedang ia hadapi. Bayangkan saja, ia harus membatalkan pernikahan yang hanya tinggal 2 minggu lagi karena telah menghamili perempuan lain.

Ary berharap, restoran yang ia masuki saat ini tiba - tiba dimasuki oleh teroris yang membawa bom. Ia ikhlas kok menjadi salah satu korbannya. Atau tiba - tiba restoran ini runtuh akibat gempa bumi. Atau mungkin ada tsunami. Atau apa sajalah yang bisa

membawanya pergi dari muka bumi. Agar ia terbebas dari kemelut yang sedang dihadapi.

"Oh iya, rasanya sudah lama banget aku nggak bertemu Nadia. Kabar Nadia gimana ya." Pertanyaan Dahlia membuat Ary terdiam.



"Kok Ary buru - buru pulang, Nak. Nggak mampir dulu." Mamanya Dahlia terheran - heran melihat calon menantunya langsung pamit pulang, padahal biasanya Ary selalu mampir lebih dulu untuk sekedar mengobrol dengan calon Papa mertua, mencicipi masakan calon mama mertua, atau bercanda dengan Melati.

"Sepertinya Ary kelelahan, Ma. Lihat saja, wajahnya nampak pucat begitu."

"Kok kamu nggak mengingatkan Ary untuk beristirahat sih. Kalau sakit gimana."

"Lia sudah mengingatkan kok, Ma. Makanya Ary buru - buru pulang supaya bisa istirahat. Oh iya, Ma. Baju pengantin Dahlia sudah jadi lho. Bagus ya." Dahlia yang sedang memamerkan gaun pengantinnya jadi nampak seperti anak kecil yang merasa senang karena dibelikan baju baru.

"Cie... cie yang mau jadi pengantin." Melati muncul dan ikut bergabung dengan mama dan kakaknya. Gadis SMU itu nampak mengagumi gaun pengantin milik sang kakak. Mereka pun terlibat pembicaraan yang seru dan hangat. Hingga tiba - tiba Dahlia menanyakan sesuatu pada mamanya.

"Oh ya, Ma, beberapa hari ini Dahlia mimpi buruk. Dan ceritanya selalu saja sama."

"Mimpi apa, Lia?"

Dahlia pun segera menceritakan mimpinya pada sang mama. Melati yang juga ikut mendengarkan cerita Dahlia merasa terkejut. Keresahan yang selama ini ia rasakan mulai terlihat

jelas. Sayangnya Melati tidak punya bukti dan tidak tega mengungkapkan *uneg - unegnya* di depan orang - orang yang sangat ia sayangi. Tidak diragukan lagi, mas Ary sudah mengkhianati mbak Dahlia.



"Kumohon, gugurkan saja kandunganmu, Nad." Ary secara terang - terangan mengungkapkan keinginannya itu saat ia dan Nadia bertemu di sebuah cafe. Nadia merasa terkejut dengan permintaan Ary, detik berikutnya wajahnya berubah menjadi merah karena menahan marah.

"Berapun uang yang kamu minta akan kuberi, benda apapun yang ingin kau miliki akan kubelikan. Tapi *please...* gugurkan anak itu, dan tolong jangan usik rumah tanggaku dengan Dahlia." Saat ini Ary rela menjadi seorang pecundang dan merendahkan

diri ke titik paling rendah, untuk memohon agar Nadia tidak mencampuri kehidupannya.

"Kamu tega." Bibir Nadia bergetar menahan tangis dan amarah.

"Terpaksa, Nad, karena aku nggak sanggup membatalkan pernikahanku dengan Dahlia. Pernikahan kami hanya tinggal menghitung hari. Semua orang bahkan sudah tahu kalau kami akan menikah."

"Aku tidak peduli. Pokoknya kamu harus bertanggung jawab." Nadia membentak Ary. Suara kerasnya menyebabkan beberapa pengunjung cafe menoleh ke arah mereka berdua.

"Nad, kita bertiga sahabat bukan. Mengapa kamu tega melakukan ini padaku. Mengapa kamu tidak mengatakan perasaanmu saat aku dan Dahlia belum memutuskan untuk menikah."

"Kamu sendiri tega padaku. Kamu sudah membuatku hamil dan sekarang kamu memintaku aborsi."

Ary mengakui jika saat ini dirinya adalah lelaki paling bejat sedunia. Selain sudah membuat seorang perempuan hamil, tidak ingin bertanggung jawab, bahkan secera terang - terangan meminta perempuan itu menggugurkan kandungannya.

"Maaf, Nad, cintaku padamu adalah sebuah cerita lalu. Kau sudah meninggalkan aku dengan memilih lelaki lain, jadi aku pun memutuskan untuk memilih Dahlia."

"Aku memutuskan memilih Louis, karena aku jenuh menunggu kamu, Ry. Kamu tidak mau mengatakan cinta padaku, padahal aku menunggu kata - kata itu darimu. Nadia pun berterus terang menyatakan perasaannya. Ia harus menjelaskan semuanya kepada Ary, apapun resikonya.

"Seandainya kamu segera menembak aku saat itu, aku pasti tidak akan menerima Louis dalam hidupku. Jujur saja, aku tidak pernah mencintai Louis, dan aku sangat menyesal. Karena yang aku cintai hanya kamu, Ry." Mata Nadia yang berkaca - kaca menyiratkan kejujuran di sana. Membuat Ary tak mampu lagi berkata - kata.

" Aku sudah mencoba menghapus rasa itu, tapi nggak bisa, Ry. Melihat kamu dan Dahlia sibuk memilih gaun pernikahan waktu itu, membuatku tersadar kalau aku tidak ingin kehilangan kamu. Dan aku bertekad akan melakukan apa saja untuk membuatmu berpaling padaku." Nadia mulai menangis terisak - isak.

Cinta Nadia untuk pria itu sangat besar, sayangnya wanita itu memilih untuk menggunakan cara tidak benar demi mendapatkan Ary sebagai miliknya.

Ersa menyipitkan matanya saat ia melihat dua orang yang sedang berdebat di cafe. Kalau tidak salah, ia pernah melihat pria itu, tapi Ersa lupa kapan dan dimana mereka bertemu.

"Nggak sopan banget. Berantem kok di tempat umum. Bikin nggak nyaman aja." Keisya menggerutu. Ersa hanya tersenyum. Bukankah pertengkaran sepasang kekasih itu adalah suatu hal yang wajar ya? Tapi entah mengapa Ersa yang biasanya tidak peduli, sekarang jadi peduli. Bahkan ia tak bisa melepaskan tatapan matanya pada si pria yang kini tampak lunglai. Sepertinya lelaki itu kalah berdebat.

"Kok kamu jadi ngeliatin pasangan itu terus." Keisya merajuk manja.

"Kamu kalau seperti itu jadi sebelas duavbelas sama Tita."

Keisya cemberut sebal. Sudah susah payah menjauhkan Ersu dari si keponakan, tapi pria itu tetap saja masih ingat Tita.



Tita sedang mematut - matut dirinya di depan cermin sambil memakai kostum kelincinya. "Hihi... lucu." Seulas senyum menghiasi wajahnya. Kemudian ia mulai berjingkrak - jingkrak menari kelinci dengan iringan musik yang keluar dari bibir mungilnya. Rasanya jadi tidak sabar menunggu besok lusa deh. Kira - kira reaksi Papa Ersu saat melihat Tita tampil bagaimana ya?

Tita melepaskan kostum kelincinya dan menyimpannya kembali dengan rapi. Kemudian ia menyusup di kolong tempat tidur untuk curhat dengan foto mama dan Papanya. "*Mama, Papa.... besok lusa Tita mau ikutan pensi. Sayangnya mama dan*

Papa nggak bisa ikut melihat. Tapi Tita yakin, kalian akan melihat pensinya Tita dari surga. Iya kan, Ma. Mama dan Papa harus melihat lho. Soalnya kostum yang dipakai Tita bagus. Tapi kostum Tita belinya di toko. Padahal Tita sih inginnya dibuatkan kostum sama Mama. Udah dulu ya, Ma. Tita mau bobo dulu. Tita sayang sama Mama dan Papa." Kemudian Tita mencium foto mama dan Papanya dengan penuh kasih sayang. Setelah puas memandangi foto, ia pun meletakkan kembali ke kotak harta dan menyimpannya.

Dengan *tersaruk - saruk*, Tita kembali tidur di ranjangnya. Akhir - akhir ini Papa Ersu sering pulang kelewat malam. Membuat gadis kecil itu dilanda kerinduan. Mungkin Tita harus mulai belajar menerima kenyataan jika Papa Ersu itu bukanlah Papa kandungnya. Setelah membaca doa, Tita mulai mencoba untuk tidur.

"Papa Ersu, Tita kangen dibacain dongeng."

Malam ini Dahlia kembali bermimpi dikejar - kejar seseorang. Ditengah rasa takut dan kegalauan, ia berusaha berpikir.

"Ini mimpi, hanya mimpi. Tapi mengapa orang itu selalu mengejarku. Siapa dia? Apa salahku? Mengapa ia ingin membunuhku?"

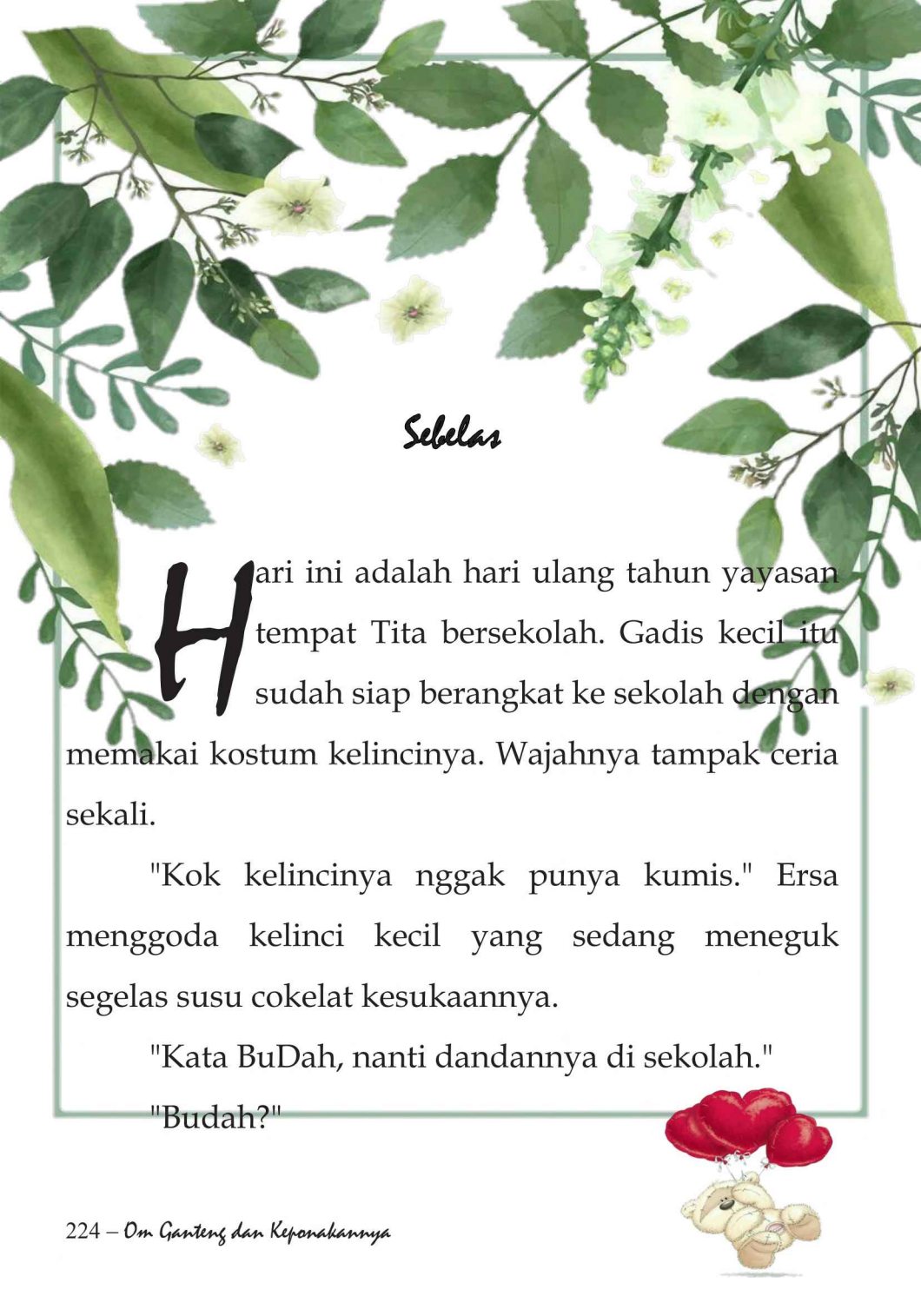
"Tenang, Lia, ini hanya mimpi, balikkkan badanmu dan hadapi orang itu!"

Suara hatinya mulai berbicara dan memberi kekuatan. Kali ini Dahlia tidak lagi berlari dari kejaran orang yang misterius itu. Ia ingin tahu siapa orang yang menyimpan kebencian padanya hingga tega hendak mendorongnya jatuh ke dasar jurang yang gelap dan dalam. Jika perlu ia akan menanyakan apa kesalahan Dahlia padanya.

Sosok si pengejar mulai mendekat, mulai terlihat samar, lalu makin lama semakin jelas. Sangat jelas. Hingga Dahlia terkejut.

"Ary."





Sebelas

Hari ini adalah hari ulang tahun yayasan tempat Tita bersekolah. Gadis kecil itu sudah siap berangkat ke sekolah dengan memakai kostum kelincinya. Wajahnya tampak ceria sekali.

"Kok kelincinya nggak punya kumis." Erska menggoda kelinci kecil yang sedang meneguk segelas susu cokelat kesukaannya.

"Kata BuDah, nanti dandannya di sekolah."

"Budah?"



"Bu Dahlia... hoek..." Tita bersendawa tingkah lucunya membuat Ersya tertawa. Akhir - akhir ini ia kelewat sibuk menghabiskan waktu bersama Keisya hingga melupakan bidadari kecilnya.

"Nanti Papa jangan lupa untuk menonton Tita ya." Gadis kecil itu mengingatkan Papa Ersanya untuk datang.

"Tentu, Papa pasti datang," janji Ersya

Selesai sarapan, ia segera mengantar Tita untuk berangkat ke sekolah. Yayasan tempat Tita bersekolah sangat ramai, karena perayaan hari jadi tahun ini diadakan dengan cukup meriah. Ada bazar yang diikuti aneka stand, mulai stand aneka makanan sampai peralatan rumah tangga. Kemudian ada berbagai macam perlombaan. Ada lomba fashion show, menyanyi, serta membaca puisi. Dan yang lebih semarak adalah pentas seni yang menampilkan pertunjukkan dari setiap kelas.

Jadwal pentas seni adalah pukul sepuluh pagi. Masih banyak waktu bagi Ersu untuk setor muka di kantor lebih dulu sebelum melihat pertunjukannya Tita.

"Papa jangan sampai lupa lho ya." Tita kembali mengingatkan Ersu.

"Iya sayang." Tak lupa Ersu mencium pipi Tita yang tampak sangat imut dengan kostum kelincinya. Sementara itu Dahlia sedang merias kelinci yang sudah datang ke sekolah. Matanya terasa berat. Dua malam ia tidak bisa tidur karena bermimpi buruk. Sedangkan kesibukan mempersiapkan acara ulang tahun yayasan, membuat gadis itu tidak sempat mengkonfirmasi mimpinya pada sang calon suami. Ingin rasanya Dahlia meninggalkan tugasnya hari ini, tapi saat melihat keriangannya murid - muridnya, ia pun berusaha untuk melupakan mimpi buruknya. Dahlia jadi ingat perkataan Melati beberapa minggu yang lalu.

Apakah mbak Lia nggak curiga dengan mas Ary dan mbak Nadia?

"Nadia." Tiba - tiba sebuah nama terlintas di benak Dahlia. Sudah lama ia tidak bertemu dengan sahabatnya itu. Maka Dahlia pun berencana untuk menemui sahabatnya setelah acara pensi di sekolahan telah selesai. Dahlia ingin tahu apa arti mimpi buruknya selama ini. Apakah mungkin perkataan Melati benar jika ada sesuatu antara Nadia dan Ary.

Ersa sedang bersiap meninggalkan kantornya untuk pergi menghadiri pentas seni di sekolahnya Tita. Bahkan ia sudah mempersiapkan handycam untuk merekam aksi bidadari kecilnya. Ketika akan meninggalkan kantor, Keisya datang dan menyapanya.

"Hai, Sa." Suara centil dan manja itu menghentikan langkah Ersa.

"Keisya."

"Kamu mau kemana, Sayang," selidik Keisya dengan rasa ingin tahu.

"Aku mau keluar sebentar karena ada janji."

"Kamu perginya nggak lama kan. Soalnya Papaku ingin bertemu denganmu."

"Sekarang."

"Iya, Papa sudah menunggu di restoran."

"Tapi aku harus ke sekolah Tita untuk..." Keisya langsung memotong ucapan Ersu. "Suruh aja pak Udin. Kita harus buru - buru karena Papaku tidak suka terlalu lama menunggu." Keisya mengamit lengan Ersu untuk ikut serta bersamanya.

"Tapi, Key, ini adalah hari pentingnya Tita."

"Dan ini juga hari pentingmu, Sayang... sekali - kali ninggalin Tita kan nggak masalah." Keisya masih tetap berusaha merayu Ersu. Egonya tidak ingin dibantah demi seorang anak kecil bernama Tita yang hanya berstatus keponakan.

"Tidak bisakah diundur sebentar, atau kita ganti besok," pinta Ersya penuh harap.

Keisya bersedekap dan kakinya menjejak - jejak lantai karena merasa kesal. Kalau sedang kesal begitu Keisya tidak jauh berbeda dengan seorang anak kecil, keinginannya harus segera dituruti.

"Ayolah, sayang, tunjukkan pada ayahku jika kamu serius ingin menjalin hubungan denganku," rayu Keisya.

Ersya merasa bimbang. Hatinya diliputi kegundahan. Ia sudah berjanji pada gadis kecil kesayangannya itu, tapi bertemu dengan calon ayah mertua juga sangat penting. Demi masa depannya dan demi memenuhi harapan ibunya.

"Baiklah," jawab Ersya membuat seulas senyum penuh kemenangan tersungging di bibir Keisya. Dalam hatinya berjanji setelah pria itu resmi menjadi suaminya, ia tidak akan mengizinkan Ersya membagi kasih sayangnya dengan Tita. Dan dengan cara

apapun, Keisya akan berusaha memisahkan mereka berdua. Ini hanya soal waktu saja. Target Keisya saat ini adalah memiliki Ersya secepatnya, karena usaha ayahnya yang terancam bangkrut sangat membutuhkan suntikkan dana. Dan hanya Ersya yang bisa ia manfaatkan sekarang.

Gedung serba guna di sekolah Tita sudah mulai ramai dengan kedatangan orang tua wali murid. Mereka nampak antusias dan sudah tidak sabar untuk segera menyaksikan pentas seni yang menampilkan putra dan putri mereka di atas panggung. Tita mengintip dari balik tirai untuk melihat apakah Papa Ersanya ada di antara tamu undangan yang hadir. Matanya mencari - cari sosok yang paling berarti dalam hidupnya.

Merasa tidak menemukan orang yang ia cari, Tita pun berlari menuju ke halaman sekolah, ia mencari - cari mobil keluarganya. Tapi mobil milik

Papa Ersa tidak nampak terparkir di halaman sekolah.

"Papa kemana. Kok belum datang." Hati Tita mulai dilanda kecewa. Sehingga pemberitahuan dari pembawa acara yang terdengar melalui pengeras suara, tidak ia pedulikan.

"Kenapa Papa Ersa belum datang."

Ketika Tita sibuk mencari - cari Papa Ersanya, Dahlia tengah sibuk mengatur anak - anak kelas satu yang sebentar lagi harus tampil. Karena Dahlia sendiri sedang dilanda kegalauan, ia tidak memperhatikan kalau ada satu kelinci yang kabur dari kelompok tari kelinci masal itu. Sampai akhirnya Dahlia tersadar jumlah kelincinya tidak genap, ketika ia melihat ada rongga barisan kosong di atas panggung.

"Lho kok kelinciku hilang satu."

Sebenarnya Tita mendengar suara pembawa acara yang menyerukan pemberitahuan bahwa

murid - murid kelas satu akan tampil di panggung untuk menari kelinci. Tapi Tita enggan kembali ke belakang panggung guna bersiap tampil. Tita masih saja duduk di kursi pos satpam untuk menunggu kedatangan Papa Ersanya. Tapi meskipun ia menunggu, dan acara pentas seni hampir berakhir, Papa Ersanya tidak kunjung datang.

Pak Satpam yang sudah berusaha membujuk, akhirnya mengalah dan membiarkan Tita mengawasi kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya depan sekolahannya. Tita menangis. Hatinya merasa kecewa. Papa Ersanya sudah ingkar janji.

Di dalam gedung serba guna terdengar tepuk tangan membahana untuk memberi atensi pada siswa kelas satu yang baru saja tampil. Kelinci - kelinci Dahlia juga sudah kembali ke belakang panggung. Ia mulai mengecek, kira - kira siapa muridnya yang tiba - tiba menghilang.

Dahlia segera keluar dari gedung serba guna untuk mencari muridnya, dan menemukan satu murid berpakaian kelinci sedang menangis di pos satpam.

"Tita kenapa menangis. Ada apa, Nak." Dahlia segera menenangkan Tita.

"Tadi sudah saya minta kembali ke dalam, Bu. Tapi anaknya tidak mau dan malah menangis."

"Tita kenapa. Coba ceritakan pada Bu Dahlia," tanya Dahlia sambil membungkukkan badan agar kepalanya sejajar dengan Tita.

"Papa Ersu tidak datang, Bu. Tita sedih," gadis kecil itu mengadu.

"Mungkin Papa sedang sibuk."

"Tapi Papa Ersu sudah berjanji pada Tita, Bu Guru." Tita masih saja terisak - isak. Wajahnya terlihat sangat kecewa dan make up nya acak - acakan. Setiap anak pasti juga akan merasakan hal yang sama ketika di saat - saat terpenting hidupnya,

orang terkasih tidak bisa hadir untuk menyaksikan moment penting tersebut. Dahlia memeluk tubuh Tita, ikut bersimpati.

"*Cup... cup... cup...* jangan menangis ya, " bujuk Dahlia yang berusaha menenangkan Tita. Tapi tangisan gadis kecil itu justru semakin menjadi saat berada dipelukan gurunya.

Untuk menghibur Tita, Dahlia mengajak muridnya itu mengelilingi stand bazar serta membelikan aneka camilan untuknya. Dan gadis itu langsung merasa nyaman menempel pada guru wali kelasnya dengan mengikuti Dahlia yang sibuk kesana - kemari, karena wali kelasnya menjadi salah satu anggota panitia acara. Tita juga tidak peduli tatapan geli orang - orang yang melihat wajahnya coreng moreng. Dahlia kelewat sibuk sehingga lupa tidak membawa tissue.

"Tita nggak capek," tanya Dahlia. Tita menggeleng dengan tangan kanan dan mulut sibuk

menjilat permen lolipop ukuran jumbo yang berwarna - warni. Sedangkan tangan kirinya memegang erat - erat baju Dahlia.

"Udah pantes aja kamu Lia, padahal nikah aja belum." Beberapa rekan guru mengomentari dan menggoda Dahlia yang ditempel oleh Tita.

Dahlia hanya tersenyum maklum sambil membersihkan wajah Tita. Bocah itu sudah menjadi piatu, ia juga sedang kecewa karena hari ini tidak ada satu pun anggota keluarganya yang hadir untuk melihatnya menari. Jadi Dahlia tidak keberatan gadis kecil itu selalu mengekornya.

Pukul satu siang, Erska datang ke sekolah Tita dengan raut wajah kebingungan. Sekolah Tita sangat ramai, dan ia kesulitan menemukan gadis kecilnya itu. Erska menyesal, seharusnya sejak pagi ia mendampingi Tita sehingga terbebas dari menemui ayahnya Keisya. Pertemuannya dengan calon ayah mertua itu telah membuatnya kesal, karena dirinya

dipaksa untuk segera menikahi Keisya dalam waktu dekat. Padahal Ersya belum siap. Secara materi Ersya mampu, ia bisa menikah kapanpun ia mau. Tapi entah mengapa di sudut hatinya yang terdalam, dirinya masih merasa ragu meskipun sudah mengenal Keisya sudah cukup lama.

Ersya *celingak - celinguk* mencari anak berkostum kelinci, dan ia merasa lega ketika melihat Tita sedang duduk di depan ruang guru ditemani oleh wali kelasnya yang cantik.

"Tita." Ersya memanggil gadis kecilnya, bukan Tita yang menjawab, tapi teguran sang wali kelaslah yang menyambutnya.

"Anda datang terlambat, Pak. Acara pentas seninya sudah selesai."

"Maaf, tadi mendadak saya ada rapat."

"Anda kan bisa menghubungi sekolah. Saya bisa kok menggeser jadwal pentas kelas satu. Anda benar - benar tega karena membuat putri Anda

kecewa." Dahlia menumpahkan kekesalannya pada Ersu. Tepatnya, ia menjadikan pria itu sasaran kekesalan atas kegelisahan yang ia alami. Begitulah perempuan kalau sedang kesal. Terkadang orang yang tidak bersalah harus rela menjadi sasaran kemarahan. Dahlia tidak peduli meskipun sasaran omelannya adalah sang idola yang bahkan pin up nya menempel dengan manis di balik pintu lemari pakaiannya sekalipun.

"Putri Anda tadi tidak ikut pentas karena lebih memilih menunggu anda di pos satpam."

"Maaf." Ersu kembali meminta maaf.

"Ya sudah. Anda tunggu di sini sebentar." Dahlia meminta Ersu duduk di ruang tamu. Kemudian dengan langkah tergesa - gesa menuju ke bagian informasi. Dahlia segera meraih pengeras suara dan memanggil muridnya yang masih berkostum kelinci untuk kembali masuk ke gedung serba guna.

Pentas ulang. Begitulah rencana Dahlia. Jadi murid kelas kelas akan menarikan kembali tari kelinci untuk menutup acara pentas seni. Sambil menunggu pembacaan pemenang lomba, Dahlia menata ulang riasan Tita yang sudah berantakan akibat menangis. Lalu menggiring murid - muridnya menuju belakang panggung.

Ersa masuk ke gedung serba guna dan mencari tempat duduk paling depan yang masih kosong. Sementara itu Dahlia berkoordinasi dengan music director untuk menyetel musik pengiring tari kelinci. Murid kelas satu dan orang tuanya sangat senang. Hari ini mereka tampil dua kali. Tapi ada satu murid yang merasa sangat senang. Siapa lagi kalau bukan Tita. Akhirnya Papa Ersanya datang juga.





Dua Belas

Dahlia tiba di rumah Nadia dengan menggunakan layanan ojek online, Tante Nia yang membukakan pintu untuknya, dan beliau langsung memeluk Dahlia dengan hangat.

"Apa kabar, Nak Lia. Sudah lama tidak main," sapa tante Nia dengan ramah. Dahlia menciumi kedua pipi tante Nia. Mereka memang sudah cukup akrab, karena ia dan Nadia sudah berteman sejak SMA.

"Kok datangnya sore sekali,"

"Iya, Tante, tadi di sekolah ada acara dulu jadi mainnya kesorean."

"Kan bisa main hari Minggu." Saran dari tante Nia ditanggapi Dahlia dengan senyuman. Dalam hatinya mengiyakan. Alangkah menyenangkan berkunjung ke handai taulan setiap hari libur, sayangnya rasa penasaran dan kegelisahan yang menghantui Dahlia membuatnya tidak sabar untuk segera menemui sahabatnya itu.

Tante Nia mempersilakan Dahlia untuk duduk di ruang tamu, kemudian mereka pun berbincang hangat. Dahlia tidak menyinggung tentang pernikahannya sama sekali, karena Dahlia berpikir, Nadia pasti sudah bercerita pada ibunya. Ia tinggal menunggu tante Nia memancing pertanyaan tentang seputar rencana pernikahannya, dan barulah Dahlia akan menjawab.

"Nadia bilang, ia sebentar lagi akan menikah," kata tante Nia yang membuat Dahlia terkejut. Nadia

akan menikah? Kok nggak bilang - bilang sih, padahal Dahlia saja cerita ke sahabatnya itu kalau dirinya akan menikah.

"Nadia akan menikah dengan siapa, Tante?"

Tante Nia baru akan menjawab, tapi ucapannya terhenti ketika mereka mendengar deru mobil yang berhenti di depan rumah. "Itu Nadia datang."

Dahlia menatap ke arah jalan, ia tercenung menyaksikan Nadia yang sedang turun dari dalam mobil yang ia hapal betul siapa pemiliknya.

"Akhir - akhir ini nak Ary rajin mengantar pulang Nadia. Kebetulan kamu datang, jadi bisa reunion. Tante siapkan minum dulu ya"

Dahlia menatap tante Nia. Jadi Nadia belum cerita pada ibunya kalau Dahlia dan Ary akan menikah?

Nadia melangkah menuju pintu rumahnya dengan hati bahagia. Ia baru saja pulang dari pemeriksaan ke dokter kandungan dengan diantar oleh Ary.

Kunjungan mereka ke praktek dokter kandungan membuat pria itu mau mengubah pikirannya. Gambar di layar monitor yang memperlihatkan hasil USG Nadia memantapkan hati Ary untuk menemui orang tua Nadia. Bagaimanapun juga ia tidak tega jika harus menghilangkan nyawa kehidupan baru yang mulai tumbuh di rahim wanita itu akibat perbuatan mereka berdua.

Pertama menemui orang tua Nadia terlebih dahulu, kemudian menemui orang tuanya, dan terakhir, menemui keluarga Dahlia. Seperti itulah rencana Ary. Setidaknya ia merasa lebih berani karena mendapat dukungan orang tua Nadia dan kedua orang tuanya sendiri. Karena jujur saja, Ary merasa sangat segan menghadap orang tua Dahlia untuk mengutarakan maksud membatalkan rencana pernikahannya dengan gadis itu.

Keduanya tampak terkejut saat melihat Dahlia berdiri menyambut mereka di depan pintu. "Mas, sejak kapan kamu jadi tukang ojeknya Nadia?" Dahlia menyapa dengan suara yang sengaja dibuat setenang mungkin. Padahal hatinya terasa tercabik - cabik. Dalam mimpinya, Ary mendorong Dahlia ke dalam jurang. Sedangkan dalam dunia nyata, tunangannya menjadi tukang ojek sahabatnya. Apa maksud semua ini? Sejak kapan Nadia memanfaatkan Ary? Padahal sebagai tunangannya Ary saja, Nadia tidak ingin memaksa pria itu harus siap menjadi tukang ojeknya.

"Nad, aku tahu kamu teman sekantor Ary, tapi kamu tahu kan kalau aku dengan dia sebentar lagi akan menikah. Hargai perasaan aku dong, Nad," tegur Dahlia tegas

Bunyi gelas yang jatuh membuat mereka bertiga menoleh ke arah sumber bunyi. Tante Nia tampak berdiri dengan raut wajah terkejut.

"Tante Nia nggak apa - apa kan?" Dahlia segera menghampiri tante Nia dan memapahnya untuk duduk di sofa ruang tamu. Sedangkan Nadia segera mendekati ibunya dengan panik. Ibunya sudah lama mengidap penyakit jantung, dan Nadia tidak ingin kesehatan ibunya memburuk karena mendengar ucapan Dahlia barusan.

Ary segera mencari sapu dan pengki untuk menyingkirkan pecahan gelas yang terserak di lantai. Ia sengaja mencari kesibukan untuk menghindari interogasi Dahlia. Saat ini ia belum sanggup dan belum siap untuk menghadapi tunangannya. Ini benar - benar diluar dugaan.

"Jelaskan semua pada Ibu, Nad. Kamu bilang hamil darah daging Ary, tapi kenapa Ary justru ingin menikahi sahabatmu." Ucapan tante Nia bagaikan petir datang tanpa disertai mendung, begitu tiba - tiba hingga membuat Dahlia limbung.

"Apa tadi yang tante bilang?" Dahlia menuntut sebuah kejelasan. Kemudian matanya nyalang menatap Nadia yang mulai terisak dan menatap tajam Ary yang berdiri mematung dengan sapu dan pengki di kedua tangannya.

"Jangan katakan jika Ary tidak mau bertanggungjawab dengan kehamilanmu." Tante Nia menatap Nadia, kemudian menatap Dahlia dengan penuh kebencian. "Jadi kau berniat merebut Ary di saat Nadia mengandung darah daging pria itu," tanya tante Nia dengan nada sinis. Tuduhan yang diontarkan oleh ibu sahabatnya itu membuat Dahlia terbelalak. Perasaannya begitu tertohok. Ingin rasanya ia berteriak.

Bukan, Tante, Lia tidak pernah merebut Ary. Justru puteri tante yang merebut Ary dari saya!

Dahlia ingin sekali menangis meraung karena mendengar ucapan tante Nia yang begitu merendahkan harga dirinya. Tapi Dahlia berusaha

keras menahan tangisannya. Padahal kalau boleh, ia ingin sekali menampar pipi Nadia, dan memukulkan sapu ke tubuh Ary. Dua sahabat yang diam - diam berkhianat.

Sabar Lia... sabar. Berusahalah menjadi wanita terhormat yang bermartabat! Hati kecilnya menyuarakan dukungan penyemangat.

Dahlia segera berdiri. Percuma saja ia menyangkal. Ucapannya tidak akan dipercayai oleh tante Nia. Dan dua orang pengkhianat itu tidak mungkin akan membelanya. Dengan sisa - sisa ketegaran yang Dahlia miliki, ia pun berdiri dan segera pergi dari rumah Nadia. Jangan sampai ia menangis di sarang musuh. Jangan sampai ia hancur disaksikan orang - orang yang tega menikam belati dibelakangnya.

"Aku menunggu penjelasanmu di rumahku, Mas," ucap Dahlia saat tubuhnya sudah berada di

depan pintu. Kemudian tanpa berpamitan pada si pemilik rumah, gadis itu pun berlalu.

Dahlia berjalan dengan gontai. Ya Tuhan, kenapa kenyataan yang ia alami lebih menyakitkan dari pada mimpinya. Ia tidak bersalah, tetapi ia yang disalahkan. Seandainya tante Nia tahu jika pada kenyataannya justru putrinya lah yang telah menikung Dahlia, apakah wanita yang ia sayangi seperti ibu sendiri akan menarik kembali ucapannya? Yang Dahlia sesali sekarang adalah, mengapa Nadia tidak mengatakan jika ia mencintai Ary sebelum dirinya merencanakan pernikahan. Kalau sahabatnya memang lebih mencintai pria itu, Dahlia akan dengan berbesar hati merelakan cintanya demi sahabatnya.

Tapi kenyataannya sekarang benar - benar menyakitkan. Acara pernikahannya dengan Ary akan berlangsung 10 hari lagi, dan semua harus batal karena calon suaminya menghamili perempuan lain.

Yang lebih menyakitkan adalah perempuan itu tak lain dan tak bukan adalah sahabat mereka sendiri.

Sebuah panggilan menyadarkan Dahlia dari lamunannya.

Melati calling....

"Assalamualaikum." Dahlia berusaha meredam tangisnya.

"Waalaikumsalam. Mbak Lia kok belum pulang? Sekarang sedang dimana, sama siapa?"

Dahlia ingat jika adiknya itu mewarisi kepekaan batin yang kuat dari kakeknya. Sekarang adiknya pasti mengkhawatirkan Dahlia, seperti rasa khawatir yang ia utarakan mengenai hubungan antara Ary dan Nadia. Sekarang Dahlia merasa menyesal. Seharusnya ia mempercayai laporan adiknya saat itu. Bukannya menggampangkan dan akhirnya berujung kepahitan.

"Mbak Lia..."

"Iya, Mel, sebentar lagi mbak pulang kok. Ini sedang pesan ojol."

"Ya udah. Hati - hati di jalan ya mbak." setelah saling berbalas salam, Melati memutuskan sambungan telponnya.

Dahlia mengirup napasnya dalam - dalam. Tahan, hembuskan perlahan. Ia berusaha menahan tangisannya. Rugi sekali harus membuang energi untuk lelaki yang tega menghancurkan hatinya. Ia harus kuat dan tegar. Meskipun akan ada banyak suara bernada cemooh yang mampir di telinga dan akan ada banyak orang yang menghina dirinya. Saat ini Dahlia sedang mencoba untuk tidak peduli. Setidaknya ia bersyukur, antara dirinya dan Ary belum melangkah terlalu jauh. Bisa jadi ini adalah bentuk kasih sayang Tuhan terhadap hambanya. Lebih baik sakit di awal daripada penyesalan datang belakangan.

Sekarang yang perlu Dahlia persiapkan adalah dirinya sendiri agar mempersiapkan hati untuk menghadapi keluarga Ary yang akan datang membicarakan mengenai pembatalan pernikahan mereka.





Tiga Belas

Ary duduk dengan wajah tertunduk di depan Nia. Setelah menarik napas, ia pun mulai menjelaskan semuanya. "Maaf Tante, bukan Dahlia yang akan merebut saya dari Nadia. Tapi justru saya dan Nadia yang mengkhianati Dahlia."

Mata Nia yang menatap tajam Ary, perlahan mulai basah. "Ya Allah, anakku... kenapa kamu tega berbuat itu pada sahabatmu sendiri."

Nia menatap putrinya dengan pandangan tidak percaya. Selama ini ia berusaha membesarkan putrinya dengan sekuat tenaga setelah dirinya menjadi seorang janda. Harapannya hanya satu, anaknya bisa menjadi orang terpelajar dan mendapat kedudukan terhormat di mata masyarakat. Namun malah sebaliknya, putrinya justru menjadi seorang pelakor, yang gaungnya sedang heboh diseantero nusantara. Bahkan menjadi trending topic di setiap infotainment yang disaksikan oleh Nia di waktu senggangnya.

"Jadi kamu mengajak Ary berselingkuh, padahal kamu sudah tahu Ary akan menikah dengan Dahlia."

"Karena aku sangat mencintai Ary, Bu. Aku nggak sanggup hidup tanpa dia." Nadia menangis sambil bersimpuh menyurukkan wajahnya di paha sang ibu.

"Dan kamu, Ry." Nia menatap Ary. Lelaki *plin-plan* yang mendua hati hingga menyebabkan putri tercintanya hamil.

"Maafkan kekhilafan saya, Tante. Tapi saya akan mempertanggungjawabkan semuanya. Saya akan menikahi Nadia."

"Bagaimana dengan pernikahanmu dengan Dahlia." Nia diliputi perasaan bersalah karena telah menuduh Dahlia. Padahal justru putrinyalah dalang semua kekacauan yang terjadi.

"Saya akan membatalkan pernikahan saya dengan Dahlia."

Nia berdiri dari duduknya. Sebagai seorang ibu, dirinya merasa malu. Apa hebatnya mempunyai menantu kaya dan tampan, kalau ternyata di belakang ia mendapat cibiran dari lingkungan sekitarnya. Putri bu Nia yang katanya cantik, pintar, dan kerja mapan ternyata seorang pelakor.

"Tolong antarkan aku ke rumah Dahlia sekarang. Ibu ingin meminta maaf."



Ersa sedang berbincang bersama ayah dan ibunya. Ia menceritakan mengenai pertemuannya dengan ayah Keisya tadi siang.

"Bu, tadi aku bertemu ayahnya Keisya. Beliau ingin agar aku segera menikahi puterinya."

Mata Marini membulat dipenuhi rasa suka cita. "Ya sudah buruan saja. Mumpung sudah dapat lampu hijau dari orang tua Keisya."

"Tapi aku masih kepikiran sama Tita, Bu. Aku ingin mempunyai istri yang perhatian juga ke Tita. Sedangkan Keisya sepertinya kurang dekat dengan Tita."

"Tita sudah besar, ia juga hanya keponakanmu. Ibu rasa semua ini bukan masalah." Marini yang

sudah terkena syndrom ingin punya hajat ngunduh mantu terus mengompori putera tunggalnya itu. Jangan sampai kesempatan ini terlewat begitu saja karena akan sulit bagi Ersya untuk mendapatkan pengganti Keisya.

"Pak, kapan nih kita berkunjung ke rumah calon besan." Marini bertanya pada suaminya dengan antusias. Melihat istrinya menjadi lebih bersemangat, pak Susanto hanya mengiyakan saja. "Aku ikut ibu saja."

Sementara itu Tita diam - diam mencuri dengar pembicaraan eyangnya. Papa Ersya akan segera menikah dengan tante Keisya. Dengan langkah tanpa bersuara, Tita kembali ke kamarnya. Setelah masuk ke dalam, gadis kecil itu pun menutup pintunya dengan pelan - pelan.

Tita berbaring menatap langit - langit kamarnya. Rasanya sudah lama sekali ia tidak didampingi sosok seorang ibu. Dan ia juga sudah

tidak mempunyai ayah. Hari ini eyang putri kembali mengingatkan Papa Ersanya bahwa Tita itu hanya keponakan. Ia belum pahan apa arti keponakan. Mungkin sebaiknya ia tanyakan kepada bu Dahlia besok pagi di sekolah.

Suara pintu yang terbuka membuat Tita menoleh ke arah pintu. Papa Ersanya masuk ke kamar. "Kelincinya Papa Ersa udah bobo nih," canda Ersa ketika melihat Tita langsung pura - pura tidur.

Dengan gemas, Ersa menggelitik telapak kaki Tita, membuat gadis kecil itu tertawa tergelak karena kegelian dan segera menghambur dalam pelukan Ersa. Pelukan itu selalu terasa nyaman untuknya, meskipun kadang berbau keringat bercampur parfum. Tita hanya diam menikmati belaian sayang Papa Ersanya. Ersa merasakan jika gadis kecilnya itu semakin mempererat pelukannya. Karena selama ini hanya Ersa lah yang suka memanjakannya seperti ini.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Tita utarakan, tapi Tita tidak mampu untuk mengungkapkan.

Apa itu keponakan?

Siapa nama Papanya yang asli?

Mengapa Papa dan mama pergi meninggalkan Tita?

Apakah tante Keisya akan menyayangnya?

Mengapa Papa Ersanya harus menikah?

Apakah kasih sayang Papa Ersanya tidak akan berubah?

Ersa merasa heran. Tumben Tita tidak rewel ataupun memprotes dirinya yang tadi siang terlambat datang melihat pentas seni di sekolahannya. Padahal ia sudah khawatir gadis kecilnya akan ngambek. Yang ada justru Tita memeluk Ersanya dengan erat.

"Kok Tita diam, udah ngantuk ya," tanya Ersanya.

Tita sebenarnya memang capek karena hampir seharian mengikuti bu Dahlia mondar - mandir ke

sana kemari. Gadis itu tidak menjawab justru terlelap dalam dekapan hangat Papa Ersanya.

Pria itu tersenyum saat menatap Tita yang sudah terlelap. Bidadari kecilnya Erga yang harus ia jaga dan lindungi. Semoga saja Keisya mau menyayangi Tita seperti menyayangi putrinya sendiri. Setelah meletakkan tubuh Tita di ranjang dan mengecup kening gadis kecil itu, Ersapun keluar dari kamar Tita.



"Kamu dari mana saja, Nak," Mama menyambut kedatangan Dahlia dengan rasa cemas. Apalagi sebelum putrinya tiba di rumah, mereka kedatangan tamu. Di depan rumah sudah ada mobil Ary yang te parkir di tepi jalan.

"Ada Ary ya, Ma," tanya Dahlia dengan lesu.

"Iya. Ada Nadia dan juga ibunya. Sebenarnya ada apa,Lia?" tanya mamanya. Dahlia tidak bisa menjawab, ia hanya memeluk ibunya dan menumpahkan tangisannya yang sejak tadi ia tahan. Ketiga tamu yang duduk di ruang tamu hanya bisa terunduk dalam diam.

"Aku tidak ingin menemui mereka, Ma. Hati ini rasanya sakit." Dahlia menepuk dadanya kemudian segera beringsut masuk rumah melalui pintu samping. Saat ini ia sedang tidak siap untuk menemui Ary. Biar Papa dan mama saja yang menghadapi tamunya. Akan lebih mudah melupakan rasa sakit di hatinya jika Dahlia tidak bertemu mereka dan menganggap kejadian tadi tidak pernah ada. Ia akan berusaha ikhlas dan melupakan semuanya. Sekarang ia sedang ingin sendiri.

Melati melihat kesedihan terpancar di wajah kedua orang tuanya. Mama menangis sesenggukan. Orang tua mana yang tidak sakit hati ketika putri

tercintanya dilukai. Sedangkan Papa berkali - kali mengusap wajahnya sambil beristighfar.

Tante Nia sempat berlutut di depan mamanya, memohonkan maaf bagi sang putri. Membuat Melati merasa trenyuh saat melihatnya. Rasanya tidak tega melihat seorang ibu sampai mengemiskan maaf atas sebuah kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Kedua orang tua Melati dengan kompak memapah tubuh Tante Nia untuk berdiri. "Saya sebagai ayah dari Dahlia sudah ikhlas menerima permohonan maaf Bu Nia. Mungkin memang Mas Ary bukan jodoh terbaik untuk putri saya. Saya anggap masalah kami dengan keluarga Bu Nia sudah selesai, dan untuk Mas Ary, saya tunggu itikad baik keluarga Anda agar berkenan datang menyelesaikan semuanya." Ayah Dahlia menutup pertemuan mereka malam ini. Sangat disayangkan sekali, semua persiapan dan uang yang sudah dikeluarkan harus sia - sia. Tapi ada kelegaan di hati kedua orang tua

Dahlia, putri mereka masih dilindungi dari seorang suami yang busuk hatinya. Tak mengapa mereka tidak berjodoh, semua akan indah pada waktunya. Siapa tahu Dahlia berjodoh dengan lelaki yang lebih baik dari Ary.



Empat Belas

Dahlia mengawali aktivitas dengan rasa yang teramat berat. Hari Senin selalu saja menjadi alasan untuk bermalas-malasan. Apalagi mulai hari ini, Dahlia tidak lagi dijemput dan diantar menuju ke sekolah oleh Ary. Hubungan mereka telah berakhir, meskipun kedua orang tua pria itu belum datang berkunjung untuk membicarakan pembatalan pertunangan secara resmi.

"Kamu baik - baik saja kan, Lia. Atau sebaiknya kamu mengambil cuti. Barangkali kamu ingin

berlibur untuk menenangkan diri." Mama Dahlia menawarkan sebuah solusi agar putrinya segera *move on* dari mantan tunangannya.

Dahlia hanya menggeleng. Hari Minggu kemarin ia sudah puas menangis, dan hari ini ia ingin menyibukkan diri agar bisa mengalihkan perhatian dari menyesali nasib. Bagaimanapun juga, tanpa ada Ary di sampingnya, dunianya masih tetap berputar. Papa berbaik hati mengantar kedua puterinya dengan mobil tuanya. Dahlia jadi teringat saat ia masih menjadi anak sekolah yang berangkat dan pulang sekolah diantar oleh Papa.

"Jadi berasa muda ya, Pa. Balik nganterin Mela dan Mbak Lia ke sekolah," celetuk Melati. Gadis ABG itu mencoba menghangatkan suasana agar kakaknya kembali ceria. Ketiganya tertawa saat terkenang masa lalu mereka yang sangat indah.

Melati sampai di sekolahannya lebih dahulu. Ia segera mencium punggung tangan Papanya untuk

berpamitan. Lalu bercipika cipiki dengan kakak perempuannya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Papa dan Lia hampir bersamaan.

"Nanti pulang jam berapa, Lia? Mau Papa jemput atau pulang naik ojol." Pertanyaan itu membuat Dahlia merasa terharu dengan perhatian sang Papa. Bahkan pria paruh baya itu rela meluangkan waktunya demi mengantar dan menjemput Dahlia bekerja. Seharusnya Papanya sudah bebas tugas menjadi pengawalnya. Tapi sekarang beliau harus kembali menjaga puterinya.

Dahlia menarik napas panjang. "Maaf ya, Pa. Lia malahan merepotin Papa terus," ucapnya dengan mata berkaca - kaca menahan haru. Dalam hati Dahlia merasa kesal. Kenapa ia jadi secengeng ini?

"Tidak apa - apa, Lia. Bagi Papa kamu itu gadis kecilnya Papa yang harus selalu kujaga dan

kulindungi sampai kapanpun." Papa terkekeh riang. Beliau mencoba menghalau rasa sedih yang diam - diam juga menghimpit perasaannya. Tugasnya sebagai seorang ayah belum selesai, termasuk harus tetap kuat untuk menyokong anaknya yang sedang rapuh.

"I love you, Pa," ucap Dahlia sambil tersenyum ke arah pria paruh baya itu. Papa membelai lembut kepala Dahlia. Putrinya terlalu berharga untuk ia serahkan pada seorang lelaki seperti Ary.

"I love you too, my sunshine. Tetap semangat ya, Nak. Anggap hari ini sebagai awal yang baru dalam hidupmu."

"Makasih Papa." Dahlia mencium punggung tangan ayahnya sebelum ia turun dari mobil.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Meskipun Dahlia berusaha mengalihkan kesedihannya dengan bekerja, tetap saja hari ini

Dahlia lebih banyak melamun. Saat istirahat pun ia memilih bengong di ruang kelas daripada berkumpul dengan rekan - rekannya di ruang guru.

Dahlia terkejut saat salah seorang muridnya berdiri di depan meja kerjanya. "Bu Dahlia sakit," Tita menegur bu guru kesayangannya yang sejak pagi nampak tidak bersemangat.

"Tita kok nggak bermain di luar?" Gantian Dahlia yang bertanya pada muridnya.

"Tita mau bertanya sama Ibu. Boleh kan."

"Tita mau bertanya apa, Nak."

Wajah Tita tampak ragu - ragu untuk memulai sesi curhatnya ke ibu Dahlia. "Ibu tidak keberatan kan menjawab pertanyaannya Tita."

Memangnya Tita mau bertanya apa, Sayang."

Panggilan sayang dari bu Dahlia, membuat senyum Tita mengembang. Ia jadi merasa diperhatikan.

"Bu, keponakan itu artinya apa?"

"Oh... keponakan itu artinya adalah anaknya saudaranya Papa atau mama."

"Jadi kalau seorang ponakan itu seharusnya memanggil apa."

"Kalau sama saudara laki - lakinya mama atau Papa ya memanggil om. Kalau sama saudara perempuan Papa atau mama kita memanggilnya Tante."

Setelah mendengar penjelasan bu Dahlia, wajah Tita berubah mendung. "Berarti Tita harus memanggil Papa Ersu dengan panggilan Om Ersu dong, Bu?" tanya Tita dengan nada sendu.

"Lho bukanya Papa Ersu itu Papanya Tita," kepo Dahlia. Tita menggeleng pelan, gadis itu menunduk dan tangannya sibuk memainkan ujung kemejanya.

"Kata eyang putri, Tita sudah tidak punya ayah dan ibu," curhatnya.

Hati Dahlia terasa diremas saat mengetahui kenyataan mengenai murid kelas satu yang akhir - akhir ini mulai menyita perhatiannya. Tita ternyata seorang gadis yatim piatu. Setahu Dahlia, Tita kan tidak punya ibu. Lha Papanya Tita itu sebenarnya siapa?

"Terima kasih ya, Bu. Tita mau main lagi sama teman - teman."

Sepeninggal Tita, Dahlia buru - buru menuju ke kantor dan membuka lemari untuk mencari berkas data muridnya. Matanya menelisik data diri milik Tita. Di sana tertulis nama ayah Erga Susanto Putro alm, dan Rini Sulistiyawati almh. Sedangkan nama Ersu Susanto Putro tercantum sebagai wali.

Dahlia menepuk keningnya. Ia merasa kalah dari seorang anak kecil. Tita yang sudah yatim piatu saja tegar, masa Dahlia yang hanya ditinggalkan oleh seorang lelaki brengsek harus tumbang? Dahlia menghembuskan napasnya. Ia sudah bertekad untuk

mengenyahkan Ary sejauh mungkin dalam kehidupannya. Ia akan berhenti menangisi nasib buruk, dan ia bertekad hari ini juga harus *move on*.

Siang ini Tita dijemput oleh pak Udin. Kata pak Udin, Papa Ersas sedang ada rapat di kantor. Jadi Tita pun menurut saja ketika pulang dijemput oleh sopir pribadi keluarganya. Ternyata di rumah ada tante Keisya, entah mengapa perempuan itu datang, padahal saat itu sedang tidak ada Ersas dan kedua orang tuanya.

Keisya memang sengaja datang untuk melihat-lihat rumah pak Susanto. Ia sedang mengagumi bakal calon rumah yang sebentar lagi menjadi miliknya. Ersas adalah pewaris tunggal perusahaan milik ayahnya, jadi apa yang menjadi milik Ersas akan menjadi miliknya juga setelah mereka berdua menikah nanti.

Assalamualaikum." Suara Tita membuat Keisya menoleh. Perempuan itu tidak membalas salam Tita

sama sekali. Ia justru menatap tajam keponakan Ersu. Cucu satu - satunya pak Susanto itu akan menjadi penghalang bagi Ersu untuk menjadi pewaris tunggal.

Keisyu berjalan mendekati Tita, gadis kecil itu hendak mencium tangan tante Keisyu, tapi segera ditepis dengan kasar. Reaksi keisyu membuat Tita terperangah dan mundur beberapa langkah.

"Kebetulan sekali. Tante mau bicara sama Tita."

Tita mendongak menatap Keisyu yang wajahnya sudah berubah ramah.

"Tita tahu kan kalau tante sebentar lagi akan menikah dengan om Ersu."

Tita hanya mengganggu pelan. Ia sudah mendengar dari pembicaraan antara eyang dan Papa Ersu nya tadi malam.

"Tahukah Tita kalau Papa Ersu itu bukan ayah kandungnya Tita."

Dengan berat hati Tita mengganggu mengiyakan kenyataan tersebut. Iya, Papa Ersu itu om nya Tita.

Nah, di ingat baik - baik ya, Ta. Mulai sekarang Tita harus belajar memanggil Papa Ersu dengan sebutan om Ersu. Mengerti."

"Tapi Tante..."

"Eeee... kamu membantah Tante." Tangan Keisya yang berjari lentik dan berkuku panjang hasil perawatan salon itu terulur untuk mencubit pipi Tita.

"Tante sakit..." Tita mengaduh, tapi Keisya justru semakin memperkeras cubitannya di pipi gadis kecil itu. Cubitan si tante meninggalkan jejak merah di pipi Tita yang putih.

"Tante nggak mau teman - teman tante sampai mendengar kamu memanggil Ersu dengan sebutan Papa." Ancaman Keisya membuat Tita mengganggu, kemudian ia segera berlari untuk masuk ke dalam

kamar dan menggerendelnya. Dibalik wajahnya yang cantik itu, ternyata tante Keisya sangat menakutkan. Mbok Ijah yang sedang menyiapkan makan siang hanya bisa mengelus dada ketika melihat calon menantu keluarga pak Susanto sedang mengancam cucu majikannya.

"Tidak seharusnya Non Keisya seperti itu. Kasihan mbak Tita, Non." Mbok Ijah menegur calon istri tuan mudanya.

"Kamu itu siapa berani ngatur - ngatur saya." Keisya menunjuk - nunjuk mbok Ijah dengan tatapan tidak suka.

"Awas ya, kalau aku sudah sah menjadi istrinya Ersya, akan kupecat kamu."

Mbok Ijah bukan seorang pembantu yang akan takut jika digertak. Apalagi ia sudah bekerja di rumah pak Susanto selama bertahun - tahun. Wanita paruh baya itu jadi tahu betul luar dalam keluarga majikannya. "Saya toh sudah tua, dan sebentar lagi

akan mengajukan pensiun. Sebelum saya keluar saya akan beritahu ke tuan Ersa kalau Nona Keisya tadi sudah melakukan tindak kekerasan pada mbak Tita."

Mendengar ancaman mbok Ijah, wajah Keisya menjadi merah padam. ART senior itu menatap calon pendatang baru keluarga majikannya dengan jumawa. Ini lebih baik daripada Keisya mendapat hadiah guyuran kuah soto sepanci yang baru saja mendidih. Mbok Ijah segera berlalu meninggalkan Keisya. Kasihan ndoro putri dapat karma. Kemarin telah menyia - nyiakan seorang menantu berhati mulia, sekarang dapat gantinya menantu berhati busuk. Tanpa harus dipecat pun, mbok Ijah akan dengan bersuka hati mengajukan pengunduran diri. Mana enak mempunyai majikan sok ngatur dan culas seperti Keisya?



Ersa pulang dari kantor pukul 7 malam. Hari ini ia harus mengecek produksi secara langsung. Soalnya klien mereka yang berasal dari Korea Selatan ini sangat rewel. Tita tidak nampak menyambut kedatangannya. Pintu kamarnya pun sudah tertutup. "Pak Ersa, saya mau lapor. Mbak Tita dari tadi siang tidak mau makan. Kamarnya juga dikunci." Mbok Ijah mengadu ke tuan mudanya, tapi ia belum berani mengadukan tentang perilaku calon istri Ersa. Mbok Ijah takut Keisya akan semakin melampiaskan kemarahannya pada Tita. Mbok Ijah dan Laras sih enak, mereka bisa keluar dari rumah ini sewaktu - waktu. Kalau Tita?

Ersa segera menghampiri kamar Tita. Diketuknya pintu kamar Tita yang terkunci dari dalam. "Ta, *maem* sama Papa yuk." Karena tidak ada respon dari dalam kamar Tita, Ersa jadi merasa cemas.

"Ta." Ersu menggedor pintu dengan keras. Tita yang sedang meringkuk di kasur segera melompat turun dan membukakan pintu.

Ersa melihat wajah kusut Tita. Pipi Tita yang putih dan mulus nampak merah dan ada jejak goresan halus yang mulai mengering.

"Tita kamu kenapa, Sayang." Ersu segera berlutut untuk mengecek luka gores di pipi Tita. Gadis kecil itu mundur ke belakang berusaha menjauhi Ersu.

"Sebentar ya, Papa ambilkan plester dulu." Ersu bergegas mengambil kotak obat dan membawanya menuju kamar Tita. Ia mendudukkan gadis kecilnya diranjang, dan menarik kursi belajar. Kini keduanya duduk berhadapan dengan Ersu yang sibuk menempelkan plester di luka Tita.

"Anak Papa yang cantik kok bisa luka begini sih."

"Aaa..." Tita ingin mengadu pada Papa Ersu, tapi ia urung melakukannya.

"Tita mau makan?" tanya Ersu sambil menepuk pipi gadis kecilnya dengan penuh kasih sayang. Tita menggeleng, ia turun dari ranjang dan menggelendot manja di pangkuan Ersu. Kemudian gadis kecil itu menyurukkan wajahnya di dada bidang pria itu. Sejak kecil, ia mengenali sosok Ersu sebagai Papa. Tidak rela rasanya keakraban mereka harus berubah menjadi om dan keponakan.

Tita tersedu sedan dengan wajah tersembunyi di dada Ersu membuat pria itu mengernyit bingung dengan reaksi keponakannya yang akhir - akhir ini menjadi lebih manja padanya.

"Papa Ersu selamanya akan tetap menjadi Papanya Tita kan." pertanyaan dari gadis kecil itu membuat Ersu termangu.





Tita duduk menyendiri di bawah pohon rindang taman sekolahnya. Bekalnya masih utuh. Hari ini mbok Ijah membuatkan Tita *pancake* dengan sirup madu. Meskipun terlihat menggiurkan, tapi ia malas untuk makan. Pandangannya tertuju pada teman - temannya yang sedang bermain. Sebenarnya Tita ingin sekali ikut bermain, tapi ia memilih menyendiri.

Obrolan teman - temannya saat membicarakan tentang orang tua masing - masing merupakan topik yang sangat sensitif baginya, karena membuat gadis

kecil itu merasa sendirian. Tita kan sudah tidak memiliki ayah dan ibu. Dan entah sejak kapan, secara perlahan - lahan Tita pun mulai menjauh.

Dahlia menyaksikan Tita yang sedang menatap nanar ke arah teman - temannya yang sedang bermain. Ternyata Tita juga sedang galau. Dengan langkah perlahan, Dahlia mendekati Tita sambil membawa sekotak makanan berisi cake pelangi yang ia buat tadi malam.

"Tita nggak main sama temannya?" teguran lembut itu membuat Tita menoleh. Ia melihat bu Dahlia sudah berdiri di samping kursi yang ia duduki. Dahlia jadi menyadari sebuah plester yang menempel di pipi Tita.

"Kok pipinya Tita diplester, Tita kenapa." Secara refleks, Dahlia segera duduk di samping Tita dan memeriksa luka di pipi Tita.

"Tidak apa - apa bu, kemarin digigit nyamuk terus Tita garuk sampai lecet." Tita nyengir saat ia

berbohong. Lalu ia segera mengalihkan pandangannya dari gurunya. Dahlia merasa curiga. Reaksi barusan sangat berbeda dengan reaksi Tita sebelum - sebelumnya.

"Bu Dahlia membawa bekal *cake* pelangi nih, Tita mau?" Dahlia mencoba mencari perhatian Tita yang kembali menatap ke arah halaman. Teman - temannya sedang asyik bermain suda manda.

Rayuan Dahlia berhasil, Tita menoleh dan melihat ke arah kotak bekal yang di sorongkan oleh bu Dahlia.

"Silakan di cicipi." Dahlia membujuk Tita untuk mengambil sepotong *cake* pelangi. Namun Tita hanya menatap *cake* itu dengan pandangan datar.

"Ibu suapin ya."



"*Bune* mau kemana?" Pak Udin bertanya pada istrinya yang berjalan melenggang meninggalkan rumah majikannya.

"Aku mau refreshing, males aku lihat tampang non Keisya. Baru jadi calon mantu sudah belagu." Mbok Ijah memang sedang melakukan aksi demo. Biar saja ndoro putri memecatnya. Jadi ketika Keisya datang, ia memutuskan untuk keluar rumah dengan alasan belanja.

Sebenarnya mbok Ijah sendiri bingung mau *hang out* ke mana, akhirnya dengan menaiki becak, ia menyasar ke sekolahannya Tita. Mbok Ijah memang hanya seorang pembantu, tapi tidak salah kan kalau ia menyayangi Tita yang merupakan cucu majikannya dan sudah ia asuh sejak masih kecil. Sejak kedua orang tuanya meninggal, mbok Ijah lah yang mengurus semua keperluan Tita, hingga ART senior tersebut lebih pantas menjadi neneknya Tita ketimbang nyonya Marini yang angkuh dan egois.

Saat itu sedang istirahat sekolah, halaman sangat ramai. Mbok Ijah celingak - celinguk di depan pagar, menimbulkan kecurigaan pak satpam.

"Ibu ada perlu apa ya,"

"Eh... Pak Satpam. Saya cuma mau menengok cucu majikan saya, Pak." Mbok Ijah tampak tersipu - sipu karena ketahuan sedang nongkrong di sebuah sekolah elit di kota mereka. Ia jadi dicurigai mau menculik anak kan?

"Siapa nama anak majikan anda dan kelas berapa," selidik pak Satpam siapa tahu si ibu berbohong.

"Namanya Tita, kelas satu. Anaknya cantik, imut, kulitnya putih, dan tadi pagi rambutnya saya kucir dua." Mbok Ijah menjawab sambil celingak - celinguk melihat ke halaman sekolah yang rindang, luas, dan asri. Lalu pandangannya tertuju pada seorang gadis yang sedang duduk dibawah pohon sedang ditemani oleh gurunya.

"Itu cucunya *ndoro* saya pak," Mbok Ijah menunjuk ke arah Tita. Pak Satpam dan mbok Ijah menatap ke arah seorang gadis kecil yang sedang di suapi makan oleh bu gurunya. Tanpa sadar mbok Ijah menangis sesenggukan. Membuat pak satpam menjadi heran. Wanita paruh baya itu termehek - mehek menyaksikan adegan mengharukan antara cucu sang majikan dan ibu gurunya. Dahlia begitu telaten menyuapi Tita bahkan tak segan - segan membantu membereskan kotak bekal milik gadis kecil itu saat bunyi bel berdering nyaring yang menandakan istirahat sudah berakhir.

"Coba calon mantunya *ndoro* putri seperti itu," ucap mbok Ijah disela isak tangisnya.

Yang namanya perempuan kalau mulutnya ember itu sudah dimaklumi, sebentar kemudian mbok Ijah sudah *sepik - sepik* dengan pak satpam menceritakan kisah hidup cucu majikan yang sangat

ia sayangi. Pak Satpam yang seumuran anaknya mbok Ijah hanya bisa mendengarkan dengan sabar.

Pukul sebelas siang mobil keluarga pak Susanto datang menjemput. "Lho *Bune*, kamu kok ada disini." Pak Udin mendapati istrinya duduk di ruang satpam sambil mengobrol.

"Aku nungguin mbak Tita, Pak."

"Kamu tadi dicariin nyonya Marini. Beliau sepertinya marah."

"*Halah*, paling juga gara - gara calon mantunya yang belagu itu mengadu."

"Memangnya kamu ngapain neng Keisya?"

"Aku cuma menegur neng Keisya, Pak. Kemarin dia sudah berbuat kasar sama mbak Tita. Tapi aku *ndak* enak mau lapor sama pak Ersu. Kalau aku dipecat, trus mbak Tita sama siapa." Curhatan sang istri membuat mata pak Udin membulat.

"Wah nggak bener ini neng Keisya."

"Iya pak, andai neng Keisya baik hati seperti bu gurunya Tita ya? Apa kita comblangin pak Ersya sama Bu gurunya Tita saja pak."

"*Hush....* ngawur. Enak aja main comblang - comblangan." Pak Udin menegur istrinya. Namun dalam hati, ia sendiri mengakui kalau gurunya Tita itu cantik dan baik. Pokoknya serasi deh jika disandingkan dengan tuan mudanya.

"Sayangnya bu Dahlia sudah mau menikah, Bu." Pak satpam memberi informasi pada kedua pasutri yang tiba - tiba sibuk merencanakan sesuatu.

"*Waduh....* telat Pak." Mbok Ijah tampak kecewa.

"Mbok Ijah kok ikut kesini." Tita menyapa pengasuhnya itu dan menghambur ke dalam pelukannya.

"Mbok Ijah kangen sama Mbak Tita, kemarin Mbak Tita kan ngumpet terus di kamar." Ucapan mbok Ijah membuat tangan Tita langsung refleks menutup pipinya yang berbalut plester.

"*Pakne*, kira - kira pak Ersa bakalan marah nggak ya mbak Tita diungsikan ke kantor. Dirumah ada si kutu kupret." mbok Ijah berbisik di telinga suaminya.

"Kamu temani terus aja mbak Titanya, atau minta tolong Laras untuk mengawasi. Pekerjaan rumah ditinggal saja, nanti malam tak bantu membereskan rumah deh." Pak Udin memberikan solusi.

"Ternyata suamiku pintar juga," Mbok Ijah memuji suaminya.

"Beneran bantu *beberes* rumah lho, Pak. Awas kalau kamu tinggal tidur."

Setelah berpamitan dengan pak satpam, mereka bertiga pun pulang.

Mbok Ijah itu diam - diam adalah seorang maniak sinetron. Ia jadi paham apa itu alay, lebay, licik, munafik, pelakor, pebinor, sampai urusan pembunuhan dengan metode cor ataupun di

gelonggong. Makanya ia jadi tahu kalau non Keisya itu tingkah lakunya mirip tokoh antagonis yang paling ia benci di sinetron yang tayang di televisi. Setidaknya sebelum ia harus henggang dari rumah bapak Susanto dengan cara dipecat ataupun mengundurkan diri, ia harus melindungi cucu majikannya dengan sekuat tenaga. Mbok Ijah sengaja mengajak cucu majikannya masuk ke rumah melalui pintu belakang. Tita yang berada dalam gendongan mbok Ijah hanya menurut.

Laras yang sedang di dapur menyambut mbok Ijah dengan tatapan heran. "Mbok Ijah dari mana? Tadi dicari sama ndoro putri."

"Ya sudah aku tak menemui ndoro putri. Kamu tolong temani Tita ya."

Laras mengangguk patuh pada seniornya itu. Mbok Ijah menghadap nyonya besarnya yang langsung menghadiahinya omelan. Sebelum ada Keisya, nyonya besar tidak pernah memarahinya

seperti itu meskipun nyonya besar itu egois dan angkuh. Disamping nyonya Marini, nampak Keisya sedang tersenyum - senyum penuh kelicikan. Ya Allah..... Keisya itu benar - benar syaitonirojim. Rasanya mbok Ijah ingin sekali menyuapi Keisya dengan tahi babi biar maknyus sekalian. Atau menyonyos bibirnya yang bergincu tebal itu dengan setrika panas biar jadi ndowerable. Atau kekuatan mbok Ijah yang terakhir adalah melapor ke KPAI, mumpung lukanya Tita masih bisa dijadikan bukti visum et repertum. Nah pinter kan mbok Ijah. Semua itu adalah hasil didikan kursus singkat tayangan kriminalitas di televisi yang mboh Ijah saksikan sambil menggosok setumpuk pakaian sehabis dicuci setiap hari.

Ujung - ujungnya setelah ngomel panjang kali lebar kali tinggi, nyonya Marini menjadikan Mbok Ijah sebagai juru repot untuk acara 'ndodog lawang' di rumah Keisya hari Kamis besok. Rasanyanya

mbok Ijah ingin sekali melemparkan salah satu guci keramik koleksi nyonya Marini ke arah Keisya. Sudah membuat nyonya besar mengomelinya, eh masih minta tolong direpoti juga.





Enam Belas

Malam ini Ary dan keluarganya datang. Kali ini kedatangan mereka tidak lagi disambut dengan penuh suka cita oleh Dahlia, tapi dengan rasa sedih yang luar biasa. Mama dan ibunya Ary tampak berpelukan. Keduanya sama-sama menangis. Ayah Ary nampak tertunduk malu. Sedangkan Papa Dahlia nampak tegar.

Dahlia duduk dengan tatapan hampa. Air matanya terlalu berharga untuk ia tumpahkan di depan mantan calon mertuanya. Ia tak lagi menyambut pelukan mantan calon ibu mertuanya.

dengan hangat. Ia sudah cukup sakit hati, dan tidak ingin hatinya semakin hancur.

Kedatangan keluarga Ary adalah untuk meminta maaf, sekaligus membatalkan acara pernikahan antara Dahlia dan Ary. Bahkan keluarga Ary siap mengganti rugi semua biaya pembatalan jasa WO yang telah mereka sewa.

"Jika berkenan, nanti datang ke pernikahan Ary ya, Nak. Kami tidak ingin kejadian ini memutus tali silaturahmi antara kita," bisik mantan calon ibu mertua Dahlia.

Dahlia hanya tersenyum tipis. Tidak menolak, tidak pula mengiyakan. Dahlia sudah memaafkan Ary dan Nadia. Tapi ia tidak bisa melupakan pengkhianatan yang telah mereka berdua lakukan. Jadi rasanya sangat sulit bagi Dahlia untuk hadir di pernikahan mantan tunangannya.

"Maaf, Tante. Lia nggak janji." Dahlia bukan perempuan berhati malaikat yang bisa dengan ikhlas

memaafkan dan menatap sang mantan bersanding dipelaminan dengan perempuan lain.

Ada raut kekecewaan di wajah mantan calon ibu mertuanya atas jawaban yang diberikan oleh Dahlia, tapi wanita paruh baya itu mencoba untuk mengerti. Semua wanita pasti juga akan sakit hati menerima pembatalan pernikahan karena calon suaminya menghamili sahabatnya sendiri.

Ketika giliran Ary menjabat tangan Dahlia, gadis itu hanya menangkupkan kedua tangannya di depan dada tanpa menatap wajah pria itu. Dahlia merasa jijik harus bersentuhan dengan Ary. Bahkan dalam hati Dahlia berharap keluarga mantan calon suaminya itu segera pergi. Ary menarik kembali tangannya yang telah terulur dengan hati kecewa. Karena kebodohnya, semua indah yang pernah terajut bersama Dahlia harus rusak dan menjadi uraian benang kusut.

"Maafkan aku, Lia." Ucapan itu hanya ditanggapi dengan datar oleh Dahlia.

"Semoga kamu bahagia dengan Nadia. Selamat." Dahlia mengucapkan selamat tanpa menatap wajah Ary. Kalau boleh jujur, saat ini Dahlia ingin bersembunyi di liang kubur saja, karena jika bersembunyi di liang semut tubuhnya tidak akan muat. Tapi sekali lagi ia memotivasi dirinya sendiri, bahwa dirinya terlalu berharga untuk disakiti. Dahlia percaya, akan ada cerah sesudah badai, dan akan ada pelangi indah yang muncul setelah hujan reda. Begitupun dengan jodohnya kelak. Akan datang seseorang yang jauh lebih baik dari Ary yang akan menemaninya mengarungi hidup, hingga usia senja nanti.

Masalah dengan keluarga Ary telah selesai, tapi masalah baru muncul. Betapa jengahnya Dahlia saat menjadi buah bibir para tetangga mengenai batalnya

pernikahan antara ia dan Ary yang tinggal menghitung hari saja.

Belum lagi teman - teman sekantornya yang mengingatkan Dahlia untuk segera mengirimkan undangan. Dahlia bingung bagaimana harus menjelaskan semuanya. Ia jenuh harus mengulang cerita yang ia sendiri tidak ingin mengingatnya. Hanya satu kalimat yang mampu ia ucapkan, dan cukup mewakili jawaban untuk teman - temannya yang merasa penasaran.

"Pernikahanku telah dibatalkan!"

Untunglah teman - teman Dahlia cukup bertoleransi untuk tidak bertanya lebih jauh lagi, mengingat si tokoh utama mengucapkan kalimat tersebut dengan wajah sendu dan air mata yang menggenang dipelupuk matanya. Sebentar saja gosip mengenai Dahlia yang batal menikah terdengar oleh pak Satpam.

Pagi itu saat pak Udin mengantarkan Tita, dan mampir ke pos satpam untuk membawakan cemilan untuk pak satpam, sopir pribadi keluarga pak Susanto itu mendapat berita bagus.

"Wah, Sepertinya Tita bisa jadi anaknya bu Dahlia, Pak. Saya kemarin mendengar kabar jika bu Lia batal menikah."

Wajah pak Udin tersenyum cerah. Namun kemudian senyumnya lenyap. Iya sih, bu Dahlia sekarang kembali menjadi single. Tapi pak Ersya nanti malam justru akan bertunangan dengan Keisya. Sepulang dari mengantar nona kecilnya ke sekolah, pak Udin segera menemui istrinya.

"Ada kabar bagus, Bu. Tadi aku diberi tahu oleh pak satpam kalau gurunya mbak Tita batal menikah."

Wajah mbok Ijah menjadi cerah ceria. Ia sampai melupakan rasa kantuknya setelah semalaman bergadang membuat aneka jajanan pasar.

"Pak, besok kita beli *henpon* yang ada kameranya ya, biar aku bisa merekam tingkahnya non Keisya kalau pas kesini. Nanti kita bisa tunjukkan bukti - bukti itu ke pak Ersu."

"Iya, Bu. Besok aku beli *hengpon* yang ada kameranya deh."

Setelah itu pak Udin dan mbok Ijah kembali melanjutkan kesibukan mereka masing - masing.

Sepanjang hari ini Tita nampak muram. Beberapa hari ini Papa Ersu terlalu sibuk di kantornya, dan tante Keisya terlalu rajin datang ke rumah eyangnya. Tita jadi merasa tidak bebas untuk keluar dari kamar. Untunglah mbak Laras selalu menemani Tita.

Tadi pagi mbok Ijah juga sudah sibuk membuat aneka jajan. Katanya untuk syarat prosesi 'ketuk pintu' atau apalah, Tita tidak begitu paham. Yang jelas setelah acara nanti malam, om Ersu sudah mendapat ijin untuk menikah dengan tante Keisya.

"Tita nggak ikut main?" pertanyaan Dahlia membuat Tita yang sedang melamun terlonjak karena kaget. Dahlia yang melihatnya tertawa geli.

"Ibu membawa kue blackforest, Tita mau." Dahlia menyodorkan kotak bekal berisi kue yang manis dan penuh cream coklat. Tita terpana, bu Dahlia tahu saja sih kalau ia suka makan cokelat.

"Bu Dahlia suapi ya," tawar Dahlia yang dibalas sebuah anggukkan oleh Tita. Dahlia tersenyum. Akhir - akhir ini antara dirinya dan Tita mulai terjalin keakraban yang entah apa namanya. Dua orang berbeda usia yang sedang terluka itu, diam - diam saling menghibur dan mengobati kesedihan. Yang satu sedang belajar move on karena batal menikah padahal sudah ingin menjadi seorang ibu. Yang satu ingin merasakan kasih sayang seorang ibu karena sudah tidak memiliki ibu. Ibarat makanan, mereka adalah kombinasi roti dan selai yang saling melengkapi.

Tita baru saja sampai di rumah dan meletakkan tasnya di atas meja belajar. Tiba - tiba saja eyang putri masuk dan mulai menceramahi Tita. Wajah eyang putri nampak garang dan menakutkan, membuat Tita merapatkan tubuh di dinding dan berpegangan pada kursi belajarnya.

Intinya, Tita tidak boleh membuat malu keluarganya dan keluarga tante Keisya. Jadi mulai hari ini, Tita harus memanggil Papa Ersu dengan panggilan om Ersu. Tita sudah tidak boleh mengganggu om Ersu dan tante Keisya, jika Tita mengganggu mereka berdua, Tita harus siap dimasukkan ke panti asuhan.

Mendengar kata panti asuhan, jantung Tita langsung berdetak dengan kencang. Gadis itu seperti sedang menaiki sebuah rakit yang terombang - ambing diterpa badai. Sendirian, kesepian, ketakutan, dan putus asa. Selama ini Papa Ersu lah tempat Tita bersandar. Jika dekat dengan Papa Ersu

saja sudah tidak lagi diperbolehkan, lalu pada siapakah Tita mencari perlindungan?

Setelah selesai menceramahi cucunya, Marini pun keluar dari kamar dengan seringai puas. Tita duduk di ranjang dengan tatapan menerawang.

"Mama, Papa. Apa yang harus Tita lakukan."

Detik berikutnya sebuah ide pun muncul. Tita akan pergi menemui bu Dahlia. Siapa tahu bu Dahlia mau merawatnya. Tita segera menumpahkan seluruh isi tasnya dan memasukkan pakaiannya ke dalam tas. Orang - orang yang sedang sibuk sampai tidak memperhatikan Tita yang keluar dari kamar sambil mengendap - endap.

Tita berusaha mencari pak Udin, tapi sayangnya pak Udin tidak ada. Dengan tergesa - gesa, Tita berlari menuju pintu gerbang. Sampai dijalan raya Tita terus berlari. Ia begitu kebingungan, dan tak tahu harus berjalan kemana.

Terbiasa terkurung di rumah kakek dan neneknya, dan selalu digandeng Papa Ersa atau pak Udin saat menyeberang jalan, membuat Tita tidak paham bagaimana cara menyeberang. Ia terlalu buru-buru hingga ia langsung menyelonong saja tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.

Suara decitan rem mobil membuat semua orang menoleh ke jalanan. Mereka menyaksikan tubuh seorang gadis kecil terpelanting di aspal dan berguling-guling dengan tubuh bersimbah darah. Mbok Ijah dan pak Udin sedang dalam perjalanan menuju rumah Marini. Mbok Ijah diboncengkan motor oleh suaminya. Mereka baru saja membeli *uba rampe* yang masih kurang untuk acara nanti malam. Kedua orang itu merasa heran dengan kerumunan orang di jalan dekat rumah mereka.

"Pak kok rame itu ada apa ya."

"Kayaknya ada kecelakaan, *Bune*." Pak Udin menjalankan motor dengan pelan. Sedangkan mata

mbok Ijah menatap jalalatan berusaha melihat korban kecelakaan. Matanya melebar saat melihat sebuah tas yang isinya berserakan.

"Kok seperti tasnya mbak Tita ya Pak." Entah mengapa mbok Ijah tiba - tiba diliputi kecemasan.

"Pak berhenti dulu." Mbok Ijah menepuk punggung suaminya meminta agar pria itu menghentikan laju motornya. Kemudian wanita paruh baya itu segera turun dari boncengan motor.

Mbok Ijah ikut menyeruak di antara kerumunan orang - orang. Dan matanya terbelalak saat melihat cucu majikannya terkapar dengan tubuh bersimbah darah. Mbok Ijah menjerit histeris.

"Ya Allah, Mbak Tita."





Tujuh Belas

Tubuh Marini tampak lunglai saat pak Udin mengabarkan bahwa Tita mengalami kecelakaan. Baru satu jam yang lalu wanita paruh baya itu menceramahi cucunya. Mungkin ucapannya yang bernada ancaman itulah yang menyebabkan cucunya kabur dan akhirnya harus menjadi korban tabrakan.

Seharusnya ia merasa lega, akhirnya cucu yang terlahir dari menantu yang sangat ia benci itu mengalami kecelakaan. Namun sekelebat bayangan Erga yang menatapnya dengan wajah kecewa

menghantui Marini, membuat wajah Marini pias, dan tubuhnya menegang.

"Kita ke rumah sakit dulu, Bu." panggilan yang diucapkan suaminya membuat Marini tersadar dari ketegangan sesaat yang ia rasakan.

"Bagaimana dengan acara nanti malam, Pak."

"Kalau calon mantumu orang baik, dia pasti mau mengerti, " hibur Pak Susanto sambil membimbing istrinya untuk bersiap menuju ke rumah sakit.

"Laras kamu jaga rumah ya, nanti kami hubungi." Pak Susanto memberi mandat kepada asisten rumah tangganya yang masih muda itu.

"Iya, Pak." Laras mengangguk patuh. Sebenarnya Laras ingin ikut ke rumah sakit karena khawatir dengan keadaan cucu majikannya. Meskipun terkadang kerewelan Tita membuatnya kesal, tapi Laras merasa tidak tega saat mengetahui gadis kecil itu mengalami kecelakaan.

Rombongan keluarga Susanto tiba di rumah sakit, mereka melihat mbok Ijah menangis tersedu - sedu di kursi tunggu ruang ICU Mbok Ijah yang sangat menyayangi gadis kecil itu memilih untuk mendampingi cucu majikannya menuju ke rumah sakit. Persetan dengan persiapan acara 'ketuk pintu' ke rumah calon mantu nyonya Marini, nanti malam. Bagi mbok Ijah, Tita lebih penting.

Mbok Ijah menatap nyonya Marini dengan tatapan marah. Tita tidak mungkin berencana kabur kalau nyonya Marini tidak memarahi Tita. Andai saja tadi ia menolak diminta majikannya untuk membeli sesuatu di pasar, pasti Tita tetap dalam pengawasannya. Sayangnya mbok Ijah tidak bisa melayangkan protesnya kepada nyonya Marini. Apa daya, ia hanya seorang pembantu, dan Marini adalah majikannya.

Tugas pak Udin selanjutnya adalah mengabari Erska dan menjemputnya untuk di antar ke rumah

sakit. Pak Udin khawatir, kalau Ersu tidak didampingi olehnya, tuan mudanya itu akan menyetir dengan serampangan akibat rasa kalut.

Pak Udin meminta ijin pada Dinda untuk menemui Ersu. Setelah mendapat ijin, ia pun segera mengetuk pintu ruangan Ersu.

"Silakan masuk."

Pak Udin membuka pintu dan segera masuk.

"Ada apa, Pak Udin."

"*Anu* Pak, mbak Tita kecelakaan. Sekarang sedang berada di rumah sakit."

Pemberitahuan dari sopir pribadinya itu membuat Ersu langsung uring - uringan. "Kenapa Tita bisa kecelakaan? Pasti kalian teledor menjaganya." Ersu menggebrak meja dengan keras, Pak Udin melonjak karena terkejut.

"Saya jelaskan di mobil ya Pak." Pak Udin berusaha menenangkan tuan mudanya yang mulai menunjukkan wajah tegang penuh kemarahan.

"Istighfar, Pak, berdoa mohon kepada Allah supaya mbak Tita masih diberi keselamatan."

Di dalam mobil, pak Udin menjelaskan kronologi kecelakaan. "Maaf Pak Ersya, tadi saya dan istri saya sedang diminta nyonya untuk membeli sesuatu di pasar. Saya tidak tahu apa yang terjadi di rumah. Yang sempat saya lihat di jalan tadi sepertinya mbak Tita berniat kabur dari rumah, karena tasnya berisi pakaian miliknya."

Tubuh Ersya menegang. Bisa - bisanya ia tidak menyadari aksi manjanya Tita karena gadis kecil itu sedang dilanda keresahan, hingga gadis itu berniat untuk kabur dari rumah. Kesibukannya di kantor dan persiapan acara ketuk pintu di rumah Keisya membuat Ersya tidak mempunyai banyak waktu untuk Tita.

"Saya bukannya mau mengadu, Pak, istri saya bilang tempo hari Non Keisya juga sempat mendzolimi mbak Tita. Tapi kami belum bisa

melaporkan ke Bapak karena tidak ada bukti. Ini saya sedang merencanakan beli hengpon kamera untuk merekam aksi non Keisya sebagai bukti."

"Keisya." Ersya teringat saat Tita tidak makan seharian dan memilih bersembunyi di kamar. Lalu pipi Tita yang tampak seperti tergores itu, apakah benar Keisya yang melakukannya?



Marini yang diliputi rasa bersalah mendadak jadi seperti orang ling - lung. Saat melihat Ersya datang, Marini nampak sangat ketakutan. Ia seolah melihat Erga sedang menatapnya dengan tatapan menghakimi. Marini pun menangis histeris dan bersujud di lantai.

"Erga... Erga... maafkan Ibu. Ibu lalai menjaga anakmu... ampuni ibumu, Nak."

Ersa terperangah melihat reaksi ibunya. Ia segera berlutut untuk menenangkan Marini. "Bu, ini Ersu bu."

"Ampuni ibu, Ga, Ibu tidak sengaja melukai anakmu!" Tangisan Marini semakin menjadi.

"Apa yang telah ibu lakukan terhadap putriku."

"Maafkan aku, Erga, aku tidak bermaksud melukai Tita." Rasa bersalah membuat Marini mengalami delusi. Baginya sosok Ersu seperti Erga yang sedang marah dan menuntut pertanggungjawaban atas perbuatannya yang telah menyakiti puterinya.

"Bu... ibu... ini Ersu bu." Ersu berusaha menyadarkan Marini yang masih nampak ketakutan saat melihat dirinya. Lalu tubuh Marini terkurai lemas sambil menyebut - nyebut nama Erga. Ersu segera membopong tubuh ibunya dan meminta perawat untuk memeriksa kondisi marini.

Mbok Ijah yang mengamati drama tersebut tampak mencibir. "Nyonya sedang menuai karma, Pak."

"Sttt... jaga ucapanmu, Bune."

"Lah ya mesti *to* Pak. Kalau bukan karma ngapain nyonya sampai melihat mas Ersas seperti melihat hantunya mas Erga gitu."

Pak Udin hanya diam. Dalam hati ia hanya bisa berdoa, semoga kemelut yang menimpa keluarga majikannya segera berakhir.

"Aku jadi teringat saat mas Erga kecelakaan dulu, *Bune*." Pak Udin duduk dengan lesu. Air matanya menitik saat teringat peristiwa 4 tahun yang lalu. Dulu Erga dan istrinya lah yang mengalami peristiwa seperti ini, dan hari ini peristiwa tersebut menimpa sang putri.



Kondisi Tita yang masih kritis, membuat Ersu berjalan mondar - mandir kebingungan. Penampilannya yang terbiasa rapi sudah berubah acak - acakan. Ia sampai lupa jika malam ini harus datang kerumah Keisya untuk melakukan tradisi ketuk pintu di rumah keluarga calon mertua. Getar ponsel Ersu menyadarkan kebingungannya.

"Sayang... ini sudah jam delapan malam. Kenapa keluargamu belum datang." Tanpa mengucapkan salam, Keisya langsung melayangkan protesnya.

"Buruan datang sekarang. Tamunya udah pada nunggu nih," renek Keisya dengan manja.

"Keis, bisakah acaranya diundur. Tita mengalami kecelakaan. Kondisinya kritis."

"Ditinggal sebentar kenapa sih, Sa. Kan ada pembantumu yang bisa nungguin Tita." Jawaban Keisya membuat Ersu tergu. Ia tidak menyangka, wanita yang akan ia pinang sama sekali tidak mau

memberinya toleransi ketika diberitahu jika Tita kritis karena kecelakaan. Ersya jadi teringat dengan pengaduan pak Udin tadi siang tentang sikap Keisya terhadap Tita.

"Tapi Tita kritis, Keis."

Aku nggak mau tahu. Pokoknya kamu harus datang sekarang. Ini kan acara penting kita. Lagian, ngapain kamu mikirin Tita sampai mengorbankan aku. Dia kan cuma keponakanmu, Sa."

Rasanya Ersya ingin melempar ponselnya. Ucapan Keisya barusan sungguh membuatnya emosi. Ersya menghela napas. Hatinya mulai terbuka dan bisa melihat siapakah Keisya yang sesungguhnya.

"Maaf, Keis, aku tidak akan datang. Nggak usah nunggu aku. Karena sampai mati pun aku tidak akan datang kerumah orang tuamu untuk meminang kamu. Kita selesai sampai disini." Tak ada keraguan sedikitpun dalam ucapan Ersya saat mengucapkan

kalimat putus secara sepihak barusan. Dan tanpa menunggu jawaban Keisya, Ersya menutup panggilan dari Keisya kemudian menonaktifkan ponselnya.

Ucapan Keisya membuat Ersya percaya ucapan pak Udin. Tidak perlu bukti dari sopir pribadinya itu pun, Ersya yakin jika Keisya telah membuat pipi Tita terluka.

"Pak Ersya, acara malam ini bagaimana, " tanya mbok Ijah takut - takut.

"Enggak mbok, nggak akan ada acara ketuk pintu di rumah Keisya. Aku sudah mengakhiri hubunganku dengan wanita itu."

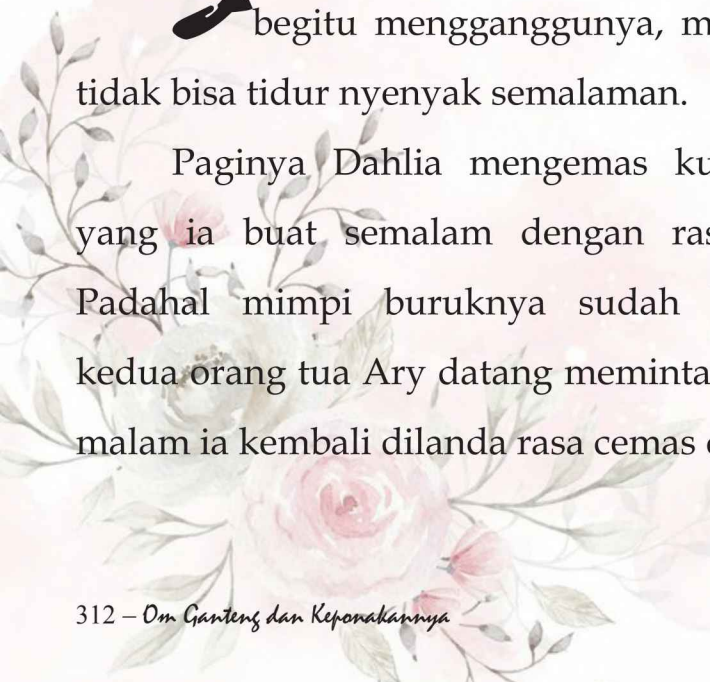
Rasanya mbok Ijah ingin memeluk tuan mudanya. Akhirnya Ersya terbebas dari rongrongan si kutu kupret bernama Keisya.





Delapan Belas

Sejak kemarin sore Dahlia merasa gelisah dan cemas. Entah mengapa perasaan itu begitu mengganggunya, membuat Dahlia tidak bisa tidur nyenyak semalaman.



Paginya Dahlia mengemas kue bolu kukus yang ia buat semalam dengan rasa mengantuk. Padahal mimpi buruknya sudah berakhir sejak kedua orang tua Ary datang meminta maaf, tapi tadi malam ia kembali dilanda rasa cemas dan khawatir.

"Mbak Lia, akhir - akhir ini kok jadi sering membuat kue. Mau jualan ya?" Melati meledek kakaknya, tangannya pun terampil mengambil satu bolu kukus untuk ia cicipi.

"Bayar lho ya, harga perbuah 3000 rupiah." Teguran Dahlia membuat Melati langsung cemberut.

"*Yaela*, Mbak, sama adik sendiri nggak mau rugi."

"Kamu juga nggak mau bantuin membuat kue."

"Memangnya mbak Lia serius mau jualan," pertanyaan Melati membuat Dahlia tertawa geli.

"Ya nggak lah. Ini untuk Tita."

"Tita." Melati nampak mengingat - ingat sesuatu. Kemudian ia menjentikkan jarinya. "Aku ingat, dia muridnya Mbak Lia yang anaknya mas gitaris Annoying itu kan."

"Tepat."

"Cie... Mbak Lia mau modusin anak kecil ya. Jangan lah Mbak, nanti malah disangka pelakor. Jangan mentang - mentang Mbak pernah jadi korban terus sekarang gantian mau berbuat kriminal ke orang lain. Kasihan lha, Mbak."

Dahlia terbahak saat mendengar nasihat ngawur adiknya. "Ini untuk ucapan terima kasih aja kok. Tita sudah memberi inspirasi dan penyemangat buat Mbak. Lagipula berbagi kasih ke anak yatim piatu boleh dong."

"Hah, Tita yatim piatu. Kapan mas Ersa meninggal? Kok medsos sepi? Annoying kan terkenal, pasti berita tentang meninggalnya eks gitarisnya viral di medsos dong mbak." Melati mulai kepo. Dahlia memberi isyarat untuk diam.

"Jangan sembarangan buat gosip ah. Ersa masih hidup kok."

"Lha, katanya Tita anak yatim piatu."

"Iya, tapi Ersi masih sehat. Karena ternyata Ersi itu hanya om nya."

Penjelasan dari sang kakak membuat mulut Melati menganga lebar. Lalu keterkejutannya berubah menjadi seulas seringai jahil. "Wah Mbak, kalau begitu aku dukung untuk modusin Tita deh. Siapa tahu idolanya Mbak Lia masih jomblo. Kali aja dia itu jodohnya Mbak Lia."

Melati tertawa - tawa saat melihat wajah Dahlia jadi merona merah. Namun canda tawa mereka terhenti oleh teguran sang ayah.

"Apakah kalian sudah siap." Papa mengingatkan kedua putri kesayangannya untuk segera berangkat.

"Ayyay.... captain."

Dahlia baru saja akan memasuki halaman sekolah, tapi sebuah panggilan menghentikan langkahnya.

"Bu Dahlia." Dahlia menoleh dan mendapati sopir keluarganya Tita yang tampak sedih dan lelah.

"Bu, mohon doanya ya. Hari ini mbak Tita tidak masuk karena kemarin mengalami kecelakaan, sekarang kondisinya masih kritis."

Dahlia sangat terkejut mendengar kabar itu. Andai ia tidak memiliki kewajiban untuk mengajar, ingin rasanya Dahlia segera pergi menuju ke rumah sakit untuk menjenguk Tita saat ini juga. Setitik air mata lolos dari mata Dahlia.

"Tita dirawat di rumah sakit mana pak?" Dahlia bertanya dengan suara bergetar menahan tangis.

Pak Udin mengeluarkan sepotong kertas untuk ia berikan kepada Dahlia. Pria paruh baya itu sengaja menuliskan ruang inap Tita dan nomor ponsel Ersu.

"Terima kasih Bu, saya permisi dulu." Pak Udin membungkukkan badannya kemudian kembali masuk ke mobil. Ia harus mengantar istrinya untuk menggantikan pak Ersu yang semalaman menginap

di rumah sakit. Sementara itu dari dalam mobil, mbok Ijah berharap - harap cemas.

"Idemu sudah aku laksanakan, *Bune*. Semoga bu Lia segera menelpon mas Ersas," ucap pak Udin saat kembali ke mobil.

Ternyata di saat sedang bersedih karena keluarga majikannya tertimpa musibah, mbok Ijah dan Pak Udin juga masih sempat memikirkan sebuah rencana terselubung. Rencana apalagi kalau bukan menjadi mak comblang antara Ersas dan Dahlia.

"Kita berdoa semoga mas Ersas dan Bu gurunya Tita bisa dekat ya, *Bune*."

"Amin..." Mbok Ijah mengamini.

Dahlia masih berdiri mematung di depan gerbang sekolah, membuat pak satpam merasa heran.

"Bu Lia baik - baik saja kan." Teguran dari penjaga sekolah membuat Dahlia tersadar dari bengongnya. Ia pun buru - buru menghapus air

matanya. "Eh iya, Pak. Saya baik - baik saja. Um... ini pak cemilan untuk Bapak."

Dahlia menyodorkan *paper bag* berisi kue bolu kukus pada pak satpam. Meskipun merasa heran, tapi penjaga sekolah itu tetap menerimanya juga. Kemarin mendapat rejeki dari sopirnya Tita, sekarang mendapat rejeki dari bu Dahlia. Alhamdulillah yah, rejeki satpam sholeh.

Kabar buruk mengenai Tita membuat Dahlia tidak bisa mengajar dengan maksimal, ia pun memberi tugas untuk dikerjakan oleh muridnya. Kemudian Dahlia berlagak mengawasi, tapi pikirannya merambah kemana - mana. Padahal kemarin Tita masih baik - baik saja, bahkan dengan lahap memakan blackforest disuapi olehnya. Dalam hati Dahlia berdoa, semoga muridnya itu baik - baik saja.

Berkali - kali, Dahlia melihat ke arah jam tangannya. "Kenapa waktu berlalu begitu lambat sih?"



"Pak Ersa, sarapan dulu ya. Saya sudah membawakan sarapan dan baju ganti untuk bapak." Mbok Ijah dengan telaten menyiapkan sarapan yang dibawanya dari rumah untuk Ersa.

"Kondisi ibu bagaimana, Mbok."

"Nyonya Marini sudah mendingan, Pak. Jadi Bapak jangan khawatir karena ada Laras yang menunggu nyonya."

Ersa menatap sarapannya tanpa minat. Sebenarnya ia lapar, tapi rasa cemas melihat keadaan Tita yang belum sadar dari masa kritisnya itu membuat selera makannya lenyap.

"Pak Ersu harus makan ya, mbak Tita pasti juga nggak mau kalau Papanya jatuh sakit." Bujukan mbok Ijah membuat Ersu tersenyum. Pelan - pelan ia pun mulai menyuap makanannya. Makanan yang lezat, tapi terasa getir di lidahnya.

Kemarin setelah di periksa oleh dokter, Marini memaksa untuk pulang. Selain karena merasa tertekan oleh perasaan bersalah, ruang ICU juga mengingatkan Marini akan kenangan 4 tahun silam. Tak jauh berbeda dengan Marini, Susanto juga merasakan penyesalan yang begitu dalam. Ia jadi sadar jika selama ini telah menyia - nyiakan cucunya. Susanto pun berdoa, semoga Tita mampu melewati masa kritisnya dan diberi kesembuhan, agar Susanto dan Marini memiliki kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahan mereka.

"Tita gimanam,Pak." Marini yang masih lemah berusaha mencari tahu keadaan sang cucu dari suaminya.

"Tadi pagi Ersu menelpon, katanya Tita belum sadar, Bu."

Marini kembali menangis sambil meracau mengucapkan kata - kata penyesalan. Tiba - tiba saja Marini merasa takut kehilangan. "Pak kita kerumah sakit yuk, aku ingin melihat keadaan Tita."

Pak Susanto pun menuruti permintaan istrinya. Ia menelpon pak Udin untuk menjemput dan mengantar mereka ke rumah sakit.

Ersa duduk di kursi kantornya dengan mata menerawang. Semalam ia tidak tidur, dan sekarang ia merasa mengantuk. Ersu pun mencoba memejamkan matanya.

Ersa berdiri di tengah padang bunga yang luas dan indah. Ia mencoba mengingat - ingat tempat itu, sepertinya ia pernah kemari sebelumnya. Tapi kapan tepatnya, Ersu sudah lupa. Di tengah rasa bingung dan kagum dengan keindahan yang terhampar di depan

matanya, Ersas merasakan seseorang menepuk punggungnya.

Ersa menoleh dan melihat sebagian dari dirinya berdiri di hadapannya dengan wajah kesal.

"Erga."

"Kamu sudah ingkar janji. Tita ku ajak pergi ya."

Ersa melihat Rina berdiri di belakang Erga dengan menggandeng Tita. Gadis kecil mereka tampak tertawa - tawa bahagia. Ersas berusaha menggapai Tita yang berjalan menjauh. Tapi ia merasa tubuhnya tersedot berlawanan arah dengan sosok yang berusaha ingin diraih.

Sebuah gebrakkan keras di meja menyadarkan Ersas dari mimpinya.

"Kenapa kamu memutuskan aku secara sepihak." Keisya berteriak dengan nada marah. Ersas yang baru mengumpulkan kembali nyawanya tampak seperti orang linglung. Setelah nyawanya utuh, ia baru sadar ada sang mantan yang sedang marah, berdiri di depan mejanya.

"Mengapa kamu kemari?"

"Aku ingin meminta penjelasanmu, mengapa kamu tega mempermalukan keluargaku." Keisya mengucapkan kalimat pertanyaannya dengan nada keras.

"Karena itu permintaanmu."

"Kamu tuli ya. Aku memintamu untuk segera datang kerumahku, bukannya diputus secara sepihak."

"Aku sudah mengatakan padamu aku sedang kalut, aku kacau. Tita kecelakaan, kondisinya kritis, bahkan sampai sekarang dia belum sadar."

"Itu bukan urusanku, Erska, yang jelas aku tidak terima karena kamu sudah membuat Papa mamaku kehilangan muka di hadapan keluarga besarku."

"Lalu kamu mau apa?"

"Tentu saja kamu harus datang kerumahku untuk minta maaf dan menjelaskan semua pada kedua orangtuaku."

"Oke aku akan datang. Aku akan katakan pada Ayahmu bahwa aku tidak berminat untuk menikahi putrinya."

Ucapan Ersya yang sangat dingin membuat Keisya menangis dihadapan Ersya. "Apa kekuranganku, Sa, kenapa kamu sampai harus membatalkan pertunangan kita hanya demi Tita."

"Jawabannya sudah jelas, Keis, karena kamu nggak bisa menerima Tita sebagai bagian dari hidupku. Aku menikah bukan untuk diriku sendiri, tapi juga untuk Tita. Kamu tidak memenuhi syarat untuk menjadi bagian dari hidup kami."

"Beri kesempatan padaku, Sa. Aku janji akan memperbaiki semua sikapku, aku akan menyayangi Tita seperti anakku sendiri." Ratap Keisya pada Ersya. Namun pria itu menggeleng.

"Maaf, Keis, perasaanku padamu sudah hilang. Karena ucapanmu semalam, aku sadar. Meskipun kita sudah lama berteman, tapi kamu tidak cocok

menjadi istriku. Pulanglah, jika ada waktu aku akan menemui ayahmu untuk minta maaf."

"Ersa... aku mohon." Keisya masih merengek - renek pada Ersa. Ia rela menjatuhkan harga dirinya asalkan pertunangan mereka tetap dilanjutkan. Kondisi perusahaan ayahnya sudah sangat kritis sehingga memerlukan suntikkan dana. Jadi Keisya berusaha keras untuk mendapatkan Ersa.

Ersa menggandeng tangan Keisya dan mempersilakan mantannya itu untuk segera keluar dari ruangnya.

"Sa, tolong pikirkan lagi ucapanmu," ucap Keisya sebelum ia pergi meninggalkan Ersa dengan sejuta rasa kesal dan kemarahan.

Ersa bergeming. Saat ini ia sedang tidak berminat mengurus masalah percintaan. Setelah Keisya pergi, Ersa segera memanggil Satria asisten kepercayaannya.

"Tolong selidiki mengenai Keisya. Cari tahu mengapa dia memaksaku untuk segera menikahinya."

"Siap, Pak."





Sembilan Belas

Begitu bel tanda jam terakhir berdering tanpa memberi PR terlebih dahulu, Dahlia segera memulangkan murid - muridnya. Ia sudah tidak sabar ingin segera melihat keadaan Tita. Dengan menggunakan layanan ojol ia pergi menuju ke rumah sakit tempat Tita dirawat. Langkah Dahlia terkesan buru - buru.

Sayangnya ketika Dahlia tiba di sana, jam bezuk sudah berakhir. Hanya keluarga yang menunggu saja yang diberi waktu tak terbatas untuk melakukan kunjungan. Terpaksa Dahlia menelpon

nomor yang tertera di kertas untuk mendapatkan dispensasi.

"Assalamualaikum." Suara pria muda di seberang telpon membuat Dahlia tertegun. Kok bukan suaranya pak sopir keluarganya Tita? Masa yang menerima telponnya itu Ersu? Tiba - tiba saja Dahlia merasa gugup. Efek kembali menjadi single apa ya? Penyakit grogi menghadapi cowok cakep kembali kambuh.

"Waalaikumsalam. Saya Bu Dahlia wali kelasnya Tita, saya ingin melihat keadaan murid saya. Apakah saya bisa mendapatkan ijin khusus untuk menjenguk di luar jam bezuk." Hati Dahlia berharap - harap cemas. Kemarin saat sudah bertunangan saja, dia bisa santai ketika bertemu dengan Ersu. Ibaratnya Dahlia itu memakai kaca mata kuda jadi tidak jelalatan kemana - mana meskipun menghadapi idolanya. Kenapa begitu ia kembali

single, jadi jelalatan mata dan hati mirip abege labil begini ya? Padahal hanya bicara melalui telpon lho.

"Tunggu ya, Bu. Saya akan menghubungi mbok Ijah untuk menjemput Anda di loby."

"Terimakasih, Pak." Dahlia mematikan ponselnya dan kini ia bertingkah seperti orang gila.

Ya ampun Sadar Lia..... kamu kok macam habis nelpon gebetan aja sih!

Dahlia berjalan mondar - mandir di loby rumah sakit untuk meredakan rasa grogi hingga sebuah teguran menyadarkannya.

"Bu Dahlia ya." Seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan Dahlia. Meskipun gurat kesedihan nampak diwajahnya, tapi ia tetap memberikan senyum untuk Dahlia.

"Anda Bu Ijah," tanya Dahlia dengan penuh keheranan. Bagaimana asistennya Ersya bisa langsung mengenali jika dirinya adalah Dahlia.

"Iya, tadi saya ditelpon mas Ersu untuk menjemput anda di loby," jawab mbok Ijah.

Diam - diam wanita paruh baya itu menyembunyikan seringai jahilnya. Misi pertamanya sukses besar. Semoga dengan kedekatan Dahlia dan Ersu, Tita bisa segera terbangun dari masa kritisnya.

"Mari, Bu. Ikut saya," ajak mbok Ijah. Dahlia pun berjalan mengikuti langkah asisten Ersu menuju ke ruang rawat inap Tita.

Dengan hati berdebar Dahlia masuk ke kamar Tita. Dirinya memang bukan ibunya Tita, bahkan ia belum pernah mengandung dan melahirkan. Tapi melihat keadaan Tita saat ini, hatinya terasa diremas - remas.

Dahlia segera ke kamar mandi untuk mencuci tangan, dan untuk beberapa saat ia menangis di dalam kamar mandi.

Tenangkan hatimu Lia, lalu hibur Tita! Hati kecil Dahlia mengingatkan. Ia segera menghapus air matanya, kemudian keluar dari kamar mandi dan menghampiri Tita.

"Ta, ini Bu Dahlia datang." Dahlia membelai tangan Tita dengan lembut. Tapi tubuh kecil penuh luka itu tidak memberi respon.

Dahlia menoleh ke arah wanita yang selalu setia menunggu Tita. "Bu Ijah, kenapa Tita bisa sampai begini," tanya Dahlia penuh rasa ingin tahu.

Mbok Ijah menarik napas lalu menoleh ke arah pintu. Setelah merasa aman, Ia pun menceritakan tentang peristiwa yang dialami oleh Tita. Mbok Ijah sengaja bercerita sejak Tita ditinggal oleh kedua orang tuanya karena kecelakaan. Modus sedikit boleh dong ya? Memangnya yang bisa modus hanya anak muda saja?

Mbok Ijah itu Ratu sinetron, semua tayangan televisi dari yang melow - melow sampai yang alay - alay masuk semua. Makanya asisten rumah tangga

keluarga pak Susanto itu jadi pandai mendongeng. Ia juga tahu bagian mana yang perlu dibumbui agar lebih mengena. Sese kali ia mengamati perubahan raut wajah Dahlia.

Mbok Ijah sedang menceritakan aib nyonya besarnya, jadi sese kali mbok Ijah melirik ke arah pintu dan memelankan volume suaranya. Bisa berabe lah ya kalau tiba - tiba nyonya Marini muncul dan memergokinya sedang bergosip mengumbar aib sang majikan.

Mbok Ijah ingin sorak - sorak bergembira. Reaksi Dahlia yang tulus itu membuat mbok Ijah yakin 200% jika wanita cantik di hadapannya saat ini adalah kandidat paling tepat untuk menjadi istrinya mas Ers a sekaligus mamanya Tita.

Andai suaminya ada di sini, mbok Ijah pasti sudah memeluk sang suami saking senangnya. Setelah itu membuat rencana selanjutnya supaya mas Ers a semakin dekat dengan bu Dahlia.

"Bu Ijah sudah makan? Saya bisa menjagakan Tita sebentar," tawar Dahlia dengan sopan.

Mbok Ijah tersenyum dan mengangguk. Ia ingin memberi kesempatan pada Dahlia untuk berduaan dengan Tita. Siapa tahu ajakan ngobrol yang dilakukan oleh wali kelasnya Tita mampu membangunkan kembali cucu majikannya dari tidur. Setelah mbok Ijah keluar, Dahlia kembali menangis. Ia menciumi tangan Tita dan tak henti - hentinya berharap.

"Tita, bangun dong, Sayang. Kalau Tita tidur terus, yang akan menghabiskan kue buatan Bu Dahlia siapa?"

Mbok Ijah sebenarnya tidak pergi kemana - mana. Ia masih berdiri di depan pintu kamar Tita. Ada keharuan menyusup di hatinya saat mendengar tangisan Dahlia.

"Kamu ngapain berdiri di depan pintu." Teguran pak Susanto membuat mbok Ijah berjengit

kaget. Duh.... untung saja nyonya dan tuan besar baru datang sekarang.

"Ada tamu berkunjung ndoro."

"Bukankah ini bukan jam besok? Siapa tamunya," tanya pak Susanto.

Pak Udin yang berdiri di belakang majikannya memberi kode pada istrinya.

"Siapa?"

"Itu ibu gurunya mbak Tita," jawab mbok Ijah sambil menunjuk ke dalam ruangan.

Pak Susanto segera masuk ke dalam, ia hendak memprotes tamu yang datang tersebut karena melanggar privasi pasien yang dirawat di kamar VVIP. Saat masuk ke dalam, pak Susanto tampak tertegun menyaksikan dan mendengarkan Dahlia sedang berusaha membangunkan cucunya.

"Sayang... bangun ya. Bu Lia sedih kalau Tita nggak masuk sekolah. Nanti jika Tita sudah sembuh dan sudah masuk sekolah, Bu Lia janji akan

membuatkan apaaaa saja buat Tita. Tita ingin apa? Jepit rambut, steak tempe, omelet? Bu Lia akan buat semuanya untuk Tita. Jadi Tita bangun ya, Nak." Dahlia masih asyik bermonolog sambil menciumi tangan Tita. Ia tidak menyadari, ada empat pasang mata yang sedang menatapnya penuh rasa haru.

Pak Susanto berjalan keluar dan memberi kode bagi Marini, mbok Ijah, dan pak Udin untuk keluar. "Sepertinya Tita akrab sekali ya dengan ibu gurunya," selidik pak Susanto.

Mbok Ijah dan pak Udin saling berpandangan. Mungkin ia bisa mengompromi pak Susanto, supaya tuan besarnya itu memberi dukungan penuh untuk Ersu dan Dahlia.

"Siapa pun pasti akan menyayangi mbak Tita Pak. Mbak Tita kan cantik, imut, lucu. Wajar jika gurunya kesengsem sama mbak Tita." Mbok Ijah menyindir kedua majikannya. Ia bahkan tidak peduli

meskipun setelah ini ia dipecat oleh pak Susanto karena kekurangajaran sikapnya.

Wajah Marini tampak merah, tapi ia tidak bisa marah. Ucapan asisten rumah tangganya itu benar adanya. Tita itu cucu dan menggemaskan, tapi karena matanya sudah dibutakan dengan kebenciannya pada sang menantu, ia jadi merasa Tita itu hanyalah seorang pengganggu.

"Ya sudah, Bu. Tita belum sadar kok. Kita tunggu disini atau pulang saja," tanya pak Susanto kepada istrinya.

Marini merasa bimbang, jujur saja ia bosan jika harus berlama - lama berada di rumah sakit. Suasana rumah sakit terasa menyakitkan untuknya, apalagi ia jadi teringat Erga. Tapi pemandangan di dalam juga sangat menggelitik hatinya. Interaksi yang terjadi antara Tita dan Dahlia membuatnya enggan untuk beranjak. Ia ingin tahu lebih jauh tentang Dahlia.

Mbok Ijah yang sudah puluhan tahun mengabdikan di rumah pak Susanto jadi paham sekali dengan sifat bu Marini. Ia pun tahu apa yang saat ini bu Marini rasakan.

"Suami saya sudah mengenal gurunya mbak Tita. Ibu bisa menanyakannya saat perjalanan pulang nanti." Mbok Ijah berbisik pada nyonya besarnya.

"Baiklah kita pulang sekarang saja, Pak," ajak Bu Marini.

Mbok Ijah memberi kode pada suaminya. Pak Udin mengangguk paham. Sekarang adalah gilirannya memprospek sang majikan. Mereka harus kompak, supaya usaha mereka menjadi makin berkembang tidak mengalami kegagalan.



Telpon dari bu Dahlia barusan membuat Erska merasa penasaran. Walau begitu perasaannya menjadi hangat karena wali kelas yang cantik itu begitu perhatian dengan Tita. Setelah memberi kesempatan untuk pentas ulang, sekarang sedang menjenguk bidadari kecilnya yang manis.

Dengan mengendarai mobil kantor, Erska menuju ke rumah sakit. Ia sempat melihat kedua orang tuanya masuk ke rumah sakit. Jadi untuk sementara terpaksa menunggu di loby karena tidak ingin ditegur oleh ayahnya. Soalnya Erska meninggalkan kantor pada saat jam kerja.

Lima belas menit kemudian Erska melihat kedua orang tuanya berjalan meninggalkan rumah sakit. Setelah merasa aman, ia pun berjalan menuju ke kamar Tita.

"Mbok ijah kok di luar." Teguran Erska membuat wanita paruh baya itu terkejut. Namun senyum lebar segera menghias bibirnya. Sebuah rencana muncul

dalam benak mbok Ijah, efek keseringan menonton sinetron. Waktunya mbok cupit beraksi.





Dua Puluh

Ersa terpana saat menatap pemandangan di hadapannya. Dahlia dengan suara merdunya sedang mengajak Tita mengobrol. Meskipun saat ini Dahlia seperti orang gila yang sedang berbicara sendiri, tapi Ersa seperti melihat seorang bidadari yang turun ke bumi.

Mbok Ijah berdiri di belakang tuan mudanya sambil menahan senyum. Andai situasinya tidak seperti saat ini, ia pasti akan berjoget India saking senangnya. Asisten senior itu menarik tangan Ersa. Dengan sedikit kesal Ersa menurut. Mbok Ijah

seenaknya meng cut keasyikannya melihat Tita sedang disayang - sayang oleh Dahlia.

"Tersepona ya,Pak." Mbok Ijah berkedip - kedip genit pada tuan mudanya saat mereka berdua berada di teras rumah sakit.

"Mau terpesona juga rugi, Mbok. Bu Dahlia kan sudah punya pacar." Ersu menggedikkan bahu. Mbok Ijah tersenyum lebar.

"Pak ini *top secret* ya, bu Dahlia itu single lho."

"Kata siapa mbok? Lha aku sendiri pernah melihat Bu Dahlia sedang makan malam bersama pacarnya kok."

"*Huu...* pak Ersu ketinggalan info. Saya aja tahu beritanya. Ni ya pak, kemarin sewaktu saya demo sama non Keisya, saya kan nongkrong di sekolahannya mbak Tita. Bu Dahlia itu baik... banget. Mbak Tita ditemeni ngobrol, disuapi makan, dibantuin membereskan bekal, pokoknya *the best...*" Mbok Ijah mengacungkan kedua jempol tangannya.

"Gara - gara saya keasyikan nongrong di sekolahnya, saya jadi kenal sama pak satpam. Trus kemarin pak satpam bilang bu Dahlia batal menikah sama tunangannya."

"Trus maksud simbok menceritakan semua ini buat apa," tanya Ersu.

Mbok Ijah mencebik kesal. Andai Ersu bukan anaknya sang majikan, mbok Ijah pasti sudah menggetok kepala Ersu. "Ya mungkin saja jodohnya bu Dahlia itu sebenarnya pak Ersu." Mbok Ijah tersenyum - senyum centil pada tuan mudanya. Andai ia masih muda dan belum bersuami, mbok Ijah juga mau kok sama Ersu.

Ersu tertawa. Tawa lepasnya setelah sejak kemarin sore wajahnya selalu tegang karena dilanda panik dan marah."Tolong dipertimbangkan ya, Pak, susah lho nyari calon istri yang sayang sama mbak Tita. Saya nggak rela kalau jodohnya bapak nanti

sebelas dua belas sama non Keisya." mbok Ijah pura - pura merajuk.

"Tapi belum tentu bu Dahlia mau sama aku kan, Mbok."

Mbok Ijah melihat ada kekecewaan di wajah tuan mudanya. Tidak salah lagi, Erska juga ada rasa terhadap bu gurunya Tita.

"Itu mah gampang... saya siap bantu Pak Erska dekat dengan bu Dahlia. Ya sudah sana Bapak kembali ke kamar. Siapa tahu bu Dahlia bisa diajak *sepik - sepik*."

"*Sepik - sepik*," tanya Erska kebingungan.

"Itu bahasa *londo* pak, artinya mengobrol," jawab mbok Ijah sok tahu. Erska hanya geleng - geleng kepala. Tapi meskipun begitu, ia turuti juga permintaan asisten rumah tangganya itu.

"Baik, Mbok, aku janji kalau Mbok berhasil menjodohkan kami, gaji kalian akan aku naikan." kemudian Erska berlalu meninggalkan mbok Ijah.

"Saya tulus kok sama Pak Ersu, kami nggak butuh gaji naik," ucap mbok Ijah lirih. Meskipun keluarga pak Susanto itu angkuh dan egois, tapi mereka selalu menolong keluarga mbok Ijah yang berada di kampung. Kalau hanya menjadi comblang saja, tidak sebanding dengan apa yang telah keluarga Susanto lakukan untuk membantu keluarga mbok Ijah di desa.

"Assalamualaikum," Suara sapa hangat itu membuat Dahlia yang sedang asyik bermonolog berjengit kaget.

"Waalaikumsalam." Dahlia menoleh dan mendapati eks gitaris annoying yang tampan itu berdiri di depan pintu dan tersenyum. Seketika Dahlia menjadi salah tingkah. Ia merasa canggung bertemu idolanya jaman masih kuliah dulu. Bisa - bisanya sih Dahlia jadi abege labil begini. Maklum ia kan ngefans berat sama Ersu. Dahlia juga rajin

mengumpulkan bonus pin up bergambar Ersya dan bandnya dari majalah remaja yang sengaja ia beli.

Tapi semenjak berpacaran dengan Ary, koleksi pin up maupun poster Annoying satu persatu mulai ia tanggalkan. Hanya tersisa satu pin up wajah Ersya seorang. Itu pun tersembunyi di balik pintu lemari pakaiannya. Untuk beberapa saat mereka saling pandang tanpa bicara. Ersya sibuk mengagumi bu Dahlia, dan Dahlia pun terpesona dengan Ersya.

Setelah Dahlia perhatikan dengan sungguh - sungguh, ternyata Ersya ganteng banget. Pesonanya sebagai eks gitaris Annoying tidak lekang dimakan waktu. Dahlia yang salah tingkah langsung berbalik badan dan memunggungi pria itu. Ersya tersenyum saat melihat reaksi bu Dahlia barusan. Naluri lelakiinya langsung berada di posisi on. Perlahan ia berjalan mendekati Tita. Dikecupnya kening Tita dengan lembut.

"Ta, bangun Sayang... ini Bu guru datang lho. Kamu nggak kangen ya sama Bu guru." Sikap manis eks gitaris Annoying itu membuat hati Dahlia meleleh.



"Kok baru pulang, Nak." Mama menegur Dahlia yang baru pulang menjelang petang. Selain terlambat sampai di rumah wajahnya juga nampak kusut.

"Kamu dari mana," mama mengulangi pertanyaannya.

Dahlia menjatuhkan tubuhnya di kursi dan menghirup napas panjang. "Lia dari rumah sakit, Ma. Kemarin Tita kecelakaan dan sekarang belum sadar dari masa kritisnya." kemudian Dahlia mulai menangis. Ia baru saja mengalami hal menyedihkan dalam hidupnya, wajar saja Dahlia jadi mudah baper.

Sampai anaknya orang lain yang sedang kritis saja ditangisi.

"Ma, salah nggak sih kalau Lia sayang keponakannya Ersu."

Mela yang diam - diam mendengarkan curhatan sang kakak nyaris saja tertawa, andai saja ia tidak bersimpati dengan kondisi Tita yang sedang kritis, tawanya pasti sudah meledak. Sepertinya mbak Lia nggak hanya kesengsem dengan si ponakan tapi sekalian sama om nya juga.

Malam harinya kondisi Tita sempat menurun. Ersu dan keluarganya menjadi panik. Dokter meminta keluarga pasien untuk tenang dan berdoa agar Tita mampu melewati masa kritisnya.

Tubuh Ersu terasa limbung. Ia duduk di sofa sambil meracau. "Maafkan aku, Ga. Aku lalai menjaga putrimu. Jika boleh, berilah aku kesempatan untuk membahagiakan Tita. Aku janji Ga. Kumohon...."

Tita berada di sebuah tempat yang luas dan indah. Bunga -bunga beraneka warna bermekaran, angin yang bertiup sepoi - sepoi, dan berbagai mainan tersedia di sana. Mata Tita berbinar saat melihat komidi putar kesukaannya.

"Kamu suka disini, Sayang." Sebuah suara menegurnya. Tita yang sedang mengagumi tempat itu pun menoleh.

Seorang perempuan cantik berlutut di sebelahnya. Tita merasa seperti pernah melihatnya tapi tita lupa. Yang jelas ia merasa rinduuuu sekali dengan perempuan cantik yang sedang mengusap kepalanya penuh kasih sayang.

"Tita mau main apa, Sayang." suara lelaki yang menyapanya terdengar sangat familiar. Tita mendongakkan kepalanya.

"Papa Ersa."

Lelaki itu tertawa, kemudian meraih Tita dalam gendongannya. "Papa Erga," ucap pria itu sambil mengecup lembut kening tita.

"Papa..." Tita pun memeluk Sosok pria itu dengan erat. Lalu terdengar suara tawa.

"Idih... Tita... kok cuma Papa Erga saja yang dikangenin. Tita nggak kangen ya sama mama."

Tita menoleh ke suara yang tadi memprotesnya.

"Mama," tanya Tita seolah tak percaya. Perempuan cantik itu mengangguk. Tita pun melompat turun dari gendongan Erga dan menghambur ke pelukan mamanya.

"Mama... kenapa mama ninggalin Tita, kenapa mama baru menemui Tita sekarang? Tita kangen maaaaa." Tita merajuk dengan manja.

"Mama dan Papa juga kangeeen banget sama Tita."

"Mama kenapa ninggalin Tita. Tita kan ingin dibuatkan jepit rambut sama mama. Tita juga ingin dibuatkan bekal sama mama."

"Maafkan mama ya, Sayang." Rina mengecupi tiap tetes air mata Tita.

"Kita bermain yuk, Sayang." Erga merengkuh tubuh Tita ke dalam gendongannya.

Tita merasa sangat bahagia diajak bermain oleh kedua orang tuanya. Ia bebas menaiki apa saja, karena taman tersebut terdapat berbagai macam wahana permainan. Tapi Tita paling suka naik komidi putar. Keluarga kecil itu bermain sambil bercanda tawa.

"Tita... Tita..." Sebuah suara membuat Tita menoleh.

"Papa Ersu." Tubuh Tita terpaku, hingga sentuhan lembut Papa Ersu membuatnya berada di dalam kebingungan.

"Sudah waktunya Tita untuk pulang, Sayang."

"Pulang? Kemana."

"Kembali ke rumah Papa Ersu."

Tita menangis. "Aku ingin ikut Papa dan mama," regek Tita, tapi kedua orang tuanya menggeleng.

"Tita...Tita..."

Ersu dan Rina bergantian memeluk dan mencium Tita. "Jika sudah tiba saatnya, kita pasti akan bertemu lagi Sayang." Kemudian dua sosok itu pergi meninggalkan

Tita. Gadis kecil itu berlari mengejar sambil menangis. Tangan kecilnya berusaha meraih tangan Erga dan Rina yang terasa semakin menjauh. Namun Tita merasa tubuhnya tertarik dengan kuat ke dalam lorong yang panjang. Terasa jauh dan gelap. Hingga akhirnya ia melihat seberkas cahaya terang di depannya.



"Tita... Papa mohon... bangun, sayang."

Suara memohon dan belaian lembut itu membuat Tita perlahan - lahan membuka kedua matanya.

"Tita, akhirnya kamu sadar, Sayang."

Isak tangis penuh haru, menyambut Tita yang tersadar dari masa kritisnya.

"Alhamdulillah..."

Wajah Tita tampak menegang ketakutan saat melihat Ersu, eyang putri, dan eyang kakungnya. Ia

menangkupkan kedua tangan untuk menutupi wajahnya.

"Pergi... Pergi..." Tita yang baru saja tersadar dari masa kritisnya mengalami tantrum. Kesadarannya yang telah pulih membuat ia teringat sikap orang - orang di sekitarnya yang mulai tidak peduli lagi padanya.

Tita kecewa pada papa Ersu, karena sejak ada tante Keisyu, pria itu tidak mempunyai waktu lagi untuknya.

Tita takut pada eyang putrinya, apalagi eyang putri sempat mengancamnya hendak memasukkan ke panti asuhan karena ia selalu berbuat nakal. Dan Tita takut dengan eyang kakungnya, pria paruh baya yang selalu menganggap Tita tidak ada di antara keluarga mereka.

"Mbok Ijaaah...." Rengekan Tita membuat mbok Ijah segera memeluk cucu majikannya. Tita

menyurukkan wajah di dada mbok Ijah. Tubuhnya gemetar karena takut.

"Om Ersu pergi... *Yangti* pergi..... *Yangkung* pergi..." Tita masih berteriak - teriak sambil memeluk mbok Ijah. Pak Udin terpaksa menggiring majikannya untuk keluar dari kamar.

"Mari, Pak, Bu, saya antarkan pulang. Mungkin besok mbak Tita sudah mau dijenguk."

Dengan perasaan kecewa Marini dan Susanto keluar dari kamar rawat inap Tita. Sepeninggalnya Marini dan Susanto, Ersu duduk di kursi yang berada di luar kamar Tita. Betapa sedihnya hati pria itu. Tita tidak ingin di dekati olehnya. Bahkan gadis kecil yang terbiasa bermanja - manja itu justru mengusirnya. Untuk menghibur diri, Ersu memainkan ponselnya. Mungkin Tita hanya perlu waktu untuk menangkan diri setelah mengalami kejadian terburuk dalam hidupnya.

Mbok Ijah berusaha menghibur Tita yang masih menangis tersedu - sedu. "Mbak Tita jangan menangis ya, tahu nggak? Tadi siang bu Dahlia datang kesini lho, tapi Mbak Tita masih bobo."

Mendengar nama bu Dahlia disebut, Tita langsung menghentikan tangisannya. Mbok Ijah yang tadi sore sempat bertukar nomer ponsel dengan Dahlia jadi mempunyai ide. "Kita telpon bu Dahlia yuk, bu Dahlia pasti senang Tita sudah bangun."

Sambil meringis menahan sakit, Tita mengganggu kepalanya.

Dahlia yang sedang dilanda insomnia hanya bisa berguling - guling sambil mengingat Tita.

Lalu ponsel yang tergeletak di nakas pun berdering. Dahlia melihat nama yang tertera di layar.

Bu Ijah *calling*...

Jantung Dahlia seakan ingin berhenti berdetak. Tiba - tiba ia merasa khawatir. Semoga saja bu Ijah

tidak menelponnya untuk mengabarkan berita buruk.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam, Bu Dahlia." suara gadis kecil itu membuat mulut Dahlia menganga.

"Tita? Kamu sudah bangun, Sayang."

"Bu Dahlia... Tita kangeeeen...." Rajuk manja Tita membuat Dahlia tertawa kecil.

"Bu Dahlia ke sana besok ya Sayang."

"Hiks... hiks... Bu Dahlia... sakit"

Mendengar Tita yang sedang merintih kesakitan, Dahlia jadi merasa tidak tega.sayanganya sekarang sudah pukul 10 malam. Dahlia tidak mungkin pergi keluar malam. Namun saat mendengar tangis Tita akhirnya Dahlia nekat untuk datang menemui muridnya yang lucu itu.

"Sebentar ya, Sayang, Ibu pasti datang. Tunggu ya."

Dahlia segera berganti baju dan bersiap untuk pergi. Setelah bersiap, ia mendatangi kamar adiknya.

"Mel, hari Sabtu kamu libur kan. Ikut yuk."

"Kemana, Mbak."

"Ke rumkit, Tita sudah sadar dan sekarang nangis nyariin aku."

Untunglah papa dan mama mengizinkan mereka pergi, bahkan papa bersedia mengantarkan ke tempat tujuan.

"Papa tungguin ya."

"Papa pulang dulu saja, nanti Lia telpon Papa untuk menjemput kami." Dahlia dan Melati mencium punggung tangan papanya sambil mengucapkan salam.

Meskipun Dahlia meminta ayahnya pulang lebih dulu, tapi Pak Purnomo memilih untuk menunggu di dalam mobil sambil tiduran. Sejak Dahlia batal menikah dengan Ary, pak Purnomo kembali menjadi ayah yang posesif. Apalagi ia

sempat mencuri dengar anak dan istrinya saat sedang bergosip.

Ary yang seorang arsitek saja kelakuannya seperti itu, bagaimana dengan si mantan gitaris band yang entah siapa namanya itu? Yang jelas pak Purnomo tidak mau kecolongan untuk yang kedua kalinya.

Langkah Dahlia terhenti saat melihat Ersu yang sedang duduk di depan ruang inap Tita. Sewaktu Ersu masih menjadi artis saja susah ketemu, tapi hari ini Dahlia sudah bertemu dua kali. Pria itu menoleh ke arah Dahlia dan seorang gadis yang wajahnya mirip tapi usianya jauh lebih muda. Mungkin itu adiknya.

"Assalamualaikum, Pak Ersu, tadi saya mendapat telpon. Katanya Tita ingin bertemu dengan saya."

"Waalaikumsalam. Iya, Bu, mari Silakan masuk." Ersu mempersilakan Dahlia untuk masuk ke

dalam ruangan Tita. Jika Dahlia langsung nyelonong masuk ke dalam, Melati salim dulu dengan mas Erska. Sekalian pedekate. Siapa tahu pria itu akan menjadi calon kakak iparnya yang baru.

"Hehehehe.... saya Melati adiknya mbak Dahlia."

"Erska."

"Iya saya tahu, Mas Erska kan gitaris idolanya mbak Lia." Melati mengayun - ayunkan jabatan tangannya. Gayanya seolah - olah seperti sudah lama mengenal Erska. Iya sih kenal, tapi di layar televisi.

"Mas boleh dong saya minta foto selfie berdua. Biar mbak Lia iri sama saya." Melati langsung gercep. Erska hanya tersenyum mengiyakan ajakan adiknya bu Dahlia yang mengajaknya selfie. Setelah mendapatkan foto bersama Erska, Melati segera mengaplodnya ke Ig.

"Terima kasih ya Mas. *Betewe*, Melati mau jenguk Tita dulu ya, yuk Mari."

Ersa menggeleng - gelengkan kepala melihat sikap adiknya Dahlia. Tapi ucapan Mela barusan membuat Ersu jadi senyum - senyum sendiri. Dahlia mengidolakan dirinya.

Tita benar - benar aji mumpung. Ia memaksa Dahlia untuk menginap, bahkan ia meminta tidur dipeluk oleh Dahlia. Melati dan mbok Ijah hanya saling pandang dan tersenyum. Baru sekali bertemu pun, mbok Ijah dan Melati langsung kompak untuk mengerjai Dahlia dan Ersu.

"Yakin Tita hanya ingin ditemani Bu Dahlia." Melati menggoda Tita. Yang digoda hanya mengangguk.

"Nggak mau sekalian ditemani Papa Ersu." Melati kembali memancing Tita. Gadis kecil itu nampak berpikir. Mbok Ijah mati - matian menahan tawanya, sedangkan Dahlia memelototi adiknya. Ia menyesal mengajak Melati datang ke rumkit. Adiknya itu kurang ajar sekali sudah menggodanya.

"Mela, jangan ngajarin anak kecil seperti itu ah."

"Ummm.... tapi Tita juga kangen sama papa Ersas." Tita mengungkapkan keinginannya. Meskipun sedang ngambek, tapi Tita merindukan peluk dan cium hangat papa Ersas.

"Tuh kan, Mbak, Tita aja kangen sama papanya."

Seringai jahil Melati semakin lebar. Mbok Ijah ikut cengar - cengir.

"Sepertinya ada yang bilang kangen sama papanya deh." Ersas yang sejak tadi mencuri dengar pembicaraan keempat orang yang berada di kamar Tita segera masuk ke dalam.

Dengan manja Tita mengulurkan tangannya minta dipeluk. Hati Ersas kembali menghangat, bidadari kecilnya sudah tidak ngambek lagi.



Sebenarnya pak Purnomo merasa berat hati jika Dahlia harus menginap, tapi penjelasan dari mbok Ijah dan pak Udin membuat pak Purnomo mengizinkan juga meskipun tidak ikhlas.

"Saya jamin mbak Dahlia aman, Pak." Mbok Ijah dan pak Udin siap pasang badan.

"Pokoknya Mas Ersu itu *the best*." asisten senior itu mengacungkan kedua jempolnya. Tadi mereka sudah berhasil mengambil hati pak Susanto dan bu Marini, sekarang tinggal memprovokasi pak Purnomo.

"Lagipula mas Ersu bukan lagi personil band, Pak. Tapi beliau direktur E&E textile."

Penjelasan dari pasutri yang bekerja di rumah keluarga pak Susanto itu membuat pak Purnomo dan Melati hanya bisa bengong.





Tita meringis senang sambil menahan sakit. Saat ini ia ditunggu oleh papa Ersu dan bu Dahlia. Boleh ya Tita bermanja - manja?

Tita kan sedang sakit.

"Bu Dahlia kenapa nggak tidur sama Tita aja," pinta Tita dengan wajah memelas sehingga membuat gadis kecil itu semakin menggemaskan.

"Tempat tidurnya sempit, Sayang. Kalau bu Lia ikut tidur di atas nanti menyenggol lukanya Tita kan kasihan Tita." Saat ini Dahlia duduk di sisi kanan ranjang Tita, dan Ersu duduk di sisi kiri ranjang.

Sedangkan tangan bocah itu menggenggam erat tangan Ersu dan Dahlia.

"Pa, minta sama pak dokter dong biar tempat tidurnya diganti yang besar. Supaya Papa dan Bu Dahlia bisa ikut tidur juga ditempat tidur." Ucapan Tita membuat Dahlia dan Ersu saling berpandangan, tapi karena Dahlia kalah oleh pesona sang gitaris idola, ia buru - buru melempar arah pandangannya ke tempat lain.

Ersu sendiri asyik mengamati reaksi Dahlia yang nampak salah tingkah itu. *Katanya ngefans? Kenapa nggak sengaja saling tatap saja malu?*

"Ini bukan dirumah, Sayang. Rumah sakit itu tempat tidurnya memang nggak boleh yang besar," Ersu mengarang alasan yang mudah dipahami anak seusia Tita.

"Ya sudah, kalau begitu Tita ingin pulang saja. Dirumah kan tempat tidur Papa besar, jadi muat untuk tidur kita bertiga," ucapan polos Tita membuat

Ersa tertawa. Sedangkan Dahlia jadi tersipu malu. Menghadapi anak kecil itu memang harus hati - hati. Seperti bermain catur, kalau kita lengah bakalan kena skak!

"Kalau Tita sudah pulang ke rumah, Bu Dahlia nggak bisa menginap, Tita." Dahlia menciumi tangan Tita dengan gemas.

"Kenapa nggak mau menginap? Bu guru itu aneh deh. Di rumah sakit yang kasurnya sempit aja Bu Dahlia mau menginap, giliran di rumah yang kasurnya besar, malah nggak mau menginap."

Andai Melati masih ada di ruangnya Tita, gadis itu pasti sudah tertawa terbahak - bahak karena melihat dua orang dewasa yang tampak kebingungan untuk menjawab pertanyaan gadis kecil itu barusan.

"Saya rasa keponakan anda terlalu pintar." Dahlia memuji Ersu.

"Terima kasih, itu karena Tita di ajar oleh guru yang pintar," blas Ersas melontarkan pujian.

Dahlia hanya meringis. Mengobrol dengan gitaris sekaligus pencipta lagu dan penulis lirik romantis seperti Ersas, Dahlia benar - benar dibuat tidak berkulit. Sedangkan Ersas justru menikmati kebersamaan ini. Kemana ya gurunya Tita yang pernah memarahinya, kenapa hari ini sering terlihat malu - malu.

Untunglah pengaruh obat yang diminum Tita sudah mulai bekerja, suara celotehnya pun terhenti berganti dengan dengkuran halus. Gadis kecil itu sudah tertidur dengan nyaman.

"Bu Dahlia silakan lho kalau mau istirahat." Ersas menunjuk sofa panjang yang ada di seberang ranjang.

"Bapak sendiri mau tidur di mana?"

"Tenang saja, saya bisa tidur di manapun? Atau bu Dahlia berkenan berbagi sofa dengan saya."

pertanyaan itu membuat Dahlia hanya bisa bengong, dan detik berikutnya wajahnya merah menahan malu. Ersya yang diam - diam mengamati reaksi tersebut berusaha menahan rasa gelinya. Ekspresi Dahlia yang terlihat salah tingkah sungguh menggemaskan. Sisi usil yang dimiliki pria itu langsung berada pada posisi on.

"Bapak serem deh, lebih serem dari setan." Dahlia mengomeli Ersya, karena saat ini ia merasa situasinya begitu menguntungkan bagi pria itu, tapi *nightmare* untuk Dahlia.

"Baiklah, kalau Bu Dahlia keberatan, saya akan keluar dari kamar. Tapi yakin anda berani," Ersya mencoba menakuti - nakuti. Modus sedikit boleh kan? Siapa tahu usahanya berhasil. Ia mengingatkan Dahlia kalau saat ini mereka sedang berada di rumah sakit. Dahlia kembali dibuat tak berkutik oleh Ersya. Urban legend yang selalu mengatakan bahwa rumkit

itu adalah tempat yang angker, membuat nyalinya ciut juga.

"Baiklah, kita berbagi sofa saja. Saya bisa kok tidur dengan posisi duduk. Saya akan membayangkan sedang naik bus ke jakarta."

"Jangan membayangkan naik bis ke jakarta, Anda bayangkan naik bis menuju hati saya saja lah. Lebih dekat dan nggak capek." Ersya memulai jurus merayunya.

Berada di dekat Ersya, membuat Dahlia rajin beristighfar. "Berteman dengan anda membuat saya jadi semakin tambah sholehah aja nih, Pak. Kebanyakan istighfar," sindir Dahlia sambil meredam gejolak di hatinya. Sialan, mengapa hatinya mendadak berjoget dangdut begini ya?

"Ya bagus dong, Bu. Kebetulan saya juga nyarinya istri yang sholehah, kalau nyari istrinya pak Soleh, nanti saya disangka pebinor." Ersya membela diri.

Dahlia kok jadi setres ya. Tau ah. Ia pun mengambil posisi duduk menyamping memunggungi Ersu. Darahnya terasa berdesir saat pria itu ikut duduk dan berdempetan dengannya.

"Pak, geser dikit dong supaya nggak nempel," Dahlia mengingatkan Ersu.

"Lho katanya membayangkan sedang duduk di bis, kan duduk di bis itu berdempetan bu. Atau saya pindah tidur di Mushola saja. Tapi nggak apa - apa ini saya tinggal, soalnya tadi malam saya sempat melihat ada yang mengintip di jendela itu." Ersu menunjuk ke arah jendela. Refleks pandangannya ikut melihat ke arah yang ditunjuk Ersu. Dahlia kembali beristighfar. Kemudian ia membalikkan badannya. Ternyata Ersu juga sedang menghadap ke arahnya. Kini mereka berdua saling berpandangan.

"Ada bedanya nggak memandang saya secara langsung sama memandangi saya lewat poster." Ersu tersenyum lebar. Dahlia merasa sangat yakin,

perempuan yang akan menjadi istrinya Erska bakal panjang umur karena menahan jengkel.

"Awas kalau Bapak mengambil kesempatan dalam kesempitan," ancam Dahlia

"Tenang saja Bu, kalau saya jahil. Saya siap kok mempertanggungjawabkannya ke KUA!"

Dahlia tertawa. Selama ini ia melihat Erska adalah sosok yang cool dan kebabakan, ternyata mantan gitaris annoying itu lucu juga. Sambil menahan gengsi menatap pemandangan indah didepannya gadis itu membetulkan duduknya menghadap ke depan.

"Bu, saya bisa kok minjem pinjam pundak saya untuk bantal. Tapi jangan diilerin ya."



Keesokan harinya ketika Dahlia bangun, ia merasakan sedang berbaring di sofa. Matanya

mengerjap berusaha mengingat - ingat. Kalau tidak salah tadi malam ia tidur dalam posisi duduk deh? Kok ia bisa tidur selonjoran di sofa begini?

"Bu Dahlia sudah bangun." Teguran Ersya membuat Dahlia merasa malu. Ya iyalah, bertemu idola dengan muka bantal begitu.

"Bapak darimana?"

"Saya dari sholat Subuh di Mushola."

Dahlia pun pamit untuk ke mushola juga, sekalian cuci muka. Di toilet mushola, Dahlia bercermin sambil menepuk - nepuk kedua pipinya. Semoga saja penampilan kusutnya sehabis bangun tidur nggak menjatuhkan imagenya. Malu dong ya? Setelah sholat Subuh, Dahlia pun berpamitan, karena ia harus prepare untuk mengajar. Kebetulan yayasan tempatnya bekerja tidak menerapkan aturan 5 hari sekolah, jadi hari Sabtu Dahlia tidak libur.

"Saya pulang dulu ya, Pak. Nanti kalau Tita bangun tolong dipamitkan."

"Bu Lia tidak menunggu mbok Ijah dulu. Biar saya bisa antarkan pulang."

"Tidak usah, Pak. Sekarang sudah setengah enam pagi, saya kalau prepare lama. Jadi saya naik ojol saja." Dahlia meraih tasnya dan bersiap untuk pergi. Tapi sebelumnya ia memberi kecup sayang di pipi Tita.

"Tita sayang... Bu Lia pulang dulu ya, nanti siang Bu Lia kesini lagi."

"Bu Dah, terima kasih ya sudah menemani saya menjaga Tita malam ini," ucap Erska dengan tulus. Dahlia hanya mengangguk sambil tersenyum. Dalam hatinya merasa senang, karena semalam merupakan pengalaman menyenangkan baginya. Bisa menginap bersama idolanya, senang banget kan? Sebelum pergi, Dahlia menyalami Erska.

"Bu Lia nggak cium punggung tangan saya juga? sekalian belajar membiasakan diri jadi istri gitu." Ucapan Erska membuat Dahlia buru - buru

melepaskan jabatan tangannya. "Bapak ngelunjak ish!"

Ersa nyengir lebar. Rasanya asyik sekali bisa mengusili gurunya Tita yang cantik itu. Apalagi gurunya Tita sekarang kembali menjomblo. Boleh dong ia gercep untuk mendapatkan wanita itu. Kalau kebahagiaan Tita adalah Dahlia, Ersa harus mengusahan dengan sekuat tenaga. Karena Ersa sudah berjanji kepada Erga.

"Bu Lia, Kalau sudah sampai dirumah jangan lupa telpon saya ya? Sudah tahu nomornya kan."

Dahlia yang sudah membalikkan badannya hanya menjawab dengan mengangkat tangannya. Ia sudah terlalu malu untuk menatap Ersa.

Tita terbangun. Dan yang pertama ia cari adalah Dahlia. Melihat tidak ada sosok Dahlia di kamarnya, ia pun menangis. "Bu Dahlia mana."

"Tita Sayang...Bu Dahlia baru pulang, kan harus mengajar teman - temannya Tita."

"Tapi nanti kesini lagi kan."

"Iya..."

"Bu Dahlia juga mau menginap lagi."

"Iya...."

"Kalau bu Dahlia nggak mau dating?"

"Kalau bu Dahlia nggak mau datang, nanti Papa jemput ke rumahnya."

Sebuah senyum mengembang di bibir Tita. Senyum malaikat yang telah membuat Ersal luluh. Demi menjaga senyuman itu, Ersal rela melakukan apa saja.



Pukul tujuh pagi mbok Ijah datang untuk menggantikan Ersal. Wajahnya tampak senyum - senyum bahagia. "Aduh cah ayu udah bangun ya." asisten senior itu menciumi Tita. Cucunya mbok Ijah jauh di desa sih. Jadi obat kangenya ya Tita.

"Pak saya sudah membawakan baju dan sarapan untuk Bapak."

"Terima kasih, Mbok." Ersya tersenyum sumringah. Mbok Ijah jadi terpana melihat senyum tuan mudanya. Jarang - jarang lho mbok Ijah melihat senyum nano - nanonya Ersya. Ia kan jadi kepo dengan apa yang terjadi semalam. Sepertinya tuan mudanya itu happy banget.

"Saya jadi penasaran dengan apa yang terjadi semalam, Pak." Mbok Ijah menyiapkan sarapan Ersya sambil terkekeh.

"Mbok Ijah seperti nggak pernah muda aja." Ersya ikut tertawa. Setelah selesai sarapan, ia pun bersiap berangkat ke kantor.

"Papa berangkat kerja dulu ya, Sayang." Ersya menciumi Tita dengan hati - hati agar tidak mengenai luka Tita.

"Mbok terima kasih, saya berangkat dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Sepeninggal tuan mudanya, mbok Ijah berjalan mendekati Tita. Waktunya kepoin cucunya majikan. Biasanya anak kecil kan jujur. Semoga saja misinya semalam berjalan dengan lancar.

Sepanjang perjalanan pulang, Dahlia sibuk menerka reka siapa yang sudah mengubah posisi tidurnya. Hantu kah? Atau malah Ersas? Dahlia jadi merinding disko alias senang. Siapa yang nggak senang, disentuh oleh idolanya gitu lho? Dahlia jadi merasa sayang untuk mandi deh. Kebiasaan para abege alay jika bertemu idolanya kan begitu. Sayangnya Dahlia bukan abege lagi, meskipun reaksinya saat bertemu Ersas sebelas dua belas dengan anak abg.

Ketika sampai di rumah, keluarganya sudah menanti.

"Kok tidak minta dijemput Papa saja, Liam" tegur pak Purnomo.

"Aku kasihan sama Papa nanti harus bolak - balik."

"Kalau begitu kamu kan bisa minta diantar Ersu, Mama kan penasaran juga ingin bertemu Ersu."

Penyakit ingin punya mantu yang diderita bu Purnomo langsung kambuh. Ya wajar saja lah bu Pur ingin cepat mendapat penggantinya Ary. Soalnya kalau Ary bukan lelaki somplak, hari ini pak Pur dan bu Pur pasti sedang sibuk mempersiapkan acara lamaran yang seharusnya akan berlangsung nanti malam.

"Tadi bu Ijah belum datang buat gantiin jaga Tita, Ma. Lia sendiri harus segera *prepare*. Makanya Lia pulang naik ojol karena Ersu masih nungguin Tita."

"Ini lho Ma kalau ingin melihat mas Ersu, tadi malam Mela sempat selfi sama mas Ersu kok." Mela langsung memamerkan foto selfinya yang sudah dijadikan wallpaper. Dahlia manyun, dia yang fans

beratnya Erska aja seumur - umur belum pernah selfi bareng, eeee sudah keduluan Mela. Tapi tidak apa - apa deh, Dahlia kan sudah tahu nomor ponsel idolanya itu. Urusan foto selfi itu bisa ia lakukan sewaktu - waktu.

Ngomong - omong tentang nomor ponsel, Dahlia jadi teringat pesan Erska yang memintanya untuk menelpon jika sudah tiba di rumah. Tapi peristiwa semalam membuatnya sedikit gengsi.

Erska berkali - kali melirik ponsel. Dahlia sama sekali belum menghubunginya. Mungkin memang ia yang harus menelpon. Siapa tahu gurunya Tita yang cantik itu grogi menelpon idolanya. Saat akan meraih ponselnya untuk menelpon Dahlia, pintu ruangnya diketuk oleh seseorang.

"Silakan masuk."

Pintu ruangnya terbuka, kemudian muncul sosok Satria Asisten kepercayaannya. Ia membawa sebuah map.

"Sudah dapat infonya." pertanyaan Ersya dijawab oleh Satria dengan senyum lebar.

"Bapak hampir saja masuk perangkap."

"Maksudmu?"

"Maksud saya, keluarga Nona Keisya terancam *pailit*. Semua asetnya dijadikan jaminan di Bank. Dan sebentar lagi jatuh tempo waktu pelunasan. Jika tidak segera dilunasi, semua asetnya akan di sita oleh bank," ucap Satria sambil menyerahkan map yang ia bawa.

Ersya membuka dokumen yang tadi diberikan oleh Satria, kemudian membaca informasi yang tercantum dalam dokumen itu.

"Terima kasih, Satria, tunggu ya, honormu akan segera aku transfer ke rekeningmu."

"Kalau begitu saya permisi dulu pak."

Sepeninggal Satria, Ersya duduk termangu. Pantas saja ayah Keisya begitu terburu - buru mendesak Ersya untuk segera menikahi putrinya.

Sebagai teman, Erska tidak keberatan sih menolong Keisya. Sayangnya sikap Keisya terhadap Tita tidak bisa ia maafkan.

Tak berapa lama pintu ruangnya kembali diketuk. "Silakan masuk."

Pintu kembali terbuka dan nampaklah sosok Keisya yang masuk ke dalam ruangnya dengan tersenyum lebar.

"Kudengar Tita sudah sadar, aku ikut senang keponakan kita yang tersayang selamat."

Erska tersenyum sumir, keponakan kita yang tersayang katanya? Begitu cepatnya sikap Keisya berubah hanya karena kepepet membutuhkan uang.

"Bolehkah aku ikut menjenguknya bersamamu?" Keisya berusaha menunjukkan atensinya pda keponakan Erska.

Erska menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya. "Kenapa kamu nggak langsung

kesana saja," pancing Ersya. Pertanyaan itu membuat Keisya nampak gugup.

"Aku tidak tahu ruangnya dimana," Keisya beralasan.

"Seharusnya kalau kamu memang menyayangi Tita seperti anak sendiri, kamu berusaha mencari tahu dong. Kamu kan bisa bertanya pada ibuku."

"Oh ya... eh..." Keisya tampak gugup.

"Atau jangan - jangan kamu takut menemui Tita setelah kamu membuatnya terluka," tanya Ersya sambil memicingkan mata.

"Sayang... bisakah kamu tidak mengungkit - unkit semua yang telah terjadi. Aku khilaf, aku berjanji akan memperbaiki semua yang pernah aku perbuat pada Tita. Dan aku juga berjanji akan menjadi ibu yang baik untuknya." Ucapan Keisya membuat Ersya tertawa. Sejak dari SMA sifatnya Keisya memang seperti itu. Tidak hanya wanita itu saja tapi semua anggota genk cantik yang Keisya

bentuk saat masih SMA. Selain hoby membully, sikap mereka juga kurang menyenangkan. Karena nyonya Marini sudah memaksa Ersu untuk menikah, dan sepertinya Keisya sudah berubah menjadi lebih baik akhirnya Ersu mau untuk mulai pedekate dengan Keisya. Ternyata oh ternyata, sifat buruknya masih terpelihara dengan baik dan belum juga hilang.

"Kurasa kamu nggak perlu berharap untuk menjadi ibunya. Tita pasti akan menolakmu. Dia akan tantrum bertemu orang seperti mu." Ersu mengingatkan Keisya.

"Sa, tidak adakah pintu maaf untukku," rajuk Keisya.

"Karena perasaanmu terhadapku dan Tita nggak tulus Keis." Ersu memainkan jari - jarinya.

"Aku mencintaimu, Ersu, soal Tita aku memang belum bisa menerimanya. Tapi aku akan belajar

untuk menyayangnya." ucapan Keisya membuat Ersya tertawa terbahak.

"Yakin kamu mencintaiku. Yang kamu cintai bukan harta kekayaanku kan," tuduh Ersya membuat Keisya terperangah.

"Dengarkan aku, Keis, perusahaan ini milik Erga. Dia yang mengembangkannya bersama Ayah. Aku hanya menggantikan untuk sementara sampai Tita bisa menjalankan perusahaan ini. Memangnya kamu masih berminat menikahi pria yang nggak punya apa - apa." Ersya berdiri sambil merentangkan kedua tangannya.

"Menyerah saja, Keis, aku sudah tahu alasanmu mencoba mendekatiku. Juga alasan ayahmu mendesakku untuk segera menikahimu. Walaupun kita menikah, aku tetap nggak bisa bantu kamu untuk melunasi hutang - hutang ayahmu."

Wajah Keisya merah menahan malu. Padahal hari ini ia sedang berusaha kembali merayu Ersya agar

mau menerimanya lagi. Tapi apa daya, kedoknya sudah terbongkar. Mau menangis sambil bersujud di depan Ersya pun nggak akan bisa mengubah pendirian pria itu terhadapnya.

Tanpa banyak berkata - kata lagi, Keisya segera berbalik dan berjalan meninggalkan Ersya. Sepandai - pandai tupai melompat akhirnya jatuh juga, dan serapat - rapatnya kita menyimpan bangkai, bau busuknya akan tercium juga. Keisya yang dibutakan harta akhirnya jatuh terperosok di lubang yang ia gali sendiri.





Dua Puluh Dua

Ersa melihat jam di pergelangan tangannya. Pukul 10 pagi. Mungkin Dahlia sudah selesai mengajar. Ia pun segera menghubungi gurunya Tita.

Dahlia yang sedang mengemasi buku - bukunya mendengar ponselnya berdering. Ia melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Ersa calling...

Dahlia memandang ponselnya dengan perasaan dag dig dug. Kenapa Ersa harus menelpon segala sih.

"Assalamualaikum," sapa Dahlia sambil berusaha menetralkan debaran jantungnya.

"Walaikumsalam...Apakah Bu Guru cantik sudah selesai mengajar?"

Alamak! jantung Dahlia rasanya seperti mau koprol saja saat mendengar sapa penuh rayuan di seberang telponnya. Padahal ia mati - matian mengkondisikan perasaannya.

"I...iya sudah."

"Setelah mengajar mau besok Tita kan? Saya jemput ya."

Ucapan Ersya membuat Dahlia menjadi gelisah karena grogi. Untuk meredakan groginya, Dahlia berjalan mondar - mandir di depan ruang kelas. Untung ruang kelasnya sudah sepi.

"Halo, Bu Guru cantik. Masih dengerin saya kan."

"Eee... iya. Baiklah saya akan menunggu anda , Pak."

"Oke 15 menit lagi saya datang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Selesai menerima telpon rasanya Dahlia ingin pingsan. Apalagi suara Ersu terdengar merdu merayu begitu. Sedangkan disebelang sana, Ersu tersenyum - senyum senang.

Pria itu seperti kembali ke masa SMA. Saat dimana ia, Erga, dan teman - teman satu ganknya sedang menggoda adik kelas yang cantik - cantik. Hanya Lanang yang paling kalem. Ia tidak pernah mau menggoda cewek - cewek cantik tapi malah membantu seorang temannya yang dibully gank cantiknya Keisya, karena gadis tersebut bertubuh gendut.

Ersu segera merapikan meja kerjanya dan mengambil jasanya. Kemudian ia beranjak keluar kantor untuk menjemput Dahlia. "Din, aku pulang dulu," Pamit Ersu pada sekretarisnya.

"Iya, Pak. Salam untuk mbak Tita."

Ersa hanya melambatkan tangannya ke arah Dinda. Sambil bersiul - siul senang, Ersu berjalan menuju ke tempat parkir.

"Bu guru cantik, mas Ersu datang."



Bu Dahlia menunggu ojol," sapa pak satpam sekolah. Dahlia membungkuk sopan.

"Saya dijemput kerabatnya Tita, Pak. Sekalian mau besok."

"Kabar Tita bagaimana, Bu."

"Alhamdulillah, Pak. Dia sudah sadar."

"Semoga kunjungan Bu Dahlia mempercepat kepulihan Tita. Amin."

"Amin."

Dahlia tidak menyadari senyum jahil pak satpam yang diam - diam juga bersekutu dengan pak Udin dan mbok Ijah. Sebagai rekan yang bekerja

dalam satu yayasan, pak satpam juga ikut sedih ketika salah satu rekannya batal menikah. Ya siapa tahu Bu Dahlia memang berjodoh dengan salah satu kerabat muridnya itu.

Jantung Dahlia berdetak lebih cepat saat mobil keluarga Tita berhenti di depannya. Dengan gentle, Erska keluar dan membukakan pintu untuk Dahlia.

"Terima kasih," ucap Dahlia dengan perasaan canggung.

"Sama - sama." Erska membalas dengan ramah plus senyuman andalan yang dulu membuat fans nya terkesima, termasuk Dahlia tentunya.

"Kita mampir ke toko mebelair dulu ya."

"Memangnya mau membeli apa, Pak."

"Mau membeli kasur gulung, untuk tidur kita nanti malam."

"Apa!" Dahlia berteriak.

"Ups salah omong ya. Maksud saya, buat jaga - jaga saja semisal Tita minta Bu Dahlia menginap lagi.

Kan kita nggak perlu Dempet - Dempetan seperti duduk di dalam bis saat tidur." Ersal meralat ucapannya.

"Nah gitu dong Pak, kalau bicara itu yang bener. Bapak buat saja jantungan aja."

"Maaf," ucap Ersal sambil meringis melihat reaksi Dahlia yang sangat - sangat lucu. Kemudian ia fokus menyetir mobilnya. Sesekali, Ersal mencuri - curi pandang pada Dahlia yang memilih menatap keluar dari jendela disampingnya. Katanya ngefans, tapi kenapa jual mahal begitu? Padahal setahu Ersal, yang namanya fans itu ya, dia akan berusaha menarik perhatian idolanya dengan berbagai macam cara, bahkan ada yang dengan senang hati menyerahkan tubuhnya. Fans nya yang bernama Dahlia ini pengecualian dan memang benar - benar unik.

Mobil yang dikendarai Ersal melewati kantor jasa konstruksi tempat Ary bekerja. Mata Dahlia

membulat saat ia tidak sengaja melihat mantan tunangannya sedang berjalan keluar kantor sambil bergandeng tangan dengan Nadia. Dahlia buru - buru membuang pandang kembali ke arah depan. Sial amat sih harus di suguhi pemandangan konyol seperti barusan. Pas hari pentingnya pula. Seharusnya hari ini adalah malam *midodareni* dan besok adalah hari pernikahannya.

Mobil yang dikendarai Erska tiba di sebuah toko mebel. "Bu Dahlia mau ikut turun atau menunggu di sini saja."

"Saya menunggu di sini saja," jawab Dahlia.

Sambil menunggu Erska, Dahlia mulai *kepo* dengan membuka medsosnya. Sejak ia putus dengan Arya, ia jarang mengupdate status baru. Berkebalikan dengan Nadia, medsosnya dipenuhi postingan berisi rasa kebahagiaannya. Dahlia jadi ingat untuk *unfollow* pertemanan dengan Nadia.

Kekuatan cintakulah yang membuatmu kembali.

Love u honey!

"Kekuatan cinta *prêt*." Dahlia mengomel sambil mendelcon, *unfollow*, blokir dan sebagainya terhadap pertemanannya dengan Nadia dan Ary.

"Dasar kolor ijo dan kolor sobek," Dahlia memaki - maki sambil menatap layar ponselnya. Ia tidak sadar jika Ersu memperhatikan dari luar. Karena pria itu sedang meminta tolong Dahlia untuk membukakan kunci pintu belakang, tapi Dahlia tidak menghiraukan panggilan Ersu.

"Bu Guru cantik, tolong bukain kunci pintu belakang dong," Ersu mengetuk kaca jendela di samping tempat duduk Dahlia.

"Hah..." Dahlia jadi tersadar dari kebodohnya barusan.

"I... iya, Pak." Dahlia pun menarik *slot* pintu di belakang kursinya.

"Terima kasih Bu Guru cantik."

"Pak jangan begitu dong. Panggil saya Bu Dahlia saja deh."

Ersa mengangkat alisnya, lalu sambil memasukkan kasur gulung, ia menjawab permintaan Dahlia.

"Kalau begitu panggil saya Mas Ersa saja ya, biar terdengar romantis gitu." Yaela.... Ersa malah tambah ngelunjak. Dahlia jadi tambah stres.

Ersa sudah selesai mengurus belanjanya, dan ia sudah berada di dalam mobil. Sambil memasang sabuk pengaman, Ersa memulai kembali modusnya. "Kita sekalian beli makan siang yuk. Bu Dahlia juga bisa membeli camilan untuk teman menunggu Tita. Anda ingin makan apa?"

"Saya idem sama pilihan Pak Ersa saja."

"Jangan memanggil saya Pak dong... saya kan belum resmi jadi bapaknya anak Bu Dahlia," Ersa merajuk. Dahlia kembali dibuat melongo dengan gombalan recehnya Ersa.

Dahlia ingin memprotes, tapi Ersal malah bersiul - siul menyanyikan lagu Annoying yang paling disukai oleh Dahlia. Tanpa sadar Dahlia pun ikut bersenandung.

Bersamamu duniaku berwarna

Bersamamu hidupku lebih bermakna

Tanpa kamu aku jadi merana.

Ijinkanlah aku....

Ijinkanlah aku....

Tuk memilikimu selamanya....

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersama.

"Bu Dahlia tahu lagu itu."

"Iya dong, itu kan lagu yang membuat saya ngefans sama Annoying. Kalau nggak salah itu lagu ciptaan Pak Ersal kan."

Ersal tersenyum lebar sambil mengangguk. Sebenarnya lagu itu ia tulis untuk mengejek Lanang yang saat itu sedang naksir si gendut tapi tidak

berani mengungkapkan perasaan. Siapa lagi kalau bukan cinta pertamanya Lanang yang sering dimintai contekkan sewaktu ulangan. Erska tidak menyangka lagu itu ia gunakan untuk menggaet bu Dahlia.

Saat ini Erska terobsesi dengan perempuan yang duduk di sebelahnya. Perempuan yang sering ia jumpai dan tiba - tiba membuatnya jatuh cinta. Tita tidak hanya menjadi *little angel* tapi juga menjadi *little cupid* untuknya. Peninggalan Erga yang paling berharga. Erska menghentikan mobilnya di depan gerai restoran siap saji.

"Bu Dahlia mau ikut, siapa tahu ingin memilih menunya sendiri." Erska mengajak Dahlia sambil menatap mata wanita cantik itu. Dahlia yang terpesona pada Erska hanya mengangguk patuh.

Ya Tuhan, begitu mudahnya saya berpindah ke lain hati.



Tita yang baru saja menjalani chek up dokter merasa bosan. "Mbok Ijah, Bu Dahlia kapan datang." Tita mulai merengek - renek manja. Tita itu ya kalau sedang sehat ngeselin, tapi waktu kritis kemarin pada ditangisin. Anaknya pak Erga dan bu Rina itu memang sangat istimewa.

"Sebentar lagi pasti datang." Mbok Ijah mencoba menghibur Tita.

Suara ketukan di pintu membuat mbok Ijah berdiri untuk menyambut siapa yang datang. Wajah Tita tampak cemberut saat melihat yangti dan yangkung nya datang. Lalu ia berpura - pura mengantuk dan tidur. Mbok Ijah hampir saja tertawa melihat aksi cucu nyonya besarnya.

"Lho Tita tidur, Mbok." Pak Susanto menanyai ART nya.

"Iya, Pak, Tita baru saja tidur. Mungkin pengaruh obatnya sudah bekerja." Mbok Ijah yang memahami perasaan Tita pun terpaksa bersekongkol

mendukung aksi Tita yang terasa menggelikan. Pintar ya Tita, punya ide untuk berpura - pura tidur sewaktu eyangnya datang berkunjung?

Tita merasa sentuhan lembut di pipinya Tapi ia tidak tahu tangan siapa yang mengelusnya.

"Tita sepertinya membenciku ya, Mbok," ucap bu Marini dengan nada putus asa. Lalu tangannya mulai membelai kepala Tita.

"Maafkan *yangti* ya, Ta."

Mbok Ijah menyaksikan nyonyanya yang sedang membelai cucunya itu dengan penuh keharuan. Akhirnya nyonyanya sadar juga. Meskipun pak Susanto tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan, tapi mbok Ijah juga percaya, tuan besarnya pun merasakan penyesalan yang sama.

Beberapa saat kemudian Ersu dan Dahlia datang. Setelah saling mengucapkan dan berbalas salam, Dahlia tak lupa untuk menyalami Marini dan Susanto sambil memperkenalkan diri. Untuk

beberapa saat, Dahlia berbincang dengan kedua orang tua Ersu. Kemudian ia menghampiri ranjang Tita serta mbok Ijah yang duduk di sampingnya.

"Tita sedang tidur ya, Bu Ijah."

Ketika mendengar suara Dahlia, Tita pun terbangun dari pura - pura tidurnya.

"Bu Dahlia..." Tita menggunakan jurus rengkan manjanya yang mampu membuat Dahlia takluk. Semua yang menyaksikan tingkah manja Tita hanya tersenyum.

"Kebetulan Ayah dan Ibu datang, aku mau bicara tentang Kei! Bisakah kita membicarakannya di luar," pinta Ersu pada kedua orang tuanya. Marini dan Susanto pun mengikuti Ersu. Kini di kamar hanya tinggal Tita di temani bu Dahlia dan mbok Ijah.

"Mbak Tita itu ya, dijenguk eyangnya aja pura - pura tidur. Begitu bu Dahlia datang langsung aja bangun," kekeh mbok Ijah.

"Benarkah begitu," goda Dahlia yang dismbut bibir mengerucut oleh Tita.

"Tita takut sama eyang putri. *Yangti* bilang Tita mau dimasukkan ke panti asuhan. Makanya Tita mau pergi ke rumah bu Dahlia tapi Tita nggak tahu rumahnya ibu." Tita mengadu.

Dalam hati mbok Ijah mengomeli Bu Marini. Pantas saja cucunya takut dengan eyangnya. Lha nyonya besarnya keterlaluhan sih.

Marini menatap Erska dengan tatapan tak percaya. Detik berikutnya ia lemas dan matanya kembali diliputi kesedihan. Ia tidak menyangka Keisya yang cantik dan pintar itu adalah seorang yang licik. Marini merasa menyesal sudah termakan bujuk rayunya Keisya. Apalagi karena pengaruh wanita itu, ia menyebabkan Tita celaka.

"Tak ada yang perlu disesali, semua ada hikmahnya. Beruntunglah karena keluarga kita masih dilindungi oleh Tuhan. Mungkin Tita memang

malaikat kecil yang bertugas untuk memperbaiki keluarga kita," ucap Ersya bijak. Tapi kalimat Ersya barusan menohok Susanto dan Marini.

"Kalau begitu kami pulang dulu."

"Ayah dan Ibu mau pulang."

"Mau berada di sini terlalu lama pun percuma. Tita masih marah kepada eyangnya," keluh Marini.

Ersya tertawa. "Ayah dan ibu nggak mau ngobrol dulu nih sama gebetannya Ersya yang baru." Wajah Marini yang semula sedih jadi kembali tampak sumringah. "Ngobrolnya lain kali aja, kalau bisa ajak Gadis itu ke rumah," ucap Marini dengan antusias.



Tita sudah tidur kembali akibat pengaruh obat yang tadi diminumnya. Mbok Ijah ikut pulang kerumah bersama tuan dan nyonya besarnya. Mumpung sudah ada Ersya dan Dahlia yang

menunggu Tita, sekalian memberi kesempatan bagi mereka berdua agar bisa lebih dekat lagi.

Dahlia menarik kursi tunggal dan duduk sambil menatap ke luar jendela. Suasananya jadi teramat canggung. Seharusnya hari ini ia sedang mempersiapkan acara lamaran dengan Ary, tapi justru terjebak bersama Ersas. Kemudian Dahlia mendengar dering ponsel berbunyi. Baik Ersas maupun Dahlia kompak meraih ponsel mereka. Tapi ternyata yang menerima panggilan telpon adalah Ersas.

nada dering yang mereka gunakan KOK sama persis sih? Nada dering itu adalah lagu yang tadi siang mereka nyanyikan bersama saat dalam perjalanan ke rumah sakit. Ersas menatap layar ponselnya.

Lanang *calling....*

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Apa kabar, Bro."

"Alhamdulillah gue sehat, Man. Lo sendiri."

"Alhamdulillah gue juga sehat. Ini sedang ngawal Annoying tour keliling Indonesia. Ini kita juga ada jadwal konser di Solo."

"Iya, gue lihat kok di baliho iklan. Kalau nggak salah Sabtu depan kan."

"*Huum*. Gimana lo kangen kita - kita nggak," goda Lanang.

"Ya kangen lah, kita kan teman seperjuangan. Ya deh nanti insyaAllah gue datang pas *party afternya*."

"*Sip* kebetulan sekali gue juga mau minta tolong untuk menciptakan lagu."

"Nyiptain lagu. Buat siapa," tanya Erska sedikit ragu. Soalnya semenjak dirinya menggantung gitar, mendadak kemampuannya menulis lirik lagu pun ikut lenyap.

"Buat gebetan baru gue, lha."

"Hahahaha.... akhirnya lo bisa *move on* juga dari si gendut. Emangnya gebetan lo sekarang, orangnya seperti apa? Penasaran gue."

"Hahaha.... Ada deh."

"Gue perlu tahu juga karakter tuh anak kan, Man. Biar lagunya lebih mengena."

"Makanya lo datang ke *after party*, nanti gue kenalin gebetan baru gue."

"Iya gue usahain datang, semoga Tita nggak rewel gue tinggal."

"Ah iya, gimana kabar *cimprikidut*, sehat."

"Dia sedang opnam di rumah sakit. Hari Kamis kemarin mengalami kecelakaan"

"Innalillahi, terus sekarang gimana keadannya"

"Alhamdulillah... udah sadar dari kritis."

"Lha kok bisa kecelakaan itu bagaimana,"

"Ntar aja gue cerita waktu ketemu."

"Oke, gue tunggu cerita lo. Udah dulu ya see ya Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam"

Setelah menyadari panggilan itu bukan untuknya, Dahlia pun kembali melanjutkan aksi bengongnya sambil menatap keluar jendela.

"Bu Lia temani saya dong... Masa Anda duduk si sana saya duduk di sini." Ternyata Ersya sudah selesai menelpon temannya. Sekarang ia ingin Dahlia menemaninya mengobrol.

"Hari Sabtu minggu depan Annoying mau konser lho, Ibu nggak ingin menonton."

"Nggak, Pak, soalnya Anda nggak tampil sih."

"Berarti kalau hari Sabtu depan saya apelin mau dong." Rayuan Ersya membuat Dahlia menjadi salah tingkah. Tidak nyangka ya, selain orangnya suka menggombal, Ersya juga nekat. Karena saat ini Dahlia sedang kacau balau hatinya, jadi ia mencoba untuk tidak memperdulikan gombalan receh Ersya.

"Bu Lia yakin nih nggak ingin tahu lebih banyak tentang saya? Atau Anda puas hanya memandang poster saya aja."

"Maksud Bapak apa sih," tanya Dahlia sambil memicingkan mata.

"Saya sudah tahu kabar tentang batalnya pernikahan anda dengan lelaki yang bersama anda di restoran waktu itu."

"Terus bapak mau aji mumpung mendekati saya gitu," tanya Dahlia sok pede. Tapi setelah ia sadar dengan ucapannya barusan, Dahlia segera menutup mulutnya. Ersu yang melihat reaksi Dahlia pun tersenyum lebar. Reaksi gurunya Tita lucu ya? Nggak jauh beda dengan muridnya.

"Kalau iya memangnya kenapa? Soalnya saya juga membatalkan acara ketuk pintu dirumah pacar saya. Kita sama - sama jomblo. Sebagai jomblo dan jomblowati nggak salah kan kita dekat."

Dahlia batal duduk di dekat Erska. Ia tetap bergeming berdiri bersandar di kusen jendela.

"Bu Lia silakan duduk di sini biar kita enak ngobrolnya. Tenang saya nggak menggigit kok."

"Nggak deh, Pak, nggak digigit pun saja takut. Bapak kan sedang aji mumpung merayu saya."

"Jadi saya nggak boleh aji mumpung ya."

"Ya jelas aja nggak boleh."

"Tapi kalau sosok ibu yang diinginkan Tita itu adalah bu Lia, terus saya harus bagaimana." Erska memasang tampang memelas. Pria itu sengaja menjadikan sang keponakan sebagai senjata andalannya membuat Dahlia tidak bisa membantah.

"Saya membatalkan acara ketuk pintu karena Tita tidak menyukai calon istri saya. Tita maunya sama Anda. Berarti Bu Dahlia juga harus bertanggung jawab karena membuat saya batal melamar pacar saya lho."

Dahlia menggaruk kepalanya. Mengapa jadi dirinya yang disalahkan coba? Reaksi Dahlia saat sedang bingung pun kambuh. Ia berjalan mondar - mandir di ruang rawat Tita yang lumayan lapang. Kecanggungan antara mereka berdua berakhir, ketika Tita bangun sambil merengek memanggil Dahlia.

"Bu Dah...sakit."

Rengekan Tita yang baru saja bangun tidur membuat Dahlia segera menghampiri dan mengusap lembut lengan Tita.

"Mana yang sakit, Sayang."

"Semuanya..." Tita merajuk dengan nada manja. Dahlia menatap Ersya yang nampak tersenyum - senyum jahil. Ia benar - benar masuk perangkap si om ganteng dan keponakannya yang manis.

Tita kembali terlelap setelah ia merasakan belaian lembut bu Dahlia yang menenangkan dan membuatnya nyaman. Intinya Tita dan Ersya itu

sepaket. Beli satu dapat dua. Sayang Tita berarti juga harus menyayangi omnya. Yah untung saja Dahlia juga fans nya si om.

Mungkin memang takdirnya harus putus dengan Ary karena mungkin Erska adalah jodohnya. Jadi mau bagaimana lagi. Wajah Dahlia jadi merah. Berjodoh dengan lelaki yang pin up nya selalu ia pandangi? Rasanya seperti kejatuhan Durian aja. Sakit tapi enak.

"Baiklah, Pak, saya akan pikirkan ucapan bapak tadi. Tapi saya tidak mau buru - buru. Tau sendiri lah, saya sedang menata hati saya setelah hati saya remuk redam."

Erska mendekati Dahlia, kemudian tangannya terulur untuk mengusap pipi Dahlia dengan lembut. "Tenang saja, Bu Guru cantik... kami akan sabar menunggu kok."

Tingkah Ersu membuat Dahlia salah tingkah. "Pak, tolong tangannya jangan ikut ambil kesempatan ya." Dahlia mengingatkan.

"Eh... Jadi saya belum boleh pegang ya," tanya Ersu sambil nyengir lebar karena modusnya gagal. Dengan rasa tidak ikhlas, ia menjauhkan telapak tangannya dari pipi Dahlia.

"Belum," jawab Dahlia ketus sambil berusaha bersikap jemawa.

"Wah, saya jadi ingin menghalalin Bu Dahlia secepatnya deh." ucapan Ersu membuat Dahlia memalingkan wajahnya. Lagi - lagi Ersu membuatnya salah tingkah, tapi diam - diam hatinya terasa hangat. Tuhan berbaik hati mengirimkan teman untuk menghabiskan hari ini. Setidaknya, Dahlia tidak sendirian di saat hidupnya sedang kacau karena batal menikah.

Suara ponsel yang berdering membuat Dahlia dan Ersu kelabakan mencari ponsel masing - masing.

Tapi kali ini Dahlia lah yang menerima telpon. Keduanya saling berpandangan dan tertawa geli. Repotnya kalau nada deringnya sama.

Dahlia menatap nomor yang tertera di layar. Sebuah nomor baru yang belum terdaftar di buku telpon. Dahlia menaikkan satu alisnya keheranan.

"Pak, saya keluar dulu ya untuk menerima telpon," pamit Dahlia. Ersya hanya mengangguk, tapi dalam hatinya dipenuhi oleh rasa ingin tahu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Lia, ini aku." Suara di seberang sana membuat Dahlia nyaris limbung. Padahal nomor ponsel Ary sudah ia blokir, tapi pria itu masih menghubunginya menggunakan nomor baru.

"Nggapain telpon?" Nada suara Dahlia terdengar sangat ketus.

"Aku mau minta maaf, Lia. Sungguh aku merasa bersalah sekali."

Dahlia mencebik. Bilangnya merasa bersalah, tapi tadi siang saja jalan sambil bergandengan dengan calon istri baru. Dasar munafik!

"Udah tutup aja telponnya, nanti Nadia denger bisa berabe. Tau sendiri kan ibu hamil itu emosinya labil," sindir Dahlia.

"Lia."

"Kamu sudah kumaafkan tapi tolong jangan ganggu aku lagi. *Bye.*" Dahlia buru - buru memutuskan sambungan telpon Ary dan menon aktifkan ponselnya. Dahlia sedang kesal. Mungkin Erska benar, menerima solusi yang ditawarkan Erska adalah sebuah pilihan yang tepat. Dahlia ingin melupakan pria brengsek itu, jadi ia pun segera masuk ke ruang Tita.

"Bu Dahlia baik - baik saja kan." Erska menegur Dahlia yang masuk ke ruangan dengan wajah ditekuk.

Dahlia menjatuhkan tubuhnya di sofa dan menghela nafas panjang. Bisa - bisanya Ary justru menelponnya di hari ini. Pria itu seolah menaburkan garam di luka Dahlia yang bahkan masih belum mengering. Membuat hati dan moodnya jadi semakin kacau.

"Bu Dah nggak apa - apa kan," Ersu mengulangi pertanyaan yang tidak direspon Dahlia. Teguran bernada khawatir yang diucapkan Ersu menyadarkan Dahlia dari rasa frustrasi akibat efek ditelpon oleh sang mantan tunangan.

"Pak, saya boleh minta tolong kan."

"Kalau saya bisa, pasti akan saya bantu!"

"Bapak tidak keberatan kan saya pandangi. Saya perlu bantuan untuk membuang jauh - jauh bayangan si kunyuk itu dari otak saya."

Ersa tersenyum lebar. Yang dimaksud si kunyuk itu pastilah mantannya bu Dahlia. "Kok hanya dipandangi saja? Mau lebih juga boleh kok."





Dua Puluh Tiga

Dahlia dan Erska saling menatap. Ia membayangkan sosok lelaki di hadapannya itu datang menjemput Tita. Dan dengan penuh kasih sayang menenangkan Tita saat gadis kecil itu menangis atau ngambek setelah berantem dengan teman - temannya.

Nilai plusnya seorang Erska selain berwajah tampan, pria itu juga mapan dan bapakable sekali. Sayangnya saat itu Dahlia sudah bertunangan dengan Ary, jadi terpaksa Dahlia hanya bisa mengagumi pria itu di dalam hati. Tapi kalau akhirnya kesempatan untuk dekat dengan Erska

terpampang di depan mata, Dahlia tidak bisa menolak dong. Bagaimana tidak senang coba. Cowok yang dulu hanya bisa ia pandangi pin upnya sekarang berada di depannya. Seperti dream come true. Atau pangeran tampan dalam dongeng yang tiba - tiba keluar dari sebuah buku.

Ersa ikut menatap ke dalam manik mata Dahlia. Selama ini ia tidak pernah peduli dengan perempuan. Bahkan kedekatannya dengan Keisya berdasarkan rasa pertemanan. Kalau akhirnya ia mengajak Keisya serius ya karena Ersu jenuh dipaksa untuk segera menikah oleh Marini. Sampai akhirnya ia tidak berpikir panjang dan mau menerima wanita itu begitu saja. Namun akhirnya Ersu lega, hubungannya dengan Keisya telah berakhir. Sayangnya ia harus mengorbankan Tita. Dan sekarang ia sedang bersama Dahlia. Sosok perempuan cantik dambaan semua pria. Andai dulu bu Dahlia masih single, ia pasti akan menjadikan

wali kelasnya Tita sebagai target kandidat calon istri. Untunglah Tuhan berpihak padanya, meskipun Erska jadi punya tugas lebih berat, yaitu mengobati luka hati Dahlia. Keduanya saling menatap dan berbalas senyuman. Dahlia yang terlihat lebih sering salah tingkah membuat hidup Erska ikut berubah warna.

Acara saling pandang itu terpaksa *dicut* dengan kedatangan Melati. Dahlia buru - buru menyibukan diri dan beralasan ingin segera mandi. Melati datang ke rumah sakit atas permintaan Dahlia. Ia dimintai tolong untuk membawakan baju ganti dan piranti mandi. Itu karena Tita benar - benar tidak mau ditinggal barang semenitpun oleh Dahlia. Gadis kecil itu benar - benar memanfaatkan musibah yang menyimpannya untuk bermanja - manja baik dengan Erska maupun dengan Dahlia.

"Mas Erska bakalan beneran jadi kakak iparnya Mela dong." Mela tanpa canggung menggoda Erska.

Kemudian ia teringat sesuatu. Mumpung si kakak sedang berada di kamar mandi.

"Makasih ya, Mas sudah mendampingi Mbak Lia. Pokoknya Mela minta tolong untuk menghibur mbak Lia, soalnya besok kan.... " Mela menggantung ucapannya.

"Besok kenapa," pancing Ersya penuh rasa ingin tahu. Soalnya tadi Dahlia juga sempat mengajukan permintaan yang membuat Ersya dan Dahlia berada dalam posisi canggung, karena keduanya menghabiskan waktu hanya saling bertatapan. Ditambah lagi Dahlia pakai aksi merem melek dan blushing pula, membuat Ersya mati - matian berusaha mengkondisikan semua bagian tubuhnya agar tidak kelepasan untuk berbuat tindakan kriminal. Walaupun sebenarnya ia pun siap mempertanggungjawabkan perbuatannya di KUA.

"Besok kan seharusnya Mbak Lia menikah. Tapi ya karena ditikung sahabatnya sendiri, jadi mbak Lia batal menikah deh."

"Ohhhh... "

Ersa melihat jam tangannya. Sudah pukul 5 sore. "Mas keluar dulu ya. Mau nyari makan. Kamu ingin makan apa, Mel."

"Apa aja deh mas. Pizza boleh, ayam goreng, ayam bakar, roti bakar, martabak telur, martabak manis, mau dibelikan semua juga boleh." Melati tanpa canggung menyebutkan semua makanan. Ersa tertawa.

"Oke, aku pergi dulu ya. Tolong jagain Tita."

"Oke, kakak."

Tita bangun saat Dahlia selesai mandi. Kemudian Dahlia menggendong gadis kecil itu ke kamar mandi dan mengelap tubuh Tita dengan hati-hati.

"Kalau sakit bilang ya, Sayang."

"Iya, Bunda." Panggilan itu begitu menggetarkan hati Dahlia. Ia pun berjongkok hingga tubuhnya sejajar dengan Tita.

"Kamu kok imut banget sih, Nak." Dahlia tanpa canggung menempelkan hidungnya dengan hidung Tita. Keduanya menggesekkan hidung sambil tertawa - tawa.

Setelah membersihkan tubuh Tita, Dahlia kembali menggendong Tita dan membaringkan di ranjang.

"Papa Ersu mana, Nte,"

"Papa Ersu sedang beli makanan. Tunggu ya Ta. Sambil menunggu papa Ersu kita nonton Upin Ipin dulu yuk." Melati menyalakan televisi dan keduanya asyik menonton. Namun kegiatan mereka terhenti karena ada pemeriksaan rutin oleh dokter.

Tita dengan patuh mengikuti perintah sambil menjawab beberapa pertanyaan dari dokter. Meskipun sekujur tubuhnya penuh luka, tapi

kelucuannya tidak berkurang sama sekali, membuat perawat yang ikut membantu dokter memeriksa Tita merasa gemas.

"Cepat sembuh ya, Dek."

"Terima kasih." Tita melambaikan tangan ke arah dokter dan suster yang telah memeriksanya.

Pukul tujuh malam Ersu baru kembali ke rumah sakit dengan membawa banyak makanan.

"Mas, kok makanannya dibeli semua? Kita kan hanya berempat," ucap Mela dengan perasaan sungkan. Bercandanya tadi dianggap serius oleh Ersu.

"Nggak apa - apa kok, Mel."

"Trus yang mau menghabiskan semuanya siapa."

"Ya kamu pilih aja yang akan kamu makan disini. Yang lain dibawa pulang," jawab Ersu santai.

Dahlia memelototi Melati. Punya adik kok malu - malu. Belum - belum sudah memalak makanan.

"Pa, Tita ingin pizza sama ayam goreng."

Dahlia mengambilkan makanan yang diinginkan Tita dan dengan telaten menyuapi gadis kecil itu makan. Sedangkan Ersu dan Mela asyik berselfi sambil memamerkan makanan.

Pukul 8 malam Ersu mengantar Melati pulang. Tak lupa ia membawakan roti bakar dan martabak yang masih utuh karena perut mereka sudah kekenyangan.

Sampai di rumah pak Purnomo, Ersu tidak langsung pulang. Lelaki itu berniat untuk menemui kedua orang tua Dahlia dan mengutarakan maksudnya. Tanpa banyak pertimbangan, pak Purnomo dan istrinya langsung setuju dengan maksud dan tujuan Ersu.

Selesai menemui kedua orang tua Dahlia, Ersapun menelpon kedua orang tuanya.

"Kenapa kamu nggak bilang sejak tadi siang." Bu Marini mengomeli Ersas.

"Soalnya kepikirannya dadakan, bu." Iya, Ersajuga baru kepikiran setelah mendengar curhatan Melati. Mungkin juga karena efek mata laser yang sebelumnya terjadi antara dirinya dengan Dahlia. Mungkin juga karena mereka berjodoh.

"Ya sudah. Besok pagi biar mbok Ijah bawakan pesananmu."

"Terima kasih, Bu Marini," goda Ersasambil terkekeh sebelum mengucapkan salam dan memutuskan sambungan telpon

Ersa tersenyum - senyum senang. Semoga rencananya berjalan dengan lancar.



"Kenapa datangnya terlambat," Dahlia mengajukan protes.

Ersa hanya tertawa. "Bu Dahlia takut saya tinggal ya,"

"Tentu saja saya takut. Tapi saya lebih khawatir kalau bapak ada apa - apa di jalan. Apalagi ini sudah tengah malam."

Ucapan bernada penuh perhatian itu membuat Ersu ingin memeluk dan memberi kecupan di kening Dahlia, tapi belum boleh kan ya.

"Maaf, tadi mendadak saya ada urusan penting. Bu Dahlia sudah tidur."

"Bagaimana saya bisa tidur jika saya mengkhawatirkan Anda." jawaban Dahlia membuat Ersu tersenyum senang. Meskipun mereka baru saja mengenal, tapi Ersu yakin Dahlia adalah calon istri yang tepat untuknya.

"Kalau begitu kita tidur yuk. Bu Dahlia tidur di kasur gulung saja ya."

"Bapak nggak apa - apa tidur di sofa."

"Ya kalau bu Dahlia rela berbagi kasur gulung saya sih mau aja tidur berdesak - desakkan," ucap Ersya sambil tersenyum.

Dahlia hanya berdecak sebal, kemudian ia berbaring di kasur gulungnya dengan nyaman. Ersya hanya tertawa geli sambil menuju ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi.

Sebelum Tidur Ersya mencium pipi Tita. "Bu Dahlia mau saya kiss good night juga," goda Ersya pada Dahlia yang bukannya tidur tapi malah menatap ritual yang ia lakukan ke gadis kecilnya.

Dahlia yang sedang mengagumi sikap *bapakable* yang dilakukan Ersya buru - buru membuang pandang dan berpura - pura merapikan bantal.

"*Nehi*," jawab Dahlia sebelum berbaring di kasur gulung.

Ersya tersenyum geli melihat Dahlia sampai menutupi kepalanya dengan menggunakan jaket.

Dahlia khawatir, Erska mengusili dirinya. Beberapa saat kemudian senyap. Dahlia pun tidak bisa lagi menahan kantuknya.

"Bu Dahlia." Sayup - sayup Dahlia mendengar namanya dipanggil. Tapi matanya sudah terasa berat.

"Hmmmmmm..." Dahlia menggumam pelan sebelum ia benar - benar tertidur lelap. Selanjutnya ia tidak bisa mendengar lagi ucapan Erska.

"Besok kita menikah yuk."

Erska menunggu reaksi Dahlia, tapi yang terdengar hanya dengkur halus yang menandakan Dahlia sudah terbang ke alam mimpi.



Dahlia baru saja sembahyang Subuh di musholla rumah sakit. Saat ia tengah memanjatkan doa, air matanya mengalir deras tanpa sanggup ia

bendung. Meskipun dibibir ia bilang ikhlas merelakan dan memaafkan Ary. Tapi jauh di lubuk hatinya yang terdalam, rasa kecewa dan sakit hati itu masih mengendap dan belum hilang.

Seharusnya hari ini ia dan Ary menikah. Tapi ternyata rencana tersebut harus kandas. Dahlia harus membuang jauh - jauh semua angan dan kenangannya bersama mantan tunangannya itu. Padahal Ary adalah lelaki pertama yang singgah di hatinya. Lelaki yang juga sahabat dan diam - diam ia suka sejak masih di bangku SMA.

Dahlia sebenarnya tahu jika pria itu menyukai Nadia. Dahlia juga merasa sedih ketika Ary harus patah hati karena Nadia memutuskan untuk berpacaran dengan Louis temannya yang blasteran dan berwajah tampan. Gayung seperti bersambut ketika akhirnya Ary datang pada Dahlia dan mengajak Dahlia untuk menjalin hubungan serius. Awalnya Dahlia ragu menerima pria itu menjadi

kekasihnya, tapi ternyata hubungannya dengan Ary sangat awet hingga pria itu mengajaknya untuk menikah.

Sayangnya, cinta lama antara Ary dan Nadia yang mulai bersemi kembali itu berhasil mengobrak-abrik hubungan yang Dahlia dan Ary bangun selama bertahun-tahun dalam hitungan hari saja. Kecewa? Jelas. Karena ternyata tunangannya tidak bisa menjaga komitmen mereka.

Sedih? Sudah pasti. Siapa yang tidak sedih setelah dibuat melambung ke awan-awan, kemudian tiba-tiba dihempaskan. Marah? Tentu saja. Karena ini masalah harga diri seorang perempuan. Siapa yang tidak marah ketika martabat kedua orang tua kita dicoreng moreng oleh seseorang yang kita percayai. Karena apa yang kita alami terkadang disalahartikan oleh orang lain. Tapi sudahlah. Mungkin jalan terbaik yang harus Dahlia tempuh memang harus seperti itu.

Dahlia merapikan mukenanya, ia khawatir Tita bangun dan rewel karena mencari dirinya. Keberadaan gadis kecil itu sedikit banyak berhasil mengalihkan perhatian Dahlia dari kenangannya bersama sang mantan.

Ketika sampai di kamar Tita, ternyata sudah ada Melati, mama, ibu nya Ersu dan mbok Ijah, serta seorang perempuan yang membawa peralatan *make up* lengkap.

"Ada apa ya." Dahlia nampak kebingungan. Ia jadi teringat Tita. Jangan - jangan?

"Bu Dahlia." Rengek manja itu membuat kekhawatiran Dahlia hilang.

"Mbak Lia buruan mandi." Melati mendorong tubuh Dahlia. Meskipun bingung, ia pun menurut juga.

Selesai mandi, kamar Tita kembali sepi. Hanya ada Tita, mbok Ijah, Melati, dan bu perias.

"Yuk mbak Lia, ibu dandani dulu ya."

Di belakang bu perias, Melati menyiapkan kebaya kutu baru milik Dahlia yang sekiranya akan ia gunakan hari ini untuk ijab qobul.

"Maksudnya apa sih." Dahlia kebingungan. Apalagi setelah ia menyadari penampilan Melati dan ibu - ibu tadi serta mbok Ijah nampak cantik dan berpakaian indah seperti mau pergi ke kondangan.

"Lho Mbak, Mas Ersan nggak ngasih tahu mbak Lia ya."

"Enggak, memangnya mau ada acara apa sih."

Melati langsung menutup mulutnya dan kabur. Kemudian datang seorang suster membawakan kursi roda. Dengan dibantu mbok Ijah, perawat tersebut memindahkan tubuh Tita yang sudah di bersihkan dan didandani cantik oleh mbok Ijah.

"Tumben semuanya pada dandan cantik." Dahlia masih juga *kepo*.

"Berikutnya giliran Mbak Lia. Ayo." Bu perias menarik tangan Dahlia supaya menurut untuk di

dandani. Dahlia hanya nyengir. Ah palingan dia mimpi, gegara ngelantur hari ini adalah hari pernikahannya. Jadi dalam mimpi Dahlia, ia sedang dirias. Tapi mimpinya benar - benar aneh karena terasa nyata sekali.

Dahlia sudah selesai dirias, kemudian bu perias membantunya memakai kebaya. Dahlia berdiri termangu. Bahkan sekarang ia sudah memakai kebaya yang ia persiapkan untuk ijab qobulnya.

Lalu yang membuat Dahlia heran. Dirinya kan batal menikah dengan Ary, kok masih dipakaian baju kebaya sih. Mimpinya beneran ngaco deh. Dahlia mencubit tangannya untuk membuatnya tersadar.

Aduh..." Dahlia memekik. Rasa sakitnya tadi nyata.

"Ini bukan mimpi."

Tiba - tiba Dahlia dilanda kepanikan. Sampai akhirnya mamanya dan ibunya Ersya masuk untuk menjemput Dahlia.

"Duh cantiknya menantuku," puji bu Marini yang menatap kagum calon menantunya.

Kemudian seperti kambing congek yang tidak tahu apa - apa, Dahlia hanya bisa menurut saja sewaktu tangannya digandeng oleh mamanya dan ibunya Ersas.

"Nggak apa - apa ya kalau nikahnya secara agama dulu di musholla rumah sakit. Nanti kalau Tita sudah sembuh kita adakan ijab sah secara negara dan resepsinya." Ibunya Ersas menjelaskan kebingungan Dahlia.

"Eeee... maksud Ibu apa."

"Lho Ersas nggak bilang ya kalau dia mengajakmu menikah hari ini."

Dahlia berpikir tentang tadi malam. Sayup - sayup Ersas memanggilnya, namun ia tidak tahu apa yang selanjutnya Ersas ucapkan, karena Dahlia sudah keburu pelor.

Ya ampun!

Mushola rumah sakit sudah ramai oleh keluarga Ersu dan keluarga Dahlia yang sengaja hadir setelah dikabari secara mendadak tadi malam.

"Sekarang ada trend baru nih, menikah di musholla rumah sakit." Melati menggoda kakaknya. Karena Dahlia seperti sedang berada di awang - awang, ia tidak menanggapi ocehan adiknya.

Sebelum acara dimulai, pak Susanto memberi sambutan dan alasan mengapa sampai ada acara dadakan di musholla rumah sakit. Beliau juga mohon maaf karena sudah mengganggu ketenangan baik keluarga pasien yang sedang menunggu kerabat yang sakit, dan juga kerabat dua keluarga yang ditelpon pagi - pagi buta untuk berkenan hadir memberi restu.

Setelah itu, Ersu mulai duduk di depan pak Pur untuk mengucapkan ijab qobul di pandu oleh pak Penghulu. Dan setelah ini, pak Penghulu akan

mengurus pendaftaran pernikahan mereka berdua di KUA.

"Sah!" ucap para tamu dengan perasaan lega. Selanjutnya Dahlia dibimbing untuk mendekat pada mempelai pria.

Ersa tersenyum lebar saat memasang cincin di jari manis Dahlia.

"Kok Bapak nggak ngasih tahu saya sih." Dahlia menerima cincin sambil memprotes.

"Kan tadi malam saya sudah bilang."

"Apaan. Saya nggak dengar."

"Berarti bu Dah udah tidur dong. Pantasan aja nggak dengar."

"Kenapa bilanganya nggak sejak kemarin siang."

"Memangnya kenapa kalau saya ngasih tahunya telat."

"Kalau Bapak ngasih tahunya lebih awal, saya kan bisa kabur duluan."

Semua yang mendengar percakapan antara Erska dan Dahlia tertawa geli. Erska hanya nyengir malu. Ketahuan banget kalau ia melakukan aksi gercep untuk mendapatkan Dahlia. Apa boleh buat, hanya itu satu - satunya cara untuk menahan Dahlia. Sebelum Dahlia berubah pikiran.

"Maaf jika bu Dahlia nggak berkenan. Soalnya saya nggak mau tidur di sofa. Pegel bu. Kalau sudah sah begini kan saya sudah boleh tidur di kasur lipat berdesak - desakkan sama bu Dahlia," cengir Erska tanpa merasa berdosa.

"Cie.... yang udah nggak tahan iman," goda para tamu yang hadir.

"Kita juga terhindar dari fitnah kan bu Dahlia, karena selama Tita sakit, kita bakalan sering tidur dalam satu ruangan yang sama."

Dahlia menoleh ke arah Tita yang duduk di kursi roda. Wajahnya tampak bahagia. Siapa sih yang tega membuat Tita bersedih? Dengan takzim, Dahlia

menjabat tangan Erska dan mencium punggung tangan pria yang sekarang telah menjadi suaminya.

"Kalau sekarang saya mencium Bu Dahlia, sudah dibolehin kan."

Dasar modus!

Kalau ada yang bertanya, bagaimana rasanya mengalami acara malam pertama di rumah sakit? Jawabannya tentu lebih horor dari bertemu setan dan dedemit penunggu rumah sakit. Dahlia yang masih seperti bermimpi hanya bisa terdiam seharian dengan ekspresi songong. Untunglah make up artisnya pintar merias. Jadi meskipun sedang bermuka songong, Dahlia tetap terlihat cantik. Maklum suaminya kaya, ia berani membayar MUA dengan harga wajar, coba kalau pakai harga nawar?.

Reaksi Dahlia berbeda dengan Erska dan Tita yang seharian ini banyak mengumbar senyum dan tawa. Paket duo itu terlihat cerah ceria seperti baru saja menang undian milyaran. Dan.... setelah

seharian mereka ditemani oleh kerabat yang hilir mudik datang untuk membezuk Tita sekaligus mengucapkan selamat untuk kedua mempelai yang baru saja resmi menjadi pasutri, akhirnya kamarnya Tita pun kembali sepi.

Tita yang kelelahan juga sudah terlelap karena efek minum obat. Kini tinggal Dahlia yang tiba - tiba blingsatan seperti orang kebingungan, dan Ersya yang sedang memainkan ponsel sambil menahan tawanya. Untunglah Ersya masih memiliki perasaan. Meskipun sebenarnya Ersya 'ingin' menghabiskan malam pertama seperti yang biasa dilakukan pengantin baru pada umumnya, tapi Ersya memilih bertoleransi untuk menundanya di lain waktu.

"Bu Dahlia... istriku... Sayangku nggak tidur." panggilan yang sebenarnya romantis itu terasa menakutkan bagi Dahlia.

Bayangkan saja, hanya karena dua malam berturut - turut ia harus tidur dalam satu kamar

dengan pria yang bukan muhrimnya, tiba - tiba di malam ketiga pria tersebut sudah berstatus sebagai suaminya. Padahal ia dan Ary yang sudah berpacaran selama 5 tahun saja harus bernasib menjadi penjaga jodoh orang lain.

Ersa berjalan mendekati Dahlia, kemudian mengunci tubuh Dahlia dengan menahan kedua lengannya. Dahlia berjengit kaget. Oh Tuhan, inilah saatnya?

Ersa tersenyum lembut. "Tenanglah istriku, Sayang... suamimu masih bisa sabar menunggu kok." Ersa berbisik di dekat telinga Dahlia yang berdiri kaku dalam kunciannya. Karena tidak tega membuat istrinya semakin ketakutan, Ersa pun melepaskan cekalannya dan tertawa geli.

"Jangan tegang ah, Bu. Seperti baru melihat hantu saja," ledek pria yang kini sudah sah menjadi suami Dahlia itu sambil berbaring di kasur gulung untuk melepaskan penatnya. Ia tidak menyangka

kerabatnya dan kerabat Dahlia banyak yang menyempatkan hadir meskipun acara mereka hanya biasa saja, bahkan terkesan mendadak.

Mbok Ijah, pak Udin, dan Laras sampai repot mengelilingi semua toko roti dan membeli persediaan roti di toko tersebut untuk menjamu tamu dan dibagikan kepada keluarga pasien lain yang kebetulan membezuk kerabat mereka. Acara pernikahan yang cukup unik, bahkan menjadi hiburan tersendiri bagi beberapa orang yang sedang dilanda kejenuhan karena harus menunggu kerabatnya yang opname.

"Nyonya... nyonya Ersas... " Ersas kembali menggoda dan Dahlia reflek menatap ke arah Ersas. Ternyata Dahlia tidak membutuhkan waktu lama untuk menyadari nama panggilan barunya itu. Ersas jadi ingin tertawa.

"Tidur yuk Nyonya, suamimu sudah mengantuk nih," ajak Ersu sambil menepuk kasur gulung disebelahnya yang masih kosong.

"Saya tidur di sofa saja, Pak." Dahlia mencoba menghindar dari Ersu. Ia khawatir, pria itu mengingkari janji.

Mereka sedang berada di rumah sakit, dan di rumah sakit ada setannya. Bisa saja kan salah satu setannya usil dan membujuk Ersu berbuat sesuatu yang buruk terhadapnya. Ersu menurut.

Tenang bro! Jika sudah waktunya, Dahlia pasti akan minta dipuaskan tanpa kamu harus memintanya! Ersu menghibur dirinya sendiri.

Karena rasa lelah yang teramat sangat, Ersu pun segera terlelap. Tinggal Dahlia yang duduk terpaku di sofa. Saat sedang merenung, Dahlia jadi teringat cerita horor tentang rumah sakit. Tiba - tiba saja ia merasa ketakutan. Tanpa sadar, Dahlia merebahkan badannya di samping Ersu. Ternyata

rasa takut mampu mengalahkan gengsinya. Setelah menolak diajak tidur di kasur gulung, toh akhirnya mau juga.

Ersa terjaga dari tidurnya saat ia merasa ada seseorang yang mendesak tubuhnya. Saat terbangun ia mendapati Dahlia sedang meringkuk disampingnya. Ersas sampai harus menahan tawanya. "Kamu ternyata malu - malu tapi mau ya."

Ersa menatap Dahlia yang tertidur lelap. Ia jadi tergoda untuk mencium Dahlia. Boleh lah ya, toh istrinya sendiri kok bukan istri orang lain.

Dahlia hanya menggeliat pelan, saat Ersas mendaratkan ciuman di pipi Dahlia yang halus dan mulus hasil perawatan pra nikah di salon. Satu kecupan yang membuat Ersas menjadi penasaran. Lalu ia kembali mendaratkan kecupan di kening Dahlia.

"Hmmmm...." Dahlia mengumam sambil menggeliat.

Ersa memaki dalam hati. Istrinya benar - benar luar biasa, dalam keadaan tidur pun mampu membangkitkan gairah lelakinya. Ersa mulai menciumi wajah cantik Dahlia. Hangat napas pria itu membuat Dahlia terbangun dan membuka matanya. Ia terkejut saat Ersa sudah menindih tubuh dan menciuminya. Dahlia hampir berteriak, tapi Ersa lebih dulu membungkam bibir Dahlia dengan tangannya.

"Ugh...ugh...ugh...."

"Akan aku lepas, Sayang. Tapi janji ya jangan berteriak. Ini di rumah sakit." Ersa mengucapkan peringatan itu dengan nada pelan.

Dahlia yang terbelalak kaget hanya mengangguk, pelan - pelan ia pun mulai tenang. Setelah istrinya tenang, Ersa baru melepaskan bekapannya.

"Apa - apaan sih,Pak. Bapak mau memperkosa saya ya," protes Dahlia pada suaminya. Ersu tersenyum.

"Boleh dong... Bu Dahlia kan sudah menjadi istri saya." Jawaban Ersu membuat Dahlia batal marah. Justru wajahnya kini merona merah menahan malu. Ersu tidak akan mencuri - curi perbuatan mesum seperti tadi seandainya Dahlia dengan senang hati mau 'melayani' sang suami.

"Kita lakukan jika kita sudah pulang saja ya, Pak. Di sini ada Tita." Ersu tertawa geli melihat wajah malu - malu tapi mau istrinya. Dikecupnya kening Dahlia. "Semoga suamimu bisa tahan ya, Sayang...."



Melati datang ke rumah sakit pagi - pagi sekali untuk mengantar seragam kerja kakaknya. Begitu juga dengan mbok Ijah. Kali ini ia juga datang lebih

awal agar nyonya barunya tidak terlambat berangkat ke sekolah untuk mengajar.

Mbok Ijah dan Melati tampak tertawa - tawa riang saat keduanya bertemu. Mereka geli melihat tampang pengantin baru yang terlihat malu - malu.

"Mungkin sebaiknya nanti malam saya yang akan menunggu mbak Tita. Supaya Pak Ersas dan Bu Dahlia mempunyai waktu untuk menikmati malam pertama,"bisik mbok Ijah pada tuan mudanya. Sebagai wanita yang sudah banyak makan asam garam dalam berumah tangga, ia hapal betul dengan ekspresi menderita Ersas yang sudah pasti semalaman belum mendapatkan haknya sebagai suami.

Ersa tertawa senang."Ide bagus mbok." Ersas sependapat dengan mbok Ijah. Dalam hatinya mengagumi asistennya yang setia itu. Meskipun hanya seorang ART, tapi perhatian yang ditunjukkan lebih dari seorang ibu bagi Ersas dan Tita.

Ersa mengantar Dahlia ke sekolah. Ini adalah hari pertama ia mengantarkan istri setelah mereka resmi menikah. Sampai di sekolah, Ersu dengan gentle membukakan pintu untuk Dahlia, dan dengan takzim Dahlia menjabat tangan serta mencium punggung tangan lelaki yang telah menjadi suaminya.

Pak Satpam yang sedang mengatur lalu lintas di depan sekolah sempat menyaksikan sekilas dan tersenyum. Ia ikut merasa senang rekan satu yayasan yang kemarin sempat dilanda dilema cinta telah menemukan kebahagiaan dan mulai eksis dengan kekasih barunya.

"Selamat pagi, Bu Dahlia, diantar yayang barunya ya," goda pak satpam ketika mobil Ersu sudah menjauh. Wajah Dahlia tersipu - sipu.

"Eeeehhh... i... iya, pak," jawab Dahlia dengan gugup. Ia khawatir orang lain mengetahui jika ia sudah menikah dengan papa ganteng walinya Tita.

Untuk saat ini ia masih belum siap untuk *go public*. Setidaknya tunggu sampai Tita sembuh, ia baru akan menjelaskan pada teman - teman sekantornya.

Saat akan memasuki halaman sekolah, sebuah suara menyapanya.

"Hai, Lia, apa kabar?"





Dua Puluh Empat

Ary dan Nadia datang untuk mengantarkan undangan pernikahan mereka kepada Dahlia. Meskipun nanti Dahlia tidak datang, setidaknya Mereka berdua sudah mengundangnya untuk hadir dalam acara pernikahan mereka. Sayangnya Ary dan Nadia kelewat malu harus mengirim undangan itu ke rumah Dahlia. Bagaimana tidak? Nadia masih terbayang perbuatan sang ibu yang berlutut memohonkan maaf untuknya, dan kejadian itu

meninggalkan perasaan tidak enak yang membekas di hati Nadia.

Ary sendiri sudah tidak punya nyali bertemu mantan ayah mertuanya. Jadi mereka berdua sepakat mengantarkan undangan tersebut secara langsung pada Dahlia. Mereka tiba di depan sekolah dan melihat Dahlia sedang menyapa pak satpam.

"Kebetulan sekali, Mas, aku turun dulu ya." Nadia segera turun dari mobil untuk menghampiri Lia. Sedangkan Ary tetap bergeming di belakang setir mobilnya. Kalaupun ia ikut menemui Dahlia, gadis yang telah ia lukai perasaannya itu pasti akan menghindarinya.

"Hai, Lia, apa kabar?"

Tubuh Dahlia menegang saat mendengar suara seseorang yang menyapanya. Ia sangat mengenali suara itu. Suara siapa lagi kalau bukan si kolor sobek. Dahlia pun membalikkan badannya dengan seanggun mungkin. Ya iya lah, ia harus pede dong

menghadapi calon nyonya Ary. Kan Dahlia sudah menjadi nyonya Ersu. Dengan wajah jumawa ia menatap Nadia. Dan mengabaikan Ary yang tetap berada di dalam mobilnya. Sebaiknya memang begitu, karena Dahlia tidak sudi melihat Ary.

"Hai, Nad, tumben datang." Dahlia membalas sapaan Nadia dengan setenang mungkin.

Untuk beberapa saat keduanya saling bertatapan. Dahlia mencoba untuk bersikap wajar walaupun sebenarnya di lubuk hatinya yang terdalam ingin sekali mendorong tubuh sahabatnya itu ke jalanan supaya ada kendaraan yang melibas tubuh perempuan yang sudah tega menikungnya. Sayangnya Nadia sedang hamil. Dan Dahlia tidak tega membahayakan janin yang berada dalam kandungan Nadia, meskipun ia sendiri sangat membenci ibu si jabang bayi.

"Aku datang untuk mengantarkan undangan pernikahan." Nadia mengulurkan sebuah undangan

bersampul warna merah muda. "Kuharap kamu mau datang ke acara pernikahanku."

Nadia tersenyum, Dahlia pun balas tersenyum sambil menerima undangan yang diberikan oleh sahabatnya yang berhati iblis. Duh susah sekali rasanya harus berpura - pura baik di depan orang yang pernah mengecewakan dan membuat kita sakit hati. Situasi mereka saat ini benar - benar terasa canggung. Mengapa mereka harus terjebak dalam panggung sandiwara drama pelakor dan korban perselingkuhan seperti ini ya?

Untunglah suara dering bel menyelamatkan Dahlia dari situasi tidak mengenakan barusan. "Aku masuk dulu ya. Bye." Dahlia segera balik badan dan berlalu meninggalkan Nadia.

Nadia masih berdiri di tempatnya.

Maafkan aku, Lia, tapi aku mencintai Ary dan aku tidak bisa hidup tanpanya. Maaf!

Kemudian Nadia kembali ke dalam mobil Ary yang telah menunggunya. Sementara pak satpam yang sudah hafal dengan mobil Ary hanya membatin.

Oh itu toh pelakor yang merebut calon suami bu Dahlia?

Gara - gara selembat undangan bersampul merah muda yang Dahlia terima dari Nadia tadi pagi, perasaannya dibuat campur aduk dan bad mood. Wajahnya tampak kusut saat berjalan ke luar dari halaman sekolah. Mungkin sebaiknya Dahlia pulang ke rumah dulu untuk tidur.

Sampai di gerbang depan, Dahlia melihat Ersya yang sudah menunggunya. Bahkan Ersya tanpa canggung tampak berbincang dengan pak satpam sambil tertawa - tawa.

"Selamat siang, Bu Dahlia, sudah mau pulang nih." Pak satpam menyapa Dahlia dengan ramah. Dahlia mengangguk.

"Iya, Pak." Dahlia kembali dibuat gugup dan salah tingkah, karena sang suami tampak tersenyum ke arahnya. Senyum yang meredakan kegalauan hati Dahlia akibat pertemuannya dengan Nadia tadi pagi. Kenapa Dahlia harus merasa iri dengan Nadia? Toh ia juga sudah menikah, bahkan menikahinya juga dengan mantan personil band yang ia idolakan.

Dahlia membalas senyuman Ersu. Situasi tersebut membuat pak satpam menggoda *new couple* yang berdiri di depannya. Dan wajah Dahlia jadi semakin merah karena malu.

Setelah berpamitan dengan pak satpam, mereka pun meninggalkan gerbang sekolahan. "Tolong antarkan ke rumah orang tua saya dulu ya, Pak. Saya mau menyimpan undangan dan mengambil baju ganti untuk menginap nanti malam."

"Mmmm... kalau nanti malam Bu Dahlia absen jagain Tita, gimana."

"Maksud Bapak apa?"

"Ya Bu Dahlia pasti tahu lah maksud saya apa."
Ersa mengerling ke arah istrinya. Dahlia terperangah.

Duh suami aku ternyata udah nagih

"Katanya Bapak janji mau sabar menunggu."
Dahlia memanfaatkan hak vetonya, kan Ersanya sendiri yang mengatakannya semalam? Masa pria itu lupa?

"Sayangnya adik kecil saya sudah tidak sabar ,Bu, mau bagaimana lagi." Ersanya mengerling ke arah istrinya.

"Bapak mesum! Memangnya Bapak mau melakukannya di rumah siapa."

"Bagaimana kalau kita menginap di hotel saja?"
Ajakan Ersanya membuat Dahlia tampak berpikir. Ia berusaha untuk mencari alasan supaya *injury timenya* diperpanjang. Rasanya aneh harus *berindehoy* dengan lelaki yang baru saja kita kenal. Dengan Ary yang sudah berpacaran selama 5 tahun saja, Dahlia tidak sampai kebablasan kok.

"Aduh jangan dong, Pak. Surat nikah kita belum jadi, nanti kalau ada razia pasangan mesum kan kita ikut terciduk pak,". Dahlia mencoba menakut - nakuti Ersu.

Ersu tampak berpikir dan membenarkan ucapan Dahlia barusan. Jangan sampai deh nama mereka muncul di *headline* koran atau tabloid dengan judul 'Eks Gitaris Annoying Tercyduk Razia Satpol PP Sedang Indehoy di Hotel Anu'. Bisa menjatuhkan image kan?

"Kalau di rumah Bu Dahlia?"

"Saya takut ada *abege* labil yang ikut nguping." Dahlia teringat dengan Melati. Kamar mereka kan bersebelahan.

"Kalau di rumah saya," Ersu masih juga pantang menyerah

"Duh, saya malah nggak enak lagi, Pak. Kan saya juga belum lama kenal ibu dan bapak mertua. Masa saya datang cuma buat *indehoy* sama Bapak."

Dahlia berusaha membuat alasan agar ia masih diberi perpanjangan waktu dari kewajiban melayani suaminya.

Ersa menggaruk kepalanya karena frustrasi. Gara - gara penasaran mencium Dahlia semalam, pertahanan diri Ersanya jebol. Jadi hari ini ia berusaha melancarkan rayuannya agar sang istri mau ia ajak berindehoy ria.

"Baiklah, Bu. Ini pilihan terakhir. Bagaimana kalau kita melakukannya di dalam mobil saja."

Wajah Dahlia jadi bersemu merah. *Berindehoy* di dalam mobil?



"Mbok Ijahhh... Bu Dahlia kok belum datang." Tita yang sedang bosan hanya bisa mengeluh. Soalnya kemarin ruangnya ramai dan sekarang ruangnya jadi sepi, rasanya jadi menjemukan.

"Bu Dah belum datang, tapi itu ada *yangkung* dan *yangti*," ucap mbok Ijah sambil menunjuk kedua pasutri yang sedang duduk di sofa.

Tita memandang tamu yang mengunjunginya. Kalau tidak salah itu adalah ayah dan ibunya bu Dahlia.

"Assalamualaikum, Tita sudah bangun ya!" Bu Pur segera beranjak mendekati Tita. Tita dan Ersya itu sepaket, jadi bu Pur dapat menantu berbonus cucu yang imut dan lucu. Meskipun bukan putri kandung Dahlia, tapi bu Pur langsung sadar mengapa putrinya kesengsem dengan gadis kecil itu.

"Waalaikumsalam." Tita sengaja memasang wajah imutnya yang membuat hati bu Pur meleleh. Akibatnya beliau juga langsung kesengsem dengan cucu barunya itu.

"Aduh lucunya..."

Sebentar saja Tita sudah akrab dengan kakek dan nenek barunya itu. Soalnya eyangnya yang baru

ini sangat ramah, beda sekali dengan eyangnya yang di rumah. Lalu ruangan Tita menjadi bertambah ramai ketika yangti dan yangkung nya datang. Para eyang, dan mbok Ijah sepertinya sedang membahas tentang resepsi pernikahan.

"Mbok Ijah, Bu Dahlia dan papa Ersu kapan datang." Tita kembali mencari perhatian. Bu Pur segera menghampiri Tita.

"Kalau bu Dahlia dan Papa Ersu libur nggak datang dulu boleh kan, Sayang."

"Kenapa mereka libur dating?"

"Soalnya... Bu Dahlia dan papa Ersu mau membuatkan adik untuk Tita. Tita ingin punya adik tidak?"

Mendengar kata 'adik', mata Tita langsung berbinar cerah. Ia pun mengangguk. "Berarti besok adiknya sudah bisa diajak kesini dong!" Pertanyaan Tita yang polos membuat para orang dewasa yang berada di kamarnya tertawa geli.

Tita tidak tahu kalau adiknya yang dibuat hari ini, baru akan jadi setelah 9 bulan kedepan.

"Tita yang sabar ya, Sayang. Berdoa saja semoga adiknya cepat jadi."

Dan Tita kembali mengangguk dengan polos. Ya sudah, yang penting Tita akan mempunyai adik. Untuk hari ini, Tita merelakan waktunya untuk tidak bertemu Bu Dah dan papa Ersa dulu.

Setiba dirumahnya, Dahlia mendapati pintu rumah yang terkunci. Untunglah ia sudah tahu dimana tempat kedua orang tuanya biasa menyimpan kunci agar Dahlia maupun Melati masih tetap bisa masuk ke dalam.

"Pak, pintunya jangan lupa di gerendel ya," Dahlia mengingatkan suaminya. Ersa tersenyum jahil, mumpung rumah sedang sepi. Berarti ada kesempatan dong?

Dahlia terkejut saat Ersa yang baru saja mengunci pintu langsung memeluk Dahlia dari

belakang. Bibir Ersu mendekat ke telinga Dahlia dan berbisik. "Sekarang aja mau kan. Mumpung rumah nggak ada orang." Tangan Ersu pun dengan terampil membelai paha dan meremas gunung kembar istrinya. Dahlia hanya memekik. Ia tidak siap dengan perlakuan Ersu yang begitu tiba - tiba.

Meskipun rekor pacaran Dahlia itu selama 5 tahun. Tapi jujur saja, Dahlia tidak pernah berbuat sampai sejauh ini. Dahlia ingin menolak namun sekelebat bayangan Ary muncul. Sekarang Ia sangat membenci lelaki itu. Dan saat ini ingin mengenyahkan bayang - bayang mantan tunangan dari otaknya. Karena kalau hanya memandangi suaminya saja, bayangan pria itu masih mengganggunya.

Dahlia berbalik, dan tangannya melingkari leher Ersu. "Tolong bantu saya melupakan kunyuk yang telah membuat hati saya terluka, terserah Bapak mau pakai cara apa." Dahlia menatap manik mata

suaminya. Ersu tersenyum. "Dengan senang hati, nyonya."

Ersa mendaratkan ciuman di bibir Dahlia, dan wanita yang telah sah menjadi istrinya itu membalas ciumannya. Ciuman lembut yang mereka lakukan perlahan - lahan mulai memanas.

"*Mmmhhhp...* di kamar saja ya, Pak," ucap Dahlia disela - sela pagutan bibir yang mereka lakukan. Tanpa melepaskan pelukan, keduanya berjalan menuju ke kamar Dahlia.

Pasangan pengantin baru itu berhasil sampai ke dalam kamar dan Ersu segera membaringkan istrinya di ranjang. Dibelainya pipi Dahlia dengan lembut. "Saya ingin bilang kalau Anda sangat cantik," puji Ersu sambil menatap lekat wajah wali kelas Tita yang kini menjadi wanitanya.

"Anda juga semakin tampan," puji Dahlia balas membelai wajah Ersu gitaris idolanya. Tak ada lagi rasa gengsi seperti ketika keduanya berada di rumah

sakit. Ersu tertawa serak dan kembali memagut bibir Dahlia. Sementara bibir dan lidah mereka sibuk, tangan keduanya tak kalah terampil saling membelai dan meloloskan penghalang yang menutupi tubuh. Mata Ersu menggelap karena kabut gairah saat menyaksikan tubuh telanjang istrinya yang begitu ranum dan menggoda. Dahlia menggigit bibirnya merasa salah tingkah.

"Tatap saya, Sayang," bisik Ersu ketika ia melihat wanitanya menatap ke arah lain dengan wajah malu - malu. Dahlia memberanikan diri menatap Ersu yang perlahan - lahan menunduk dan mulai memainkan gunung kembar miliknya. Sentuhan yang dilakukan Ersu membuat Dahlia menjerit tertahan.

"Jangan ditahan, Sayang. Berteriaklah sesuka Anda," bisik Ersu sambil memainkan gunung kembar istrinya dengan lihai.

Cumbuan Ersas perlahan turun ke pusat inti milik istrinya, Dahlia spontan merapatkan pahanya. Ersas menyeringai. Dibelai dan dikecupinya paha dan pinggul Dahlia. Dahlia mendesah dan tanpa sadar membuka pahanya. Sentuhan yang dilakukan Ersas membuat otaknya ingin mencecap kenikmatan lebih banyak lagi.

"Shhhhh...." Dahlia mendesah ketika lidah Ersas memainkan miliknya, pinggulnya terangkat dan bergerak mengikuti permainan lidah suaminya.

Dahlia memekik ketika merasakan badai pelepasannya datang. Tangannya meremas seprai dan sebelah tangannya yang lain menjambak rambut Ersas. Desahan istrinya membuat Ersas menginginkan bagiannya.

"Apakah Anda sudah siap, Nyonya," goda Ersas pada istrinya yang baru saja menikmati badai kenikmatan. Dahlia mengangguk dengan malu -

malu manakal melihat milk Ersu yang sudah menegang karena menginginkannya.

"Akh!" jerit Dahlia saat kejantanan Ersu memasuki miliknya. Pria itu menghentikan usahanya membobol gawang ketika ia mendengar isak tangis Dahlia.

"Stttt.... Jangan menangis, Sayang. Baiklah kalau sakit kita sudahi sajam" bisik Ersu lembut dan menatap wajah istrinya. Sambil menangis Dahlia menggelengkan kepalanya.

"Saya ingin merasakan Anda di dalam diri saya, Pak."

Ersu menghujani wajah Dahlia dengan kecupan penuh cinta. "Kalau begitu tahan dulu sakitnya ya, setelah itu saya akan membawa Anda ke surga."

Dahlia tertawa dan menangis secara bersamaan. Ia berusaha memantapkan hati menghadapi ritual malam pertamanya yang sempat tertunda.

"Aaaahhh," jerit Dahlia ketika milik suaminya kembali berusaha untuk masuk. Namun sesudahnya terdengar desah kenikmatan dari bibir Dahlia.

"Tatap saya, Sayang," pinta Erska sambil bergerak memompa tubuh Dahlia yang bergerak liar dibawahnya. Dahlia menatap wajah suaminya. Tubuh Erska yang telanjang dan dipenuhi keringat terlihat seksi saat tengah memuaskan dirinya. Dahlia melingkarkan tangannya di leher Erska dan mencoba menghayati penyatuan mereka. Tak lama kemudian badai pelepasannya kembali datang. Erska merasakan jepitan yang begitu kuat di bawah sana, ia pun bergerak untuk mengejar pelepasannya.

"Ahhh!" Kepala Erska tengadah dan tubuhnya menghentak - hentak sebelum akhirnya terkulai menindih tubuh Dahlia yang lebih dulu lemas tak berdaya.



Suara bel pintu membangunkan Dahlia dan Erska yang sedang terkapar di ranjang. Mereka tertidur setelah aksi pergulatan yang dilakukan beberapa jam yang lalu. Dengan menahan rasa sakit di area intimnya, Dahlia segera mengenakan kembali pakaiannya. Erska yang melihat ringis kesakitan di wajah istrinya jadi merasa tidak tega.

"Biar aku saja yang membukakan pintu." Erska menahan Dahlia dan bangkit dari tidur dengan tubuh telanjang. Dahlia tersipu malu saat ia teringat tubuh telanjang Erska tengah menindih dan berusaha memberinya kepuasan.

Ia pun mengambilkan kaus dan celana training miliknya untuk dipakai oleh Erska.

"Bukain pintu kok la... ma," Bu Pur tidak jadi mengomel saat ia melihat menantunya yang membukakan pintu. Tampangnya yang *semrawut*, dan pakaian yang gunakan Erska membuat bu Pur terkikik geli. Menantunya baru saja belah duren.

"Mbok ya tadi Mama di telpon dong, biar Mama dan Papa nggak buru - buru pulang."

Ersa hanya nyengir malu, apalagi kedua mertuanya tertawa - tawa menggoda.

"Bapak dulu juga begitu kan, nggak sabaran ingin main tubruk sama Mama." Bu Pur membuka aib suaminya.

"Tapi mama suka kan. Kita tempur semalaman dapat 7 ronde kayaknya ya. Trus 2 minggu kemudian langsung hamil si Dahlia." Pak Pur tertawa terbahak - bahak saat memamerkan keperkasaannya jaman masih pengantin baru dulu.

"Saya juga baru mau mulai ronde ke empat, tapi dicut untuk membukakan pintu mama dan papa," canda Ersu tidak mau kalah.

"Jangan kemaruk, Nak. Nanti istrimu gempor. Kalau nggak bisa jalan kamu sendiri yang repot seperti Papa dulu yang harus gendong mamamu kemana - mana. *Hahahahaha...*" Lalu pak Pur

menyanyi lagunya mbah Surip yang berjudul tak gendong itu sambil memandang istrinya.

"Mama sih maklum, Pa menantumu pasti kalap gara - gara semalam menahan hasrat." Bu Pur ikut mengompori menantunya. Tawa pun kembali membahana di rumah keluarga pak Pur.

"Ya sudah, sana kalau mau dilanjut. Kita sudah diberi cucu perempuan, berikutnya kita *request* cucu laki - laki. Gitu ya, Ma." Pak Purnomo mengkode istrinya. Maklum, anaknya pak Purnomo itu semuanya berjenis kelamin perempuan. Jadi beliau ngebet ingin mempunyai cucu laki - laki.

Ersa kembali masuk ke kamar dan melihat Dahlia berbaring dengan mengenakan baju rumahan. Matanya yang terpejam menunjukkan betapa lelahnya Dahlia menerima gempuran Ersa. Dikecupnya kening sang istri yang sedang tidur, dalam hati Ersa berjanji akan membantu Dahlia

mengenyahkan Bayangan Ary dan menggantikannya dengan bayangan dirinya.

Dahlia terbangun saat merasakan hangat napas berhembus di ceruk lehernya. Kemudian indra perabanya mulai merasakan belaian lembut tangan Ersya yang menyusup ke dalam dasternya.

"Ini jam berapa,Pak Ersya?"

"Ini sudah jam setengah 8 malam, sayang." Jawaban Ersya membuat Dahlia buru - buru bangun dari tidurnya.

"Kenapa bapak nggak bangunin saya dari tadi," protes Dahlia.

"Soalnya Bu Dahlia sepertinya capek, saya nggak tega bangunin."

Jelas saja Dahlia tepar, itu semua gara - gara Ersya. Sedangkan Ersya si tersangka utama hanya tersenyum - senyum tanpa merasa berdosa. Dahlia menyingkirkan lengan Ersya yang sedang melingkar di pinggang Dahlia. Posisi mereka sangat romantis,

sayangnya sekarang sudah *time out*. Waktu untuk berromantis ria sudah selesai.

"Kita ke rumah sakit kan."

"Nggak usah."

"Kalau Tita jadi rewel karena mencari saya, terus gimana." Baru selesai bicara, ponsel Dahlia pun berdering.

Bu Ijah *calling*...

Dahlia segera menekan tombol hijau dan meloudspeaker ponselnya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Bu Dahlia..." Suara Tita menyapa Dahlia.

"Iya, Sayang.... nyari Bu Dahlia ya. Tunggu ya Sayang. Sebentar lagi Ibu datang kok."

"Nggak usah , Bu Dahlia. Nenek bilang Ibu sedang bikin adik untuk Tita. Bu Dah selesaikan dulu aja bikin adiknya biar besok sudah matang dan bisa diajak jenguk Tita."

Dahlia dan Erska tertawa geli mendengar ucapan Tita. Memangnya bikin adik itu semudah bikin kue apa yang semalam bisa langsung jadi. Meskipun bahan dan prosesnya hampir sama. Karena sama - sama memakai telur dan dikocok sampai mengembang. Cuma kalau membuat adik itu jadinya menunggu dulu selama 9 bulan.

"Ya sudah. Sekarang Tita tidur dulu ya, oh ya Tita mau bicara nggak sama papa."

"Ya, Bu Dahlia."

Dahlia menyerahkan ponselnya pada suaminya, kemudian ikut mendengarkan Tita mengobrol dengan Erska.

"Oke, Sayang. Papa dan Bu Dahlia mau nerusin bikin adik, Tita bobok dulu ya," Erska mengakhiri percakapannya dengan Tita.

"Ya, Papa." Tita dengan patuh menuruti bujukan Erska. Ini om nya benar - benar ngajarin hal - hal nggak bener deh.

"Met tidur, Tita Sayang," ucap Ersya pada gadis kecilnya.

"Bu Dahlia ciuman buat Tita mana?" Tita meminta jatah cium dari bunda barunya. Dahlia menerima ponsel yang diberikan oleh Ersya.

"Selamat tidur ya Sayang... *muach... muach... muach....*"

Terdengar tawa ceria di seberang sana, setelah itu telpon mereka pun terputus. Dahlia meletakkan kembali ponselnya di atas nakas. Dan ia terhenyak ketika tangan kekar Ersya kembali menarik tubuhnya hingga jatuh menindih tubuh Ersya.

"Mari kita lanjutkan proses membuat adik untuk Tita."

Dahlia mengelak. "Pak, saya lapar. Kita seharian belum sempat makan loh." Dahlia mengingatkan. Terpaksa proses membuat adik untuk Tita pun ditangguhkan.

Ersa mengajak Dahlia untuk makan malam di sebuah warung tenda. Apa boleh buat, sekarang hampir pukul sembilan malam, dan restoran yang mereka kunjungi sudah mulai menolak pelanggan karena mendekati waktu tutup. Untunglah, Dahlia bukan tipe pemilih. Yang penting perutnya kenyang setelah seharian diajak berolahraga ranjang oleh suaminya.

"Tadi pak satpam cerita, katanya Bu Dahlia didatangi mantan dan calon istri barunya ya? Mereka datang mau ngapain."

Mata Dahlia membulat, ya ampun.... bisa - bisanya Ersu menggosip dengan pak satpam sih?

"Nadia mengantar undangan pernikahan." Dahlia menjawab tanpa minat. Ia sudah malas membahas duo pengkhianat itu. Waktunya tutup buku dan memulai lembaran baru.

"Datang ke pernikahan mereka yuk, Saya temeni deh."

"Hah ngapain. Kurang kerjaan banget."

"Nggak apa - apa, sekalian *go public* kalau kita sudah menikah. Sepertinya seru deh." Ersya menyeringai jahil. Dahlia tampak berpikir.

"Oke, Pak. Saya setuju."





Dua Puluh Lima

Secara tidak langsung, pernikahan antara Dahlia dan Erska ikut membantu mempercepat pemulihan Tita. Setelah menjalani serangkaian tes dan *check up*, akhirnya gadis kecil itu diijinkan untuk pulang.

Saat ini mereka sedang berkemas - kemas untuk pulang dengan dibantu pak Udin dan mbok Ijah.

"Bu Dah, adiknya Tita jadinya kapan?" tagih Tita saat ia bersiap di ajak untuk pulang.

Dahlia bingung, bagaimana harus menjelaskan pada anak seusia Tita agar penjelasannya mudah dipahami tapi juga tidak mengandung unsur negatif.

"Sabar ya, adiknya belum mau ketemu sama kak Tita." Dahlia menowel pipi gadis kecilnya dengan penuh kasih sayang. Tita hanya mengangguk - angguk dengan patuh. Apalagi sekarang Dahlia memanggil Tita dengan embel - embel kakak.

Sepanjang perjalanan pulang, wajah Tita tampak murung. Apalagi saat mobil yang dikemudikan pak Udin memasuki gerbang rumah eyangnya. Rasa takut kembali melingkupi hatinya. Gadis itu pun mencengkeram erat - erat baju Dahlia.

"Akhirnya kita sampai juga." Mbok Ijah menatap wajah Tita yang berubah mendung.

Ersa bersiap menggendong tubuh Tita. Tapi Tita malah menangis. "Tita nggak mau pulang."

gadis kecil itu memejamkan matanya rapat - rapat. Reaksi protes yang membuat Ersu mengerutkan keningnya.

"Tita mau tinggal dirumah bu Dahlia saja, sama tante Mela, sama kakek, dan nenek," rajuk Tita sambil menangis tersedu.

Dahlia yang memahami apa yang telah terjadi pada Tita pun menjadi maklum. "Nanti kakak tidur ditemani Ibu ya." Dahlia merayu Tita. Ini juga modusnya Dahlia. Soalnya ia capek digempur oleh Ersu setiap malam. Jadi malam ini ia akan menemani Tita tidur supaya lebih aman dari gangguan Suaminya.

Tita berada digendongan Ersu sambil terus menangis. Akhirnya setelah sampai di kamar Tita, ia pun menanyai gadis kecilnya.

"Tita kenapa,sayang." Ersu menarik kursi belajar Tita. Kini mereka duduk saling berhadapan.

"Tita takut sama *yangti*." Tita menjawab sambil tertunduk dalam. Kecelakaan yang dialami Tita tidak hanya membuat tubuhnya terluka, tetapi juga melukai perasaannya.

"Tenang... *yangti* nggak akan memarahi Tita lagi kok."

Tita menggelengkan kepalanya kuat - kuat. Hatinya masih belum bisa memaafkan eyang putrinya. Masih terbayang di benak Tita wajah *yangti* yang menyeramkan saat mengancam dan rasa takut karena Tita akan dikirim ke panti asuhan. Dua hal tersebut membuat kejiwaannya sedikit bermasalah. Mungkin memang sebaiknya Ersas memiliki rumah sendiri, agar Tita tidak merasa ketakutan dengan *yangtinya*.

Ersa menatap Dahlia dan Tita yang saat ini sedang tidur di dalam kamarnya. Sebenarnya ia tidak ingin masa - masa pengantin barunya di rusuh oleh Tita, tapi mau bagaimana lagi Daripada Tita rewel

dan mengajak mengungsi ke rumah mertuanya, lebih baik Ersya yang mengalah. Toh malam ini ia ada undangan *party after* konsernya Annoying.

"Bu Dahlia, suamimu pamit mau pergi dulu ya." Ersya mengecup dengan lembut pipi Dahlia yang sedang tidur sambil memeluk Tita. Istrinya hanya menggeliat dan mengumam.

"Hmmm...."

Setelah puas memandangi Dahlia dan Tita yang sedang tidur, Ersya pun bersiap untuk pergi untuk bertemu mantan rekan - rekan seperjuangannya.

Suasana club yang didatangi oleh Ersya cukup ramai. Mereka seperti mengadakan acara temu penggemar saja. Para personil Annoying sibuk melayani para penggemar mereka untuk berfoto - foto ria.

"Akhirnya lo datang juga." Lanang menyambut kedatangan Ersya dan mereka kemudian ber *highfive*

bersama. Ersu berbasa - basi sebentar dengan personil Annoying, mereka minum bir sambil mengenang masa - masa berat perjuangan mereka dulu. Kemudian Lanang menarik Ersu untuk di ajak berdiskusi.

"Tita gimana?"

"Alhamdulillah, dia udah balik ke rumah."

"Dia nggak rewel lo tinggal."

"Dia lagi bobok nyenyak dikelonin Mamanya."

"Maksud lo?"

"Ya istri gue lah. Emang siapa."

"Lo udah merid, *anjirrrrr* lo bro kenapa nggak ngabari kita - kita." Lanang memukul bahu Ersu dengan pelan. Ersu tertawa.

"Tenang aja, gue baru nikah secara agama, nikah negara dan resepsinya menyusul kalau Tita sudah sehat."

"Emang lo nikah sama siapa?"

"Gue nikah sama gurunya Tita. Seperti saran lo dulu kan. Gue harus menikahi perempuan yang juga sayang sama Tita."

"Emang gurunya Tita mau sama lo."

"Ya jelas mau lah, dia kan fans gue."

Lanang kembali memukul lengan Ersya sambil tertawa keras.

"Trus cewek yang mau lo kenalin mana." Ersya mulai celingak - celinguk mencari orang yang dibicarakan oleh Lanang tempo hari.

"Tadi sempat ketemu sih di venue. Kebetulan dia juga fans lo. Tapi dia nggak bisa ikut kesini karena dia mengajak adiknya teman SMP gue yang masih dibawah umur." ucapan Lanang terdengar sedikit kecewa.

"Tapi dari video ini bisa lo jadiin referensi kok, bro." Lanang memutarakan rekaman video live perform dari ponselnya.

"Lo bilang cewek, bukannya ini cowok. Ya ampun, Lan? Lo segitu *desperate* amat sih sama si gendut itu sampe merubah orientasi seksual lo."

Lanang menggetok kepala sahabatnya karena ucapan ngawur barusan. Erska meringis sambil nyengir. Manajernya itu dari dulu memang seperti itu. Selalu tidak terima ada orang yang menjelek - jelekkan orang lain baik secara verbal maupun visual.

"Dia itu cewek, Bro. Mata lo mesti dipensiun dan di instal ulang kayaknya."

Erska mengamati baik - baik sosok penyanyi di video milik Lanang. Ia menyaksikan video itu dari awal hingga akhir.

"Keren juga, lo jeli kalau disuruh membidik talent baru."

"Tentu saja, dia itu istimewa." Mata Lanang tampak berbinar saat memuji calon artis barunya itu.

"Jangan - jangan lo naksir ya? Lanang - Lanang. Dari dulu selera lo tuh selalu diluar ekspektasi pria

normal deh. Dulu naksir cewek gendut. Sekarang naksir cewek abal - abal." Ersal menggeleng - gelengkan kepalanya.

"Itu baru namanya cinta, Bro." Lanang membela diri.

"Laki - laki kalau melihat cewek dari body yang aduhai, bukan cinta namanya, tapi nafsu." Ersal dan teman - temannya kompak menertawakan prinsipnya Lanang.

Ersal larut dalam reuni bersama Lanang dan member Annoying. Hingga tak terasa, hari telah berganti.

"Gue pamit pulang dulu ya, bro."

"Cie.... yang udah nggak tahan mau meluk istri..." Semua rekan - rekan Ersal kompak menggoda *eks member Annoying* yang baru saja melepas masa lajang.

"Soalnya besok gue mau nemeni istri gue ke kondangan mantannya."

"Sepertinya lo masih hutang banyak cerita ke gue deh, Sa."

"Makanya maen aja. Kerumah gue boleh, ke kantor gue juga boleh!" Ersu mengajak teman-temannya untuk mampir mengunjunginya. Sayangnya mereka tidak bisa mengunjungi Ersu, karena harus melanjutkan tour ke kota berikutnya.

"Ya sudah *good luck* ya bro." Ersu menyalami dan memeluk rekannya satu persatu. Sebenarnya ia merasa rindu bisa menikmati kebebasannya seperti dulu. Tapi sudah ada Tita dan Dahlia yang kini menjadi prioritas utamanya. Biarlah masa lalu bersama Annoying menjadi kenangan indah dalam hidupnya.

Ersu sampai di rumah pukul 3 pagi. Setelah membersihkan badan dan berganti baju, ia pun menggabungkan dirinya dengan Dahlia dan Tita di ranjangnya yang luas dan nyaman.

Ersa memandangi keluarga kecilnya. Hatinya merasa bahagia karena hidupnya kini terasa sempurna.

"Selamat tidur, Tita sayang...." Dikecupnya kening Tita penuh kasih. Kemudian Ersu bangun dan berjalan ke sisi ranjang yang ditiduri oleh Dahlia.

"Met tidur ya, Nyonya Ersu." Dikecupnya ening sang istri yang masih terlelap. Ciuman Ersu membuat Dahlia terjaga dari tidurnya.

"Pak Ersu sudah pulang." Dahlia yang masih setengah mengantuk menggeser tubuhnya agar ada tempat lapang untuk ditiduri oleh suaminya.

"Hmmm...." Ersu membaringkan badannya dan memeluk tubuh Dahlia. Tak lupa tangannya bergerilya menyentuh bagian tubuh sang istri yang menjadi favoritnya.

Dahlia melenguh pelan. Tubuhnya terlalu sensitif oleh sentuhan - sentuhan suaminya dan Ersu tersenyum saat melihat reaksi Dahlia.

"Kita lanjutkan proses membuat adik di kamarnya Tita aja yuk, Nyonya."



Tita mau ikut!" Gadis kecil itu merengek pada bu Dahlia dan papa Ersya yang nampak serasi akan pergi ke kondangan.

Dahlia terlihat cantik dengan gaun pesta warna pastel yang kemarin dibeli oleh Ersya di butik. Sedangkan Ersya terlihat gagah dalam balutan setelan jas. Sayangnya mereka berdua tidak mungkin mengajak Tita yang sedang dalam masa pemulihan.

"Tita dititipkan sama mama saya saja, Pak." Lalu Dahlia duduk di samping gadis kecil mereka yang sedang mengambek itu. "Tita menunggu Ibu dan Papa dirumah nenek dan kakek mau? Nanti main sama Tante Mela."

Tangisan Tita langsung berhenti. Dan gadis itu menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat. Ia mau menunggu di mana saja, asalkan tidak bersama yangti atau di panti asuhan. Dengan telaten, Dahlia membantu Tita berganti baju. Erska hanya menggeleng - gelengkan kepala. Padahal sebelum ada Bu Dahlia saja Tita tidak semanja itu, kenapa sekarang jadi super duper manja ya? Erska kan jadi berebut perhatian dengan bu Dahlia.

Tita disambut dengan suka cita oleh keluarga pak Purnomo. Beliau segera mengambil Tita dari gendongan Erska dan kini Tita merasa nyaman berada dalam gendongan kakeknya.

"Assalamualaikum, kakek." Tita mengecup pipi pak Purnomo.

"Waalaikumsalam cucunya kakek yang cantik." Pak Pur balas mengecup lembut pipi Tita sambil terkekeh. Hati Tita merasa bahagia. Keinginannya yang telah lama terpendam akhirnya bisa terwujud

juga. Apalagi kalau bukan digendong sang kakek dan bermain dengan sang nenek.

Ersa menatap interaksi antara Tita dan bapak mertuanya dengan perasaan yang mengharu biru. Kemudian Ersa berpamitan dengan Bapak mertuanya. Ersa duduk di mobil dan masih memandang Tita yang sedang bersama pak Purnomo. Terlihat raut bahagia di wajah Tita saat bersama orang tua Dahlia, berbeda sekali dengan saat berada di dekat orang tua Ersa.

"Pak, kita berangkat sekarang kan." Dahlia mengingatkan suaminya yang sedang termangu.

"Pak Ersa." Teguran lembut Dahlia membuat Ersa gelagapan.

"Pak Ersa nggak apa - apa kan." Dahlia terlihat cemas melihat suaminya. Gimana nggak cemas, hampir semalaman Ersa tidak tidur. Setelah berjam - jam reuni dengan Annoying hingga menjelang pagi,

pria itu pulang dan tidak segera tidur malahan sibuk mengaduk adonan untuk membuat adiknya Tita.

"Saya baik - baik saja. Hanya terharu saja melihat Tita dan bapak mertua barusan." Ersu mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Itu kan hal yang wajar, Pak. Cucu bermanja - manja dengan kakek dan neneknya bukan hal yang aneh kok."

"Wajar untuk anak yang lain, tapi tidak untuk Tita. Sejak dia lahir, bapak dan ibu saya tidak menyukainya," curhat Ersu dengan mata berkaca - kaca.

"Pantesan Tita trauma tinggal di rumah pak Ersu." Dahlia terbayang kembali wajah Tita yang sedang ia sidang karena berbuat kesalahan. Hatinya juga merasa menyesal setelah mengetahui segalanya tentang Tita. Gadis kecil itu, selain sudah yatim piatu, juga dibenci kakek dan neneknya. Pantas saja Tita selalu mencari perhatian.

"Sepertinya setelah menikah nanti, kita harus punya rumah sendiri nih."

Dahlia hanya mengamini ucapan suminya. Kemudian ia teringat mengenai pernikahannya yang dilakukan secara dadakan, dan belum sempat membuat komitmen dengan pasangan mengenai pekerjaan.

"Pak Ersa, setelah kita menikah, Anda tidak keberatan kan saya tetap bekerja."

Ersa menoleh ke arah Dahlia sekilas, ia melihat Dahlia juga sedang menatapnya. "Bu Dahlia tidak capek menjalankan peran ganda? Saya nggak keberatan kok kalau Bu Dahlia memilih jadi ibu rumah tangga."

"Justru dengan bekerja, saya masih bisa mengawasi Tita, Pak."

Lha iya kan? Soalnya Tita adalah murid di yayasan tempat Dahlia mengajar. Selama 6 tahun ke

depan, Tita bisa tetap dalam pengawasan Dahlia. Jika perlu setiap tahun Dahlia menjadi wali kelasnya Tita.

"Waktunya Bu Dahlia jadi untuk Tita semua dong." Ersya memprotes istrinya. Dahlia hanya tertawa, bisa - bisanya Ersya cemburu pada anak mereka sendiri.

"Bolehlah, tapi saya ingin pembagian waktu yang adil. Kalau siang Bu Dahlia bersama Tita, berarti malamnya waktu Bu Dahlia sepenuhnya adalah milik saya." Ersya menoleh ke arah Dahlia sambil mengedip jahil. Kode keras dari Ersya membuat Dahlia blingsatan.

Berarti malamnya waktu bu Dah sepenuhnya adalah milik saya. Sama dengan...

Semalam suntuk Dahlia bersama pak Ersya. Sama dengan...

Dahlia langsung membayangkan yang iya - iya.

Tita duduk dengan tenang sambil memperhatikan nenek barunya membuat kue kering. Yang paling mudah tentu saja membuat nastar, kue imut yang banyak disukai oleh anak - anak. Pengalamannya melihat nenek mengaduk adonan, dan membantu mencetak kue nastar, secara tidak langsung menstimulasi otaknya. Ia jadi memiliki kebiasaan baru yaitu mengamati.

Belum lagi rasa ingin tahunya yang selama ini tersimpan dan tidak bisa ia tanyakan pada orang dewasa, kini mulai bisa Tita ungkapkan dengan lancar. Pak dan bu Purnomo seolah mengerti. Dengan sabar mereka mendengarkan semua celotehan Tita. Kadang keduanya menarik napas karena prihatin, saat Tita bercerita tentang kerinduannya pada papa dan mama kandungnya.

Kemudian pak dan bu Purnomo tertawa saat mendengar curhat Tita sewaktu acara pentas seni di sekolahan. Tentang papa Ersa yang mendapat

omelan bu Dahlia. Hingga tidak terasa adonan yang mereka cetak sudah habis.

"Sekarang waktunya dipanggang. Tita cuci tangan dulu ya. Terus menunggu matangnya sambil menonton tivi sama Tante Mela."

Pak Pur membantu Tita mencuci tangan di wastafel, sedangkan bu Pur mulai memasukkan loyang ke dalam oven. Kemudian pria paruh baya itu memanggil Melati yang masih molor di kamar. Kebiasaan anak muda ya begitu. Kalau hari Minggu bangunnya siang - siang.

"Mel, adek cantik minta ditemeni nonton tivi ini lho."

Melati menggeliat kemudian menggerutu. Tapi saat matanya menatap Tita yang sedang nyengir melihat tantenya masih tidur, Mela buru - buru langsung bangun.

"Tita... *how are you.*" Melati langsung menciumi Tita dengan gemas.

"Tante Mela bau..." Tita menahan wajah Melati yang sedang menciuminya. Pak Purnomo tertawa geli.

"Tante Mela mandi dulu ya, setelah itu temani adeknya menonton tivi."

"Ayay, kapten."



Ersa baru saja mematikan mesin mobilnya setelah mereka mendapatkan tempat parkir. Kemudian Ersu melirik istrinya yang menghela napas panjang. Dahlia menoleh ke arah suaminya ketika ia merasakan tangannya digenggam oleh lelaki yang kini menjadi penghuni hatinya.

"Kalau nggak yakin, kita pulang saja." Ersu berusaha memberi semangat istrinya yang tampak galau.

Perharian dari Ersya membuat hati Dahlia menghangat. Buat apa ia galau? Ary bukanlah apa - apa, karena sekarang sudah ada Ersya yang insyaAllah lebih baik dari mantan kekasihnya itu.

"Sebentar ya, saya bukakan pintu." Ersya menahan tubuh istrinya yang akan keluar dari mobil. Perlakuan suaminya yang romantis itu membuat Dahlia tersenyum - senyum senang.

"Terima kasih ya , ak Ersya sayang...!" Dahlia pun membalas perlakuan suaminya tidak kalah manis. Setelah mereka berada di luar, Ersya segera mengulurkan tangannya untuk menggandeng istrinya.

"Tolong pegang tangan saya ya, Bu, saya takut Anda hilang diambil orang. Soalnya hari ini Bu Dahlia tampil cantik sekali," ucap Ersya.

Dahlia yang tersipu malu karena rayuan barusan pun mencubit pinggang suaminya.

Kemudian dengan langkah pasti keduanya segera memasuki gedung resepsi.

Sebenarnya yang ditakuti oleh Dahlia bukanlah menyaksikan Ary dan Nadia yang tampak tersenyum bahagia di singgasana pengantin mereka. Tapi justru rentetan pertanyaan menyudutkan yang diajukan oleh teman - teman semasa SMA yang juga diundang oleh Nadia.

Betul kan. Baru saja kakinya melangkah memasuki pintu gedung saja, teman semasa SMA nya sudah menyambut dengan heboh kedatangan Dahlia. Mereka pasti *kepo* mengenai pernikahan Ary yang seharusnya dengan Dahlia, tapi justru menikahnya dengan Nadia.

Si A : "Ya ampun Lia.... gue kira lo yang nikah sama Ary."

Si B : "Gue dengar bukannya lo pacaran sama Ary ya."

Si C : "Bukannya kamu udah tunangan sama Ary."

Si B : " Lho udah tunangan, kenapa putus."

Si D : "Kok Nadia ya yang nikah sama Ary? Trus si Lewis dikemanain."

Si A : "Wah ini sih judulnya jagainjodoh orang lain, Cyn."

Si E : "Gue lihat dari bodinya si Nadia, sepertinya dia udah tekdung duluan deh."

Si F : "Sepertinya Ary pernah cerita ke aku, dia habis melamar kamu lho Lia."

Si G : "Gue mencium adanya bau - bau pelakor deh."

Si B : "Masa sih si Ary selingkuh."

Si A : "Kayaknya iya deh, si Nadia udah bunting."

Si D : "Lia, yang sama lo bukannya Erska eks gitaris Annoying ya."

And the bla... bla... bla...bla...

Dahlia hanya tersenyum. Sedangkan Ersah hanya menggeleng - gelengkan kepala. Pantas saja Dahlia galau datang ke pernikahannya Nadia dan Ary. Istrinya pasti tidak siap dengan serbuan pertanyaan *kepo* dari teman - teman mereka seperti saat ini. Ersah sempat merasakan Dahlia meremas tangannya dengan kuat. Istrinya benar - benar membutuhkan semangat supaya tegar menghadapi para bigosers.

"Sebentar ya teman - teman, aku mau menemui Nadia dan Ary dulu."

Dengan disaksikan puluhan pasang mata teman - teman sekolah semasa SMA. Dahlia melangkah anggun penuh rasa percaya diri menghampiri kedua mempelai, sambil menggandeng lengan suaminya.

Dalam hati Dahlia merasa bersyukur, pernikahan dadakan yang ditawarkan Ersah

membawa berkah dan anugerah untuknya. Dahlia menatap suaminya.

Ya ampun....aku makin cinta nih sama suamiku!

Langkah Dahlia semakin dekat dengan orang tua mempelai wanita. Diawali dengan menjabat tangan seorang pria yang menggantikan tempat yang seharusnya diduduki oleh Ayah kandung Nadia yang telah meninggal dunia, kemudian bergeser menghadap bu Nia.

"Nak Lia." Wajah ibunda Nadia tampak berkaca - kaca melihat Dahlia yang dengan tulus tersenyum seraya mengucapkan selamat. Tak ada lagi gurat luka seperti saat pertemuan terakhir mereka beberapa minggu yang lalu.

"Semoga kamu cepat menyusul ya, Nak," ucap Bu Nia yang di amini oleh Dahlia.

Kemudian Mereka berdua segera bergeser menuju kedua mempelai, karena di belakang mereka masih banyak tamu lain yang mengantri. Kini Dahlia

berhadapan dengan Ary. Pria itu tampak terperangah melihat penampilan Dahlia yang luar biasa cantik hari ini. Perempuan yang seharusnya menjadi istri, tetapi harus batal ia nikahi.

"Selamat ya." Dahlia mengucapkan selamat pada sang mantan terlaknatnya sambil tersenyum.

"Makasih, Lia. Kamu datang dengan siapa," tanya Ary

Ersa segera menjabat tangan Ary. "Ersa, suaminya Dahlia." Ucapan Ersu membuat wajah Ary menegang. Dahlia dan eks gitaris band idolanya sudah menikah. Kapan? Kok bisa?

Dahlia sengaja ingin membuat Ary bingung, ia segera bergeser untuk menyalami Nadia. "Selamat Nad, jangan lupa nanti gantian datang di pernikahanku ya."

Nadia yang sempat melihat dan mendengar Ersu saat memperkenalkan diri hanya bisa terbungong - bungong, benarkah itu Ersu eks gitaris

Annoying. Benarkah Dahlia menikah dengan pria itu? Saat Nadia sadar dan ingin bertanya lebih lanjut pada Dahlia, tubuh sahabatnya itu sudah menjauh. Kini Dahlia berhadapan dengan mantan calon ibu mertuanya. Dahlia menjabat tangan dengan takzim.

"Ya ampun, Dahlia. Kamu cantik sekali. Terima kasih sudah datang. Kamu datang dengan siapa, Sayang."

"Saya datang dengan suami saya bu."

Wajah ibunya Ary nampak terkejut. "Ada yang menikahi saya di hari saya seharusnya menikah kemarin ibu. Perkenalkan ini suami saya."

Ersa menjabat tangan ibu mertua batalnya Dahlia. Dan ibunya Ary pun menangis.

"Maafkan kami ya, Nak."

"Iya ibu, Saya sudah memaafkan." Dahlia mencoba menenangkan ibu mertua batalnya yang menangis di depan panggung. Agar suasana tidak semakin kacau, Dahlia pun buru - buru

meninggalkan panggung setelah menyalami bapak mertua batalnya. Soalnya takut semakin membuat heboh.

"Sayang... kamu nggak apa - apa kan." Ersu mencoba mengetes reaksi istrinya.

"Iya, Sayang... aku baik - baik saja," jawab Dahlia sambil menatap suaminya.

Ersa dapat melihat binar cinta di mata Dahlia. Istri temuan yang dinikahi secara dadakan padahal belum saling kenal. Karena mereka hanya sebatas bertemu saat menjemput bidadari kecilnya di sekolah.

"Tunggu sebentar ya." Ersu meminta Dahlia duduk di kursi yang disediakan untuk tamu, kemudian ia mendatangi para pemusik yang sedang menghibur para undangan yang hadir. Ersu berniat meminjam gitar akustik mereka untuk menyumbang sebuah lagu.

Ternyata para pemusik yang disewa untuk menghibur tamu undangan mengenal wajah Ersu. Si mantan gitaris band terkenal dari kota Solo. Mereka pun mengizinkan Ersu untuk meminjam salah satu gitarnya.

"Selamat siang para tamu undangan. Ijinkan saya menghibur Anda semua di siang hari ini. Lagu ini saya persembahkan untuk kedua mempelai yang sangat serasi di atas panggung. Dan spesial untuk istri saya, Dahlia."

Suara teriakkan heboh memenuhi gedung tempat berlangsungnya resepsi. Siapa sih yang tidak mengenal Ersu? Band Annoying adalah band idola mereka di kala mereka masih remaja, wajar jika teman - teman Dahlia terbawa euforia pesona si mantan gitaris Annoying. Ersu mulai memainkan intro sebuah lagu. Meskipun dulu dia bukan vokalis utama, tapi karena sudah terbiasa menjadi backing vokal. Jadi suaranya tidak malu - malu lah ya.

*Dalam tatap matamu kulihat cinta
Dalam lembut tuturmu, ada sejuta rasa
Hingga sekejap waktu hatiku terbawa
Kau sungguh mempesona...
Bersamamu duniaku berwarna
Bersamamu hidupku lebih bermakna
Tanpa kamu aku jadi merana.
Ijinkanlah aku...
Ijinkanlah aku tuk miliki mu slamanya...
Engkaulah pujaanku, wahai sang dara
Aku cinta padamu...*

(Lirik lagu original ditulis oleh author)

Dahlia menatap suaminya yang sedang menyanyi. Wajahnya tampak merona dan sesekali tertawa saat teman - teman semasa SMA turut menggodanya. Lagu yang biasa dinyanyikan dengan musik yang gedombrengan itu, terdengar lembut diiringi petikan gitar akustik yang dimainkan oleh

Ersa. Akhirnya Dahlia diberi kesempatan juga melihat Ers perform. Setelah lagu yang dinyanyikan Ers selesai, teman - teman Dahlia segera mengerumuni Ers untuk diajak berswafoto. Senyum Dahlia semakin lebar. Duh ternyata menjadi istri seorang artis itu seperti ini ya rasanya? Harus rela melihat suami ditarik sana - sini untuk diajak berfoto. Bayangkan saja, semua tamu undangan jadi sibuk meminta foto bersama Ers dan mengabaikan pasangan pengantin di depan panggung.

Ary dan Nadia yang menyaksikan semua kehebohan di bawah panggung hanya bisa menatap dengan iri pada Dahlia. Sebagai mantan tunangan, Ary merasa menyesal telah melepaskan Dahlia. Tapi semua sudah terlanjur. Apa yang kau tanam, itulah yang kau petik.

Sedangkan yang dirasakan oleh Nadia adalah kebahagiaannya bisa mendapatkan Ary dari Dahlia langsung lenyap seketika. Entah mengapa tiba - tiba

kepala Nadia menjadi pusing. Tubuh Nadia limbung. Payahnya sang suami tidak menyadari jika sang istri yang sudah hamil itu merasa kelelahan.

Melihat sang fotografer melompat ke atas panggung untuk menolong Nadia yang pingsan, semua tamu undangan pun heboh. Jadilah medsos teman - teman SMA mereka hari ini ramai membicarakan pernikahan Ary dan Nadia. Tetapi yang disinggung tentang si mempelai pria yang tidak peka saat istrinya pingsan di resepsi pernikahan. Ary Benar - benar terlalu.





Dua Puluh Enam

Hampir setiap malam Ersu mengajak istrinya untuk mengocok telur. Dan kini pasangan suami istri tersebut baru saja menyelesaikan pergulatan panas mereka. Dahlia berbaring dengan lengan Ersu yang melingkari tubuhnya. Sese kali Ersu mengecupi ceruk leher sang istri yang tampak tak berdaya akibat gempurannya.

"Kita jadi saingan sama pengantin baru ya, Mas."

Dahlia tertawa kegelian, saat tangan Ersu menyusup di balik selimut dan membelai kulit halusnyu.

Ersu mengguman, karena ia lebih fokus untuk mencumbui istrinya.

Terdengar bunyi pintu kamar mereka yang diketuk dari luar. Ersu segera menyambar singlet dan celana boksernyu, sedangkan Dahlia segera mencari daster untuk menutup tubuhnya yang masih telanjang. Mereka berpakaian dengan terburu - buru. Setelah memastikan istrinya sudah berpakaian, Ersu pun melangkah menuju ke pintu. Ketika pintu terbuka, tampak Tita berdiri sambil membawa bantalnyu.

"Tita ngguk bisa tidur, Pa. Tita penasaran ingin lihat cara bikin dedeknyu. Biar dedeknyu cepu jadi, bagaimana kalau Tita bantuin nyetaknyu."

Tita benar - benar berpikir, membuat adik bayi itu seperti membuat kue nastar. Masukkan

bahannya, dikocok supaya tercampur rata, diuleni, decetak, dimasukkan ke oven, trus jadi deh.

Ersa menatap mata bening Tita sambil menahan tawanya. Pantas saja Keisya males dikintilin Tita. Karena dengan adanya Tita mereka jadi tidak bebas ber ehem - ehem ria.

"Tita nggak usah bantuin. Soalnya, bikin adiknya udah selesai kok." Ersa merengkuh tubuh Tita ke dalam gendongannya.

"Tita bobo lagi ya."

"Tapi tidur sama Papa dan Bunda..." Jurus andalan Tita mulai dilancarkan. Daripada merajuknya makin parah, akhirnya Ersa menyerah. Untunglah acara kocok telur sudah selesai, Ersa pun membawa Tita masuk ke dalam kamarnya.

Tita menatap ibu gurunya yang tampak berantakan. Lalu tangan kecilnya memeluk Dahlia. "Bunda cantik banget." Gadis kecil itu tampak

mengagumi tampang bundanya yang kucel sehabis bergulat dengan papa Ersas.

Dahlia tertawa geli. Dikecupnya pipi Tita. "Baca doa dulu ya, lalu kita bobo."

Tita mengangguk. Kemudian ia melantunkan doa sebelum tidur yang pernah diajarkan oleh Ersas. Beberapa saat kemudian, ia pun terlelap dalam dekapan Dahlia.



"Bunda, Tita ingin berangkat sekolah sekarang."

"Kakak ingin sekolah," tanya Dahlia.

Tita mengangguk - angguk penuh semangat. Ia ingin terus berada di dekat bu Dahlianya yang cantik dan baik hati daripada bertemu dengan yangti. Tapi kalau diungsikan ke rumah kakek Purnomo sih Tita mau.

Dahlia membantu Tita membersihkan badan dan menyiapkan baju seragam Tita.

"O iya bunda. Tas sekolah Tita hilang." Tita menepuk wajahnya kemudian meringis kesakitan. Ia lupa kalau di keningnya masih ada luka.

"Kalau begitu, kakak di rumah saja ya. Nanti siang kita membeli tas untuk kakak," bujukan bu Dahlia membuat wajah Tita berubah menjadi sendu. Jelas terlihat ada ketakutan yang terpancar di mata beningnya. Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan gadis kecil itu untuk dapat menghapus rasa takut pada eyangnya.

"Kan ada mbok Ijah dan mbak Laras."

Tita menggeleng, kemudian air matanya pun mulai luruh satu persatu.

"Baiklah kakak boleh masuk sekolah sekarang." Dahlia menggandeng Tita untuk sarapan. Mbok Ijah sedang sibuk di dapur, sedangkan mbak Laras sedang sibuk mencuci pakaian.

"Lho, Mbak Tita sudah mau masuk sekolah." Mbok Ijah merasa keheranan. Tapi setelah melihat wajah Tita yang selalu menghindar bertemu muka dengan eyangnya, mbok Ijah langsung paham.

"Mbak Tita mau dibuatkan bekal apa." Tita hanya menggeleng. Gadis kecil itu tidak ingin dibuatkan bekal apapun asalkan hari ini ia bersama Bunda.

"Biar saya saja yang membuatkan bekalnya Tita,Bu Ijah."

Ersa menyetir mobilnya sambil bersiul - siul. Duh senangnya Pak Ersa. Ini hari pertama ia mengantar anak dan istri berangkat ke sekolah. Pak satpam menyambut kedatangan bu Dahlia dan Tita dengan senyum lebar. Kemarin ia sempat ditelpon pak Udin yang mengabarkan bahwa tuan muda mereka sudah menikah dengan bu Dahlia.

"Selamat pagi, Pak Satpam." Ersya menyempatkan diri menyapa petugas keamanan di sekolah Tita, keduanya pun bersalaman.

"Mas, aku masuk dulu ya." Dahlia dan Tita kompak menyalami Ersya dengan takzim. Kemudian setelah menyapa pak satpam, Dahlia memasuki halaman sekolah sambil menggandeng tangan Tita.

"Saya jadi senang melihatnya, Pak Ersya." Pak satpam mengomentari Dahlia dan Tita.

"Saya tunggu lho undangannya."

"Oh iya pak, ini ada cinderamata untuk bapak. Mbok Ijah bilang anda punya peran dalam membantu saya dan bu Dahlia sampai bisa dekat seperti sekarang." Ersya mengeluarkan amplop cokelat berisi uang untuk pak satpam. Pak satpam sangat bersyukur dan tak lupa berterimakasih pada Ersya. Duh senangnya dapat rejeki nomplok di pagi hari.

Setelah urusannya selesai, Ersapun berpamitan. Pak satpam memandang Ersasambil tersenyum.

"Semoga pak Ersadan bu Dahlia menjadi keluarga samara. Amin."

Sepulang sekolah, Ersamenyempatkan diri untuk mengajak Tita membeli tas dan perlengkapan sekolah yang serba baru. Tita memilih semua peralatan tersebut ditemani oleh Dahlia, sedangkan Ersaduduk sambil memandang keduanya. Andai Ersamasih tergabung dalam group Annoying, dia pasti masih sibuk tour dan tidak terpikirkan untuk menikah. Tita benar - benar telah mengubah haluan hidupnya.

Ga, gue yakin banget lo pasti juga mendoakan gue dari surga kan?

Ersamemejamkan matanya dan membayangkan sosok saudara kembarnya.

Bayangan Erga yang sedang tertawa segera memenuhi otaknya.

"Pa...Papa...Papa." Suara memanggil dan tangan kecil yang menggoncangkan tubuh Ersya membuatnya membuka mata. Ia melihat duplikasi Erga dalam wujud Tita sedang menatap dengan mata beningnya.

"Papa kenapa? Sakit?" Tita menginterogasi papanya. Ersya hanya menggeleng. Nggak mungkin kan ia mengaku sedang melamunkan papa kandungnya Tita.

"Mas Ersya capek?" Giliran Dahlia menegur suaminya.

"Cuma mengantuk, Sayang."

"Ya sudah Mas Ersya langsung balik ke kantor aja."

"Lha kalian bagaimana."

"Boleh kan sekali - kali kita jadi perusuh di kantor."

Ersa tertawa. Kemudian dengan mesra ia berbisik ke telinga istrinya."Kebetulan banget, aku ingin nyobain *quicky sex in the office* sama istri."

Dahlia hanya menggeleng - gelengkan kepala. Suaminya itu nggak lihat sikon amat. Padahal mereka membawa anak kecil.

Baru kali ini Tita datang ke tempat kerja papanya. Tempatnya sangat luas dan ramai. Tapi kantor Ersa berada di sebuah paviliun yang berdiri sendiri dan terletak di dekat musholla.

"Aku tidak menyangka, perusahaan milik bapak mertua besar juga." Dahlia mengagumi E&E textile.

"Dulu kami hanya memproduksi kain. Karena istrinya Erga pandai menjahit, Erga pun membuka divisi konveksi juga. Usaha mereka sudah mulai maju, tapi Erga dan Rina..." Ersa tidak melanjutkan ucapannya. Meskipun 4 tahun sudah berlalu, tapi hati Ersa masih sakit jika membahas tentang Erga.

Rasa bersalah di hati Erska masih ada. Seharusnya ia membantu Erga mengurus perusahaan. Bukannya lari dan memilih menjadi anak band. Meskipun Erska sendiri berhasil mengembangkan usaha yang telah dirintis oleh Erga menjadi lebih besar, tapi rasa bersalahnya itu masih belum juga hilang.

Dahlia melihat gurat kedukaan di wajah Erska. Dan tanpa mampu Dahlia tahan, ia pun menghadiahi ciuman untuk sang suami. "Mas Erska keren." Ciuman dari Dahlia yang begitu tiba - tiba itu membuat Erska tersenyum.

"Sayang, buat si Tita tidur dong. Aku ingin makan kamu di kantor nih." Erska meremas bokong istrinya.

Ya ampun. Baru diberi pujian aja langsung ngelunjak. Tapi sepertinya tidak masalah kan memberi hadiah spesial untuk suaminya yang keren.

Karena Tita masih harus minum obat, gadis kecil itu pun sudah tertidur di sofa. Erska berjalan menuju pintu kemudian menguncinya, Dahlia tampak tersipu - sipu menggoda suaminya. Rasanya geli ketika memerankan menjadi seorang sekretaris nakal.

Erska meraih pinggang dan meremas bokong sintal milik istrinya. Dahlia tidak kalah genit, ia melingkarkan tangan di leher suaminya dan memberikan sebuah kecupan. Keduanya berpagut dengan liar. Erska membopong tubuh Dahlia dan ia dudukkan di atas meja kerjanya. Tangan pria itu menyusup dibalik rok sepan istrinya dan memaksa Dahlia agar mengangkat dan membuka pahanya.

Tidak kalah terampil dengan sang suami, Tangan Dahlia pun sibuk melepaskan gesper dan membelai lembut apa yang tersembunyi di balik celana kain yang dikenakan suaminya. Setelah

juniornya terbebas dari sangkar, Ersas segera menyatukan tubuhnya.

"Dahlia menikmati hujaman Ersas sambil menahan desahannya. Sensasi bercinta di kantor Ersas membuat adrenalinnya bekerja lebih cepat. Sebentar kemudian pelepasannya pun tiba kemudian disusul oleh Ersas.

"*Nice moment*, Sayang. Kapan - kapan kita coba lagi." bisik Ersas sambil mengecup kening istrinya.



Kesibukan Ersas selain mengurus perusahaan, ia juga sibuk mengurus resepsi pernikahan. Demi membuat kejutan untuk sang istri, Ersas sendiri yang menghubungi *Wedding Organizer* ternama. Temanya mengusung konsep adat Solo saja, yang pasti ia ingin resepsi pernikahannya nanti berlangsung megah dan mewah.

Hingga di suatu pagi, Ersu merasakan mual yang teramat sangat.

"Mas Ersu kenapa?" Dahlia membantu memapah suaminya yang tampak lemas setelah menumpahkan rasa mualnya di wastafel.

"Sebentar ya, aku buatkan teh hangat." Dahlia segera ke dapur dan kembali masuk ke kamar dengan membawakan secangkir teh hangat untuk Ersu.

"Terima kasih, Sayang." Ersu menerima cangkir teh dan meminum isinya.

"Mas Ersu sih, udah tahu capek kerja bukannya tidur malah minta ngocok telur mulu. Capek kan, Mas." Dahlia mengingatkan suaminya.

"Itu karena Mas Ersu cinta sama bundanya Tita. Ersu mencuri sebuah kecupan di bibir Dahlia.

Setelah Ersu menghabiskan tehnya, Dahlia segera membawa kembali cangkir kotor itu ke dapur.

Ersa sudah merasa lega. Kemudian ia mandi dan bersiap untuk berangkat ke kantor sekalian mengantar istri dan anaknya ke sekolah.

Selesai sarapan, Dahlia juga mulai bersiap untuk berangkat kerja, ia menyapukan bedak dan lipstik, serta menyemprotkan sedikit parfum ditubuhnya.

"Kami udah siap berangkat, Mas." Dahlia mendekati suaminya, tapi yang terjadi adalah, Ers segera berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di closet.

Dahlia menjadi heran, sedangkan kedua mertuanya saling pandang kemudian tertawa geli. "Itu Ers kayaknya sedang ngidam. Kita mau punya cucu lagi nih bu." Pak Susanto terkekeh geli.

Dahlia hanya menautkan alis. Ia jadi teringat, bulan ini ia terlambat datang bulan. Masa Dahlia hamil?

Bu Marini menatap Dahlia yang memandang keheranan kedua mertuanya. "Nggak usah heran begitu, *Nduk*, Erska mungkin menuruni bapaknyaka. Dulu ibu waktu hamil, yang mengalami *morning sickness* dan ngidam malah Bapak." Bu Marini dan pak Susanto kembali tertawa sehingga membuat Dahlia tersipu malu. Akhirnya kerja keras sang suami membuahkan hasil.

"Mas, nggak apa - apa kan." Dahlia mendekati suaminya, Tapi Erska justru beringsut menjauh.

"Sayang.... *please* ganti bajumu ya. Kalau bisa nggak usah pake parfum karena..." Erska menutup mulutnya dan kembali berlari ke kamar mandi. Dahlia merasa kasihan tetapi juga geli. Akhirnya ia mempunyai jurus ampuh untuk menghindari ajakan *berindehoy* sang suami. Dahlia berjanji setiap malam ia akan memakai parfum sebelum tidur.

Sebelum mengendarai mobilnya, Erska terpaksa menyingkirkan segala bentuk pewangi ruangan yang

terpasang di dalam mobil. Dahlia hanya mengangkat bahu. Ya sudahlah.

"Bapak saya antarkan saja ya." Pak Udin menawarkan diri. Soalnya ia tidak tega melihat Erska yang tampak lemas akibat mengalami morning sickness. Karena Erska merasa tidak nyaman, akhirnya ia mengiyakan tawaran pak Udin.

"Papa kenapa?" Tita mendekati Erska, kemudian tangan kanannya menyentuh kening papanya, sedangkan tangan kirinya menyentuh keningnya sendiri. Tita menirukan mbok Ijah saat mengecek tubuhnya di kala sedang demam.

"Papa nggak apa - apa kok, Sayang. Papa cuma mual sama bau parfum."

Dahlia yang duduk di kursi belakang hanya tersenyum - senyum. Berhubung Dahlia belum mengecek dengan test pack, Dahlia belum berani mengatakan pada sang suami. Rencananya Dahlia

mau mengecek dulu menggunakan alat pendeteksi kehamilan sebelum memberitahu suaminya.

Sepulangnya dari sekolahan, Dahlia meminta Pak Udin untuk mengantar ke apotek.

"Bunda mau beli apa?"

"Bunda mau beli multivitamin. Kakak tunggu di dalam saja ya."

Sampai di apotek, selain membeli alat pendeteksi kehamilan, Dahlia tergoda untuk membeli susu ibu hamil. Ia sengaja memilih kemasan berukuran kecil dengan berbagai merek untuk ia coba rasa yang sesuai dengan lidahnya. Setelah selesai membeli barang yang Dahlia butuhkan, ia pun kembali ke dalam mobil. Tita dengan penuh rasa ingin tahu mengaduk - aduk isi tas belanja bundanya. Mata gadis kecil itu membulat.

"Probun, susu ibu hamil. Hah, Tita mau punya adik ya, Bun." Tita tampak antusias.

"Kakak berdoa saja ya. Semoga beneran punya adik." Dahlia membelai puncak kepala Tita dan merapikan anak rambut Tita yang sudah mulai panjang.

"Trus adiknya kapan matang. Kok lama...."

Pak Udin yang sedang menyetir ikut tertawa saat mendengar pertanyaan Tita.

"Adiknya Kakak, nanti lahir waktu Kakak naik ke kelas dua."

"Yah... lama dong, Bun."

"Buat adik itu beda sama buat kue, Sayang... prosesnya panjang dan lama."

"Ow... " Tita mengangguk - angguk berlagak mengerti. Untunglah Tita tidak banyak bertanya lagi hingga mobil yang membawa mereka sampai di rumah.

Sejak Ersu menikah, pria itu jadi suka makan siang di rumah. Seperti siang ini, Ersu sudah berada

di rumah sebelum adzan berkumandang. Ia pulang membawa banyak sekali es kelapa muda.

"Tadi waktu lewat di depan penjual es degan, tiba - tiba aja aku ingin beli. Jadi sekalian aja beli buat seisi rumah." Pak Udin yang tadi menjemput tuan mudanya tersenyum - senyum. Ersu itu jarang sekali menginginkan makanan tertentu, apalagi sampai menghentikan mobilnya di tepi jalan untuk membeli es kelapa muda. Sudah bisa dipastikan, bu Dahlia beneran hamil dan pak Ersu yang ngidam.

Dahlia menerima bungkusan es kelapa muda itu karena akan di tuangkan ke dalam teko.

"Bu Ijah punya gunting."

"Gunting buat apa, Bu Dahlia?"

"Ini untuk membuka plastik es kalamud. Nalinya kencang amat."

Mbok Ijah yang tadi pagi sempat diajak ngerumpi oleh ibu suri bahwa ada kemungkinan ibu

permaisuri sedang hamil segera mengambil alih tugas Dahlia.

"Sini biar Mbok Ijah saja, ibu hamil pamali buka tali bungkus plastik digunting atau lewat bawah."

"Memangnya kenapa, Mbok," Dahlia keheranan.

"Kata orang jaman dulu, nanti dedeknya waktu lahir nggak bisa lewat jalannya."

"Dedeknya siapa, Mbok?" tanya Ersya yang baru saja selesai sholat di kamar.

"Ya dedeknya Pak Ersya sama Bu Dahlia to ya," jawab mbok Ijah tanpa merasa berdosa.

Ersya menatap Dahlia, sedangkan Dahlia hanya mengangkat bahu. Mbok Ijah sudah membuat kacau rencana memberikan kejutan untuk suaminya.

"Sayang.... beneran nih kamu hamil." Ersya melirik tas di atas meja makan yang berisi susu bumil aneka merek. Dahlia menepuk keningnya. Ia kok

lupa menyimpan susu bumil yang tadi dibelinya. Gimana bisa memberi kejutan ke suami kalau sudah ketahuan begini?

"Aku belum sempat ngecek sih, Mas. Yang jelas bulan ini aku terlambat datang bulan." Dahlia menjawab sambil memainkan jari - jemarinya, seperti anak gadis yang sedang ketakutan saat disidang oleh Ayahnya yang galak.

Ersa tertawa senang, tanpa merasa canggung dan malu ia mencium bibir istrinya di depan mbok Ijah.

"Mas, malu ish..." Dahlia menegur suaminya, sementara itu mbok Ijah tersenyum - senyum melihat pak Ersa yang sedang berbahagia.

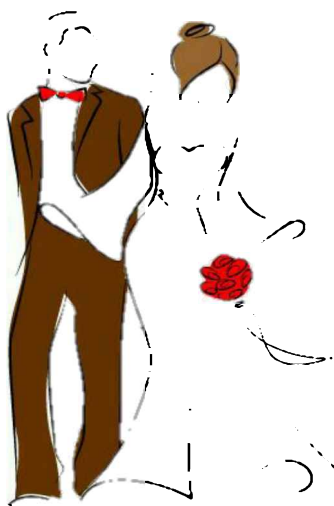
"Alhamdulillah... akhirnya kerja kerasku membuahkan hasil."



Malamnya, Ersas sengaja membantu menidurkan Tita. Kalau bisa, Tita tidurnya nyenyak supaya nggak mengganggu kegiatan papa dan bundanya untuk bersenang - senang. Ersas mengecup kening dan pipi Tita untuk mengecek apakah gadis kecilnya beneran sudah tidur atau hanya tidur - tidur ayam. Setelah yakin Tita sudah tidur nyenyak, Ersas segera kembali ke kamarnya.

Ersa baru akan memulai aksi *grepe - grepenya*, tapi hidungnya yang mendadak jadi sensitif dengan bebauan, tiba - tiba merasa mual. Ia segera berlari ke kamar mandi untuk memutahkan isi perutnya. Dalam hati Dahlia tertawa. Senangnya malam ini ia bisa tidur nyenyak.





*Dua Puluh
Tujuh*

Mata Dahlia terbelalak saat melihat ribuan undangan yang telah selesai dicetak tertumpuk di ruang tamu.

Maklum, tamu yang diundang terdiri dari kolega dan handai taulan kedua keluarga. Belum lagi tetangga di lingkungan rumah pak Susanto, tetangga di lingkungan rumah pak Purnomo seluruh karyawan E&E Textile, teman - teman Dahlia dan teman - teman Ersu.

"Mas, yakin nih kita nggak buang - buang uang mubadzir untuk pesta." Dahlia menatap suaminya.

"Jadi kamu meragukan aku ya, Sayang." Ersamemandang Dahlia sambil menarik sebelah alisnya ke atas. Dahlia menarik nafas panjang. Ia tidak mungkin meragukan Ersam, karena selain keluarganya mempunyai perusahaan besar, Ersajuga mendapat royalti dari lagu - lagu ciptaannya yang masih dibawakan Annoying saat sedang manggung. Belum lagi royalti dari artis baru yang mengcover kembali lagu - lagu milik Annoying atau perusahaan karaoke yang memasukkan lagu ciptaan suaminya ke dalam *play list* mereka.

Ersamemeluk tubuh Dahlia, kemudian berbisik sambil mengelus perut istrinya yang masih tampak rata. "Nggak usah galau soal biaya pesta gitu dong, Sayang..... kamu cukup nggak pake baju tiap malam atau sengaja semprot - semprot parfum sebelum tidur." Lalu sebuah kecupan hinggap di

ceruk leher Dahlia. Duh... ketahuan deh aksi sabotasenya Dahlia.

"Ngomong - ngomong, aku jadi ingin makan rujak mangga muda super pedas deh, Yank. Belinya di mana ya."



Pak Udin dan mbok Ijah sedang sibuk memanjat pohon mangga di halaman rumah pak Susanto yang luas.

"Ayo, Pak keburu Maghrib." Mbok Ijah memperingatkan suaminya. Mereka sedang memetik mangga untuk membuat rujak yang di request oleh Erska. Soalnya Erska ngidam rujak setelah hari menjelang sore, dan semua warung yang menjual rujak sudah tutup. Untung sekarang sedang musim buah mangga, coba kalau tidak?

Demi cucunya tuan besar supaya tidak ileran, dua orang asisten andalan keluarga pak Susanto itu pun rela bekerja ekstra untuk memenuhi keinginan Ersas.

"Ini rujak mangganya, Pak Ersas. Ini yang diserut dan ini yang dipotong biasa." Mbok Ijah menghadirkan sepiring besar potongan mangga muda beserta sambal rujak ekstra pedas untuk Ersas.

"Terima kasih ya, Mbok Ijah." Ersas mengambil sepotong mangga muda kemudian mencocolnya dengan sambal. Mata Ersas sampai merem - melek saat merasakan sensasi kecut, asam, manis, dan pedas di lidahnya.

"Gimana, Pak?"

Ersas nyengir karena merasa kepedasan. "Ya, Mbok, aku sudah nggak penasaran. Sisanya tolong disimpan aja. Atau kalau Mbok Ijah dan Laras mau, silahkan dihabiskan saja."

Untunglah mbok Ijah sudah berpengalaman menghadapi orang ngidam. Jadi wanita paruh baya itu tidak marah sama sekali saat tuan mudanya hanya memakan sepotong mangga yang tadi dibuat dengan bersusah payah. Namanya juga orang ngidam.

"Pedas banget, Bunda." Tita mengibaskan tangan di depan mulutnya sambil mendesah - desah karena kepedasan.

Saat ini, Tita dan Dahlia sedang asyik makan rujak di teras belakang rumah selepas Isya.

"Nyolek sambalnya sedikit aja, Kak." Dahlia mengingatkan Tita sambil mencocolkan sambal rujak pada potongan mangga muda buatan mbok Ijah.

"Sayang kamu sedang apa," tegur Ersya.

Dahlia menoleh ke arah suaminya sambil memamerkan rujak.

"Ini, Mas. Aku sedang makan rujak mangga."

Ersa menatap Dahlia sambil nyengir. Ersa saja yang ngidam rujak, makannya tidak sampai nafsu seperti itu. Dahlia dan Tita malah keasyikan menikmati rujak seperti sedang ikut kontes makan saja.

"Sayang, sudah dong. Nanti sakit perut lho." Ersa mengambil mangkuk sambal rujak dan mengamankannya.

"Jangan ambil sambalnya...." Dahlia dan Tita berteriak hampir bersamaan. Ersa hanya bisa menggeleng - gelengkan kepalanya.



Dahlia menatap gedung kantor tempat Ary dan Nadia bekerja.

"Biar saya saja yang mengantarkan undangannya, Bu." Pak Udin menawarkan diri. Tetapi Dahlia menolaknya.

"Terima kasih, Pak. Saya sendiri saja yang memberikan undangan ini. Kakak mau ikut atau tetap di mobil." Dahlia menawarkan Tita untuk ikut. Ia memang sengaja mengajak gadis kecilnya ikut supaya nanti ada alasan buru - buru pamit pulang.

"Tita ikut Bunda aja." Dahlia bersorak dalam hati, Tita mau menemaninya untuk menemui Nadia. Sambil menggandeng Tita, Dahlia memasuki kantor Ary.

"Maaf, bisakah saya bertemu dengan ibu Nadia?" Dahlia bertanya pada office girl yang duduk di meja resepsionis. Tapi sebelum mbak *office girl* menjawab, sebuah sapaan memanggil namanya.

"Dahlia."

Yang dipanggil segera menoleh dan mendapati Ary berdiri di dekat mereka.

"Oh hai. Kamu gimana kabarnya?" Dahlia menyalami Ary dengan tanpa beban. Kemudian segera melepaskannya.

"Kakak, salim dulu sama Om." Dahlia sengaja mengalihkan perhatiannya kepada Tita. Dengan patuh, Tita mengulurkan tangan untuk menyalami dan mencium punggung tangan pria tersebut.

"Oh iya, Aku datang untuk menyerahkan ini." Dahlia mengulurkan sebuah amplop berwarna kuning emas kepada sang mantan.

Ary menerima amplop tersebut dan menatap Dahlia lekat - lekat. "Sebenarnya ada banyak hal yang ingin aku bicarakan sama kamu, Lia. Kalau kamu berkenan maukah mengobrol dulu denganku," pinta Ary penuh harap.

"Maaf, aku sudah ditunggu Pak Udin. Aku juga tidak boleh terlalu capek. Biasa ibu hamil." Dahlia meringis, ia sengaja memamerkan kondisinya saat ini sebagai alasan untuk menolak permintaan Ary yang hendak mengajaknya mengobrol. Urusan mereka sudah selesai, jadi Dahlia tidak ingin memperpanjang masalah yang terjadi di antara mereka.

Dahlia pun tidak banyak berharap kedua mantan sahabatnya itu datang ke resepsi pernikahannya. Undangan itu hanya sebagai bentuk penghormatan Dahlia kepada Ary dan Nadia yang telah mengkhianatinya.

"Kutunggu kedatangan kalian berdua di pestaku. Sampai jumpa. Yuk kak, kita pulang." Dahlia segera menggandeng gadis kecilnya untuk kembali ke mobil yang telah menunggu mereka.

Ary menatap kepergian Dahlia dengan tatapan nanar. Mantannya sekarang terlihat tampak bahagia. Dan yang membuat Dahlia bahagia adalah orang lain, bukan dirinya.

"Loh, Sar, katanya ada yang nyari aku. Mana." Suara Nadia membuat Ary tersadar dari lamunannya.

"Mas, kok ada disini. Itu apa?" selidik Nadia saat melihat sebuah undangan di tangan Ary. Nadia mengambil undangan tersebut dari tangan

suaminya. Matanya membulat saat melihat nama Dahlia dan Erska tertera di sana. Seketika hatinya kembali dilanda cemburu.

"Jadi, yang datang tadi Dahlia?"

Nadia duduk di kursi kerjanya sambil mengelus perutnya yang mulai membesar. Ia berhasil mendapatkan Ary, tapi ternyata hatinya Ary masih tercecce. Cinta Ary dimasa lalu, bukan jaminan bagi Nadia untuk bisa memiliki pria itu secara utuh. Sejak ia berhasil memutuskan hubungan antara Ary dan Dahlia, pria yang kini telah menjadi suaminya itu justru mulai tidak peduli lagi padanya. Bahkan percintaan panas yang mereka lakukan itu adalah yang pertama sekaligus yang terakhir. Karena semenjak saat itu, Ary tidak pernah mau menyentuh Nadia meskipun mereka telah sah menjadi pasangan suami istri.

Ary menikahnya hanya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak yang sekarang tengah dikandung oleh Nadia.

"Nak, bantu Mama mendapatkan hati Papa ya." Nadia kembali mengelus perutnya sebelum membuka sampul undangan pernikahan Dahlia.

Setelah membaca undangan tersebut, Nadia mendesah lega. Perlahan rasa bersalah karena telah merebut Ary mulai sirna. Syukurlah Dahlia segera mendapatkan pengganti Ary. Nadia berjalan menuju ruang kerja suaminya.

"Mas, nanti antarkan aku ke butik ya. Aku perlu gaun untuk kupakai menghadiri pestanya Lia." Nadia mulai merayu suaminya. Siapa tahu Ary mulai menyadari, bahwa sampai kapanpun Dahlia tidak akan pernah menjadi miliknya.

"Gaunmu sudah banyak kan. Pakai saja gaun yang sudah kamu punya." Ary menjawab dengan ketus. Akhir - akhir ini *side job*nya sedang sepi. Ini

semua terjadi saat Ary sedang bermasalah karena ulah Nadia.

Akibat kurang konsentrasi, Ary sudah mengecewakan kliennya. Dan berdampak mulai berkurangnya klien yang membutuhkan jasanya. Jadi tidak ada uang lebih untuk memenuhi kesenangan Nadia berbelanja pakaian.

"Tapi, bajuku udah pernah kupakai semuanya, Sayang...."

"Dengarkan aku, Nad. Kamu sendiri yang ingin menjadi istriku. Jadi tolong patuhi aku. Tidak ada budget untuk membeli baju baru. Mengerti."

Nadia cemberut. Hatinya merasa kesal. "Aku akan membayarnya memakai uangku sendiri. Kamu cukup mengantarkan aku saja," dengus Nadia kesal, kemudian berjalan meninggalkan ruangan Ary.

Kehidupan indah setelah menikah seperti yang dibayangkan oleh Nadia, ternyata hanya mimpi.



Dua Puluh Delapan

Hari pernikahan sudah semakin dekat. Dahlia dan Erska juga sudah setor muka ke KUA untuk pemberkasan. Intinya semua persiapan sudah 90 persen selesai.

Karena Dahlia sudah hamil, maka serangkaian acara adat sebelum pernikahan seperti siraman dan jual dawet tidak di adakan. Keluarga Dahlia khawatir bumilnya nanti kecapaian. Jadi untuk acara sungkemannya nanti sekalian saat prosesi panggih saja, yang di lakukan saat resepsi.

Marini mengusulkan supaya Dahlia dan Ersah tidur di kamar terpisah. Ibu Suri tahu jika Dahlia dan Ersah tidur dalam satu kamar, menantunya pasti tidak akan bisa istirahat karena digempur oleh anak lelakinya itu. Tetapi Ersah memprotes. Sejak hari pertama sah menjadi suami, rasanya ia enggan untuk tidur terpisah dengan sang istri.

Malam sebelum acara pernikahan, kedua keluarga mengadakan pengajian. Setelah acara selesai, Dahlia segera diminta oleh mertuanya untuk beristirahat.

"Sudah nggak usah bantu beres - beres. Nak Lia istirahat saja ya." Ibu Suri menuntun menantunya untuk masuk ke dalam kamar.

Dahlia hanya menurut. Kenapa semua orang merasa khawatir? Padahal Dahlia sendiri baik - baik saja. Ia juga tidak mengalami *morning sickness* seperti ibu hamil lainnya, karena penderitaan yang biasa dialami ibu hamil di awal - awal kehamilan sudah

ditanggung sang suami. Lha iya kan, Ersu yang berbuat, Ersu juga yang harus bertanggung jawab.

Dahlia merebahkan diri di ranjang kamar mereka yang besar dan nyaman. Terbiasa tidur di rusuh suami, akhirnya malam ini ia bisa tidur tenang juga.

"Kamu tidur sama Tita saja ya." Ibu suri menarik tangan Ersu dan melarang putranya untuk mengganggu sang menantu.

"Tapi, Ersu nggak bisa tidur kalau nggak meluk istri, Ibu...." Ersu merajuk menirukan Tita. Soalnya bau tubuh dan kulit lembut Dahlia yang biasa ia cium dan belai, sudah menjadi kesenangan pengantar tidur Ersu.

"Tapi, kamu nggak boleh mengganggu tidur istrimu. Besok kalian seharian harus menemui tamu, kasihan Dahlia kalau kurang tidur. Sanggulnya berat."

Ersa teringat dengan acara pernikahan Ary. Tentu saja Ersu tidak ingin istrinya sampai pingsan karena kelelahan. Akhirnya Ersu berbelok menuju ke kamar Tita.

Oke untuk malam ini saja aku pisah tidur dengan istri.



Pagi - pagi sekali selepas adzan Subuh, Dahlia harus segera mandi. Selepas sholat Subuh, Dahlia sudah siap untuk dirias. Tita merasa senang, karena ia juga didandani seperti bundanya dan memakai kebaya. Sanggul kecil yang terpasang di kepalanya membuat Tita semakin cantik dan menggemaskan.

Selesai berdandan, Tita menatap bundanya yang masih sibuk dirias. Mata gadis itu mengerjap karena takjub. "Bunda sangat cantik!"

"Terima kasih, kakak." Dahlia tersenyum pada Tita yang terlihat lucu dengan kebaya seragam bridesmaid. Sekarang gadis itu tampak menari kelinci sebagai bentuk ungkapan rasa suka citanya, karena hanya itulah tarian yang masih di ingat Tita. Kok ya Ersas ingat untuk membuatkan seragam ukuran kecil untuk Tita ya?

Pukul 8 pagi, keluarga Dahlia sudah tiba di rumah pak Susanto. Semuanya juga menggunakan kebaya yang seragam. Ersas benar - benar mempersiapkan pernikahannya dengan baik. Tita langsung heboh dengan Tante Melati. Keduanya saling berpelukan untuk melepas rindu.

"Tita... *how are you....*" Melati langsung kalap menciumi sang keponakan. Begitu juga dengan bu Purnomo dan pak Purnomo.

Tita yang tampak akrab dengan kakek dan nenek barunya membuat Marini merasa iri. Seandainya sejak dulu Marini selalu bersikap baik

pada Tita, tentu gadis kecil itu tidak akan membencinya. Dalam hati, Marini berharap semoga Tita juga bisa bersikap baik kepadanya, seperti ketika Tita sedang bersama besannya.

Pukul 08.30, petugas dari KUA beserta bapak modin dan saksi yang dulu hadir dalam pernikahan dadakan antara Erska dan Dahlia tiba di rumah pak Susanto. Jadi hari ini Erska akan mengucapkan kembali ijab qobulnya beserta penandatanganan surat bukti sahnya pernikahan antara keduanya. Setelah mereka mempunyai surat nikah, mereka tidak perlu khawatir seandainya Erska ingin mengajak Dahlia menginap di hotel.

Setelah acara ijab qobul selesai. Dahlia dan Erska berfoto - foto untuk mengabadikan moment pernikahan mereka. Maklum, saat acara yang pertama dulu, Erska lupa menyewa jasa fotografer. Namanya juga menikah secara mendadak.

Acara berfoto untuk kepentingan dokumentasi selesai, mereka pun berganti baju. Erska sengaja memilih busana model basahan. Erska menatap istrinya tanpa berkedip. Ibu hamil yang satu itu justru terlihat semakin menawan dengan baju pengantinnya. Rasanya Erska jadi ingin mengajak istrinya untuk *ehem - ehem* setelah semalam absen mengocok telur.

Pukul sepuluh, rombongan iring - iringan pengantin mulai berarak menuju gedung resepsi yang telah mereka sewa. Sampai di gedung resepsi, tempat tersebut sudah dihadiri oleh banyak tamu undangan. Tapi para tamu undangan harus bersabar untuk mengikuti prosesi Cucuk lampah dan Panggih terlebih dahulu.

Diawali oleh pengantin putri yang berjalan menuju kursi pelaminan. Kemudian dengan diiringi alunan gending kebo giro, Erska melakukan prosesi cucuk lampah. Ia melangkah dengan gagah diiringi

oleh seluruh anggota keluarganya. Dengan dibantu oleh juru rias dan kerabat perempuan, Dahlia dibimbing untuk menyambut Ersu.

Ersu dan Dahlia saling berhadapan. Mereka akan melakukan prosesi panggih. Urutan pertama dalam prosesi ini adalah tradisi Balangan Gantal. Selanjutnya adalah Ngidak Tigan, tradisi yang melambangkan bakti seorang istri kepada suami dan harapan mereka akan mendapatkan keturunan.

Setelah itu dengan diiringi oleh bu Purnomo dan pak Purnomo, keduanya menjalani sinduran dan dibimbing menuju kursi pelaminan. Proses selanjutnya adalah timbangan. Dimana pak Purnomo duduk di kursi pelaminan dan memangguk kedua mempelai. Bahwa sebagai orang tua beliau harus memperlakukan anak dan menantu secara adil.

Kemudian kedua mempelai duduk di pelaminan untuk melakukan tradisi ngombe rujak, kacar - kucur, dan dulangan. Arti dari ketiga ritual

tersebut adalah membersihkan dan menyegarkan diri, kewajiban suami terhadap istri, serta janji untuk sehidup semati disaat suka maupun duka.

Ritual terakhir adalah ngabekten. Dimana kedua mempelai melakukan sungkeman kepada orang tua. Pak dan bu Purnomo merasa terharu saat anak dan menantu berlutut di hadapan mereka. Begitupun dengan pak Susanto dan bu Marini. Berjuta doa dan harapan terucap dari kedua orang tua mereka demi kebahagiaan Ersu dan Dahlia.

Keduanya telah melewati hari yang berat. Ersu yang tiba - tiba harus menjadi Ayah untuk Tita dan mengasuh Tita tanpa memiliki pengetahuan untuk menjadi Ayah maupun tanpa istri. Sedangkan Dahlia telah dikhianati oleh Ary. Pernikahan mereka adalah jawaban dari Tuhan, bahwa mereka kini tidak lagi sendiri tetapi saling melengkapi.

Usai sudah prosesi utama dalam resepsi pernikahan mereka. Ersu dan Dahlia sudah kembali

ditempatnya dan siap untuk menerima tamu yang datang memberi restu. Musik gamelan Jawa juga sudah berhenti, kemudian di panggung hiburan, muncul para member Annoying yang akan melakukan mini konser untuk menghibur tamu undangan.

Mereka sengaja meluangkan waktu memenuhi undangan Ersas. Dari atas panggung, Dahlia tertawa sumringah. Ia tidak menyangka suaminya membuat surprise berupa mini konser Annoying di resepsi mereka.

"Terima kasih, Sayang." Dahlia menoleh ke arah suaminya dan memberi belaian sayang di pipi Ersas.

"Kamu suka kan, Sayang?"

"Aku senang banget."

Ersa tersenyum - senyum. Dahlia tidak tahu jika semua ini ada imbal baliknya. Dahlia harus siap ditelanjangi oleh Ersas setiap malam.

Diat sang vokalis Annoying memberikan kata - kata sambutan. Tak lupa ia mewakili teman - temannya untuk mengucapkan selamat kepada kedua mempelai.

"Maaf, pengantin prianya jangan ingin lari kesini ya. Kalau kamu kesini, nanti Bondan yang akan gantiin kamu mendampingi istri di kursi pelaminan." Diat menggoda gitaris baru mereka. Bondan hanya terkekeh dengan candaan Diat. Tapi kalau disuruh menggantikan Ersu menjadi pengganti mempelai pria, Bondan juga tidak bakalan menolak. Soalnya pengantin perempuannya cantik banget sih.

Ersa yang merindukan tampil di panggung terpaksa menahan diri. Bolehlah Bondan menggantikan posisinya sebagai pemetik gitar di Annoying, tapi Ersu tidak akan pernah mengizinkan Bondan menggantikan posisi Ersu di atas pelaminan.

Para tamu undangan yang mengetahui jika Ersu adalah eks gitaris Annoying tertawa terbahak. Ruang resepsi menjadi sangat seru.

Nadia sedang membantu suaminya memasang kancing kemeja. Mereka akan berangkat menghadiri pernikahan Dahlia. Nadia melakukan tugasnya tanpa banyak bicara. Ia sedang tidak ingin membuat suaminya menjadi *bad mood*. Soalnya sejak menerima undangan pernikahan Dahlia, Ary jadi sering uring - uringan.

Mereka tiba di gedung resepsi dan langsung dibuat takjub dengan panggung yang dipadati tamu undangan. Mereka makan sambil menyaksikan konser gratisan.

"Mbak Nadia dan mas Ary apa kabar?" Melati menyalami calon kakak ipar batalnya itu dengan wajah sumringah. Kemudian Tita yang selalu mengintili Melati ikut menyalami Ary dan Nadia.

Ary nampak kikuk berhadapan dengan Melati, begitu pula Nadia.

"Mau makan dulu atau antri ke depan dulu."
Melati mempersilakan kedua tamu spesial kakaknya itu untuk memilih.

Ary dan Nadia menatap ke arah panggung utama yang menampilkan Erska dan Dahlia yang terlihat mempesona dalam busana pengantin mereka.

"Kita makan dulu ya, Mas, antriannya masih panjang." Nadia memberi usul.

Ary hanya mengangguk. Kalau mau jujur, ia pun enggan untuk memberi selamat kepada kedua mempelai. Selain merasa malu bertemu calon mertua batalnya, ia juga merasa kalah telak dari suami Dahlia.

"Oke, Mel, kami sepertinya ingin mencicipi makanan lebih dulu." Ary berpamitan pada Melati. Calon adik ipar batalnya hanya mengangguk dan

menggerakkan tangan sebagai tanda mempersilakan keduanya untuk pergi.

Melati tersenyum puas. Ia ingin tahu kejadian selanjutnya di atas panggung.

"Show time."

Ary makan tanpa berselera. Matanya justru terpaku pada sosok wanita yang terlihat sangat bahagia di kursi pelaminannya. Seharusnya ia lah yang menciptakan senyum dan tawa itu, tapi kenyataannya ia kini bagaikan seorang pecundang. Jangankan membuat Dahlia tersenyum, Ary justru membuat wanita itu menangis karena luka yang sengaja ia torehkan.

Lelaki yang sekarang berdiri di samping Dahlia tidak hanya membuat Dahlia kembali tertawa bahagia, namun juga mampu membuatkan pesta megah dan mewah untuk Dahlia. Ary kalah telak.

"Kita pulang sekarang." Ary mengajak Nadia untuk segera pulang.

"Kita kan belum memberi ucapan selamat." Nadia menahan Ary. Tapi lelaki itu tidak peduli, ia bahkan sudah melangkah menuju ke pintu. Nadia jadi kebingungan antara memberi ucapan selamat atau mengikuti suaminya.

"Jika kau masih ingin di sini, aku akan meninggalkanmu." Ancaman Ary sukses membuat Nadia berjalan cepat - cepat mengikuti suaminya.

Pertengkaran kecil itu tidak luput dari perhatian Melati. Ia yang merasa penasaran melihat reaksi Ary dan Nadia saat menyalami kedua mempelai, harus kecewa. Pasangan tersebut secara tidak jantan memilih untuk pergi meninggalkan resepsi pernikahan tanpa mengucapkan selamat terlebih dahulu.

"Idih kabur." Melati yang tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran dengan kedua pasangan itu pun akhirnya diam - diam mengikuti Ary dan Nadia.

"Tita duduk disini dulu ya, Tante mau ke kamar kecil."

"Jangan lama - lama ya, Nte."

"Oke...," Melati membuat kode oke dengan jari tangannya.

Dengan langkah terserimpet - serimpet karena kain jarit yang membungkus ketat kedua kakinya, Melati mengikuti Ary dan Nadia.

"Mas,kamu kenapa?" Nadia berusaha mengejar suaminya yang berjalan dengan langkah lebar menuju ke tempat parkir.

Saat ini Ary sedang sensitif. *Side job*nya mengalami terjun bebas, belum lagi hutang yang bertumpuk untuk menutup biaya pernikahannya, masih ditambah lagi melihat deretan karangan bunga yang berjejer menghiasi acara resepsi sang mantan bertuliskan jabatan serta profesi Ersya yang sebenarnya.

Setahu Ary, Erska hanya eks gitaris Annoying. Tapi sekarang ia baru mengetahui sebuah kebenaran yang menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang laki - laki. Ternyata Erska adalah Direktur E&E textile. Nadia benar - benar perempuan yang membuatnya jatuh dalam keterpurukkan.

"Mas, seharusnya kita..." ucapan Nadia berubah menjadi jerit kesakitan saat Ary tiba - tiba mendorong tubuhnya hingga Nadia terjatuh di aspal dengan keras.

"Kamu perempuan pembawa sial." Bentakkan Ary membuat para tamu yang berada di tempat parkir menoleh. Bahkan beberapa orang yang berada di dekat Nadia segera membantu Nadia untuk berdiri.

Nadia merasakan sakit di perutnya, tapi hatinya jauh lebih sakit lagi.

"Terima kasih." Nadia mengucapkan terima kasih pada sang penolong sambil meringis menahan

sakit. Sementara itu Ary berjalan meninggalkan Nadia menuju mobil mereka tanpa sedikitpun memperdulikan Nadia.

"Mbak tidak apa - apa," tanya si penolong. Nadia menggeleng, tapi seorang tamu yang berada agak jauh dari Nadia berteriak panik saat melihat darah mengalir dengan deras di kaki Nadia.

"Ya Allah..., Mbak ini kok sampai berdarah kenapa." Nadia tidak menjawab.

Tiba - tiba ia merasa kepalanya pusing dan rasa sakit di perutnya bertambah hebat. Nadia terhuyung sebelum akhirnya kembali roboh ke aspal karena tidak sadarkan diri. Sementara Melati yang menyaksikan kejadian tersebut dari kejauhan hanya memekik panik.

"Hallo Tita." Sebuah sapa membuat Tita yang sedang menunggu tante Mela menoleh ke arah si penyapa.

"Kenalan dulu dong. Ini Om Lanang temannya papa Erga dan papa Ersu." perkenalan itu membuat mata Tita membulat.

"Benarkah Om temannya papa Tita?"

"Huum, oh ya kamu bersama siapa *cimrikidut*?"

"Tadi aku bersama Tante Mela, Om."

"Sekarang tantenya mana?"

Tita hanya menggeleng - gelengkan kepalanya. Lanang yang merasa gemas pun memutuskan untuk menemani gadis kecil itu.

Tita merasa haus, ia pun turun dari kursi bermaksud untuk mengambil minuman. Tapi karena tidak terbiasa memakai kebaya, langkahnya jadi kesulitan. Lanang yang melihatnya tertawa. Diraihnya tubuh Tita untuk ia gendong.

"Baiklah puteri kecil, kamu mau diantar kemana." Lanang yang merasa gemas memberi sebuah kecupan di pipi Tita. Untuk sesaat ia jadi teringat dengan Erga.

"Ga, anak lo cantik dan sehat. Sepertinya Ersah berhasil membahagiakannya."

"Om Lanang tadi ngomong apa?"

"Om cuma kumur - kumur kok, Cantik. Yuk kita berburu es krim."

"*Okay*, Om."



Pesta telah usai, para tamu sudah pulang. Kini hanya tinggal pengantin, kerabat dekat, serta para personil Annoying duduk di meja makan yang khusus disiapkan oleh jasa katering untuk disajikan pada anggota keluarga.

Ersa duduk bersama para personil Annoying dan Tita tampak lengket Lanang. Om yang sudah berbaik hati menggendongnya kesana kemari supaya tidak kesulitan saat berjalan.

"Ayo, Man. Kapan lo nyusul biar punya satu yang lucu juga kek Tita," ledek Ersa

"Baru patah hati dia, Bro." Diat, Rafael, Yudha, dan Bondan tertawa.

"Lanang ditinggal gebetannya merid. Trus lo juga merid. Galau kuadrat dia." Lanang hanya mencebik. Benar sekali kata teman - temannya. Lanang sedang patah hati. Gadis tomboy si pencuri hati ternyata sudah dijodohkan orang tuanya dengan teman semasa SMP yang sering mengajaknya dugem.

"Seharusnya Fiza itu nikah sama gue. Sayangnya gue telat melamar Fiza sama bokapnya. Tau - tau bokapnya udah sakit dan meninggal setelah ijab qobul selesai." Lanang bercerita dengan wajah kuyu.

"Sabar bro. Berarti cewek unik itu bukan jodoh lo. Siapa tahu lo bertemu lagi dengan si gendut. Hahahaha...." Ersas menghibur hati mantan managernya.

"Jangan mengejek gendut, Sob. Tunggu aja, sebentar lagi istri lo juga bakalan jadi gendut." Giliran Lanang yang tertawa sambil menyindir Ersas.

Lalu entah darimana tiba - tiba terdengar selentingan kabar bahwa tadi sempat ada tamu yang pingsan. Semuanya saling berpandangan. Ersas mengangkat bahu. Lanang yang terbiasa mengurus segala hal mengenai venue konser hingga ke remeh temehnya menarik tangan salah satu petugas catering yang sedang hilir mudik melayani mereka.

"Beneran,Mas, tadi ada yang pingsan?"

"Saya kurang tahu, tapi tadi ada beberapa tamu yang bergosip. Katanya sih memang iya. Oh ya nanti saya boleh foto sama personil Annoying kan." Si

petugas catering memohon sambil menunjukkan *puppy eyesnya*.

"Ya sudah sana foto dulu."

"Hehehe.... asyik."

Ersa yang merasa tidak enak hati segera meminta tolong salah satu panitia untuk mencari informasi.

Setelah selesai makan, semua anggota keluarga berkumpul untuk berfoto - foto. Yang paling antusias tentu saja para *bridesmaid* yang langsung ganjen berselfie ria bersama para personil Annoying.

Ersa dan Dahlia juga sedang sibuk menjadi foto model dadakan. Mereka nampak patuh bergaya mengikuti arahan sang fotografer. Dan setelah mereka semua puas berfoto - foto ria, mereka pun bersiap pulang.



"Mbak, tadi mas Ary dan mbak Nadia datang loh." Mela akhirnya bisa mengobrol juga dengan kakaknya.

"Benarkah? Kok aku nggak melihat mereka di panggung untuk memberi ucapan selamat."

"Entah. Sepertinya mas Ary berantem sama mbak Nadia gitu. Trus langsung keluar. Mela sempat ikutin tadi. Terus... " Melati tidak melanjutkan ucapannya. Meskipun ia membenci Nadia yang telah menjadi duri dalam daging hubungan antara Ary dan kakaknya, tapi Melati tidak tega melihat adegan Ary mendorong tubuh Nadia. Apalagi kejadian itu membuat kandungan Nadia bermasalah. Ya Allah terus bagaimana nasib dedeknya mbak Nadia?"Gosip tentang adanya tamu yang pingsan tadi ternyata mbak Nadia, Mbak."

Ersa dan Dahlia berganti baju dengan terburu - buru. Setelah ini mereka harus kerumah sakit untuk

menjenguk Nadia. Tapi ibu mertuanya melarang Dahlia untuk ikut serta.

"Kamu istirahat saja ya, Nak Lia." Bu Marini mencegah mantunya yang bersikeras untuk ikut serta.

"Tapi, Bu. Nadia itu teman saya."

"Iya, tapi kamu sedang hamil muda nggak boleh kecapaian. Demi cucuku kamu harus istirahat ya." Dahlia termangu sesaat, kemudian ia mengangguk dengan patuh.

"Bunda kenapa?" Tita menegur Dahlia yang nampak berjalan gontai menuju ke kamarnya.

"Bunda capek, saying?"

"Tita pijitin ya, Bun."

Dahlia mengangguk dan membiarkan gadis kecil itu mengekor di belakangnya memasuki kamar tidur Erska. Dahlia segera membaringkan tubuhnya. Ia lelah secara jiwani dan ragati.

Setelah seharian berdiri sambil menyalami tamu yang berjumlah ribuan orang, ia juga galau memikirkan keadaan Nadia. Terbersit rasa sesal di hati Dahlia. Seandainya ia tidak mengirimi keduanya undangan, mungkin Nadia tidak akan mengalami kejadian buruk seperti hari ini. Lamunan Dahlia buyar saat ia merasakan tangan Tita kini mengelus perutnya.

"Dedeknya Tita masih di dalam sini ya, Bun."

Dahlia tertawa geli. "Iya sayang."

"Hallo dedeknya Tita. Kamu sedang apa di dalam perutnya Bunda."

"Dedeknya masih tidur kak, kita juga tidur yuk."

Tita beringsut untuk merebahkan badannya di samping sang bunda. Setelah membaca doa, Tita pun terlelap sambil memeluk Dahlia.





Dua Puluh Sembilan

Sudah pukul delapan malam, meskipun begitu Ersu tetap pergi ke rumah sakit tempat Nadia dirawat berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu panitia. Ersu hendak mengetuk pintu. Tapi saat ia mendengar percakapan di dalam ruangan tersebut, ia pun mengurungkan niatnya.

Nadia sedang menangis, dokter mengatakan kandungannya sangat lemah. Dan kejadian tadi siang membuat janin yang berusia 3 bulan itu meninggal.

"Kamu puas sudah berhasil membunuh anakmu," racau Nadia dalam tangisnya. Ia tidak mempedulikan tubuhnya yang masih lemas selepas menjalani kuret tadi siang.

"Anak itu memang tidak seharusnya ada, Nad. Dia yang telah memisahkan aku dengan Dahlia." Ary sama sekali tidak mempedulikan Nadia. Bahkan melihat kondisi Nadia pasca melakukan kuret pun tidak menimbulkan rasa simpati di hati pria itu. Stresnya sudah bertumpuk - tumpuk. Dan ia pun mengkambing hitamkan janin yang dikandung oleh Nadia.

Nadia menangis tersedu. Rasanya ia tidak rela anaknya yang tak berdosa itu dijadikan pelampiasan kemarahan Ary.

"Tapi, Mas, dia itu bukti cinta kita."

"Tidak, dia bukti aib yang telah kita lakukan berdua. Kau sudah menjadikannya alat untuk

menghancurkan hidupku. Karirku, cintaku, dan masa depanku."

"Lalu sekarang apa yang akan Mas lakukan?"

"Aku akan menceraikanmu, Nad. Aku sudah tidak punya kewajiban untuk menjadi Ayah dari anak itu."

"Mau bercerai pun percuma, Mas, Dahlia sudah menjadi istri orang lain. Kamu juga nggak akan bisa kembali pada Dahlia."

"Kalau kamu saja punya cara untuk memisahkan aku dengan Dahlia. Aku juga punya seribu cara untuk memisahkan Dahlia dengan suaminya." Setelah mengucapkan ancaman, Ary berjalan menuju pintu hendak meninggalkan Nadia.

"Mas...Mas...Mas Ary." Nadia berusaha menahan kepergian suaminya. Tapi lelaki itu tidak memperdulikan panggilan istrinya.

Dengan kasar Ary membuka pintu kamar dan mendapati Ersu sedang berdiri di depan kamar rawat inap Nadia.

Ary terhenyak ketika mendapati saingannya ternyata sudah berdiri di depan ruang rawat inap Nadia. Wajah Ersu tampak merah karena marah. Ucapan Ary benar - benar seperti lelaki yang tidak memiliki otak. Meskipun Ersu diliputi kemarahan, ia hanya diam sambil menatap pria itu dengan tajam.

Sayangnya ini adalah rumah sakit, pengunjung dilarang membuat keributan. Andai ini bukan di rumah sakit, Ersu ingin sekali menghadiahkan beberapa bogeman di kepala Ary, dan berharap bogemannya bisa membetulkan otak pria itu yang sedang tidak beres.

Ary dengan tampang menyebalkan berjalan melewati Ersu begitu saja. Ia tidak memberi salam ataupun mempersilakan Ersu masuk. Ersu hanya menatap pintu kamar Nadia, ia urung masuk saat

mendengar wanita itu menangis. Karena Ersas tidak ingin menyebabkan timbulnya fitnah, ia memilih meninggalkan ruang rawat Nadia. Saat ini situasi sedang tidak memungkinkan, jadi Ersas pun membatalkan rencananya menjenguk Nadia.

Ersa berjalan ke tempat parkir sambil beristighfar. Ia tidak menyangka mantannya Dahlia adalah pria yang tega dengan istri dan anak kandungnya sendiri. Bahkan pria itu meninggalkan istrinya yang terbaring sakit di rumah sakit tanpa merasa iba sedikitpun.

Ersa sampai di rumah dan masuk ke kamar. Ia melihat Dahlia tidur sambil berpelukan dengan Tita. Pemandangan yang menyejukan hati para suami. Setelah membersihkan badan, Ersas menggabungkan dirinya bersama Dahlia dan Tita. Dahlia terjaga saat merasakan ada pergerakan di sampingnya. Ersas sudah pulang. Dan tangan suaminya bergerak melingkari tubuh Dahlia kemudian membelai lembut

perutnya. Belaian itu membuat Dahlia merasa nyaman.

"Tadi pulang jam berapa, Mas?" tanya Dahlia dengan suara parau.

"Jam sepuluh."

"Keadaan Nadia gimana?"

Ersa hanya diam. Ia merasa tidak enak hati menceritakan percakapan antara Ary dan Nadia saat berada di ruang rawat inap. Apalagi kata - kata terakhir Ary membuat Ersu juga merasa galau. Pria itu masih terobsesi dengan Dahlia, dan akan melakukan berbagai macam cara untuk memisahkan Dahlia dengan dirinya.

Ersa kembali beristighfar dalam hati. Ia berdoa semoga keluarga kecil yang baru saja ia bina akan baik - baik saja.

"Mas, kok diam?"

"Besok aja mas cerita. Mas capek."

Dahlia membelai tangan Ersya yang tengah memeluknya. Belaian lembut dan nyaman yang mengantarkan Ersya menuju alam mimpi.



Ary mengendarai mobilnya ke sebuah club malam. Pikirannya sedang suntuk, dan ia ingin membuang rasa tersebut. Di sana ia menenggak minuman beralkohol hingga mabuk. Seorang wanita berbusana seksi datang untuk menggodanya, tapi Ary menolak wanita tersebut. Ia sudah dibuat pusing hanya gara - gara diajak *one night stand* oleh Nadia, dan ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Lagipula saat ini dirinya hanya menginginkan Dahlia.

Ary mabuk hingga tertidur di club. Untung saja pegawai club malam berbaik hati membangunkannya bukan melempar pria teler itu ke

jalan. Dengan langkah sempoyongan karena pusing, Ary menuju ke mobilnya. Berkali - kali Ary mengumpat dan mengucapkan sumpah serapah ketika tangannya selalu gagal memasang sabuk pengamanannya. Akhirnya ia abaikan sabuk pengamanannya dan mengendarai mobilnya begitu saja.

Kondisi mengantuk, pusing, dan mabuk membuat Ary oleng ketika melihat sorot lampu bis yang berjalan berlawanan arah dengannya. Maksud hati ingin membanting setir ke kiri, mobil Ary justru melaju tak terkendali hingga menabrak trotoar kemudian jungkir balik dengan separuh badan mobil berada di atas trotoar.



"Mas, Keadaan Nadia bagaimana?" Dahlia kembali mengutarakan pertanyaan pada Ersu saat mereka baru saja selesai sholat subuh berjamaah.

Ersu menarik napas berat. "Mas belum sempat menjenguk Nadia, soalnya ia sedang berantem sama Ary. Tapi mas sempat dengar sih kalau Nadia keguguran."

Dahlia mengucapkan istighfar kemudian tanpa Dahlia sadari ia pun menangis. Meskipun Nadia sudah berbuat jahat padanya, tapi mendengar kabar si kecil tak berdosa itu tiada, hati Dahlia luruh juga.

"Nanti sore antar aku menjenguk Nadia ya, Mas."

Sayangnya permintaan itu ditolak mentah - mentah oleh Ersu. Dahlia pun merasa kesal. Topik mengenai Nadia kembali dibahas saat mereka sarapan bersama pak Susanto dan bu Marini.

"Keadaan temannya Lia bagaimana, Sa?"

"Temannya Dahlia mengalami keguguran, Bu."

"*Innalillahi wa inna illaihi rojiun*. Lia, kamu nggak usah ikut jenguk dulu ya." Bu Marini langsung memberi peringatan kepada menantunya.

"Kenapa Lia tidak boleh menjenguk Nadia, Bu. Dia kan teman saya."

"Soalnya takut pamali, *Nduk*. Lagipula kandunganmu masih lemah. Ibu khawatir kondisi kejiwaanmu nanti berpengaruh terhadap janin yang sedang kamu kandung. Jenguknya kapan - kapan saja kalau kehamilanmu sudah kuat ya."

Ersa tersenyum - senyum ke arah Dahlia sambil menggerak - gerakkan alisnya. "Tuh benerkan apa kata, Mas."

Selesai sarapan, mereka segera berangkat menuju ke tempat kerja.

"Sayang... gimana kalau kamu berhenti bekerja." Ersu mengusulkan sebuah ide. Ucapan Ary semalam terpatri dengan kuat dalam otak Ersu. Ia kan jadi khawatir istrinya direbut oleh pebinor.

"Kan mas Ersu sendiri yang udah mengijinkan Lia bekerja."

"Kalau pindah kerja di perusahaan Mas saja mau?"

"Memangnya di sana nanti Aku disuruh kerja apa, Mas."

"Ya terserah kamu, sayang... yang penting kamu berada didekatku dan siap jika aku ingin mengocok telur sewaktu - waktu."

"Papa ngocok telur mau bikin kue ya." Tiba - tiba Tita tertarik mengikuti percakapan papa dan bundanya. Dahlia memberengut, sedangkan Ersu nyengir lebar. Barusan ia kelepasan membuka kode rahasia mereka di depan anak kecil.

"Nanti kita bahas lagi." Ersu mengedipkan matanya pada Dahlia.

Ary merasa tubuhnya begitu ringan dan ia berada di sebuah padang bunga yang sangat luas. Ditolehnya ke kanan dan ke kiri, hingga dilihatnya seorang anak lelaki sedang bermain sendirian.

"Kamu sendirian, Nak? Mana ayah dan ibumu."

"Iya, Om, aku sendirian. Maukah Om menemani aku bermain."

"Baiklah, Nak, kamu ingin bermain apa."

Anak lelaki itu menjadi terlihat ceria. Ary menelisik wajah anak laki - laki tersebut. Ia merasa sangat mengenalnya.

"Siapa namamu, Nak?"

"Aku belum punya nama, Om."

"Om jadi susah memanggil kamu dong. Bagaimana kalau kamu kupanggil Cerah."

"Apa arti nama itu, Om?"

"Artinya keadaan di mana langit terlihat membiru dan tidak mendung. Di saat seperti itu semua orang akan

menikmati kegiatan di luar rumah dengan penuh suka cita."

"Wow.... keren dong, Om."

Ary mengangguk. Sebentar saja mereka sudah sangat akrab, seolah mereka telah saling mengenal sejak lama.

Mereka bermain kejar - kejaran, petak umpet, dan beraneka macam permainan yang dulu pernah Ary mainkan di saat masih kecil.

Mereka berlarian hingga akhirnya berada di lapangan rumput yang luas.

"Kita main sepak bola yuk."

"Caranya gimana, Om."

Ary melepas pakaiannya, kemudian menggulungnya membentuk bulatan, setelah itu menalikan lengan bajunya agar gulungan itu tidak terlepas. Mereka berdua bermain bola dengan penuh suka cita hingga merasa lelah. Keduanya pun beristirahat. Kemudian Ary tampak menggambar sesuatu di tanah.

"Itu gambar apa, Om."

"Ini gambar rumah. Om kan seorang Arsitek."

"Arsitek itu apa, Om."

"Arsitek itu, orang yang ahli merancang bangunan."

"Wow keren... berarti Ayahku hebat dong."

"Apakah ayahmu seorang Arsitek." Cerah mengangguk.

"Ia pasti hebat." Cerah kembali mengangguk.

"Kamu pasti bangga padanya."

"Iya, Om. aku bangga padanya. Tapi ia sendiri tidak pernah menginginkan aku hadir dalam kehidupannya." Cerah tidak lagi berwajah cerah. Kini wajahnya berubah menjadi sendu.

Ucapan Cerah barusan mengingatkan Ary pada sesuatu. Ia menatap cerah dengan seksama. Lagi - lagi ia merasa familiar dengan wajah itu. Dan Ary tiba - tiba terhenyak. Ary ingat dan mengenal wajah itu. Wajah Cerah sangat mirip dengan dirinya sewaktu kecil.

"Kamu mirip Om saat masih kecil." Ucapan Ary membuat wajah Cerah tersenyum sumringah. Wajahnya kembali terlihat cerah.

"Akhirnya Om ingat juga dengan wajah ini."

"Memangnya kamu siapa?"

"Aku anaknya Pak Ary dan Bu Nadia."

"Kau." Ary kembali dibuat terkejut dengan pengakuan Cerah barusan. Cerah adalah anaknya?

Cerah menggandeng tangan Ary dan mengajaknya ke tepi sebuah sungai.

"Meskipun hanya sebentar, aku senang bisa bermain dengan Ayah. Sekarang sudah waktunya Ayah pulang. Kasihan Ibu yang telah menunggu Ayah. Jika nanti Ayah bertemu Ibu, tolong katakan kalau Cerah sangat menyayangi Ibu, dan tolong jagalah ibuku," pinta Cerah sambil menuntun Ary menaiki sebuah perahu, setelah Ary duduk di atas perahu, Cerah mendorong perahu itu hingga perahu tersebut mulai berjalan dengan pelan.

"Aku tidak membencimu,Ayah, aku berdoa semoga Ayah dan Ibu bahagia!"

Cerah melambaikan tangannya ke Arah Ary. Lambaian tanda perpisahan yang membuat hati Ary seperti dipukul palu. Sangat menyakitkan.

"Cerah, maafkan ayahmu ya, Nak."



Dahlia mengawasi Tita yang sedang bermain bersama temannya di jam istirahat. Semenjak Dahlia menikah dengan Ersu, Tita sudah kembali menunjukkan tanda - tanda seperti anak normal lainnya. Hanya satu yang belum sembuh, gadis kecil itu masih takut jika berhadapan dengan pak Susanto dan bu Marini.

Setelah mengecek apa yang dilakukan Tita dan memastikan gadis kecil itu tidak membuat keributan, Dahlia pun membuka sosial medianya. Sosmed ramai dengan tagar ucapan berduka cita atas meninggalnya janin yang dikandung Nadia, serta ucapan penyemangat untuk Ary yang sedang kritis karena kecelakaan semalam.

"Hah, Ary kecelakaan. Kondisinya kritis."

Rasa panik berkecamuk di hati Dahlia. Ia pun berjalan mondar - mandir di ruangan kantornya. Ciri khas Dahlia kalau sedang dilanda panik dan bingung.

Ketika Erska datang menjemputnya, Dahlia tidak sanggup membendung keinginannya untuk menjenguk Ary.

"Mas, anterin aku menjenguk Ary ya. Semalam dia mengalami kecelakaan dan masih belum sadar."

Erska tampak terkejut mendengar berita tersebut. Soalnya sebelum kecelakaan, Erska kan

sempat bertemu Ary. Tapi rasa posesif yang dimiliki Ersu membuat pria itu menggeleng.

"Biar aku aja yang jenguk. Kamu di rumah aja ya, Sayang."

"Tapi aku merasa kasihan dengan Nadia, Mas." Dahlia membela Nadia. Setelah kehilangan janin yang dikandungnya, sekarang harus dihadapkan kenyataan suaminya mengalami kecelakaan.

"Sebenarnya aku tidak keberatan memberi kamu ijin menengok mereka. Masalahnya kamu sedang hamil. Aku tidak ingin kamu mengalami sesuatu." Ersu menjadikan kehamilan Dahlia sebagai alasan. Tapi jauh di dasar hatinya, ia memendam kekhawatiran jika hati istrinya kembali tertarik pada sang mantan.

"Sebelum kandunganmu kuat, aku tidak akan mengijinkanmu untuk melakukan kegiatan apapun."

"Mas, aku hanya mau menjenguk orang sakit lho, bukannya mau kerja rodi."

Ersa membuang pandangannya. Ia merasa cemburu dan kesal. "Berarti kamu masih cinta kan sama Ary."

Dahlia nyaris meledakkan amarahnya pada sang suami. Bisa - bisanya Ersa cemburu pada orang yang tengah sakit. Tapi karena ada Tita, Dahlia mencoba untuk menahan amarahnya.

"Malam ini aku tidur sama Tita." Dahlia keluar dari mobil tanpa menghiraukan suaminya. Kalau Ersa tidak mau menuruti permintaannya, Dahlia juga bakal mendemo suaminya.

Ersa mengejar Dahlia hingga sampai di kamar. Direngkuhnya Dahlia ke dalam pelukannya.

"Ih... apaan sih." Dahlia berusaha mengelak. Hatinya sedang merasa kesal. Jadi ia pun malas menghadapi suaminya.

"Tolong dengarkan aku, Lia."

"*Hais....* bilang saja Mas Ersa cemburu aku mau menemui mantan."

Ersa tersenyum. Antara geli bercampur kesal. Lalu Ersu semakin mempererat pelukukannya, tak lupa tangan sibuk membelai perut Dahlia.

"Bunda lagi ngambek nih, Dek."

Rangsangan Ersu membuat Dahlia tersentak. Untuk sesaat si ibu hamil hanya bisa bengong saja menikmati sentuhan lembut suaminya yang sedang mengajak ngobrol janin yang ada di rahimnya. Perlahan - lahan rasa kesal Dahlia mereda.

"Maaf, Mas nggak ijin kan kamu menjenguk Ary."

Kemudian Ersu menceritakan tentang pertengkaran Ary dan Nadia semalam. Serta keresahan Ersu, karena pria itu gagalove on dan berniat mengganggu rumah tangga mereka berdua.

Dahlia beristighfar. Betapa malangnya nasib Nadia. "Baiklah Mas, aku nggak akan menemui mereka. Mungkin semua ini karena salahku juga."

Dahlia menangis. Air matanya mengalir membasahi pipi. Seandainya dulu ia tidak menerima Ary menjadi kekasihnya, mungkin semua kejadian buruk yang menimpa pria itu dan sahabatnya tidak akan pernah terjadi.

"Bunda jangan nangis dong, kasian dedeknya nih." Ersu memangku Dahlia dan menghapus air mata wanitanya. Dahlia tertawa, namun dalam hati merasa bersyukur menjadi istrinya Ersu.

"Maafkan aku ya, Mas." Dahlia menatap suaminya dengan wajah malu - malu.

"Mas maafkan, tapi nanti malam jangan tidur di kamarnya Tita lho ya."



Ary mendengar suara yang samar - samar memanggil namanya. Ia sangat mengenali suara itu. Perlahan - lahan matanya terbuka. Bias cahaya lampu yang menyilaukan mata, membuat Ary kembali memejamkan mata.

"Mas, sadarlah, jangan meninggalkan aku sendirian. Aku sudah kehilangan anak kita, dan aku tidak ingin kehilangan kamu juga, Mas. Kamu lelaki yang sangat aku cintai hingga aku rela menjatuhkan harga diriku untuk mendapatkanmu. Mas.... kumohon sadarlah." Tangisan pilu Nadia yang menyuarakan isi hatinya, membuat hati Ary terasa diremas.

"Tolong jagalah ibuku."

Permintaan yang diucapkan oleh Cerah kembali terngiang di telinga Ary. Tanpa sadar Ary meremas tangan Nadia.

Gerakkan tangan Ary membuat Nadia terkejut. Seketika ia menatap wajah suaminya. Air matanya

kembali luruh karena terharu. "Mas, akhirnya kamu sadar juga. Alhamdulillah ya Allah...." Nadia mengecupi wajah suaminya. Kebahagiaan terpancar dari kedua mata wanita itu.

"Maafkan aku, Nad," ucap Ary lemah. Tangisan Nadia terdengar semakin keras. Ia khawatir suaminya sadar hanya untuk meminta maaf, kemudian pergi lagi untuk selama - lamanya.

"Aku tidak akan memaafkanmu jika setelah ini kau pergi untuk selama - lamanya dariku, Mas." Nadia menangis tersedu sedan sambil memeluk tubuh suaminya. Ary membelai kepala Nadia. "Neraka masih menolakku, karena aku masih diijinkan hidup untuk menabung bekal surgaku, Nad."

Rasanya sulit sekali bagi Ary untuk mencoba tersenyum. "Aku akan baik - baik saja," janji Ary kepada Nadia.

"Cerah sendiri yang bilang, aku masih punya tugas untuk menjaga dan membahagiakan kamu, Nad."

"Cerah?"

"Iya Cerah, anak laki - laki kita."

Saat bercerita tentang Cerah, air mata Ary tak henti - hentinya mengalir. Rasa penyesalan terlukis jelas di wajahnya.

"Maafkan aku, Nad, maaf. Ijinkan aku mengawali semua dari awal. Kamu, aku, dan anak - anak kita kelak."

Nadia menangis sambil mencium punggung tangan suaminya."Aku akan selalu bersamamu, Mas. Apapun yang terjadi di depan sana nanti, aku janji akan selalu mendampingiimu."

"Terima kasih, Nad."





Tiga Puluh



Dahlia merasa baru saja terlelap, tapi gerakan tubuh suaminya membuatnya ikut terjaga.

"Yank, tengah malem warung yang jualan gado - gado dimana ya?"

"Nggak tahu. Udah Mas buruan tidur. Besok Lia buatin gado - gado."

"Tapi Mas kan ingin makan gado - gadonya sekarang."

Dahlia bangun dari tidurnya dan menatap ke arah jam dinding. Pukul 1 dini hari.

"Mas cari sendiri sana, aku masih lemes tadi ngocok telurnya dua kali ngadon. Cuapek. " Dahlia kembali berbaring sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang.

"Kalau nggak mau menemani Mas nyari gado - gado, siap - siap ngocok telur buat adonan yang ketiga." Erska memberi pilihan. Dahlia memelototi suaminya yang sedang menyeringai lebar siap untuk mengajak Dahlia kembali berasyik masuk.

"Baiklah...." Dahlia pun menyerah.

Diambilnya daster yang terongok di lantai dan memakainya. Dahlia membuka pintu kulkas dan berharap menemukan bahan - bahan yang ia butuhkan di dalam sana. Bunyi kesibukan di dapur membuat mbok Ijah terbangun dan mendapati ibu permaisuri sedang menggoreng kacang tanah yang baru saja ia kupas dari kacang kulit kemasan. Maklum acara gawat darurat untuk menuruti sang suami yang sedang ngidam.

"Ya Allah, Bu Dahlia. Malam - malam mau membuat apa."

"Mas Ersas ingin makan gado - gado bu Ijah."

"Sini biar saya saja yang membuatkan." Mbok Ijah menawarkan diri.

"Tidak usah, Bu Ijah, biar Lia aja yang membuat. Bu Ijah istirahat saja ya."

Hampir satu jam lamanya Dahlia berkutat di dapur demi sepiring gado - gado improvisasi. Ia pun memanggil suaminya. Dan yang membuat Dahlia gondok adalah, suaminya malah keenakan tidur.

Dahlia mengelus perutnya. "Dek, Bunda ingin marah nih. Beneran."

Sambil menahan kejengkelan, Dahlia duduk di ruang makan dan menghabiskan sepiring gado - gado improvisasi buatannya sendiri. Mendingan tadi bikin adonan untuk yang ketiga kalinya aja.



Kebiasaan Tita sebelum bermain dengan teman - temannya saat jam istirahat adalah mengelus dan mencium perut bundanya yang mulai membesar.

"Dedek - dedekku, Kak Tita main dulu ya."

Dahlia hanya tertawa senang melihat perhatian Tita yang sangat luar biasa. Meskipun mereka tidak ada pertalian darah sama sekali, tapi semua tak jadi soal. Tita adalah putrinya, dan Dahlia sangat menyayangi gadis kecil itu.

"Kalau bermain, Kakak jangan mengganggu teman ya."

"*Okay*, Bunda," jawab Tita dengan centil, tak lupa Tita memberi hormat seperti saat mengikuti upacara bendera. Kemudian gadis itu berbaur bersama teman - temannya sambil membawa kotak bekal miliknya.

Tita bersiap untuk membuka kotak bekalnya dengan hati berdebar - debar. Teman - teman pun ikut mengerubungi Tita. Padahal dulu ia selalu

diabaikan atau di kerjai oleh teman - temannya. Tapi sekarang teman - teman Tita tertarik untuk mengerubungi gadis kecil itu, apalagi ketika ia membuka kotak bekalnya.

"*Huum...*"

Teman - teman Tita kompak mengendus aroma nasi liwet buatan bu Dahlia yang dibentuk menyerupai boneka salju. Disekitar nasi tampak berjejer lauk pauk lezat yang menggoda lidah mereka. Ada suwiran ayam goreng, telur dadar yang dibentuk menyerupai bunga, rebusan wortel, kubis, dan daun selada. Lalu di bagian wadah kecil, ada potongan apel dan strobery kesukaan Tita.

"Sepertinya enak, aku boleh mencicipi tidak." Yura si tukang pamer merayu Tita, ia ingin membandingkan masakan mamanya dengan masakan bu Dahlia.

Meskipun Tita pernah mengalami penolakan saat ia ingin mencicipi bekal Yura, tapi Tita tidak

menolak permintaan temannya. Bahkan ia pun mempersilakan teman - teman yang lain untuk ikut mencicipi bekat buatan bu Dahlia. Tita yang beberapa bulan yang lalu menjadi gadis kecil yang paling diabaikan, sekarang menjadi gadis kecil yang paling diperhatikan.

Tidak ada lagi wajah bersedih saat Tita mendengar curhatan teman - temannya. Bu Dahlia selalu membuatnya bekal dengan menu yang selalu berganti. Baliau juga merajutkan sebuah pita yang manis untuknya. Bahkan Tita juga sering tidur dipeluk bu Dahlia saat menjelang tidur, meskipun saat Tita terjaga di tengah malam, bu Dahlia sudah tidak berada lagi disampingnya.

Siang ini setelah menjemput Dahlia dan Tita dari sekolahan, Ersya melajukan mobilnya menuju ke rumah Ary. Seperti janji Ersya tiga bulan yang lalu, ia akan menemani Dahlia untuk menjenguk Nadia dan Ary.

"Assalamualaikum." Keluarga kecil itu dengan kompak menyapa si pemilik rumah.

"Waalaikumsalam, Lia." Ary yang duduk di kursi roda terkejut melihat kedatangan Dahlia. Apalagi wanita itu datang dengan kondisi hamil dan mengajak serta suami beserta gadis kecil mereka.

"Maaf, Ry. Kami baru bisa menjengukmu sekarang."

Ary tersenyum, kemudian ia mempersilakan tamunya untuk masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

"Nadia masih di kantor, jadi maaf untuk keterbatasan yang ada." Ary meringis, hatinya kembali merasa teriris melihat dua pasangan di depannya yang tampak serasi dan bahagia.

"Santai saja, Bro, kami hanya ingin menjengukmu." Ersya membantu menghalau perasaan minder yang mendera Ary.

"Aku telponkan Nadia deh. Biar istirahat siang ini dia bisa pulang ke rumah."

"Nadia masih bekerja di perusahaan kontraktor ya?"

"Iya, dia kan tim desain interior. Masih banyak yang membutuhkan tangan dinginnya untuk mendekor rumah dan hotel." Ary memuji istrinya. Wanita itu selain memiliki karir yang bagus, ia juga memiliki cinta luar biasa kepada Ary. Bahkan dengan keadaannya yang seperti sekarang, Nadia tetap mencintai Ary.

Tiga puluh menit kemudian Nadia tiba dirumah dengan diantar layanan ojek online. Nadia dan Dahlia pun berpelukan sambil bertangisan.

"Maaf,Nad, aku baru bisa datang."

Nadia menatap Dahlia. "Kamu hamil, baru 4 bulan kan. Kok udah sebesar ini."

Dahlia tersenyum lebar. "Calon anakku kembar, Nad"

Nadia menatap Dahlia dengan takjub, detik berikutnya wajahnya berubah sendu saat ia teringat Cerah.

"Sabar, Nad, kamu pasti juga bakalan punya anak lagi."

Tita melihat bundanya menghibur temannya. Lalu ia melihat papa Ersya yang mengobrol dengan om Ary. Sepertinya asyik juga ya bisa bermain kursi roda bersama om Ary. Tita segera mendekati Ary dan minta dipangku.

"Tita, kamu ngapain." Ersya berusaha mencegah gadis kecilnya yang bertingkah kurang sopan.

"Tita ingin merasakan main kursi roda sama Om."

"Itu bukan mainan, Tita. Ayo turun. Tita udah membuat Om Ary sakit." Teguran itu membuat Tita cemberut, ia pun turun dari pangkuan Ary. Tapi Ary mencegahnya. Ia justru merengkuh gadis kecil itu ke dalam pelukannya.

"Biar saja seperti ini dulu," ucap Ary. Pria itu ingin merasakan sensasi memeluk anak seusia Tita untuk sedikit mengobati kerinduannya pada Cerah.

Dahlia dan Erska mengobrol dengan ditemani Nadia, sedangkan Ary menemani Tita bermain game di ruang tengah dengan laptop miliknya. Tita bermain game yang dibuat oleh Ary. Game itu berjudul. *Welcome to Heaven World*. Game itu menceritakan seorang anak laki - laki bernama Cerah yang bertugas membimbing ayahnya untuk kembali ke dunia.

"Gamenya bagus banget, Om." Tita memuji game buatan Ary.

"Terima kasih ya, Ta. Game ini berdasarkan pengalaman om Ary. Tokoh dalam game itu namanya Cerah. Dia anaknya om, tapi sekarang sudah meninggal."

"Oh ya?"

Ary mengangguk sambil membelai rambut Tita.

"Tita juga pernah ke tempat itu, Om. Tita waktu itu bertemu dengan mama dan papa Tita yang sudah meninggal. Tempatnya sangat indah.... banget."

Hati Ary merasa terharu. Ternyata Tita sudah yatim piatu toh?

"Tita bertemu Papa dan Mama di surga? Kapan," tanya Ary.

"Saat Tita habis kecelakaan om. Ini bekasnya."Tita memamerkan beberapa bekas luka jahitan di tubuhnya.

"Sekarang Cerah pasti bahagia seperti mama dan papanya Tita," celoteh Tita untuk menghibur om Ary.

Ary mengangguk dan berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Tita janji, akan meminta kepada mama dan papa Tita buat jagain Cerah om," ucap Tita polos sambil menatap Ary dengan mata beningnya. Ary tertawa geli sambil menowel pipi Tita yang sekarang mulai terlihat gembil. Sejak Tita mempunyai bunda, gadis itu jadi bertambah gemuk.

"Ta, kamu lucu deh. Mau nggak jadi anaknya om Ary dan tante Nadia."

Tita tertawa renyah. Tawa khas anak - anak yang terdengar menyejukan hati. "Tita kan sudah menjadi anaknya Papa Ersu dan Bunda Dahlia, Om."

Ary kembali menowel pipi Tita dengan gemas. Anak perempuan bernama Tita itu memang lucu.



Dahlia akan menidurkan Tita, tapi saat masuk ke kamar Tita, gadis itu tidak nampak batang hidungnya.

"Mas, Tita kemana ya, kok nggak ada di kamarnya," Dahlia tampak khawatir.

"Yakin Tita nggak ada di kamarnya?" Ersal balik bertanya dan dijawab istrinya dengan sebuah anggukan. Ersal yang sudah paham kebiasaan Tita hanya tersenyum.

"Ayo kutunjukkan tempat Tita biasa ngumpet." Ersal menggandeng tangan Dahlia, mereka kembali masuk ke kamar Tita. Dan Ersal memberi kode isyarat dengan menunjuk ke bawah kolong tempat tidur Tita. Mereka terdiam, kemudian indera pendengaran mereka mulai dapat mendengar suara Tita yang sedang bermonolog.

"Mama dan papa di surga. Tadi Tita bertemu om Ary dan tante Nadia. Kata om Ary, putranya yang bernama Cerah juga sudah berada di surga. Mama dan papa, Tita udah janji sama om Ary mau bilangin ke mama dan papa untuk minta tolong menemani Cerah. Kasihan Cerah, Ma, dia sendirian."

Dahlia mendengarkan monolog Tita penuh haru. Ia dan Ersu menunggu, hingga monolog Tita berakhir dan tubuh Tita beringsut dengan lucu dari bawah kolong tempat tidurnya. Suara tawa geli membuat Tita terkejut dan menengadahkan kepalanya.

"Aduh sakit...."Karena terburu - buru, kepala Tita membentur tepian ranjang.

Ersa segera membantu Tita dan mengelus bagian kepala gadis kecil itu yang baru saja terbentur ranjang. Tita meringis.

"Makanya kakak nggak usah masuk ke kolong tempat tidur ya."

Ersa mengecup kening Tita. "Sekarang Tita bobo yuk, dikamar Papa dan Bunda." Ajakan Dahlia membuat Tita mengerjapkan kedua matanya.

"Mau!"



Hari ini saat pulang sekolah, Tita ditaraktir makan di restoran oleh papa Ersu. Restoran tersebut sangat nyaman dan asri. Ersu sengaja memilih tempat lesehan, agar Dahlia bisa duduk dan menselonjorkan kakinya yang mulai sering terasa pegal - pegal. Sambil menunggu pesanan mereka diantarkan, Ersu dan Tita mengerubungi Dahlia. Si ibu hamil itu duduk bersandar dengan kaki yang ia selonjorkan. Tita asyik mengelus perut bundanya sambil mengajak adiknya mengobrol. Sedangkan Ersu asyik menatap wajah istrinya yang semakin hari terlihat seksi. Akhirnya Ersu sadar, kenapa Lanang begitu menyukai temannya yang gemuk itu. *Big is beautiful.*

Saat mengajak ngobrol adiknya, Tita selalu memanggil dengan panggilan ciu dan miu, entah Tita mendapatkan nama itu dari mana.

"Bunda... dedek Ciu dan Miu bergerak." Tita merasa takjub saat tangannya merasa seperti ditendang dari dalam.

"Hai dedek Ciu, hai dedek Miu. Kalian juga senang ya."

Dahlia dan Erska hanya tertawa melihat antusiasme Tita. Keluarga kecil itu asyik bercengkrama hingga akhirnya pesanan mereka datang juga.

"Aku suapin aja ya." Erska menawarkan bantuan, saat melihat istrinya kesulitan makan di meja.

"Nggak usah, Mas." Dahlia pun meletakkan piringnya di paha dengan kaki yang masih berselonjoran. Erska jadi menyesal memilih tempat lesehan.

"Gimana kalau kita pindah duduk di kursi saja." Tawaran dari Erska ditolak oleh Dahlia dan Tita. Mereka lebih suka duduk di gazebo karena

tempatnyanya sejuk dan bisa melihat taman kecil yang menghiasi restoran. Akhirnya Ersapun mengalah. Ketika sampai di rumah, Tita mendapati sebuah otopet baru di dalam kamarnya. Wajahnya tampak berseri-seri. Ia pun segera menemui Ersapun.

"Papa Ersapun, itu yang dikamarnya Tita otopetnya siapa," pertanyaan Tita dijawab Ersapun dengan tersenyum-senyum.

"Itu punyanya Tita kan."

"Papa Ersapun ya yang beliin." Ersapun menggeleng. Tita menjadi semakin bingung. Ersapun tertawa sambil menggandeng Tita masuk kembali ke dalam kamarnya. Kemudian ia menunjukkan sebuah kartu yang menggantung di setang otopet agar dibaca oleh Tita.

Selamat ulang tahun, Tita.

Semoga panjang umur dan kebahagiaan selalu menyertaimu.

Peluk dan cium

Eyang Susanto dan Eyang Marini

Tita mengeja tulisan di kartu. Ternyata otopet itu hadiah dari eyang yang paling ditakuti olehnya.

"Jadi, hari ini Tita ulang tahun ya, Pa." tanya Tita sambil menatap ke arah papa Ersas.

Ersa mengusap kepala Tita penuh kasih sayang. Sejak kecil, Tita memang tidak pernah diperhatikan oleh eyangnya. Jadi Tita tidak pernah merayakan ulang tahun. Ersas juga tidak begitu paham remeh temeh mengenai ulang tahun anak kecil. Sehingga Ersas pun mengabaikannya.

"Selamat ulang tahun ya, Tita cantik. Semoga Tita diberi kesehatan, jadi anak baik, tambah pintar, dan menurut sama orang tua."

"Terima kasih, Papa, semoga Papa Ersas juga semakin sayang sama Tita." Tita mencium pipi Ersas.

"Sekarang temui eyang untuk bilang terima kasih ya."

Tita menarik napas berat, tapi dengan patuh gadis kecil itu pun menemui eyangnya yang sedang

mengobrol di taman belakang rumah. Kalau mau jujur, sebenarnya Tita masih takut dengan kedua eyangnya tersebut. Gadis kecil itu berjalan mendekati eyangnya. Tapi langkah kakinya terasa berat. Wajah dingin eyang kakung, dan wajah judes eyang putri sudah terlalu kuat menempel di otaknya.

"Tita, kamu sudah pulang ya." Sapaan eyang putri yang terdengar ramah itu berhasil mengusir kegalauan di hati Tita. Langkahnya pun jadi lebih ringan saat mendekati *yangkung* dan *yangtinya*.

"Eyang.... terima kasih untuk hadiah otopetnya ya." Tita menunduk sambil memainkan ujung baju seragamnya.

Eyang kakung dan eyang putri tertawa. Tawa yang membuat Tita menengadahkan kepalanya untuk melihat eyangnya. Wajah - wajah tua itu tampak ramah terhadapnya. Segala ketakutan dan kecemasan di hati Tita pun lenyap.

"Sini dong, salim dulu sama Eyang."

Tita langsung menghambur kedalam pelukan eyangnya dan menangis. Tita sangat merindukan pelukan dan belaian lembut eyangnya. Dan hari ini terasa begitu istimewa, karena apa yang ia impikan selama ini dikabulkan oleh Tuhan.

"Maafkan *Yangkung* dan *Yangti* ya, Ta," ucap eyang dengan tulus. Tita mengangguk - angguk dengan wajah yang masih menyuruk di perut gendutnya yangkung. Sedangkan Ersya menatap adegan tersebut penuh keharuan. Akhirnya ayah dan ibunya mau menerima Tita secara utuh.

"Semoga kamu bahagia melihat putrimu dari surga, Ga, Rin."

Sorenya kakek Pur, nenek Pur, dan tante Mela datang berkunjung. Mereka memberi sebuah boneka beruang yang berukuran sangat besar sebagai hadiah untuk Tita. Mbok Ijah pun sudah memasak menu istimewa untuk merayakan ulang tahun Tita. Hari itu Tita benar - benar merasa sangat bahagia,

meskipun mama dan papanya tidak berada di antara mereka. Selepas acara makan bersama, mereka membahas mengenai acara mitoni yang akan mereka selenggarakan bulan depan.

Sementara para orang tua sibuk membahas acara tujuh bulanan, Tita asyik bermain dengan Dahlia dan Melati. Adiknya itu pun sempat menanyakan keadaan Nadia dan Ary.

"Semoga mereka bahagia ya, Mbak. Mela kasihan juga dengernya." Melati turut bersimpati saat sang kakak menceritakan tentang keadaan Ary.

"Iya, Mbak juga kasihan. Andai sejak dulu Nadia bilang kalau dia mencintai Ary. Aku juga bakalan ikhlas melepas Ary."

"Mbak udah maafin mereka."

"Sudah. Soalnya Raisa dan Isyana bilang 'jangan sia - siakan waktu untuk membenci'. Jadi mbak udah nggak menyimpan dendam sama mereka."

Melati memeluk Dahlia, kemudian mengelus perut kakaknya.

"Hallo ponakannya tante Mela. Tante udah nggak sabar nih melihat kalian lahir." ucapan Melati ditimpali oleh Tita.

"Bunda, dedek Ciu dan Miu kapan lahirnya."

Mela memandangi Dahlia, sedangkan Dahlia hanya tertawa. "Nggak tahu tuh Tita, dia yang manggil adiknya seperti itu."

Pukul delapan malam, keluarga Dahlia pamit untuk pulang.

"Besok libur main ke rumah ya, Ta." Melati menciumi pipi gembil Tita.

"Okay, Tante."

Setelah berpamitan, keluarga pak Purnomo berlalu dari rumah besar milik besannya. Rumah keluarga Susanto pun kembali sepi.

"Bunda, Tita nanti tidur sama Papa dan Bunda lagi ya."

"Kakak kan sudah besar. Umurnya sudah bertambah, terus mau mempunyai adik. Kakak bobok sendiri ya." Ersu menggiring Tita untuk masuk ke kamarnya sendiri.

Untunglah papa Ersu masih mau menemani Tita untuk menggosok gigi, mencuci muka dan mencuci kaki. Pria itu juga masih menyempatkan waktu membacakan dongeng sebelum tidur untuk Tita.

"Pa, nanti titip salam buat dedek Ciu dan dedek Miu ya." Tita berpesan pada Ersu. Soalnya ia terbiasa membelai perut bundanya setiap mau tidur. Ersu mengecup kening Tita.

"Tentu, sayang."

Ersu kembali ke kamar dan mendapati istrinya sudah tertidur. Setelah melakukan ritual sebelum tidur, Ersu pun menggabungkan dirinya di samping tubuh sang istri.

Dipeluknya tubuh Dahlia dan membelai perut istrinya. "Ciu dan Miu ya? Sepertinya Papa harus *prepare* nama buat kamu, Nak."



Semenjak Tita berdamai dengan yangkung dan yangtinya, ia mempunyai kebiasaan baru. Kebiasaan itu adalah menemani eyangnya berjalan - jalan pagi mengelilingi stadion Manahan, tapi khusus di hari Minggu.

Sementara eyangnya berjalan - jalan, Tita mengawal keduanya sambil naik otopet. Suasananya stadion Manahan setiap Minggu pagi sangat ramai. Bahkan Tita sempat dikenalkan dengan lansia - lansia lain yang merupakan sahabat yangkung dan yangtinya.

"Tita tetap di belakang Eyang ya. Jangan sampai hilang."

Tita mengganggu dengan patuh. Meskipun sebenarnya gadis kecil itu memiliki rasa ingin tahu yang besar, tapi ia tidak berani membelot dari eyangnya. Jangan sampai eyangnya marah - marah seperti hari - hari yang telah lalu.

Sayangnya kepatuhan Tita teralih ketika ia melihat sosok teman dekat papa Ersanya. Ia tidak mungkin salah mengenali lelaki yang hampir sepanjang acara pernikahan papa Ersa dan Bundanya mau rempong menggendong Tita yang kesulitan berjalan itu untuk hunting makanan kesana - kemari.

"Om Lanang..." Tita mengarahkan otopetnya menghampiri seorang pria yang sedang mengobrol dengan seorang tante cantik.

"Eh.... Tita... hahaha..." Lanang terlihat salah tingkah ketahuan sedang menggoda seorang perempuan oleh anak kecil.

"Tita kesini sama siapa?" Lanang menyambut uluran tangan Tita yang langsung menyalami dan

mencium punggung tangannya. Kemudian Tita juga melakukan hal yang sama pada gadis yang ada di sampingnya.

"Tita sama eyang, Om." jawaban Tita membuat Lanang lega. Berarti ia tidak bakal diolok - olok oleh Erska.

"Mana eyang," tanya Lanang pada bidadari kecilnya Erga. Tita tampak celingak - celinguk mencari eyangnya. Lalu ia menggedikkan bahu.

"Ya sudah, Tita tunggu di sini saja ya, kalau nggak ketemu eyang, nanti om Lanang telpon papa." usulan Lanang hanya diangguk oleh Tita.

"Ini calon tantenya Tita ya, Om." Tita mengagumi perempuan cantik yang sedang minum air mineral di samping Lanang. Si cantik jadi tersedak, sedangkan Lanang menjadi salah tingkah. Anaknnya Erska benar - benar sok tahu.

Sudah hampir satu jam, Lanang menemani Tita, tapi eyangnya tidak terlihat tanda - tanda

sedang bingung mencari cucunya. Lanang terpaksa menelpon Ersu. Berbeda dengan Minggu pagi Ersu dan Dahlia, mereka lebih suka berolah raga ranjang. Kesempatan mumpung sedang tidak ada Tita di rumah.

Ersu masih mengocok telur bersama istrinya sambil mendesah - desah karena merasakan kenikmatan. Tapi dering telpon mengganggu kesenangannya.

"Mas, diangkat dulu. Siapa tahu penting," tegur Dahlia.

Sambil menahan erangan, Ersu menghentikan gerakkannya. Ia melepaskan diri dari tubuh istrinya dan berdiri untuk meraih telpon yang tergeletak di nakas.

Bapak *calling*...

Ersu menaikkan alisnya. Tumben bapaknya telpon.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, duh gawat,Sa. Tita hilang."Suara bu Marini di seberang telpon terdengar panik saat menghubungi Ersu. Lalu bu Marini menceritakan kronologinya.

"Baiklah, Ersu akan kesana bu. Assalamualaikum." Ersu mematikan sambungan telponnya dengan kesal. Ayah dan ibunya masih saja teledor menjaga cucunya.

"Ada apa, Mas."

Belum sempat Ersu menjawab, telponnya kembali berdering.

Lanang calling..... sebuah video call

"Assalamualaikum, sorry Man, gue sibuk. Gue mau nyari Tita dulu."

"Waalaikumsalam, ini Tita ada sama gue." Lanang tertawa geli melihat Ersu tampak bugil. Kentara sekali Ersu sedang berasyik masyuk dengan istrinya dan ia mengganggu keasyikan Ersu.

"Matiin telpon lo, ganti telpon biasa aja."

"Lah ya, biar lo nggak panik karena Tita ilang. Tuh." Ponsel Lanang diarahkan ke sosok gadis kecil. Erska melihat Tita yang sedang tertawa - tawa dengan seorang perempuan cantik.

"Itu pacar lo, Man."

"Belum, doain aja gue berhasil gebet dia! Oh ya ortu lo udah balik belum? Kalau udah gue anterin deh tuyul ceweknya Erga kerumah. Kalau belum kirimin nomor bokap lo supaya gue bisa hubungin dia. Lo lanjutin aja *ena - ena* di rumah." Lanang kembali terbahak melihat muka melas Erska yang hasratnya belum terpuaskan.

"Bilang aja lo iri sama gue. Ya udah gue doain lo jadian sama tu cewek. Biar lo bisa *ena - ena* juga seperti gue."

"*Hahahaha* bangsat lo, Sa! Bikin junior gue nagih aja."

Erska ikut terbahak. "Oke tutup telponnya, gue kirimin nomer bokap gue. Assalamualaikum."

"Eeeh... main tutup aja."

Ersa tidak menghiraukan protes dari Lanang. Ia segera mengirimkan nomor ponsel ayahnya. Kemudian kembali menghampiri sang istri untuk melanjutkan acara memberi pupuk untuk si kembar.

"Tita gimana, Mas?"

"Udah beres kok. Yuk kita lanjut." Dan mereka berdua kembali melanjutkan acara sakral berpahala yang tadi sempat harus *dicut* gara - gara Tita.

Marini terlihat lega karena berhasil menemukan cucunya. "Maafkan Tita ya Eyang. Tita tadi melihat om Lanang, jadi Tita lupa sedang mengikuti eyang." Wajah Tita tampak takut - takut sambil bersembunyi di belakang tubuh Lanang. Marini yang hampir saja memarahi Tita pun mengurungkan niatnya.

"Lain kali jangan seperti tadi ya, Ta." Susanto dan Marini mencoba untuk maklum.

"Terima kasih ya, Nak Lanang. Oh ya itu mbak yang cantik calon istrinya ya."

Lanang dan gadis yang bersamanya tampak tersipu malu. "InsyaAllah tante, mohon doanya saja semoga beneran menjadi pasangan halal."

Lanang tertawa malu - malu, sedangkan si gadis menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Ya sudah, buruan disahkan. Tante tunggu undangannya. Biar nggak kalah sama Ersu. Anaknya Ersu sudah mau tiga lho."

"Iya,Tante, ini juga sedang diusahakan."

Setelah berbasa - basi untuk beberapa saat pak Sus, bu Mar, dan Tita pun berpamitan meninggalkan Lanang dan si gadis yang kini jantungnya berdebar - debar tidak karuan.

Saat Tita dan kedua eyangnya tiba kembali kerumah, Ersu sudah segar bugar dan wangi.

Ia menatap Tita yang sedang terawa - tawa tanpa merasa berdosa telah mengganggu Ersu dan bu Dahlia saat sedang mengocok telur. Ersu segera menggandeng tangan Tita dan mengajaknya ke taman belakang.

"Kakak tahu tidak tadi sudah membuat Papa panik."

"Oya?" Tita balas menatap Ersu sambil mengerjapkan mata beningnya. Ersu menahan tawanya, bener juga kata Lanang, Tita itu tuyul ceweknya Erga.

"Untung itu beneran om Lanang. Kalau Tita salah orang gimana. Tita bisa diculik tahu."

"Iya, Papa... Tita janji nggak akan mengulangi lagi."

Tita merayu Ersu dengan sebuah pelukan. Hati Ersu kembali luluh. Gadis kecilnya mulai beranjak besar dan mulai sedikit membandel.

Ga, bantu gue mengawasi Tita dari surga ya? Anak lo sekarang mulai aktif. Susah nih kalau nggak diawasi.

Ersa tidak ingin peristiwa yang buruk kembali menimpa Tita.

"Oh ya Pa, tadi temannya om Lanang cantik loh."Tita langsung mengajak papa Ersanya untuk menggosip.

"Tita kenal. Namanya siapa?"

"Namanya tante Bunga." Tita lupa - lupa ingat. Maklum nama pacarnya om Lanang menggunakan bahasa Jawa. Tapi si tante sempat menjelaskan juga kalau namanya jika dalam bahasa Indonesia berarti bunga, jadi Tita menyebut nama pacar om Lanang dengan nama Bunga.

Ersa hanya ber oh saja menanggapi ucapan Tita. Yang penting sekarang Ersanya jadi bisa menggoda Lanang untuk membalas ejekan Lanang tadi pagi. Setelah menatar Tita, Ersanya mengirim sebuah pesan untuk Lanang.

Ersa : Seorang Bunga berhasil membuat 'bunga'
di hati lo mekar. *Cie... cie... cie....Gue tunggu
undangnya, Broooo!*





Epilog

Tita duduk di ruang tunggu rumah sakit karena ikut menunggu bu Dahlia yang sedang berjuang melahirkan dede Ciu dan Miu. Semua anggota keluarganya tampak gelisah. Tita yang merasa bosan pun memilih bermain di taman.

"Tante Mela, Tita kesana dulu ya." Tita menunjuk taman rumah sakit yang sejuk dan rindang. Karena takut Tita menyasar kemana - mana, Melati akhirnya mengikuti Tita.

Di dalam kamar bersalin, Dahlia sedang berjuang keras melahirkan kedua bayi kembarnya. Erska berada di samping Dahlia dan berkali - kali membisikkan kata - kata penyemangat untuk Dahlia. Air mata Dahlia bercucuran. Ia teringat akan perjuangan ibunya. Padahal sebelum memasuki ruang bersalin, Dahlia sudah memohon restu dan meminta maaf kepada kedua orangtua dan kedua mertuanya.

"Aku ingin minum, Mas." Dahlia mulai merasa kelelahan. Seorang perawat membantu mengulurkan secangkir teh manis hangat untuk Dahlia. Setelah merasa mendapatkan kembali energinya, Dahlia membaca basmallah dan mulai mengejan sesuai instruksi dokter. Tangannya menggenggam erat tangan suaminya.

Erska meringis menahan sakit, saat Dahlia meremas tangannya hingga kuku - kukunya menghujam kulitnya. Tapi Erska berusaha tabah,

bagaimanapun juga rasa sakit yang ia alami tidak sebanding dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Dahlia.

"Mama... maafkan Lia Ma." Dahlia mengejan sambil menjeritkan ucapan maaf kepada ibunya.

Terdengar suara tangisan keras memenuhi ruangan. Bayi pertama telah lahir. Dokter memberi pujian pada Dahlia, kemudian meminta Dahlia untuk kembali mengejan.

"Ayo, Sayang kamu pasti kuat." Ersya membisikkan penyemangat untuk Dahlia.

"Bolehkah saya minta minum lagi."

Perawat kembali membantu Dahlia untuk menesap teh manisnya.

Dahlia menghirup nafas panjang. Ia abaikan rasa sakitnya dan mulai mengejan. Untunglah kali ini terasa lebih lancar. Tapi setelah bayi kedua lahir, Dahlia pun tidak sadarkan diri. Sebelum Dahlia tidak sadar sepenuhnya, ia menangkap sosok dua orang

yang berdiri di samping kirinya. Kok bisa suaminya jadi ada dua?

Tita yang sedang bermain ayunan melihat bundanya berjalan di koridor rumah sakit.

"Bunda." Tita segera turun dari ayunan dan berniat mengejar sosok bundanya itu. Melati yang tidak melihat apa - apa jadi keheranan, ia pun segera mengejar langkah Tita. Reaksi sang keponakan membuat Melati menjadi panik. Sambil berlari mengejar Tita, Melati merapalkan doa.

"Ya Allah semoga mbak Lia baik - baik saja."

Mereka tiba di ruangan bersalin dan melihat keluarga mereka tampak cemas.

"Bunda kenapa, Eyang," tanya Tita.

Marini tidak tega menjelaskan pada Tita jika Dahlia drop selepas melahirkan. Sekarang Ersu dan pak Pram sedang berusaha mendapatkan darah untuk ditransfusikan pada Dahlia.

"Tita berdoa ya, Nak. supaya bunda segera sadar." Marini memeluk cucunya.

Tita tersentak saat ia melihat kembali sekelebat bayangan Dahlia.

"Bunda mau kemana. Bunda jangan ninggalin Tita."



Dahlia merasa tubuhnya sangat ringan. Ia menyaksikan orang - orang sedang bersedih di depan pintu sebuah ruangan. Kemudian ia melihat dua orang berbaju putih sedang tersenyum ke arahnya.

"Mas Ersu," sapa Dahlia. Lelaki itu menggeleng.

"Aku Erga, dan ini Rina."

"Kalian orang tua kandung Tita?" Dalam keadaan tidak sadar, Dahlia berusaha mengenali dua orang tersebut. Mereka berdua mengangguk.

"Apakah aku sudah mati hingga aku bisa bertemu kalian?" tanya Dahlia berusaha mencari jawaban.

Erga menggandeng tangan kanan Dahlia dan Rina menggandeng tangan kiri Dahlia. Mereka membimbing Dahlia untuk menemui tubuhnya yang terbaring di ranjang rumah sakit.

"Kamu belum boleh mati sekarang. Bayimu masih membutuhkanmu. Adik kembarku tidak bisa sendiri tanpamu, dan kami membutuhkan bantuanmu untuk merawat dan membesarkan Tita." Dahlia menatap saudara iparnya.

"Kami titip Tita, dan terima kasih atas ketulusanmu merawatnya. Sekarang kembalilah. Ini belum waktumu untuk pergi."

Kemudian Erga menunjukkan kepada Dahlia, wajah - wajah sedih kerabatnya. Dahlia melihat Tita duduk di kursi ruang tunggu dan menangis sesenggukan.

"Ya Allah jangan ambil Bundaku. Aku tidak mau kesepian lagi seperti dulu." Ratapan Tita membuat hati Dahlia tersentuh kemudian ia melihat suaminya yang berjalan mondar - mandir di depan pintu perawatan dengan wajah cemas dan lelah. Ia juga melihat adiknya, kedua orang tua, dan kedua mertuanya tampak bersedih.

Raga Dahlia terasa tersedot kembali ke tubuhnya saat ia mendengar lengking tangisan kedua bayi kembarnya. Ia harus segera kembali demi suami yang ia cintai dan anak - anak yang masih membutuhkannya.

"Semoga kalian bahagia, Lia."



Tita menatap dengan takjub adik lelakinya yang bernama Adrian Erdatama Susanto yang tertidur di dalam *box* bayi, sedangkan adiknya yang

bernama Ardian Erdatama Susanto masih menyusui pada bundanya.

"Kakak juga tidur yuk." Ersu mengajak Tita untuk kembali ke kamar.

"Nanti ya, Pa." Tita beringsut mendekati Dahlia dan memperhatikan adiknya yang sedang menyusui.

"Enak ya, Dek." Tita meraih tangan Ardian dan memainkannya. Kemudian Tita menciumi adiknya hingga adiknya menggeliat karena risi.

"Tidur yuk, nanti Papa bacain dongeng buat kak Tita." Ersu masih merayu Tita. Sebenarnya nggak masalah sih Tita tetap berada di kamarnya, toh Ersu harus berpuasa lumayan lama. Tapi Ersu khawatir nanti Tita jadi terbiasa mengganggu mereka.

"Kakak bobok ya. Besok kakak masuk sekolah kan." Dahlia merengkuh tubuh Tita dengan tangan kanannya yang bebas dan menciumi wajah gadis kecilnya.

Ciuman Dahlia ternyata sangat ampuh. Dengan patuh Tita pun mau kembali ke kamarnya.

"Selamat istirahat ya, Bunda."

Ersa menemani Tita untuk tidur sambil membacakan sebuah dongeng. Setelah gadis kecilnya tidur, Ersa pun kembali ke kamarnya. Ketika mendengar pintu kamarnya tertutup, Tita pun membuka matanya kemudian ia merangkak masuk ke kolong tempat tidur.

Ersa masih berdiri di depan pintu kamar Tita, diam - diam ia memperhatikan Tita yang merangkak ke kolong tempat tidur dan mendengarkan monolog Tita.

"Papa dan mama di surga. Tita senang banget, sekarang sudah punya adik. Tapi kemarin Tita sempat takut saat bunda kritis. Untung bunda baik - baik saja. Doakan kami dari surga agar selalu bahagia ya Ma, Pa. Tita juga selalu berdoa agar papa dan mama bahagia di surga. Amin."

Tita mencium foto kedua orang tuanya kemudian memasukkannya kembali ke dalam kotak. Hanya saja kali ini kotak itu hendak ia bawa dan tidak lagi ia simpan di kolong tempat tidur. Soalnya Tita mulai kesulitan beringsut di bawah kolong tempat tidurnya.

Ersa harus menahan tawanya melihat tubuh gendut Tita kesulitan merangkak keluar. Ia pun sedikit mengangkat tempat tidur Tita agar gadis kecil itu mudah untuk keluar.

"Kok papa masih disini." Tita tampak malu - malu.

"Buat bantuin Kakak supaya tidak terjepit tempat tidur. Udah ya, Kakak nggak usah nyimpen foto papa Erga dan mama Rina di kolong. Besok Papa belikan bingkai foto biar fotonya bisa di pajang di meja belajar Kakak."

"*Ayay...* terima kasih,Papa."Tita memeluk papa Ersya kesayangannya.

*Ga, Rin! Doakan kami dari surga ya, agar kami
semua selalu hidup bahagia?*



TAMAT

